DIARAH PATI

Marga Sulaksana

irektorat
dayaan
?

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan



899.7232
MAK
d

DIARAH PATI

PPS / Sd / 7

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



DIARAH PATI

karangan

MARGASULAKSANA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka
BP No. 921
Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

Cetakan pertama th. 1930
„ kedua th. 1979

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yangberaneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran kominikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, proyek penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

EUSINA

		kaca
	Kata Pengantar	v
	Ringkasan Cerita	1
I.	Karesep	13
II.	Sobat heubeul	18
III.	Jalma ngubara	24
IV.	Kajadian aneh	35
V.	Nu anyar pinanggih	65
VI.	Surat	70
VII.	Kajadian di warung	77
VIII.	Balik ti Karawang	90
IX.	Potret Enden Ruhaeni	98
X.	Di imah rencang juragan Sepuh	107
XI.	Rencangan juragan Bara	111
XII.	Dua semah	118
XIII.	Juragan Bara maot	124
XIV.	Mapay laratan	133
XV.	Katerangan	164
XVI.	Panutup	179

******

RINGKASAN CERITA

DIARAH PATI

(Dikehendaki kematiannya/jiwanya)

Bab I. Karesep [kesenangan]

Sarudin adalah seorang anak Yatim yang tinggal bersama bibinya di dusun Pasirluhur dan kerjanya bertani, ia ditinggal oleh ayahnya, lalu oleh ibunya pada umur muda, kurang lebih enam tahun.
Pemuda Sarudin ini badannya tinggi berisi dan kulitnya kuning. Ia suka sekali menolong orang yang dalam kesusahan, juga baik budi bahasanya dan tidak sombong. Kalau hendak mengerjakan sesuatu, ditimbangnya dahulu masak-masak. Dahulu pada waktu ayahnya masih ada, dia bersekolah. Ayahnya seorang guru ngaji yang sangat dihormati.
Sarudin (disingkat Udin) ini sangat suka kepada burung perkutut. Banyak kurung dengan burung-burung pilihan bergantungan di sekeliling rumahnya. Dia juga pandai sekali memikat burung dengan pikatan, dan jarang tidak mengena. Udin mempunyai teman sekampungnya bernama Juarta (disingkat Ata).

Bab II. Sobat heubeul [sobat lama]

Agan Amir, putra Juragan Pensiun adalah teman Udin pada waktu masih sekolah dan juga Agan Amir ini masih ada hubungan keluarga dengan Sarudin. Agan Amir masih meneruskan sekolahnya ke Jakarta. Sesungguhnya Sarudin juga ingin meneruskan sekolahnya, karena dia termasuk seorang murid yang pandai dan sangat disenangi oleh gurunya karena dia seorang anak yang tekun.
Agan Amir datang bertamu ke Sarudin karena sedang libur. Walaupun Agan Amir bekas teman sekolah dan masih keluarga tapi Udin tetap

hormat padanya. Berdua mereka duduk di bagian tengah rumah menceritakan masa mereka masih sama-sama bersekolah. Agan Amir juga membawa pesan dari ayahnya, yaitu bahwa ayahnya ingin membeli seekor burung perkutut dari Sarudin, dan Agan Amir menceritakan bahwa menurut kabar, di daerah Krawang ada seekor burung perkutut liar yang sangat indah bunyinya. Banyak sudah orang ahli pikat datang untuk dapat menangkapnya, tapi tidak ada yang dapat. Juragan pensiun ingin sekali supaya Sarudin mencoba untuk menangkapnya.

Bab III. Jalma Ngumbara [musafir]

Udin pergi ke kota ke rumah Juragan Pensiun.Juragan Pensiun sangat senang pada Sarudin karena budi bahasanya baik. Ketika Udin sedang mengobrol dengan Juragan Pensiun, datanglah dua orang, seorang haji dan seorang yang gagah, berumur kurang lebih tiga puluh tahun dan bernama Bara. Bara kenal pada Sarudin, tapi Sarudin tidak kenal padanya. Tamu-tamu itu Asyik mengobrol dengan Juragan Pensiun sampai jam setengah dua belas (tapi di jam tangan Bara, waktu itu jam setengah dua. Setelah pak haji dan tamu yang seorang lagi pergi, Sarudin menanyakan kepada Juragan Pensiun, siapakah tamu-tamu tadi. Dijawab, bahwa Bara itu seorang kaya di Cilegok dan haji itu adalah pamannya. Bara pernah menikah, tapi karena dia sangat percaya kepada dukun, maka istrinya yang baru dinikahinya tiga bulan, dia ceraikan, karena dukun mengatakan bahwa istrinya itu tidak akan membawa kebahagiaan kepada Bara, bahkan membawa mala petaka. Tiga bulan kemudian, bekas istri Bara itu dikawin oleh seorang yang kaya juga di Cilegok yaitu Raden Nata. Menurut kabar, dukun dan teman Bara yang membawa Bara kepada dukun itu dan Raden Nata bekerja sama untuk bisa memisahkan Bara dengan istrinya, karena Raden Nata ingin mengawini istri Bara itu. Bara sering datang ke rumah Juragan Pensiun, karena dia mengingini keponakan Juragan Pensiun bernama Enden Ruhaeni yang tinggal bersama Juragan Pensiun. Tapi Enden Ruhaeni tidak tertarik kepada Bara, demikian pula Juragan Pensiun tidak senang kepada Bara.

Juragan Pensiun berbicara tentang burung perkutut yang di Krawang itu dan beliau minta pada Sarudin supaya mencoba memikatnya. Saru-

din menyanggupinya, hanya dia minta seorang untuk menemaninya karena daerah Krawang merupakan daerah asing baginya. Ini disetujui oleh Juragan Pensiun, maka Sarudin menulis surat ke Pasirluhur kepada temannya Juarta, supaya datang ke kota serta membawa segala alat-alat yang diperlukan untuk memikat burung. Surat ini dibawa oleh pesuruh Juragan Pensiun ke Pasirluhur.

Bab IV. Kajadian aneh [kejadian yang aneh]

Esok harinya, ketika Juragan Pensiun dengan Sarudin sedang berbicara lagi tentang burung di Krawang yang menurut berita sangat bagus suaranya, datanglah Agen Amir dengan temannya seorang. Mereka baru datang dari berdarma-wisata dengan teman-teman sesekolahnya, sebagai kenang-kenangan penutup tahun. Juragan Pensiun bertanya mengapa sampai Agan Amir menginap segala di rumah Juragan Mantri Polisi. Mula-mula Agan Amir agak segan untuk menceritakannya, tetapi setelah ayahnya mendesak, maka mulailah dia bercerita : bahwa waktu kemarin sore pulang bersepeda berdua dengan temannya dari tempat mereka berdarma-wisata, hari makin lama makin gelap juga. Mereka harus melewati hutan-hutan yang sangat sepi. Mereka berdua sudah lelah dan takut, tapi karena tidak ada tempat untuk berhenti berupa warung atau sebagainya, terpaksa mereka meneruskan perjalanan mereka. Di tengah jalan bertemu dengan Juragan Mantri Polisi dan tuan Komisaris, juga bersepeda. Mereka melihat sesosok tubuh menggeletak di kebon bambu dan sempat melihat seorang lari terbirit-birit menjauhi. Setelah Juragan Mantri Polisi menerangi tubuh yang tergeletak tadi, maka Agan Amir mengenalinya sebagai Raden Nata dari Cilegok.

Di dadanya ada luka bekas tusukan senjata tajam. Juragan Mantri Polisi dan tuan Komisaris mengejar orang yang lari dan tertangkap. Di dalam kantong mayat ditemukan sehelai surat yang ditujukan kepada Raden Nata, tapi penulisnya tidak jelas. Dalam surat dikabarkan, bahwa rakyat di desa Neundeut akan menjual singkongnya kepada seorang Cina, sedangkan biasanya mereka itu menjual singkongnya kepada Raden Nata yang mempunyai pabrik kanji. Penulis surat mengharap benar supaya Raden Nata segera datang, walaupun hari sudah malam untuk mengurus hal ini. Menurut Agan Amir kejadian ini terjadi kurang lebih

jam dua belas malam. Setelah Juragan Mantri Polisi mengambil dokar untuk membawa mayat dan pencuri ke kota, Agan Amir dan temannya disuruh pergi ke rumah Juragan Mantri Polisi dan menginap di sana. Inilah sebab, mengapa Agan Amir baru pulang keesokan harinya. Sarudin dengan Juarta pergi ke Krawang untuk menangkap burung perkutut. Mereka menginap di sebuah warung. Pada malam hari, pada waktu orang-orang sedang tidur nyenyak, terdengar oleh Juarta di luar warung ada yang berbisik-bisik tentang "dompet hilang" dan "apakah orang yang dimaksud itu benar tidur di warung".
Esok paginya Sarudin dan Juarta menemukan dompet berisi uang banyak, lalu mereka berdua pergi untuk memikat burung. Mereka bertemu dengan dua orang yang bercelana pangsi (semacam celana panjang yang biasa dipakai oleh jago-jago silat) dan seorang lagi memakai kain Samarinda, malahan yang berkain Samarinda sempat menawarkan segulung uang kertas kepada Sarudin untuk pembeli burung perkutut yang sedang dipikatnya.

Bab V. Nu anyar pinanggih [yang baru bertemu]

Setelah kedua orang , yaitu yang bercelana pangsi dan berkain Samarinda pergi, datanglah seorang yang sangat baik terhadap Sarudin dan memperkenalkan dirinya sebagai Nari. Sarudin pulang ke warung membawa hasil pikatan berupa beberapa burung perkutut.

Bab VI. Surat [surat]

Setelah Sarudin dan Juarta pulang ke warung, tukang warung menyampaikan dua helai surat kepada Sarudin. Sebuah isinya tentang permohonan untuk mengembalikan dompet itu ke asal ditemukan tadi, pada malam itu juga, dan yang sebuah yang berisi larangan untuk keluar malam (ke luar dari warung), walaupun apa yang terjadi di luar warung. Surat terakhir ini dari Nari.

Bab VII. Kajadian di warung.

Pada malam itu terjadilah sesuatu yang menjadikan urat-urat tegang. Dimulai dengan terbukanya pintu dapur dan keluarnya seseorang, diikuti oleh langkah-langkah orang. Sarudin dan Juarta memang sudah tidak dapat memejamkan matanya, karena ingat kepada dua helai surat itu. Tidak lama kemudian terdengar ada orang minta tolong dan diikuti oleh orang yang keluar dari warung, kemudian terdengar suara wanita menjerit, lalu menangis. Juarta tidak tahan mendengar jeritan wanita tadi dan keluar warung. Sarudin tidak mengikutinya. Terdengar lagi laki-laki berteriak. Beberapa orang yang ada di warung ke luar dari warung. Karena Juarta tidak kembali saja, maka Sarudin pun berniat untuk ke luar dari warung, tapi begitu dia membuka pintu dapur, ada yang memegang kedua tangannya dengan erat dan menyeretnya ke dalam dapur yang gelap-gulita. Ternyata orang ini Nari. Tidak lama kemudian orang-orang datang menggotong seorang lelaki dan diikuti oleh seorang wanita. Ternyata orang laki-laki itu tukang warung dan wanita itu istrinya. Selang berapa lama datanglah Juarta dengan pakaian yang basah kuyup dan tangan yang dibebat. Juarta telah bergumul dengan orang-orang jahat, tapi orang-orang jahat itu dapat dikalahkannya malahan mereka telah lari tunggang-langgang.

Bab VIII. Balik ti Karawang [kembali dari Krawang]

Sarudin sangat prihatin melihat Juarta sakit dan badannya panas sekali. Rupanya pergulatan lawan tiga orang penjahat itu melelahkan Juarta, ditambah lagi tangan Juarta kena tikam oleh salah seorang dari mereka. Juarta ingin pulang saja. Sarudin bersiap-siap untuk pulang dengan mengemasi alat-alat untuk memikat dan burung-burung yang sempat ditangkapnya. Di antara burung-burung yang ditangkapnya itu ada yang memang dicarinya, yaitu burung yang sangat diidam-idamkan oleh Juragan Pensiun. Rupanya sangat jelek dengan bulu yang agak kusut dan kakinya juga kurang sempurna. Sarudin sangat gembira. Ia pulang ke Pasirluhur, tapi mampir dulu ke Juragan Pensiun untuk menghaturkan burung pikatannya itu.

Bab IX. Potret Enden Ruhaeni.

Juarta makin lama makin membaik keadaannya. Sarudin sering menemaninya. Bibi Sarudin menerima dua helai surat dari seorang yang belum dikenalnya. Setelah Sarudin membaca alamatnya maka diketahuinya bahwa yang sehelai dari Juragan Pensiun dan sehelai lagi dari Nari. Hanya sangat mengherankan, mengapa Nari memasukkan potret (foto) Enden Ruhaeni ke dalamnya disertai pesan supaya disimpan baik-baik dan dibawa ke kota kalau Sarudin dipanggil oleh Juragan Pensiun. Sarudin sangat bingung, karena dia mengira bahwa Nari menaruh hati pada Enden Ruhaeni, padahal hati Sarudin sudah lama tertambat kepada Enden Ruhaeni, hanya tidak berani memperlihatkannya. Siapa yang membawa kedua surat itu tidak jelas, karena bibi memang belum pernah bertemu dengan pembantu Juragan Pensiun.

Bab X. Di imah rencang Juragan Sepuh [di rumah pembantu tuan tua]

Sarudin berangkat ke kota, ke rumah Juragan Pensiun (juragan sepuh). Ia bertemu dengan pembantunya di luar dan menanyakan, siapa yang mengantarkan surat-surat itu. Dijawab, bahwa memang pembantu Juragan Pensiun yang mengantarkannya ke Pasirluhur. Menjadi pertanyaan bagi Sarudin, di mana pembantu itu berkenalan dengan Nari. Pada waktu Juragan Pensiun sedang ke mesjid, Nari membawa Sarudin ke rumahnya. Di sana telah menunggu Nari yang berpesan. bahwa Sarudin harus membawa foto Enden Ruhaeni di dalam kantong bajunya kalau nanti pergi ke pesta yang akan diadakan oleh Bara. Sarudin ingin benar keterangan mengapa segala ini berjalan serba rahasia, tapi Nari menjawab bahwa waktunya nanti akan tiba, di mana segala sesuatu akan jelas bagi Sarudin.

Bab XI. Rencangna Juragan Bara [pembantu Juragan Bara]

Sarudin menerima surat undangan dari Bara, yang akan menyelamati rumahnya yang baru dengan menanggap wayang semalam suntuk. Sa-

rudin ingat akan pesan Nari. Foto Enden Ruhaeni dibawa. Sarudin melihat seorang pembantu Bara, yang rupanya sama benar dengan Nari hanya lebih kotor. Tapi pembantu ini seperti tidak kenal dengan Sarudin. Sarudin heran. Foto Enden Ruhaeni hilang dari kantong bajunya pada waktu dia gantungkan di tempat gantungan baju yang tersedia. Sarudin sedih dan pulang ke rumah Juragan Pensiun.

Bab XII. Dua semah [dua tamu]

Waktu Sarudin pulang dari kota, datanglah dua orang laki-laki ke rumah Sarudin di Pasirluhur. Dua tamu ini, yalah Nari dan orang yang dahulu di Krawang memakai kain Samarinda. Pada waktu itu bibi Sarudin sedang sakit. Nari dan temannya itu minta izin kepada Sarudin, apakah mereka diizinkan numpang sementara dua atau tiga bulan di rumah Sarudin, karena mereka tidak mempunyai rumah. Mereka berasal dari Sumatra, walaupun asal-mulanya dari daerah Priangan juga. Bibi Sarudin mengizinkan. Nari dan Rasidin (yaitu orang yang memakai kain Samarinda) bersama istri-istri mereka tinggal di rumah Sarudin. Bibi senang, Sarudin demikian juga, karena Nari dan Rasidin dan juga istri-istri mereka sangat baik.

Bab XIII. Juragan Bara maot [Juragan Bara mati]

Datang surat dari Agan Amir yang mengabarkan bahwa dia ada di rumah ayahnya, karena libur. Tapi karena liburnya tidak lama dan tidak akan sempat ke Pasirluhur maka dia mohon dengan sangat supaya Sarudin saja yang datang. Di kota Sarudin mendengar, bahwa Bara meninggal mendadak. Kata orang diracun orang atau meracun dirinya sendiri. Sudah beberapa lama di kota Sarudin pulang ke Pasirluhur, tetapi tetap menjadi teka-teki baginya, siapakah Nari sebenarnya.

Bab XIV. Mapay laratan [mencari asal-usul]

Pada suatu malam seluruh penghuni rumah Sarudin duduk berkumpul di ruangan tengah, sambil minum-minum. Suasananya sungguh me-

nyenangkan. Rasidin yang mulai bertanya kepada bibi Rasudin. Dia ingin tahu dari mana bibi berasal dan dari mana Rasidin. Diterangkan bahwa ibunya Rasidin sudah meninggal, demikian pula bapaknya yang bernama Ahmad Bahrudin (masih saudara istri Juragan Pensiun). Bibi juga bercerita, bahwa ibunya Rasudin sebelumnya sudah menikah dan mempunyai seorang putra, tapi meninggal karena terbakar dan umurnya kurang lebih sembilan tahun. Suaminya yang pertama meninggal karena sedih, tidak lama setelah terjadi kebakaran.

Nari meriwayatkan tentang suatu keluarga yang hidup rukun dan damai sampai terjadi kebakaran karena seorang anak yang dilarang membeli mercon pada Lebaran, toh membelinya dan merconnya ini yang penyebab kebakaran besar. Anak lelaki yang memasang mercon itu lari bersama seorang temannya.

Akhirnya sampai di suatu desa, di mana tinggal seorang paman dari Kardi (anak yang turut berlari dengan yang membakar petasan). Idin (anak yang membakar mercon) oleh paman Kardi dibohongi dan diberikan kepada Mas Suta yang tidak mempunyai anak. Sebagai imbalan paman Kardi ini mendapat uang banyak dari Mas Suta. Mas Suta beserta istri sangat sayang pada Idin walaupun dia tidak tahu siapa Idin ini sebenarnya. Mas Suta pun tidak mau bertanya kepada Idin takut menyedihkan hatinya, karena menurut keterangan paman Kardi, Idin ini seorang anak yang terlantar, tidak diurus oleh orang tuanya. Idin di Sumatra disekolahkan dan termasuk anak yang pandai. Idin sering menulis ke Kardi menanyakan keadaan ayah-ibunya. Idin juga sering mengirimkan uang ke Kardi untuk disampaikan ke ibunya, tapi ibunya tidak usah diberi tahu dari mana uang itu. Pak Suta meninggal. Idin dan ibu angkatnya pulang ke Priangan. Teman akrabnya, yaitu Iran sudah pulang lebih dahulu. Sekarang jelaslah sudah, bahwa Rasidin itu kakaknya Sarudin seibu, yaitu anak yang dikabarkan mati terbakar. Haru bercampur gembira memenuhi rumah bibi Sarudin.Nari ialah Iran teman akrab Idin di Sumatra. Nari sekarang menjadi pembantu Bara yaitu ingin mengetahui rahasia Bara yang sebenarnya.

Bab XV. Katerangan

Ibunya Kardi saudara Mas Suta, tapi karena menikah dengan orang Arab, Mas Suta tidak pernah mencampuri urusan adiknya. Paman

Kardi yang menyerahkan Kardi kepada Mas Suta adalah suami dari saudara Mas Suta juga. Jadi Kardi itu keponakan Mas Suta. Kardi (alias Bara) sangat iri kepada Rasidin karena segala harta kekayaan Mas Suta diberikan kepada Idin. Lagi pula waktu Mas Suta masih hidup pernah menulis surat kepada Kardi menyatakan bahwa adik Rasidin masih ada, harta kekayaan Mas Suta akan diturunkan kepada dua kakak beradik ini. Sangat benci Bara kepada Rasidin dan ingin membunuhnya tapi Nari mengetahui segala niat jahat Bara dan berusaha untuk mencegahnya. Itu sebabnya pada waktu Sarudin akan keluar dari warung pada malam hari pada waktu ada kejadian yang mengejutkan itu, Nari menarik Sarudin ke dalam dapur. Memang yang akan dibunuh itu Sarudin.

Bab XVI. Panutup

Bahagialah seluruh rumah mendengarkan segala keterangan yang selama ini menjadi teka-teki bagi Sarudin dan Juarta. Akhirnya Sarudin menikah dengan Enden Ruhaeni, karena memang kedua remaja ini tidak bertepuk tangan sebelah.

TAMAT

*****

DIARAH PATI

I. KARESEP

Dina hiji pu pasosore kira-kira pukul lima lewat, waktuna **jalma-jalma** urang pilemburan caricing di saimah-imahna, ngareu-**reuhkeun cape** mentas popohoan digawe ti isuk nepi ka sore, Sarudin **diuk dina bangku** kai di tepas imahna, ngadengekeun titiran keur ngelak, panonna mencrong ka beulah kulon, melong layung anu ngempur, mega-mega gugundukan, mutuh matak waas.

Kasugemaan Sarudin waktu harita teu aya papadana, eukeur mah dedengean anu sakitu matak sukana, turug-turug tetenjoan sakitu matak waasna. Ku manehna teu karasaeun yen harita teh geus liwat pukul lima sore, panonpoe geus rek surup.

Keur jongjon-jongjon manehna kitu, jol aya hiji jelema asup kapakaranganana, tuluy abus ka tepas leumpang lalaunan nyampeurkeun manehanana.

"Keur naon, Din?" omongna.

Sarudin ngarenjag, malik ka nu nanya bari ngajawab, "Henteu, Ta, puguh ieu keur ngadengekeun si Impon keur ngelak."

Eta jelema bangun anu geus loma kacida ka Sarudin teh, gek manehna diuk dina bangku nu didiukan ku Sarudin tea, pahareup-hareup jeung pribumi bari pok nanya deui, "Si Impon teh lain nu beunang mikat ti Bagendit tea?"

"Hih lain," jawab Sarudin, "ieu mah nu ti Karanggenclang, ari nu ti Bagendit mah si Teor atuh."

"Ari si Ingkan anu dipikapalay ku juragan Pangsiun tea, ti mana?"

"Eta mah ti Limbangan, lain-lain acan beunang mikat, pamere ti Astawana, ngan manehna menta si Niar, anu beunang mikat ti Pasawahan."

"Atuh lain pamere ari kitu mah, panukeuran."

Rasa kuring mah asa dibere bae, da si Niar mah sorana tacan jadi, ari si Ingkan geus bisa nyukakeun hate dunungan, sorana gede, wangsakukuk. Malah cek Wiraparaja mah eta manuk teh "Kusumawisnu carita" ngaranna, da dadana bodas, watekna cenah dipikasih ku menak."

Juarta ngadenge omongan Sarudin kitu teh ngan imut bae, teu nembalan teu naon.

"Naha Ta, make imut?" cek Sarudin.

"Teu sing, Din. eta bae bet aya ngaran manuk panjang-panjang teuing, jeung make nyabit-nyabit kana ngaran jelema sagala rupa."

"Teu nyaho teuing atuh, da kuring oge teu ngarti seutik-eutik acan kana omongan Wiraparaja teh; dasar Wiraparaja tea bae ari geus ngawangkongkeun perkara manuk teh, mani uplek bangun anu resep naker. Manuk anu kieu, ngaranna anu, watekna kieu, anu kitu ngaranna anu, watekna kitu, jiga nu teu kagokeun nyebutan. Kuring mah enya oge pangabogoh kana manuk leuwih ti batur, ari kana ngaran-ngaranna jeung watek-watekna mah luput, teu nyaho; miara soteh manuk, lain rek ngalap watek-watekna, ngan awahing ku resep kana sorana bae."

"Nya kitu ari urang mah," jawab Juarta, "tapi geuning batur mah, dibelaan ngaluarkeun duit puluh-puluh dipake meulian manuk, sok mun manukna boga watek hade. Pajarkeun teh,duit sakitu mah moal burung gancang mulang, malah nikel terkadang, asal manukna bae nu rek dipiara tea hade watekna."

"Ih, da kuring mah, boga manuk sakieu reana, euweuh hiji-hiji acan nu beunang meuli, rereana mah nya beunang mikat bae, aya oge anu lain beunang mikat, pamere."

"Enya," walon Juarta, semu teu pati ngaregepkeun kana omongan Sarudin. "Boga sabaraha kabehna, Din, bet asa rea-rea teuing? Kurung manuk sakieu rantuyna mani euweuh hiji-hiji acan nu kosong."

"Ari reana mah rea ngukut manuk teh, tapi ari nu kaitung geus harade sorana mah, ngan anu geus heubeul dipiarana bae, kabehna aya lima: si Impon, si Teor, si Ingkan, si Neot, jeung si Galing."

"Ari si Pacar kumaha?"

"Eta mah tacan kaasup hade, malah manuk anu bangsa kitu mah rea, aya sawelas mah, jaba si Pacar, saperti : si Argol, si Randeg, si Catur, si Anting jeung rea-rea deui, babakuna manuk-manuk anu tacan lila dipiarana."

"Can lila kumaha?" cek Juarta, "kapan geus heubeul pisan Udin teu katembong mikat teh."

"Bener, ari geus heubeul tea mah, kuring teu mikat-mikat, tapi lamun ditimbang jeung kalilaanana miara nu lima, nu geus kacoo tea, miara nu rea, nu ngagendeng jeung si Pacar teh, masih jauh keneh pisan. Malah kuring mah saenyana ku ngabogaan nu lima tea oge geus cukup, teu perlu boga rea-rea."

"Euh, kitu," cek Juarta.

Sawatara lilana. Sarudin jeung Juarta ngabaretem bae, euweuh nu

ngomong sakemek-kemek acan. Geus kitu Juarta malik ka Sarudin, bari pok manehna ngomong kieu, "Lain kitu, Din, saenyana mah anu matak kuring datang ka dieu teh aya perlu ka Udin."

"Perlu naon kitu, Ta, bet asa rareuwas teuing?"

"Puguh kuring teh isukan rek nyaba ka dayeuh....."

"Ke, ke, ke," cek Sarudin, ngeureunkeun omongan Juarta, bari nepak tuur Juarta ku leungeunna anu katuhu. "Bet kuring teh asa dibejaan, pedah ngadenge Ata nyebut dayeuh."

"Dibejaan naon, Din?" cek Juarta semu heran.

"Puguh kuring teh peuting tadi ngimpi."

"Ngimpi naon, Din?"

"Ngimpi nyaba ka dayeuh duaan jeung Ata, beunang ngaginding sataker tanaga. Ari geus di dayeuh, keur jongjon-jongjon urang pelesir, jol aya budak nyampeurkeun ka urang. Eta budak teh teuing ku kasep, tapi henteu ginding, dangdananana basajan bae; gek manehna teh diuk hareupeun urang. Ku kuring gancang ditanya, naon pikarepeunana anu matak kitu. Demi jawabna, magar manehna teh hayangeun jadi bujang di kuring, basana kajeun dibere pagawean beurat, asal diurus dahar jeung pake bae. Pamentana kitu teh ku kuring teu gancang disanggupan, dumeh ceuk ingetan, asa teu perlu boga bujang, da puguh euweuh pigaweeunana mungguh di kuring mah. Sabot kuring mikir kitu, pok eta budak teh nyarita deui, "Maksad soteh bubujang di juragan, sanes kanggo salamina, upami parantos kenging deui dunungan mah, tangtos abdi pindah."

Sanggeus eta budak ngomong kitu, kakara ku kuring disanggupan, sarta harita keneh tuluy bae manehna milu ka urang."

"Kumaha tuluyna?" omong Juarta.

"Euweuh deui tuluyna, sabab kuring kaburu lilir, ngorejat hudang. Harita ku kuring karasa awak kesangan."

Nu ngawangkong jep jarempe deui, euweuh anu kadenge ngomong, ngaharuleng bae, bangun aya nu keur dipikiran.

Heuleut sawatara lilana. Juarta cengkat bari ngomong lalaunan, pokna, "Alamat naon ari impian kitu, nya?"

"Ah, duka atuh." walon Sarudin, "ngan bareto basa bapa jumeneng keneh, kuring kungsi ngadenge ti anjeunna, yen impian budak-budak kitu teh alamat anu hade kacida, tapi duka hade kumaha."

Tah, geuning tembal Juarta "sugan bae enya alamatna kana kahadean; da sasarina kasauran jenatna mang Dira mah, arang

nyalahan."

"Nya, muga-muga bae." omong Sarudin bari nyot ududna diseuseup. Heuleut sapanyeupahan, pok manehna nanya ka Juarta, "Lain kitu, naon pimaksudeun Ata ka kuring teh? Pok ayeuna mah geura caritakeun!"

Juarta pok nyaritakeun pamaksudanana, omongna, "Puguh kuring teh isukan rek nyaba ka dayeuh, ditalatahkeun ku Asta, basana, dunnganana mundut dikintunan buah, tapi kuring teh teu boga piongkoseun. Cing sugan Udin boga peperenian kuring ngeclok saongkoseun." "Hade, da aya ari saongkoseun ka dayeuh bae mah." omong Sarudin, bari jung indit, nepungan bibina di dapur. Teu kungsi sabaraha lilana geus datang deui ka tepas bari mawa rajut duit, gek diuk deui dina urutna tadi, bari pok nanya ka Juarta, "Sabaraha perluna Ata make duit teh?"

Tembal Juarta, "Ah tilu ringgit bae, da ngan keur ongkos dokar jeung keur babalanja saperluna baris ngirim ema jeung bapa."

Geus kitu kusiwel Sarudin nyokot duit ringgit tilu tina rajut, tuluy dibikeun ka Juarta.

Juarta bangun anu bungaheun kabina-bina, nganuhunkeun bari nampanan eta duit. Geus kitu pok manehna amitan ka Sarudin, jut turun, leos balik. Sarudin oge jut turun ti imah rek masigit, sabab harita geus waktuna salat magrib.

"Ari Sarudin teh hiji jalma keur meujeuhna buta tulang buta daging, dedeg pangadegna jangkung gede, pakulitanana koneng, kumisna dikurud. Ditinggalkeunana maot ku indungbapana keur leutik keneh pisan. Ti leuleutik manehna diatik ku binina, malah tuluy nepi ka gede, ka nu ngukut teh henteu asa ka bibi, asa ka indungna teges bae; bibina nya kitu keneh, ka Sarudin teh geus henteu asa ka alo, asa ka anakna pribadi bae.

Demi adat tabeat Sarudin teh, sok ahli ngarampa angen sorangan, ahli tulung-tinulungan jeung babaturan. Kalakuanana beunang disebutkeun basajan pisan. Paromanana manis jeung amis budi, akur sarta akuan, mun ngaku semah gepyak, budina marahmay bear, someah pikaconggaheun. Mun nyarita salawasna handap-asor, teu adigung adiguna jeung sok daek ngelehan maneh deuih, sok mun matak ngangeunahkeun ka nu dibawa nyarita. Mun rek ngalampahkeun hiji pagawean sok dipikir heula dibulak-balik, dibeuweung diutahkeun, kumaha pihadeeunana; tara buru-buru nurutkeun pangajak napsu

pikirna sok kajeun kendor dapon ngagembol, najan gancang ari pincang, matak kaduhung di ahir.

Cindekna salampah saparipolahna Sarudin teh estu picontoeun wungkul. Ari ku kitu tea mah, anak merak kukuncungan, da jenatna bapana oge jalma begeur kacida, tukang ngawuruk ngaji.

Tapi bubuhan manusa henteu aya nu sampurna, nya sok aya bae cawadeunana teh, saperti kana kaayaan Sarudin, meh sakabeh tatanggana pada manghanjakalkeun, ari lantaranana, eta cenah dumeh Sarudin teh geus sakitu kagedeanana, bet teu daekeun boga pamajikan. Ku bibina mindeng pisan manehna diomongan tina perkara eta, tapi saban-saban diomongan, jawabna teh pondok pisan, "Waktos ieu mah teu acan purun."

Saenyana, manehna pribadi oge bogaeun pikiran, yen lalaki teh perlu boga pamajikan, kudu hirup jeung pamajikan; tapi dina waktu-waktu ieu, kawasna bae manehna teh tacan diparengkeun boga kahayang kana perkara eta.

Dianggapna ku batur satatanggana, Sarudin teh jalma hina kacida, lantaran cenah jiga anu henteu payu ka awewe. Ngan bubuhan Sarudin jalma sabar bae, omongan-omongan anu sakitu ngahinakeunana teh, sanajan kadengeeun oge tara dipake nyeri. Cek dina pikiranana, lamun ku manehna diterangkeun, yen eta anggapan teh salah, tangtu matak jadi papaseaan, lantaran jalma di lembur eta sakitu reana, moal aya anu sapikiran jeung manehanana, temahna matak iadi kagorengan, maklum adat urang kampung, rereana sok asa bener sorangan.

Ari pagaweanana anu biasa, makaya, ngurus sawah jeung kebon titinggal kolotna. Sakapeung-kapeungeun, lamun lain musim ngagarap sawah atawa kebon, manehna sok rajeun oge mikat titiran. Pangabisana tina perkara mikat, beunang disebutkeun punjul ti batur. Lamun manehna mikat, tara pisan balik lengoh, kudu bae beubeunangan.

Pagaweanana jeung pangabisana kitu teh, kajurung ku pangabogohna kana titiran, sabab pikeun manehanana mah euweuh deui kaulinan sejen, anu pangdipikaresepna jaba ti titiran. Kurang sugema jeung kurang ngeunah pipikiranana, lamun lila teu ngadenge sora cocoanana. Sabalikna jadi kasugemaan gede kacida lamun cocoanana baleger, disarada.

II. SOBAT HEUBEUL

Dina hiji peuting, sabada isa, Sarudin diuk dina samak di tengah imahna, beunang dangdan setelan piama make kopeah Batawi. Ulatna hegar sabiasa sasari.

Di hareupeunana, teu sakumaha jauhna tina panto ka tepas, aya hiji nonoman keur calik, bari pananganana nu kiwa nyepeng sesep. Udengna rereng Banyumas, dibendokeun modelna kaayeunaan, raksukan bodas tutup, sinjangna gerusan peupeus.

Ari eta nonoman teh Agan Amir, putrana juragan Pangsiun. Anjeun dalitna jeung Sarudin teh lain anyar-anyar ieu bae, tapi ti mumurangkalihna keneh oge geus jadi hiji. Demi lantaranana jenatna bapa kukut Sarudin (pamanna) ngahiji pisan jeung juragan Pangsiun teh, kawantu laer-laer oge manehna teh masih wargina juragan istri. Waktu harita Agan Amir jeung Sarudin geus sarakola, sarta dalit kacida lir adi jeung lanceuk bae, mun ti beurang tara pisan papisah, sumawonna jauh-jauh, sakalieun ingkah deukeut oge kudu bae babarengan. Sanggeus pada kaluar ti sakola handap, Agan Amir sakolana diteruskeun, demi Sarudin dibawa pindah ku bapa kukutna ka pasisian anu anggang ti kota.

Saenyana Sarudin oge waktu harita, kabitaeun pisan ku Agan Amir teh sarta hayangeun pisan neruskeun sakolana saperti Agan Amir. Parandena kitu manehna teu wanieun nyarita naon-naon ka bapa kukutna, sabab saperkara kataksir ku manehna, yen bapa kukutna moal pibiseun ngongkosan sakolana; kaduana cek pikiranana, sapiraning bapa kukut, moal enya soson-soson mupujuhkeun sakola saperti bapa sorangan; katiluna manehna geus ngadenge omongan bibina, anu nyebutkeun yen bapa kukutna moal pati ngajurung Sarudin kana sakola. Ari pamanna tea kaasup kana golongan jelema kaum kuna. Jadi munasabah pisan lamun teu pati ngajurung ka nu jadi anak kukutanana kana sakola teh. Ku sabab eta Sarudin teh ngan bati ati bae, kahayang gede, tapi kapegung. Ari tani cara batur, teu acan bisa, da puguh henteu diajar.

Nya ti waktu harita, eta dua sobat papisah jauh, tapi najan kitu oge ari kana sosobatanana mah teu matak pegat, dumeh duanana sok merelukeun silih suratan, jeung lamun bisa, dina pakanci, sok silih anjangan. Harita oge Agan Amir sumpingna ka Sarudin teh maksadna

taya lian ngan palayeun tepang, sambian ngararaoskeun anjeun, ngarah hawa anu nyegerkeun salira.

"Tabuh sabaraha Agan teh jengkar ti bumi?" cek Sarudin ka Agan Amir.

"Tabuh sawelas," saur Agan Amir bari malik ka Sarudin. "Lamun kuda teu mogok mah, tadi ge beurang keneh taksiran geus datang ka dieu."

"Mogok kumaha, Agan?"

"Teu daekeun maju, tayohna mah mopo, da kamari ku Ama dianggo ka Pasir, ningali kebon enteh."

"Kutan rama teh sok ngersakeun jengkar ka kebon enteh ku anjeun?" cek Sarudin bari imut leutik.

"Babakuna ari ama mah lain ningali-ningali teuing kaayaan kebon enteh, saurna dimana hayang ngeunah dahar, kudu ngadon ka kebon, lalab-lalaban bisa diala didadak."

"Euh, percanten upami kitu mah," omong Sarudin, "da sayaktosna kitu, Agan, tuang di kebon atanapi di sawah mah, upadi upami parantos ponyo, nikmatna sok langkung batan di imah."

Agan Amir lila naker cacariosna jeung Sarudin, kawantu lawas teu tepang, papariksana seueur, cariosanana pikaresepeun anu ngadengekeun, eukeur mah anu dicarioskeunana araneh, turug-turug nu nyarioskeunana iasa, surup dina mapantesna.

Tapi satemenna, mamanahan Agan Amir teh rada heran, ningali ulat pasemon pribumi sajeroning nyanghareup ka anjeunna. Kaayaanana Sarudin ayeuna beda jeung bareto, keur masih sagulung-sagalang. Bareto lamun Sarudin nyarita ka anjeunna, tara aya anu dirasiahkeun, tapi ayeuna jigana nyaritana teh sapereluna jeung rea anu teu dikedalkeun, teu saadat biasa nu nyobat dalit. Bener ari pikaconggaheunana tea mah budina bear teu aya pikaeraenana, tapi srekna kana manah Agan Amir keukeuh beda, teu laluasa saperti bareto. Anjeunna nyarios dina manahna, "Naha naon anu ngarobahkeun hate Sarudin, asa beda jeung bareto. Naha manehna teh eraeun kitu ku aing, atawa naha geus karesepan adat-adat urang pasisian, dumeh geus heubeul ayana di pasisian?"

Eukeur ngamanah-manah kitu pok Sarudin nyarita, "Agan, raksukan teh sae gantungkeun bae dina kakait."

Ti dinya sok Agan Amir nunda sesepna, jung ngadeg nyuculan panganggona, geus kitu bray anjeuna muka tas candakna, nyandak

piama jeung halesduk, rap dianggo, tuluy calik bari nyandak deui sesepna, saurna, "Lah, aya tiris, mani asa nyecep kana tulang-tulang"

"Tangtos bae Agan mah ku tiris kieu oge ngaraos nyecep, kawantos ayeuna mah meh salamina calik di Batawi, anu sakitu panasna. Ieu teh, Agan, ku urang dieu mah henteu kasebat tiris, malah kaetang rada haneut. Upami dina musim katiga, tirisna teh sababaraha tikel ti ieu, malah nya dina musim katiga sok aya ibun anu ngaresak pepelakan teh."

"Ngaruksak kumaha?" saur Agan Amir semu heran.

"Upami teu paraeh pepelakan teh sok rarugul, teu aya daunan, kantun tangkal sareng dahan bae, namung ka jantenan kitu teh arang pisan, sareng ancal-ancalan hiji-dua tangkal."

"Euh, anu sok disarebut ibun bajra tea, meureun," saur Agan Amir, nyariosna lalaunan, bari nyot sesepna disesep.

"Sumuhun," tembal Sarudin.

Anu ngawarangkong beuki peuting jiga tambah-tambah raresep, tungtungna jol wangkonganana kana hal manuk. Lebah dieu mungguhing anu resep kana manuk mah, sanajan tunduh oge, tangtu buringas deui, da resep ngawayangkeun anu jadi kasukaanana. Omong Sarudin, "Teu nginten sacongo rambut, Agan, yen abdi bakal gaduh karesep kana titiran." "Enya," saur Agan Amir bari ngagalenyu, "da bareto mah Udin teh jiga pijenengeun, pangarti aya pajukeuneunana, ku guru dipikanyaah, lantaran katembong unggul ti babaturan, tur Udin mah kawas boga bakat dipiasih ku dunungan."

Sarudin ngadengekeun anu muji teh, teu nembal naon-naon repeh bae bari tungkul, lain ku sabab euweuh piomongeun ngan manehna kasuat, rusras inget kana jaman anu geus kasorang. Ras deui inget kana pakarepanana hayang sakola teu kalaksanakeun. Ari ras kana hal eta teh manehna mani asa ngarakacak, lantaran handeueul anu teu aya papadana, cek pikiranana, ayeuna mah lamun hayang neruskeun pangarti teh taya petana pibisaeun. Manehna nyoba-nyoba ngaleungitkeun eta ingetan tina pikiranana, negerkeun maneh nyarita, "Rupina bae, Agan, parantos milik abdi kedah kieu, da ari hoyongna sareng kabitana mah ku babaturan cacap, namung....." Sarudin teu bisaeun kebat nyaritana, lantaran ngomongna jadi arapap-eureupeup, pipikiranana teu pararuguh.

Agan Amir ningali bubudenna jeung omonganana Sarudin kitu teh, pohara welaseunana manahna, ku anjeunna oge kasurti, yen

Sarudin teh kasuat hatena. Anjeunna uningaeun pisan yen Sarudin teh bareto gede pisan napsuna kana diajar lantaran anjeunna mindeng ngadangu caritaan Sarudin basa masih sagulung-sagalang.

Ku lantaran kacida welaseunana, cariosanana teu diteraskeun kana perkara eta, tuluy disalimpangkeun bae kana hal titiran tea, saurna, "Lain kitu, Din, bejana ama rek ngagaleuh titiran ti Udin. Enya?"

Sarudin anu keur sakitu teu pararuguhna, rarasaanana, barang ngadenge kasauran Agan Amir kitu berag deui, omongna, "Yaktos, malah kapalayna mah kedah enggal-enggal ku abdi disanggakeun."

Naha atuh ku Udin tacan dianteurkeun?"

"Kumaha atuh Agan, da henteu weleh repot. Bade ngadeuheus ka rama teh aya-aya bae pambenganana, kieu tea kitu tea."

Agan Amir teras miceun sesepna kana wadah calacah, kek nyandak cacangkir anu satengahna dieusi citeh, rot anjeunna ngarot. Heuleut sawatara lilana pok deui anjeunna sasauran lalaunan, "Puguh ama teh ngadangu wartos ti urang Karawang yen di lemburna ayeuna aya titiran, sorana gede jeung ngareunah, tapi teuing ku lingas, sakitu anu mikat rabulna, saban poe taya towongna, tacan aya nu bisa meunangkeun."

"Yaktos, Agan?"

"Ari cek beja mah sidik cenah aya, malah ama oge teu kira-kira papalayeunana uninga, kumaha manukna."

"Sanes kitu, rama teh parantos lami kengingna wartos?"

"Kakara kamari, basa anjeunna rek jengkar ka Pasir. Malah anjeunna teh samulihna ti Pasir, rek miwarangan neang Udin, ka dieu, sabab ilenganana ngan Udin anu pibisaeun meunangkeun eta titiran teh. Kabeneran kuring ka dieu, saurna dimana balik kudu bareng jeung Udin."

"Iraha Agan pimuliheun ti dieu teh?"

"Ari kahayang mah pageto."

"Naha geuning enggal-enggalan teuing? Atuh cekap bae lima dinten mah calik di dieu teh, da ayeuna mah tepang sareng abdi teh arang pisan, sareng ongkoh kapan pakanci teh lami keneh."

"Ari sosona mah ka Udin teh beak karep, malah ari kahayang mah, hayang salilana pakanci, sosonoan jeung Udin teh, ngan hanjakal pisan, reh pageto teh pasosore, bakal aya babaturan anu nyampeur ulin."

"Leuh, hanjakal," omong Sarudin, "jadi Agan teh bade cios dinten pageto mulih teh?"

"Puguh."

"Dupi abdi mah moal tiasa mios dinten pageto, panginten pageto amat, dinten Senen. Jadi moal tiasa nyarengan Agan."

"Teu naon-naon teu bareng oge, ari moal bisa mah, asal ulah salah bae."

"Moal" jawab Sarudin. Ngomongna kitu teh bari ngareret kana beker dina meja, ti dinya pok ngomong feui, "Geuning ieu teh parantos wengi naker, Agan, parantos pukul satu langkung lima menit."

Agan Amir malik ningali kana beker, tuluy ngadeg nyandak erloji kagunganana tina pesak raksukanana anu ngagantung tea. Sanggeus ningalian erloji, gek deui calik, saurna, "Dina erloji mah kakara pukul satu kurang lima menit."

"Jadi beker enggal teuing sapuluh menit?"

"Taksiran kitu," saur Agan Amir.

Watara sajongjongan, semah jeung pribumi teu kadenge nyararita deui, Sarudin gawena nyoo kayu api, demi Agan Amir ningalian potret bapa Sarudin, indungna, pamanna anu geus teu araya, jeung potret bibina. Saur Agan Amir, "Ari ngilikan potret mang Jayasudira teh, sok asa beh jelemana di hareupeun, kacipta sarengkak-rengkakna, gumujengna, imutna, nyariosna; jeung sok ras bae inget kana dongeng-dongengna anu sakitu matak pikaresepeunana, piwurukna anu sakitu aralusna."

"Yaktos nya kitu pisan, Agan, upami ret ningal potret anu parantos teu araya teh, sok asa gok bae tepang sareng jalmana. Malah aya anehna menggah karaosna ku abdi mah, upami abdi nuju bingung, hulang-huleng ngahurun balung ku tulang, ret ningal potret pun biang, sok asa les bae kasesah teh laleungitan, duka kumaha margina, abdi mah poekeun. Padahal waktos abdi budak keneh pisan maotna pun biang teh, abdi ge inget-inget poho ngan ukur emut yen sok dicandak angkat-angkatan tebih, bari sajajalan papariksa ka abdi, mariksakeun naon-naon anu katingal."

"Perkara eta, henteu gampang dipikiranana, lantaran jero. Kaayaan saperti Udin teh memang meh di saban jelema ayana. Mungguh watekna jeung pangaruhna anu jadi "ibu", lamun bisa ngalampahkeun jeung nyumponan "kaibuanana" sok bisa neguhkeun tali gaib.

Lebah dieu susah pinerangkeuneunana, lantaran perkara eta

teh, hese digambarkeunana lamun ukur ku kecap bae mah, da kudu jeung dirarasakeunana.

Kapan kuring oge sarua bae jeung Udin, teu kungsi nyaho di indung. Malah kuring mah bejana leuwih leutik manan Udin, waktu ditinggalkeun pupus ku Ibu teh. Geura pikir bae! Udin mah make inget yen sok dicandak ku embi, da kuring mah nyaho rupana oge indung teh ngan dina potretna.

Kuring geus manggihan hiji budak anu keur diasuh ku hiji awewe. Duka kumaha lantaranana, eta budak teh ujug-ujug ceurik bae gogoakan, teu repeh ku diupah-apeh, teu beunang dibebenjokeun, malah dikitu teh ceurikna kalah tambah rosa, bari teterejelan tina akeupan, leungeunna duanana roroesan. Keuheuleunana anu ngasuh geus lain dikieuna bae, lantaran akalna sangkan asuhanana repeh henteu mental.

Keur kitu jol indungna datang. Budak tea disambat, dicombo ku omongan anu maranis jeung lemah-lembut, Eta budak anu tadina ceurik sakitu poharana teh, jep bae ayeuna mah repeh teu kecet-kecet.

Sarudin saregep pisan ngadengekeunana cariosan Agan Amir, tapi manehna can ngartieun, naon sababna pang eta budak sanggeus dina akeupan indungna tea bet jadi repeh.

"Tah," saur Agan Amir, neraskeun cariosanana, "eta hiji tanda yen "pangaruh ibu" teh bisa mepes hate "putrana". Tadi mah basa keur diakeup ku pangasuhna, eta budak teh ceurikna sakitu poharana, teu beunang dikieu-kieu. Tapi sanggeus dina akeupan indungna, teu kungsi diupah-apeh deui, jep bae repeh ku maneh."

Agan Amir liren sakeudeung nyariosna, diselang ku ngarot citeh, ti dinya pok deui nyarios, "Jaba ti papanggihan anu bieu, rea deui conto-conto anu katenjo, anu netelakeun kakawasaanana pangaruh "ibu". Lamun kudu ngawangkongkeun bae perkara eta, moal tamat ku sakeudeung-keudeung."

Sarudin teu nembalan sakecap-kecap acan, tungkul bari mikiran kaahenganana eta hal. Kira-kira pukul dua peuting, Agan Amir ku Sarudin dipernahkeun dina hiji kamar, nu beunang nyadiakeun pikeun pangkulemanana.

Pribumi oge sanggeus sagala tarapti bus arabus ka saenggon-enggonna.

*****

III. JALMA NGUMBARA

Dina hiji peuting, juragan Pangsiun calik dina korsi di kamar payun, majunan dua semah, nu saurang budak ngora, dedeganana jangkung gede, saurang deui hiji haji geus tengah tuwuh, dedeganana pendek gede, pakulitan hideung, panonna rada jero jeung seukeut, irungna bangir, kumisna meujeuhna.

Juragan Pangsiun calikna mayun pisan kana meja, papayun-payun jeung haji tea. Demi semah nu saurang deui diukna dina korsi teh sila bari nyakupkeun leungeunna duanana tanda hormat ka nu mayunan, pasemonna bangun anu arisin alajrih pisan.

"Ieu teh anak dulur embina, ngaranna Sarudin," saur juragan Pangsiun ka hiji bari nunjuk ka semah budak ngora tea.

"Euh, kutan ieu teh putra saderek juragan istri, putra saha tea?" cek eta haji, bari ngareret ka Sarudin.

"Anak Ahmad Bahrudin, tapi keur waktu ieu budak leutik keneh pisan, bapana maot, heuleut genep taun ti harita indungna oge maot."

"Dupi diurusna ti wangkid eta ku saha?"

"Ku kapi-paman ti indungna, ngaranna Jayasudira, baraya embina keneh, tapi ayeuna geus teu aya, maotna geus dua taun nepi ka ayeuna, malah manehna teh basa keur masih aya mah kacida guletna jeung ama."

"Dupi ayeuna, ieu teh sareng saha atuh?"

"Jeung kapi-bibina bae, pamajikan Jayasudira tea."

"Di mana calikna?"

"Di Pasirluhur."

"Euh, Pasirluhur nu caket kontrak teh Kancana tea panginten."

"Enya eta."

Sarudin ngadengekeun cariosan juragan Pangsiun teh, komo dumeh disebatkeun anak dulur embina, rada kalamas-kelemes, lantaran eraeun.

"Jadi ieu teh raka sabrayna ka Agan Amir?" omong haji.

"Lain," saur juragan Pangsiun, "ari Amir mah ti pamajikan nu ti heula, da ari ti embina mah ama teh teu boga anak."

"Euh jadi kitu."

"Punten," sora ti luar.

"Saha?" saur juragan Pangsiun bari ngadeg tina korsi, negeskeun sora anu pupuntenan.

Bray panto kamar anu ka tepas muka, bus hiji nonoman abus. "Aeh, geuning bet Ujang," saur juragan Pangsiun.

"Mangga calik!"

Eta tatamu anu nembe sumping tea, dedeganana bangbang, koneng, socana cekas beresih, rumbahna dicukuran, sorotna sorot menak Priangan. Dangdosanana keur ginding teh surup, dilamban rereng Probolinggo, nyawit sareng udengna anu dianggo, raksukan bodas tutup. Barang ret eta nonoman ningali ka Sarudin, sorot pameunteuna rada beda, bangun anu reuwas, tapi kaayaanana kitu teh ngan sakolepat pisan geus robah deui, nepi ka anu araya di dinya euweuh anu bisa nganyahoankeun. Gek eta nonoman calik dina korsi, bari saurna, "Karah Sarudin di dieu. Iraha ka dieu, Din?"

Anu dipariksa ngembang kadu, olohok mata simeuteun, sabab henteu ngira yen eta jalma baris nanya, gawena mencrong bae ka eta nonoman teh, pikirna asa-asa. Ari papanggih asa enggeus, tapi ari wawuh mah asa henteu. Heuleut sawatara lilana pok manehna nembalan, "Nembe bieu, kinten tabuh dalapan."

Jeung saha deui ka dieu teh?" saur eta nonoman.

"Abdi bae, "Jawab Sarudin.

"Kumaha embi damang?"

Dina waktos ieu mah, aya hibar."

Sajeroning nembalan pamariksa teh, teu petot-petot Sarudin mikir nginget-nginget eta jelema, ngomong dina hatena, "Saha, ieu jelema teh? Di mana aing papanggih jeung manehna? Da geuning ari manehna mah nyahoeun ka aing jeung ka bibi aing. Naha ieu teh baraja atawa sobatna bibi aing kitu? Ah, mustahil, da lamun baraja atawa nyobat mah jeung bibi aing, meureun manehna nganjang ka Pasirluhur. Ari ieu, asa tacan sakali-kali acan ku aing kapanggih nganjang ka bibi aing. Di mana aing papanggih jeung manehna?"

Sarudin mikirna kitu teh bari rada kerung, sirahna tungkul. Ku bawaning uleng manehna mikir hal eta, nepi ka teu nyahoeun kana naon-naon anu dicarioskeun ku juragan Pangsiun jeung nonoman tea.

"Dupi putra , Agan Amir angkat ka mana?" saur tamu.

"Ari nyaritana mah rek nganteur babaturanana, nu hayangngeun nyaho jeung hayangeun lalayaran di talaga."

"Iraha angkatna ti dieu?"

"Tadi isuk-isuk pukul tujuh."

"Edas, ari marurangkalih jaman ayeuna," saur tamu bari rada imut, "pepelesiranana teh, parantos sanes deui bae sareng jaman kapungkur."

"Da estu kitu," saur juragan Pangsiun. "Ari ku kitu tea mah atuh da kumaha atikanana. Kahayang jeung karesep jelema teh, rea anu gumantung kana atikanana. Barudak jaman ka tukang, sumawonna anu sajaman jeung ama mah, najan anu kasebut luhur sarakolana oge, arang anu meunang atikan kakulonan cara barudak jaman ayeuna."

"Sumuhun, kitu. Manahoreng wuwuh lami teh, kaayaan jaman, wuwuh seueur anu robah. Tampolana mah kaayaan kapungkur-pungkur teh, sanes mung ukur robah bae, nanging seueur oge anu leungit samasakali, kagentos ku kaayaan anyar.

Sameureun teuing saur sepuh, jelema teh kudu ngindung ka waktu, ngabapa ka mangsa, da geuning upama aya jalma anu masih gugon tuhon teh, sok teu weleh pada nyarioskeun, pajarkeun teh jalma kitu mah kaom buhun atanapi kaom kuna, teu nyaho di adat kaayeunaan, malah dugi ka aya anu nyebatkeun nyembahna ge boa-boa masih ka Dewa lain ka Pangeran. Jadi tungtungna pisan mah, jalma anu kitu teh sok jadi gogonjakan jelema rea.

Ana ditilik-tilik, pantes pisan, adat-adat bangsa urang anu kapungkur, nungtut laleungitan oge, da jelemana wuwuh dieu teh wuwuh seueur anu kenging atikan ti jelema kaayeunaan, hartosna jelema anu kacida kaserepanana kakulonan. Jadi, hal kabuhunan mah sanajan anu saena oge, kaluli-luli bae, teu aya anu kagugat."

Juragan Pangsiun, gumujeng bae ngadangu cariosan tamuna teh.

Sanggeus rada lila mindelna, kakara anjeunna sasauran, "Lamun di inget-inget mah, kawas enya, kitu. Ngan hanjakalna nonoman kiwari teh, ku sok aya anu gampang bae nyebut goreng kana adat buhun, teu kalawan dipikir heula. Tah jelema anu kitu nyempadna kana adat kaum buhun teh, ngan ukur pipiluun ka batur; meureun sieuneun teu disebut kaom muda, da ari sabab-sababna anu bener mah tacan puguh bogaeun. Jeung deui leuheung lamun eta jelema anu kitu teh bener kaom mudana, kumaha lamun teu acan surup disebut kaom muda?. Hanas kana kaom kuna mojok, ari manehna kapalang, kaom buhun luput, kana kaom muda teu kabawa. Jadi jelema kamanjon."

"Rupina yaktos kitu."

Salirena tina nyarios, sot juragan Pangsiun nunda sesepna.

"Mangga Ujang bari ngaleueut," saurna bari ngasorkeun gelas cikopi ka tatamuna. "Hayu, Din, Haji, sarerea urang bari ngaropi."

Ti dinya brak juragan Pangsiun katut tatamuna ngaraleueut, bari silih tempas cacarios, neraskeun cariosan bab jaman kamajuan. Saur juragan Pangsiun, "Jaman ayeuna mah geuning lain lalaki bae, anu soson-soson harayang maju teh, dalah awewe oge teu beda jeung lalaki, buktina geus rea awewe anu digarawe, boh di Gupernemen boh di partikulir, tur kapangkatanana rea anu luhur jeung gajihna gede, mapakan gajih lalaki, sumawonna dina golongan guru mah geus sakitu reana. Dugdeg pakumpulan-pakumpulan awewe anu diayakeunana ku kakuatan tanaga awewe. Culcel awewe-awewe anu nyoba-nyoba arek ngaluarkeun surat kabar keur awewe. Tah kitu robah-robahna jaman teh."

"Sumuhun, kitu. Malah menggahing emutan abdi mah, kalintang saena upami seueurna istri anu jaradi guru ngawuwuhan."

"Naha kumaha, Ujang?"

"Eta bae, sarehna guru teh tukang ngatik, padamelanana satujuan sareng anu jadi "ibu". Jadi sae pisan upami anungatik barudak di sakola oge istri."

"Euh enya. Lamun kitu mah ama oge kacida cocogna. Bener kacida eta cariosan Ujang teh."

Sarudin jeung haji gawena naranggap bae, ka nu keur silih tempas cacarios teh. Sarudin oge lain euweuh ari omongkeuneun mah, ngan manehna eraeun ngedalkeun, lantaran nurutkeun pamanggihna, goreng kacida, lamun manehna ilu biung ngomong jeung kolot, sumawonna tina perkara ieu, lain pikiraneun budak. Jadi manehna mah ngan ukur tukang nyumuhunkeun wungkul da ari ngomong mah teu wani.

Sabot juragan Pangsiun gorgar keneh, manehna ngareret kana beker dina meja leutik di juru kamar, sarta ku manehna katenjoeun yen harita geus pukul satu. Demi juragan Pangsiun katut tatamuna nu duaan deui, euweuh anu merduli kana beker teh, ongkoh-ongkoh bae ngalobrol. Omong Sarudin di jero atina.

"Sameureun teuing jarempe ari geus peuting mah."

Sakitu geus peutingna teh, ari anu araya di kamar patamon mah, euweuh saurang-saurang acan anu katembong tunduh, malah jigana beuki peuting teh, ngalobrolna beuki rea, jeung beuki raresep. Kadengena sakapeung saleuseurian mani ager-ageran, sakapeung

jempe, ngan ukur kadenge gerendengna anu keur nyarios bae, bari diselang-selang ku ngaraleueut.

Pukul satengah dua peuting, tamu nu duaan tea kakara aramitan mulang.

"Naha atuh, Ujang, bet enggal-enggalan teuing?" saur juragan Pangsiun.

"Ieu parantos wengi teuing," saur eta nonoman, nu harita geus ngadeg tina korsina. Juragan Pangsiun nyandak erloji tina saku raksukanana, tuluy ditingalian bari saurna:

"Nembe tabuh satengah dua welas geuning, Ujang."

Dua tamu nu geus pada ngadeg tina korsi, tingharuleng semu anu karageteun kana kasauran juragan Pangsiun. Tamu nonoman tea teras nyandak erlojina tina pesak, bari ditingalian, geus kitu saurna, "Dupi dina erloji gagaduhan mah parantos satengah dua."

Juragan Pangsiun ngahuleng sajongjongan, tidinya erlojina dicaketkeun kana cepilna, tuluy ditingali deui saurna, "Tapi.....naha ari dina erloji ama karek pukul satengah dua welas, tur erlojina hirup?"

"Dina beker kagungan oge parantos satengah dua, " omong Haji bari ngarereret kana beker anu dina luhur meja leutik nu di juru kamar tea. Juragan Pangsiun katut tamuna nu duaan deui oge, rutret naringali kana eta beker. Saur juragan Pangsiun, "Iih, bet enya geuning."

Geus kitu bray Haji muka panto, tuluy kaluar ti kamar patamon, dituturkeun ku tamu nonoman tea, bari ngamanggakeun ka nu karantun, nya eta juragan Pangsiun jeung Sarudin.

Watara sajongjongan, juragan Pangsiun teu sasauran, Sarudin nya kitu keneh. Kadengena di jero kamar teh estu jempe combrek pisan, nu kadenge ngan tuktekna sora beker.

"Geus tunduh, Din?" saur juragan Pangsiun ka Sarudin. "Ke heulaanan, entong wara sare, ama sono jeung aya badamikeuneun."

"Sumuhun," omong Sarudin "sareng eta abdi teh bade tumaros."

"Naon?"

"Dupi nonoman anu bieu teh saha tea?"

"Naha maneh nanya? Geuning manehna mah nyahoeun ka maneh, tadi basa datang teh nanya, lain?"

"Nu mawi abdi teh asa-asa."

"Eta teh Bara, urang Cilegok, jelema kaya pisan, katurug-turug akur. Ku batur salemburna pada mikaera pada mikaserab."

"Putra saha tea?"

Ari kana turunana mah, ama teh teu nyaho, sabab satemenna manehna teh, lain urang dieu, indung-bapana urang Katresnan, jauh pisan ti dieu. Ari manehna ngumbarana di dieu teh, geus lawas pisan, meureun geus aya dua puluh taun mah. Waktu datangna ka dieu budak keneh, kira-kira umur sapuluh taun. Di dieuna jeung Haji nu tadi tea."

Sarudin ngaregepkeunana cariosan juragan Pangsiun teh saregep pisan, diukna rada tungkul bari kerung, semu aya nu keur dipikiran. Heuleut sajongjongan sirahna cengkat bari pok nyarita, "Ayana di dieu, parantos sakitu lamina. Atuh panginten waktos anjeunna ngalih ti Katresnan ka dieu teh, abdi mah alit keneh pisan."

Juragan Pangsiun ngahuleng sakedap, geus kitu tuluy sasauran deui, "Malah lamun teu salah mah, maneh teh tacan aya, kieu geura sababna; Bara pindahna ka dieu teh patuturut buntut bae jeung bapa maneh. Waktu indung-bapa maneh parindah ka dieu teh, indung maneh keur ngandung maneh, geus lima bulan."

"Percanten upami kitu mah," cek Sarudin. Sajeroning ngomong kitu teh, saenyana ari pikirna mah inget kana perkara-perkara sejen.

"Bara teh mindeng pisan ka dieuna," saur juragan Pangsiun.

"Dupi maksadna?"

"Ari maksudna mah, maklum tea bae budak ngora, meureun aya tetenjoanana."

"Naon?" cek Sarudin, ngomongna gancang.

"Ari beja anu kadenge ku ama mah, manehna teh hayangeun ka anak kukut ama Nyi....."

"Enden Ruhaeni?" omong Sarudin megat kasauran juragan Pangsiun bari hatena rada.....nyeblak. Tapi ari pikiranana mah rada reuwas jeung kaduhung, malah rada era, dumeh manehna geus ngomong kitu teh. Pikirna naha matak naon mun dikajeunkeun bae juragan Pangsiun sina nyarios teras nepi ka tamatna.

"Enya," saur juragan Pangsiun, "tapi Nyi Eni bangunna teu puruneun."

"Kumaha margina?"

"Ah, teu nyaho; jeung saenyana mah ama oge kurang cocog.

Sarudin ngabetem bae, teu nembalan naon-naon. Manehna teu pati ngaregepkeun kana kasauran juragan Pangsiun teh, da pipikiranana malaweung, inget kana hal nu lain-lain. Cek dina hatena, "Saur juragan Pangsiun, Bara teh jalma beunghar. Ditilik deui ku aing, bener

oge meureun umurna geus nincak kana tilu puluh taun, tapi sakitu kasepna, legegna legeg menak; parandene kitu ku Enden Ruhaeni ditampik....."

Sanggeus mikir kitu, Sarudin pok nanya deui, "Dupi tadina Bara teh parantos gaduh bojo atanapi teu acan?"

Saur juragan Pangsiun, "Enggeus, tapi henteu awet, lantaran ngarandel teuing omongan dukun, dumeh cek dukun goreng repok, lain pipamajikaneunana, hayoh diserahkeun."

"Ih," omong Sarudin dina hatena, "sugan teh "kaom muda" manahoreng percaya keneh kana omongan dukun."

Sanggeus mikir kitu Sarudin miunjuk, "Menggah emutan abdi, ulah sok percanten teuing kana omongan dukun mah, margi seuseueurna nu jaradi dukun teh, maksadna mung ngilari kahirupan wungkul, sanes bade ngalampahkeun tulung-tinulungan sareng sasama hirup."

"Enya kitu," saur juragan Pangsiun. "Tapi sakitu geus kanyarahoan kagorenganana teh, teu weleh rea bae jelema anu malercaya enya-enya. Nya ari anu boga pikir kadua leutik onaman, sanggeus karasaeun karipuhanana, kapercayaanana sok leungit; saperti Bara ayeuna, sanggeus manehna ngarasaeun yen ditipu mah ku dukun, jaba ti leungit kapercayaanana teh, katambah jeung dukunna oge satengah mumusuhan."

"Katipu kumaha, katipu artos?"

"Ih lain, ari katipu duit onaman. Geura kieu caritana: Keur waktu Bara anyaran keneh kawin, kabeneran dina hiji sore manehna diajakan ku sobatna nganjang ka hiji dukun anu geus kasebut lepus, awas tingal, nyaho ka nu bakal kasorang. Gancangna Bara daekeun, sarta harita keneh terus babarengan jeung eta sobat nganjang ka dukun tea. Barang datang ka imah dukun, nyampak dua jelema anu keur calacarita, nyaritakeun perkara repok. Bara katut sobatna ku dukun didiukkeun dina samak. Ku Bara kadengeeun yen eta semah anu duaan tea cek dukun sabagja, hirupna sajeroning laki-rabi teh bakal nyorang karahayuan bae, moal pinanggih jeung kalaraan.

Sanggeus dukun tamat notahna semah nu duaan, sobat Bara tea oge bet nyarita ka dukun, yen manehna hayang ditorah, kumaha milik dirina anu bakal kasorang ka hareup. Kabeneran ieu oge hade, hirupna teh bakal manggih kasenangan bae, asal kuat merangan gogoda, sabab cenah bakal aya gogoda anu datangna moal kanyahoan."

Sarudin saregep pisan ngabandunganana carios juragan Pangsiun

hal lalampahan Bara teh, malah ku tina resepeunana, korsina oge dipajukeun ka hareup, nepi ka deukeut pisan kana meja.

"Sanggeus tutup sobat Bara ditorahna," saur juragan Pangsiun, " "bet jorojoj bae Bara oge hayangeun ditorah, nurutan batur, Manehna pok nyaritakeun pamaksudanana tea ka eta dukun. Pamentana ku dukun gancang dilampahkeun sakumaha biasa anu enggeus-engeus, tapi ayeuna mah norahna kacida lilana, nepi ka Bara ngarasa kesel ngadagoan, jeung hatena rada salempang sok sieun repokna goreng, mangkaning.....anyar keneh nikahna.

Sanggeus sababaraha lilana, kakara dukun teh nyarita ka Bara bari nembongkeun pasemon anu hanjakal kabina-bina, pokna, "Lah, abah teh heurin ku letah."

Bara hatena beuki salempang, ngadenge omongan dukun kitu teh, tuluy nanya, "Naha kumaha kitu, abah, repok abdi sareng pun bojo teh, awon?"

Dukun mesum, ngadenge anu nanya teh, omongna bari rada humandeuar, "Nya eta atuh, cek abah ge heurin ku letah. Biasana lamun repok goreng, sok beunang ditarekahan, boh ku puasa atawa matigeni, ari ieu....."

"Ari ieu kumaha, abah? Cing, carioskeun bae sing sabalakana, supados abdi terang." omong Bara, pacampur reuwas jeung sieun, lantaran ku nilik omongan dukun tea oge, geus katoong yen repokna goreng, malah leuwih ti goreng, nepi ka moal beunang ditarekahan.

Omong dukun, "Repok Ujang sareng tuang rai anu ayeuna teh, ninggang dina pati, hartosna lamun diteraskeun garwaan ka nu ayeuna, bakal nemahan pati salah saurang, atawa nepi kaduanana pisan, sarta teu beunang ditarekahan, sabab ieu mah pasti."

Bara teu lemek teu nyarek, ngabetem bae, beungeutna pias, angenna ratug, pikiranana kalangkabut, ari ka pamajikan teuing ku bogoh, maklum anyaran tea, ari ngingetkeun kana repok, sakitu gorengna, datang ka matak maruringkak sabulu-bulu. Sobatna oge harita pasemonna teu kira-kira milu sedih prihatinna nenjo bubuden Bara teh, omongna, "Kumaha, bet asa bangga teuing."

"Taya deui piluluseunana, ngan kudu.....pipisahan," omong Bara bari rada ngadegdeg, sarta nyaritana arapap-eureupeup.

Sakur anu araya di dinya arolohok bae kabeh, heran ku caritaan Bara, bet asa luluasan-luluasan teuing."

Juragan Pangsiun liren nyariosna. Sarudin hatena sedih, mangse-

dihkeun ka nu keur dilalakonkeun, lantaran ku manehna kacipta, kahanjakalan Bara anu masih keneh papanganten kapaksa kudu pipisahan jeung pamajikanana, bongan percaya ka dukun. Cek pikiranana lamun seug waktu harita Bara aya di hareupeunana, tangtu ku manehanana dipapatahan, sangkan ulah tulus pipisahanana.

Juragan Pangsiun neraskeun deui cariosanana, saurna, "Heuleut sawatara pu ti harita, Bara jeung pamajikanana geus pipisahan teu karana aya sababna anu goreng, malah duanana pada gede duriat.

Popotongan bara ngan meunang tilu bulan satengah lelengohanana geus boga deui salaki, ka Raden nata, tatangga Bara anu boga pabrik sampeu tea. Panasna hate Bara waktu harita geus lain dikieuna bae, lantaran popotonganana meunangkeun batur salemburna, tur kabeungharanana sababaraha tikel ti kabeungharan manehna. Komo, beuki tambah panasna, barang ku manehna kanyahoan yen sobatna anu bareto ngajak babarengan nganjang ka dukun tea, ayeuna dipikanyaah ku Raden Nata. Teu mangkuk dua bulan ti waktu popotonganana kawin ka Raden Nata, ku manehna katalungtik, yen Raden Nata, dukun jeung sobatna tea sarasiah. Demi rasiahna ku ama moal didadar, lantaran meureun ku maneh oge kaharti."

Sarudin ngahuleng sakeudeung, ngadengekeun kasauran juragan Pangsiun kitu teh, beungeutna kerung bangun aya anu dipikiran. Geus kitu bray deui pasemonna marahmay, bari pok nyarita, "Euh, yaktos, kahartos; eta anu tilu jalma parantos ngahiji yen baris sasarengan ngakalan bojo pun Bara sangkan pipisahan sareng salakina; nu dipalar nya eta supados bojo pun Bara kenging ku Raden Nata."

Bener, kitu. Tapi aneh, malah ama mah kaget, lantaran ayeuna Bara jeung Raden Nata kacida guletna, nyobat dalit."

Sarudin ngadenge saur juragan Pangsiun kitu teh olohok bae, lantaran manehna ge pikirna heran, sabab cek ingetanana asa mustail lamun pangkituna henteu bogaeun maksud sejen teh, da biasana ari jalma anu meunang kanyeri mah sok ngewaeun atawa ngamusuh cara ka dukun tea, lain sosobatan kitu, sumawonna lamun geus nyaho kana kajahatanana mah. Lamun dalitna tea lantaran ku kabersihan atina, aing wajib kacida miconto ka manehna, sabab arang langka jelema anu bisa kitu teh."

Piunjukna ka juragan Pangsiun, "Sumuhun, kalintang anehna teh, margi p..ntesna mah pun Bara nganggap satru ka Raden Nata teh, dupi ieu bet sawangsulna."

"Nya eta atuh, ku kituna, anu matak ama kaget tea oge," saur juragan Pangsiun bari lung ngalungkeun sesepna kana tampolong anu teu jauh tina korsi pangcalikanana. Tidinya ret anjeunna ningali beker anu dina meja leutik tea, teu kira-kira ngaranjugna manahna, lantaran harita teh geus pukul tilu.

"Euleuh-euleuh," saurna "bet geus peuting naker ieu teh geuning."

"Sumuhun," jawab Sarudin.

"Puguh da enya, resep ngobrol teh, komo lamun ngawangkongkeun hal karesep urang mah, tayohna sanajan nepi isuk oge, moal karasa lilana."

"Rupina, kitu," jawab Sarudin bari tungkul nungkupan heuay ku leungeun kencana, lantaran manehna geus rada tunduheun, panonna oge beuki lila beuki ceuleuyeu. Kaayaanana kitu teh katingalieun ku juragan Pangsiun, sarta geus kasurti yen Sarudin geus tunduheun. Tapi kersana sanajan tunduheun oge, moal wara disina sare, sabab wangkonganana tacan nepi kana maksud anu dikandung dina manahna. Ku lantaran eta, enggal bae nyimpangkeun cariosanana kana hal maksadna tea, bari ngawayahna-wayahna, saurna, "Wayahna tahan heula bae tunduh ge Din, sabab wangkongan urang teh katungkulkeun teuing ku perkara sejen, ari maksud nu saenyana tacan kacaritakeun."

Sarudin rada cenghar deui, lantaran cek pangirana, tangtu juragan Pangsiun rek nyarioskeun perkara manuk. Sangkaanana kitu teh teu nyalahan. Saur juragan Pangsiun, "Ama teh, ari kana manuk beulieun tea mah teu pati ngarep-ngarep, lantaran karunya ka maneh, sieun euweuh deui pigantieunana, mangkaning eta manuk anu dipikahayang ku ama teh, sakitu dipikanyaahna ku maneh. Ari sababna anu matak maneh diteang ka dieu, kieu: Ama meunang beja, yen ayeuna di Karawang aya titiran, sorana gede jeung ngareunah, tapi teuing ku lingas. Anu mikat sakitu reana, tacan aya anu bisa meunangkeun. Ku lantaran eta, cing isukan maneh indit ka ditu, ilubiung jeung batur, naruhkeun milik, malak mandar bae aya bagja eta titiran beunang ku maneh."

Sarudin ngahuleng, mikir heula kauntup-henteuna. Sanggeus meunang sajongjongan, kakara manehna nyarita, "Nya bade nyobi-nyobi bae, manawi aya milik, eta titiran tiasa kenging ku abdi. Namung abdi bade wangsul heula, ngabantun pamikatanana sareng neangan pibatu-

reun, margi emutan abdi, mikat anu sarupi kieu mah, kedah gaduh batur."

Juragan Pangsiun henteu sasauran, manahna banget henteu ngartoseun kana piunjuk Sarudin. Sanggeus sawatara lilana kakara anjeunna mariksa ka Sarudin, saurna, "Naha kumaha kitu, Din, make disebut mikat anu sarupi kieu?"

Piunjuk Sarudin, "Numutkeun kasauran gamparan tadi, anu marikat sakitu seueurna, teu acan aya anu tiasa ngengingkeun eta titiran, namung kumaha upami eta titiran kenging ku jalma nu dongkapna sapandeurieun maranehanana?"

Sanggeus juragan Pangsiun ngadangu piunjuk Sarudin kitu, kakara ngartoseun kana maksudna omongan Sarudin tadi, saurna dina manahna, "Sahanteuna bae, meureun tukang-tukang mikat teh ngarewa ka anu meunangkeun eta titiran. Komo lamun beunang ku Sarudin mah, budak ngora, tur jauh ka lemburna, terkadang matak aya naon-naon....."

Sanggeus ngamanan kitu anyeunna sasauran ka Sarudin, saurna, "Euh, enya, ayeuna mah kaharti ku ama oge, tapi saha pibatureun teh?"

"Batur tatangga abdi bae, pun Juarta."

"Kumaha lamun urang nitahan bae atuh, nyokot parabot jeung neang pibatureun mah, da ari titaheun ka Pasirluhur mah aya, si Sartiam."

"Ngiringan bae, "omong Sarudin, "namung ka pun Juarta mah kedah nganggo serat ti abdi, supados manehna henteu cangcaya, sareng tiasa enggal dongkap ka dieu".

"Hade, geura tulis bae suratna, supaya isuk si Sartiam bisa indit isuk-isuk, moal kungsi ngadagoan deui surat." saur juragan Pangsiun bari nyandak keretas, wadah mangsi jeung gagang kalam tina laci meja, tuluy dipasihkeun ka Sarudin. Deker Sarudin nulis.

Teu sabaraha lilana suratna geus anggeus.

"Geus anggeus, Din?" saur juragan Pangsiun.

"Parantos," jawab Sarudin.

Geus kitu Sarudin ku juragan Pangsiun dipernahkeun dina hiji kamar anu beunang nyadiakeun pikeun pangsareanana.

*****

IV. KAJADIAN ANEH

Kacaturkeun pu isukna isuk-isuk sabada ti masigit, juragan Pangsiun linggih dina korsi males panglinggihanana di tepas pungkur, ngadangukeun titiran keur ngelak, bari ngaleueut, dideuheusan ku Sarudin, diukna dina bale-bale beunang ngamparan samak.

Anu keur dicarioskeun ku juragan Pangsiun taya lian ti anjeunna keur kasengsrem ku wartos hal titiran di Karawang tea, jeung manahna rada risi sieun eta manuk beunang ku nu lian, mangkaning ari nurutkeun beja mah, anu marikat saban poe taya pisan towongna.

Keur kitu jebul Agan Amir sumping, sasarengan sareng hiji nonoman rencangna sakola tea. Barang Agan Amir ningali Sarudin nyeh imut, bari saurna, "Tah, geuning Udin, geus di dieu. Iraha datang ka dieu, Din?"

Jawab Sarudin, "Wengi tadi, Agan."

Barang eta dua nonoman geus caralik dina korsi, ku juragan Pangsiun dipariksa, saurna, "Di mana peuting tadi marondok?"

Agan Amir jeung nonoman tea, sakedapan mah patingali-tingali bae, teu salasauran, kawas anu ngarandung rasiah. Heuleut sawatara lilana, kakara Agan Amir ngawaleran pamariksa ramana, saurna, "Di juragan Mantri Pulisi."

Pepetan eta dua nonoman kitu teh, nimbulkeun timburu dina manah juragan Pangsiun, nginten yen putrana wengi tadi samulihna ti talaga, milampah kaawonan. Anjeunna ngahuleng bae, bari socana teu petot-petot ningali kana raray putrana. Putrana tungkul bae, pasemonna bangun anu isineun pisan, dumeh ditingali teh. Heuleut sawatara lilana juragan Pangsiun mariksa deui, "Naha di Mantri Pulisi?"

Sajongjongan mah Agan Amir teu ngawaler, ngahuleng bae, tina heran ningali kaayaan rama semu-semu rada bendu, jeung teu nginten, yen ramana bakal mariksa panjang. Sanggeus lila kakara anjeunna ngawaler, saurna, "Ku margi kapaksa."

"Kapaksa kumaha?" saur juragan Pangsiun.

Agan Amir ret ningali deui ka rencangna nonoman tea; mamanahanana bangun anu aboteun pisan arek ngawaler pamariksa rama teh. Ari ngawaleran sabalakana sok sieun aya matakna, kawantu anu dikandung dina manahna, anu kudu didadar ka ramana teh, rasiah gede. Ari rek ngawadul.....lalawora! heg ieu mah ka ramana pisan. Ngabetem bae, moal pihadeeun, mangkaning rama anu sakitu nyedek-nyedekna mariksana. Mamanahanana pohara ewedeunana, mana anu kudu dilampahkeun nu matak salamet sarerea. Sanggeus kira-kira tilu menit ngamanah-manahna, kakara anjeunna malik ningali ka ramana, nyarios bari rada ngadaregdeg, tapi pasemonna nembongkeun yen anjeunna teh tetekadan, kari kumaha geletuk batuna, kecebur caina bae, saurna, "Samemeh abdi nyanggemkeun pependakan abdi, sumeja nyanggakeun heula panuhun, supados satamatna abdi nyanggem, ama ulah seueur saur ka nu sanes, margi sayaktosna ieu anu bade diunjukkeun ku abdi teh, dina waktos ieu mah masih keneh dirasiahkeun."

Juragan Pangsiun ningali pepetaan jeung ngadangu cariosan putrana teh, wuwuh heraneun, saurna, "Moal, moal, pok omongkeun bae."

Geus kitu ret Agan Amir ningali ka Sarudin, bangun anu rek nyarioskeun pamundutna, saperti pamundut ka ramana. Ku Sarudin kapikir, yen pikeun manehna pribadi mah, leuwih hade turun tina eta riungan, ti batan ngadengekeun rasiah batur. Komo deui ieu mah, nilik pepetaan Agan Amir, anu sakitu bangun mandeg-mayongna, arek nyarioskeun anu dikandung dina manahna teh. Tuluy manehna permios hayang ka luar, basana bade bubuang, tapi ku Agan Amir kasurti, yen omonganana teh ekol, anjeunna lungsur tina korsina, muru ka Sarudin, nyepeng peupeuteuyanana, miwarang diuk deui. Atuh gek deui bae Sarudin diuk, teu meunang unjukan deui.

Geus kitu derekdek Agan Amir nyarios, saurna, "Awahing ku resep, abdi sabatur-batur lalayaran di talaga kawuwuh betah sosonoan sareng babaturan anu nembe kalaluar ti sakola, dugi ka teu emut kana wangsul, hoyong teras bae layaran bari sukan-sukan. Mendak soteh hanjat tina kajang [1] parantos langkung tina surup panonpoe, kinten

1) **paranti la'ıyaran di talaga** (dano).

tabuh satengah tujuh. Saparantos sadaya pada haranjat, teu enggal-enggal wangsul, kalah teras deui bae sosonoan, sasalaman silih hampura, tina tilas sagulung-sagalang, suka-suka ririungan, silih pikanyaah, silih pikadeudeuh, sapapait-samamanis, silih rasakeun kanyeri sareng kangeunah tapi sok rajeun kalepasan omong, ari ayeuna bakal papisah, lir upami sapunyere pegat simpay, teu acan kantenan pitepangeun deui.

Kinten tabuh dalapan, nembe silih pileuleuyankeun, babaturan sadayana paburencay, anu ngidul anu ngaler, numutkeun ka mana anu bade dibujengna. Anu sajalan sareng abdi, kinten aya opat welas jalmi, sajajalan nungtutan nyimpang kana sajalanna-sajalanna, tungtungna kantun abdi bae dugaan, tumpak kareta mesin ngarendeng teu pisan patebih tina ngaraos teu kinten keueungna, margi jalan sapanjangna kalintang tiiseunana, nu kasorang sapapanjangna kebon awi, sakapeung-kapeungeun paselang sareng leuweung.

Barang dongkap kana caringin di pengkolan Neundeut tea, abdi liren sakedap; ti katebihan abdi ningal cahaya lampu dua, majuna nuju ka abdi.

Ku margi ngaraos tebih keneh ka nu dijugjug, nya eta pikeun pamondokan, clak deui abdi duaan kana kareta mesin. Cahya lampu tea wuwuh lami wuwuh caket bae ka abdi. Heuleut sajam lamina ku abdi direret deui, bet parantos di tukangeun abdi, anggangna kantun sawatara tumbak deui. Barang parantos caket pisan ku abdi direret deui, bet eta teh anu tarumpak kareta mesin. Di antawis eta jelema aya nu ngagero, nyebat ngaran abdi, ku abdi direret deui dua-tilu kali, hoyong sidik saha jelemana, namung weleh bae henteu sidik, jalaran silo ku cahya lantera kareta mesinna. Tidinya kareta mesin abdi dikendorkeun, supados ku maranehanana enggal kasusul. Barang kareta mesinna parantos ngarendeng sareng kareta mesin abdi, pek ku abdi ditingal deui disidik-sidik, manahoreng eta teh juragan Mantri pulisi sareng tuan Commissaris. Tidinya teras tumpak kareta mesin teh sasarengan. Sajajalan juragan Mantri Pulisi papariksa ka abdi, mariksakeun kaayaan abdi sareng batur-batur.

Kaayaan di jalan waktos harita, estu simpe teu aya anu ngaliwat-ngaliwat acan, nu kakuping ngan masih sora cihcir sareng jangkrik, kakupingna estu pikakeueungeun pisan. Angin leutik ngahiliwir, karaosna tiis asrep kana saluar badan.

Kinten tabuh dua welas langkung saparapat, abdi sadaya dongkap

ka Panundan, ama oge panginten uninga, yen jalan leresan dinya teh, teu kinten paroekna, kawantos kenca-katuhueunana kebon awi wungkul. Harita mah pukna parantos sanes deui, margi bulan oge nuju poek. Kinten parantos saparapat jam dina eta jalan suni, keur jongjon-jongjon andi tumpak kareta mesin alon-alon, ujug-ujug gero bae juragan Mantri Pulisi ngagero bari nunjuk kana kebon awi, saurna, "Naon itu?"

Abdi duaan, kitu deui tuan Commissaris, pada ngareret ka nu dituduhkeun ku juragan Mantri Pulisi. Teu karaos deui ngan gebeg bae abdi ngagebeg, reh ningal tina hiji dapuran awi aya anu lumpat ka nu poek, teras ka lebet kebon awi.

Bari ngeleper hate turter kaletir pacampur sieun, abdi sadaya pada turun tina kareta mesin, ngabujeng kana dapuran awi tea, bari ngotretkeun kayu api.....

Ana ret, gebeg bae abdi ngagebeg, reuwas langkung ti tadi, awak ngadegdeg, sareng maruringkak sabulu-bulu, reh abdi ningal aya jalma ngajolopong, caket eta dapuran awi, parantos teu empes-empes. Ana ditingal dina dadana leresan angenna pisan, aya tatu, sapertos tapak peso, mani dewang, bajuna soeh saagengna tatuna tea. Awakna baloboran ku getih, beungeutna nya kitu keneh; papakeanana oge teu puguh rupina. Getih-getih anu dina saluar awakna masih keneh baraseuh, teu acan kimpel-kimpel acan, rupina teu acan lami kaluarna tina tatu eta jalma.

Juragan mantri Pulisi sareng tuan Commissaris teu ngengkekeun deui berebet lalumpat bari nyandak lantera kareta mesin ka lebet kebon awi, nyusul jelema nu lumpat tea, bari sasauran ka abdi duaan miwarang nungguan eta majit nepi ka sarumping aranjeunna.

Saparantos tebih ngarudagna, ku abdi katingal, lantera kareta mesin teh pareum, duka dipareuman duka pareum ku maneh, jalaran dicandak lumpat."

Sarudin saregep pisan ngabandunganana cariosan Agan Amir teh. Juragan pangsiun oge nya kitu, malah anjeunna mah bangun anu katarik kacida manahna ku cariosan putrana teh, pameunteuna rada kerung, socana muruleng, neuteup. Agan Amir, pananganana duanana numpang dina meja, nu sabeulah nyepeng sesep, haseupna ngebul, ngelun rungkal-rengkol ka luhur; sabeulah deui nyepeng kayu api. Demi nonoman rencang Agan Amir tea, calikna estu ampuh, nga-bandungan kasauran Agan Amir.

"Kinten parantos sajam satengah lamina," saur Agan Amir neraskeun kasauranana "juragan Mantri Pulisi sareng tuan Commissaris parantos tingtorojol sarumping tina lebet kebon awi, bari nungtun tangkepanana tea. Panganggo tuan Commissaris sareng juragan Mantri Pulisi, kitu deui papakean tangkepanana sadayana rancucut, margi juragan Mantri Pulisi eta jalma kengingna tina walungan Cipanundan, nuju roroesan tengah-tengah cai umpalan bade meunas, ku arajeunna dikojayan.

Sasumping-sumping ka tempat abdi ngantosan tea, teras tuan Commissaris ningalian eta majit, bajuna dibuka, tatuna diukur. Abdi oge ngiring ningalian, malah harita mah make wantun neges-neges, nyidikkeun saha jelemana. Barang ret beungeutna ku abdi katingal, gebeg abdi ngagebeg deui, reh asa-asa wawuh, ret deui kana karang dina gadona, ras bae abdi emut, yen eta mayit teh Raden Nata urang Cilegok."

"Raden Nata.....?" saur juragan Pangsiun, bari kerung, socana neuteup Agan Amir, jiga anu satengah teu percanten kana cariosan putrana. Sarudin oge ngan olohok bae nu aya, tina banget pikirna heran, jeung inget kana cariosan juragan Pangsiun peuting tadi tea.

"Sumuhun, Raden Nata," saur Agan Amir.

Juragan Pangsiun gogodeg bari nyebat innalilahi wainna ilaihi roji'un. Saurna ka Agan Amir, "Geus kitu kumaha tuluyna?"

"Saparantos kitu, clak juragan Mantri Pulisi tunggang kareta mesinna, bade ngilari dokar anggoeun ngabantun eta mayit ka kota. Dupi tuan Commissaris ongkoh-ongkoh bae, ningalian mayit. Abdi duaan ku anjeunna dipiwarang ngajagi tangkepan tea.

Tina pesak baju mayit tea ku Tuan Commissaris kapendak aya sababaraha lambar keretas. Eta keretas-keretas tea ku anjeunna dicandak kana caket lantera kareta mesin, ditingalian dipapay salambar-salambar kalayan taliti pisan. Abdi oge ku anjeunna kawidian ningalan eta keretas-keretas. Seuseueurna rekening-rekening sareng sababaraha lambar serat-serat hutang. Jabi ti eta seueur deui serat-serat kulir, malah aya hiji serat anu unggelna ngawartoskeun ka Raden Nata, yen anu baroga kebon sampeu di Neundeut, bade ngajarual sampeuna ka kongsi bangsa Tionghoa, bade ngajadikeun jual-beulina dina dinten kamari sonten. Terasna dina eta serat kaunggel kieu, "Ku margi teu aya deui waktos, kabujeng ku jual-beulina nu garaduh sampeu sareng bangsa Tionghoa dijadikeun; sonten-sonten oge

dina dinten ieu teh kapaksa urang kedah mios ka Neundeut nepangan nu garaduh kebon sampeu. Ayeuna gamparan diantosan ku abdi di rorompok abdi. Upami gamparan teu sumping dugi ka pukul opat sonten, abdi bade mios ti payun bae, supados ulah kapiheulaan ku Tionghoa. Gamparan diantos di rorompok Bapa Onon di Neundeut."

Saparantos eta serat tamat diaosna ku tuan Commissaris, teras ditingalian alamatna. Ti dinya anjeunna mariksa ka abdi, mariksakeun wawuh-henteuna sareng eta mayit nalika hirupna. Ku abdi diterangkeun yen wawuh, sarta disebatkeun ngaranna. Saparantos kitu ret deui anjeunna ningali alamat serat nu tadi tea."

"Ke, ke," saur juragan Pangsiun megat cariosan putrana, "maneh nyaho, ti saha jeung keur ka saha eta surat teh?"

"Keur ka Raden Nata, namung kana saha-sahana eta anu nyuratan, abdi teu terang, malah tuan Commissaris oge teu uningaeun, margi dina eta serat teu diterangkeun wastana nu ngintun serat. Ditingal deui tawisna, teu eces, sesah dihartoskeunana.

Saparantos sadayana serat-serat ku tuan Commissaris ditingalian, teu aya nu kalangkung, anjeunna sasauran ka abdi duaan ku basa Walanda, nyarioskeun yen ieu perkawis saayeuna kedah di rasiahkeun, namung teu nyarioskeun kumaha margi-margina.

Keur kitu, jol juragan Mantri Pulisi sumping, pungkureunana aya hiji dokar nuturkeun, dikusiran ku hiji jelema dikopeah wol anu nuruban ceuli tea.

Enggalna eta mayit digotong dikana-dokarkeun, tangkepan tea ditumpakkeun kana dokar, sina diuk ngarendeg bari ngagondeng mayit. Juragan Mantri Pulisi oge clak kana dokar, ngajagi tangkepan sareng mayit.

Saparantos sagala tarapti, gurudug dokar maju, diiringkeun ku tuan Commissaris, sareng abdi duaan, tarumpak kareta mesin.

Dupi kareta mesin kagungan juragan Mantri Pulisi, dibantun ku abdi duaan, dicekelan ku leungeun sabeulah sewang.

Teu sakumaha lamina parantos dugi ka dayeuh. Tangkepan tea teras dikerem dina kamar alit caket kantor pulisi, malah mayit tea ge harita mah dibantun ka kantor pulisi bae. Dupi abdi duaan ku juragan Mantri pulisi dipiwarang mondok di bumina."

Agan Amir liren nyariosna. Saur juragan Pangsiun ka anjeunna, "Ari mayit tea terus dikumahakeun di kantor Pulisina?"

"Dupi saur juragan Mantri Pulisi mah, bade dika-rumah-sakitkeun

namung duka harita keneh dika-rumah-sakitkeunana, duka nembe ayeuna parantos siang, abdi teu terang.

Tadi enjing-enjing saur Agan Amir neraskeun cariosanana "juragan Mantri Pulisi sumping ka bumina, namung ayana di bumina teh teu kantos lami, saparantos ngagentos panganggona sareng parantos barang tuang mah, jut deui bae lungsur, saurna bade angkat ka Cilegok, teras ka Neundeut. Waktos harita, abdi oge duaan teras bae amitan wangsul."

Reg Agan Amir cariosna liren, tuluy ngarot. Juragan Pangsiun damelna ngahuleng bae, Sarudin nya kitu keneh. Heuleut sawatara lilana juragan Pangsiun mariksa ka putrana, saurna, "Pukul sabaraha kapanggihna mayit di Panundan teh?"

Tabuh satengah satu," waleran putrana.

"Keur meujeuhna jumempe."

"Sumuhun," saur Agan Amir "kawuwuhan di leresan eta teh, tebih ka ditu ka dieu. Jadi, nu kirang-kirang ludeungna mah, semet magrib oge, parantos teu wantuneun ngalangkung ka leresan eta."

"Komo baheula mah, jaman ama budak keneh, di dinya teh leuweung luwang-liwung, jalanna ge masih keneh jalan satapak, estu lain deui pisan jeung kaayaan ayeuna."

Geus kitu, jep jarempe, henteu aya anu cacarios deui, bangun aya nu keur dimaranahan.

Keur kitu jol Enden Ruhaeni ti jero bumi sumping ka tepas, ngunjukkeun tuangeun parantos sayagi. Tidinya tuluy sarerea lebet ka bumi, brak taruang ngariung. Sanggeus beres bararang tuangna, seredanana geus diakutan ku gandek, tuluy salasauran deui, neraskeun kasauran anu tadi. Kitu bae damelna juragan Pangsiun, tamuna katut putrana nepi ka pasosore.

Wanci magrib jebul Sartiam, piwarangan tea, jeung Juarta daratang, marawa parabot mikat, manuk pamikatna jeung jontrotna. Tuluy maranehanana ka dalapur.

Teu kacaritakeun ti peutingna, kacatur poe isukna, subuh-subuh Sarudin jeung Juarta geus jut tarurun ti bumi juragan Pangsiun, clak kana dokar nu geus ngajagrag di jalan, beunang ngajangjian juragan Pangsiun poe kamarina. Sanggeus tarapti, gurudug dokar maju, nyorang jalan nu batuna taringgul, maklum jalan rondaan. Waktu harita teh, masih subuh keneh, di wetan karek balebat, beuki lila beuki bray-brayan. Hayam raong kongkorongok, patembalan di saban kolong.

Teu lila kaganti ku sora manuk, ricit pada disarada, matak nyebitan ati anu rek lumampah jauh. Sarudin jeung Juarta, kitu deui kusir dokar, teu aya anu nyarita, ngabaretem bae, bangun anu jararauh pipikiran, kagagas ku sora saeran. Sarudin diukna dina dokar teh ngarendeng jeung Juarta.

Kira pukul genep isuk-isuk, dokar geus nyorang jalan padesan; kusir mareuman lanterana, sabab geus caang, beulah wetan enggeus hibar tangara mimiti beurang, panonpoe arek bijil. Teu lila jol maranehanana daratang ka hiji helteu nu pangdeukeutna; kabeneran kareta api tereh datang, malah geus ngajual karcis. Heuleut sapuluh menit jol kareta nu rek ditumpakan ku Sarudin teh datang, kalacat Sarudin jeung Juarta arunggah, sanggeus marerenah diukna, geleser kareta teh maju deui.

Jauh hamo burung cunduk, anggang moal burung datang, henteu kocap di jalanna caturkeun gancangna bae, wanci lingsir, kakara Sarudin jeung Juarta narepi ka lembur anu dijugjug bawahan Karawang, kira-kira lalakon dua jam ti setatsion ku delman, ngarereb di hiji warung, nu ngabaku pamondokan jalma nu rek nyaraba jauh. Ku tukang warung Sarudin jeung Juarta diaku kalawan budi manis.

Jaba ti maranehanana aya deui sababaraha tukang mikat anu pada ngarereb di eta warung, babakuna anu lemburna rada jarauh. Tapi ari anu jauh pisan saperti maranehanana mah teu aya. Barang eta tukang-tukang mikat narenjo ka Sarudin, kacida karageteunana, lantaran teu kakira ku maranehanana, hiji budak ngora anu kitu tagogna bet resep kana mikat, da kewesna ari jalma patut kitu mah diukna ge dina korsi, nyanghareupan meja nu pinuh ku tumpukan buku-buku. Malah aya anu nanya ka menahna, semu rada ngahinakeun, nanyakeun meunang pangasilan sabaraha tina mikat, nepi ka jauh-jauh dijugjug, dibelaan ngarereb di warung. Demi jawab Sarudin, "Abdi mah dongkap ka dieu soteh, sanes bade mikat-mikat teuing, sambian bae etang-etang pelesir."

Padahal saenyana mah manehna ngajawab kitu soteh, ngan awahing era bae, dumeh ditanya meunang pangasilan sabaraha tina mikat, asa disangka boga kahirupan tina perkara eta. Sanggeus ngadenge walonan Sarudin kitu, nu nanya teh ngabalieur, miceun beungeut, jiga anu kurang percaya. Pasemonna kawas nu nyacampah kacida. Di antara jalma-jalma anu araya di dinya, ngan jelema eta, anu ngomongna ka Sarudin heuras, teu aya tatakramana teh; da ari nu rea

mah, enya ge ngaromongna darusun, tapi handap, semu era.

Kocapkeun dina poe eta, ku lantaran geus sore, Sarudin teu terus mikat, ulin bae bari ngilik-ngilik titiran anu kabejakeun hade sorana tea. Katenjona ku manehna, di dinya teh enya ari titiran tea mah rea, tapi ari anu hade sorana mah manehna teu manggih; salilana manehna ulin, teu ngadenge titiran anu sorana gede. Nya kitu deui anu mikat, sakitu hantem diilik-ilik teh, weleh bae teu manggih. Manehna kacida heraneunana, beja teh bet sulaya jeung buktina.

Peutingna manehna nanya ka tukang warung, di mana ayana titiran anu keur diarakalan ku sarerea. Tukang warung ngawalon ka Sarudin kalawan rendah, yen eta manuk teh teu sakumaha jauhna ti eta warung, ayana di sisi Citarum peuntas ti ditu, sakapeung-kapeungeun osok oge hihiberan di lebah dinya, deukeut warung. Sarta diterangkeun ku manehna, yen sakabeh anu marikat euweuh anu teu jengkel, dumeh teu barisaeun meunangkeun eta titiran, malah sawareh mah balikna oge bari kukulutus, pajarkeun teh, eta mah lain titiran piaraeun manusa cenah; demi cek sawareh deui, pantes bae eta titiran teu beunang oge, da lain samanuk-manukna, lain titiran samanea, moal beunang ku sambarangan jelema. Ngadenge katerangan tukang warung kitu, Sarudin imut bae, omongna dina jero atina,"Nya pageuh kacida ieu tukang warung nyekelna kapercayaan kana katahayulan, ngadenge kecap batur kitu teh, dipercaya."

Tidinya pok deui manehna nanya, "Eta manuk teh parantos lami kapendakna ku emang sareng ku tukang mikat?"

Walon tukang warung, "Teu acan; panginten nembe aya dua sasih mah."

"Kumaha emang uninga, ti mana datangna eta manuk teh?"

"Pancariosan mah, sanes manuk ti mana-mana, manuk matuh di dieu bae, teu tembong ti kapungkur soteh, teu acan dugi kana ugana, samalah ayeuna oge tembong soteh, minangka nangtang anu baris meunangkeun, nya eta hiji nonoman, tedak menak parahiang, nu leber wawenenna, nenggang ti sasama manusa; margi eta manuk teh pijimateun anjeunna. Dupi ayeuna, samemeh sumping eta nonoman tea, titiran teh aya dina cepcngan anu ngageugeuh Citarum."

Omong Sarudin bari imut rada ngabayolan,' "Bangsa naon nu ngageugeuh Citarum teh? Leuh tada teuing pigagaheunana, hayang teuing tepang, hoyong terang."

Tukang warung teu nembal deui, ngahuleng bae bari mencrong ka

Sarudin bangun anu heran kabina-bina. Kawas saumurna kakara manggih jelema anu ngomongkeun hayang papanggih jeung nu ngageugeuh Citarum, da rereana mah ku ngedenge kecap "nu ngageugeuh" oge geus ruyrey sabulu-bulu, meureun komo papanggih jeung buktina mah.

Ku nu araya di dinya teu kahalartieun, yen Sarudin ngomong kitu teh ngabanyolan.

Jalma nu haseum budi tea oge harita aya di dinya, diukna di tukangeun tukang warung. Manehna jebi, ngadenge omong Sarudin teh, meureun maksudna mah ngeyehkeun ka Sarudin, dumeh ngomongna kitu, jiga anu ieu aing uyah kidul, satria lalanang jagat.

Sarerea meureun maklum, yen urang pasisian teh, rea keneh pisan anu percaya kana pamohalan. Jelema nu araya di warung tea ge nya kitu. Pangira maranehanana, eta nu ngageugeuh walungan teh, bukti ngan teu ngajirim. Rajeun nembongan, tapi sok nyamur, ngajadikeun aki-aki, tukang ngarit atawa lian ti eta, sabab cenah sakti bisa mancala putrana mancala putri. Omongan Sarudin tea oge dianggapna ku maranehanana kacida sompralna dibasakeun ngomong lamo ngagoblok, hayang papanggih jeung dedemit, manan bisa mah, kalah cilaka, kasambet.

Luang lumbrahna lamun urang arek boga pagawean anu arang dipigawena sarta katimbang model, sumawonna mun eta pagawean tea karesep atawa kasukaan urang, urang sok ngarasa hayang buru-buru cunduk kana waktuna, hayang geura-geura prak ngalampahkeun eta pagawean, nepi ka ti peuting ngadak-ngadak resep nyaring, henteu aya pituduheun, da nyileuk bae, nyipta naon-naon anu bakal kajadian.

Demi Sarudin mah sabalikna ti kitu! Sakitu isukan reh mikat teh, rek ngalakonan kasukaanana, sarta geus lawas pisan, kakara manehna rek ngarandapan deui kasukaanana, bet teu nyileuk naon anu baris kajadian dina poe isuk. Ti peuting tibra bae sarena cacakan pangsareanana teu dihade-hade, maklum di warung. Anggelna dua tareuas jeung kalotor, mani karuleuheu, turug-turug teu dikasuran, sare dina samak bae. Demi simbutna, simbut bawana. Sakitu teh, ari di warung eta mah geus kaitung pangdihade-hadena jeung pangalusna, da batur mah euweuh anu dibere anggel dua, malah aya nu hiji ku duaan. Taksiran bae tukang warung teh, ari ka Sarudin mah rada ngajenan, da nenjo tagogna.

Si Surasik, jalma kecut, haseum budi tea, barang nenjo enggon

Sarudin, pohara panaseunana hatena, boga rasa disapirakeun ku tukang warung, da manehna mah anggel hiji ku duaan, turug-turug teu bogaeun simbut, sabumi-bumina ku samping hiji. Sapeuting manehna kukulisikan bae, tayohna tiriseun jeung dicongcongan reungit, da di dinya teh rea pisan reungit. Omongna bari rada gegelendeng, "Ari kahayang teh tukang warung entong sok cucuk mata. Saruakeun bae mere anggel teh hiji ku duaan, entong aya nu ku sorangan, sumawonna nepi ka dua ku sorangan mah, katambah samakna ge pangalusna."

Kabeneran kana omong si Surasik kitu teh, euweuh nu ngadengekeun, da geus sarare, wantuning geus peuting.

keur sumedeng jempling, jalma-jalma geus talibra, nu kerek pating salegrek, sawareh pating salegor, jung si Surasik cengkat lalaunan, pek luak-lieuk, ngilik-ngilik bisi aya anu nyaring. Sanggeus tetela, jalma kabeh talibra, taya saurang-urang acan nu nyaring, jung manehna nangtung, keteyep leumpang ati-ati pisan, sukuna dijengkekeun, ngajugjug kana damar, pes dipareuman. Atuh di jero imah teh ngadak-ngadak reup bae poek mani meredong, teu bisa nenjo naon-naon. Sanggeus mareuman damar, keteyep deui Surasik leumpang lalaunan, nyampurkeun enggon Sarudin, bari uyup-ayap, lantaran poek. Ragamang leungeunna ngarongkong simbut nu dipake ku Sarudin, teu kungsi lila geus beunang. Anu kapalingan ongkoh-ongkoh bae sare, teu ngulisik-ngulisik acan, tinggal calana komprang jeung baju kutung.

Ari geus meunang simbut mah, gancang Surasik teh balik deui ka enggonna, dug ngedeng, rap disimbut, ku simbut batur, teu lila reup hees, bangun anu tibra kabina-bina, kerekna oge mani segar-segor.

Kana lalampahanana kitu teh, euweuh nu nangenan, sabab sarerea keur meujeuhna ngeunah sare, turug-turug poek mongkleng; malah blas nepi ka isuk deui euweuh anu boga sangkaan goreng ka manehna.

Kacaritakeun isukna, Surasik nyaringna pangheulana, korejat hudang, porosot simbutna diporosotkeun, tuluy leumpang keketeyepan, simbut dibawa disimbutkeun deui ka nu bogana.

Kabeneran, anu boga teu leungiteun," omongna lalaunan, bari tuluy balik deui ka enggonna, ngedeng api-api hees tibra.

Hayam raong kongkorongok, patembalan di unggal kolong, warna-warna kadengena, aya anu putri diuk, cacag lauk, lingkung lembur, nu sawareh keukeur deukeut, lir ngageuingkeun nu masih jempling sare tibra kajongjonan, mangkaning enggeus rek beurang. Manuk-manuk

nu galede tingkoreak, anu leutik tingciricit, atoh pedah bakal beurang, mangsana ihtiar pikeun nyiar pihakaneun, muji sukur ka Nu Agung.

Sarudin oge lilir, kageuingkeun ku nu recok, nu geus nyararing ti heula, nya eta anu rek lumampah jauh. Manehna sama sakali teu nyahoeun kana kajadian peuting tadi teh, da sarena tibra leuwih ti biasa, jadi teu boga sangkaan naon-naon ka Surasik teh, komo ieu mah, da simbutna dipake keneh ku manehanana. Wanci carangcang tihang, korejat manehna hudang, jut turun ti imah, dituturkeun ku Juarta, nu harita kabeneran geus lila nyaringna ngadagoan Sarudin hudang. Juarta teh sarena campur jeung jalma nu rea, teu daekeun jeung Sarudin, ragabeun meureun.

Sarudin jeung Juarta terus babarengan ka carai, brus marandi. Entas marandi bus arabus ka tajug, rek sarambeang subuh.

Sabada salat, bray Sarudin muka panto, rek kaluar ti tajug, tapi ku Juarta diburu bari diengke-engke. Atuh nu rek turun teh kacida heraneunana, ngajanteng deukeut panto, bari mencrong ka Juarta, pok nanya, "Rek naon?"

"Hih, ulah tarik teuing ngomong teh bisi aya nu ngadenge !"

Sarudin beuki kacida heraneunana, ngahuleng bari teu petot mencrong ka Juarta.Teu lila pok Juarta ngomong, "Ka dieu heula sakeudeung, aya picaritaeun."

Sarudin nangtungna ngesed ngadeukeutan Juarta, nepi ka deukeut pisan, tarangna meh adek kana tarang Juarta. Ti dinya pok Juarta nanya rada ngaharewos, "Sabaraha kali Udin peuting tadi lilir?"

Ditanya kitu teh Sarudin bengong, heraneun, bet Juarta nanya kitu, asa dibanyolan, omongna, "Ih, panyana kuring rek nyaritakeun perkara nu perlu." Ngomongna kitu bari leos deui ka panto rek ka luar. Ku Juarta diburu bari dicekel peupeuteuyanana, omongna, "Engke heula, Din! Ieu nu rek dicaritakeun ku kuring ka Udin teh, lain aheng lulumayanan."

Sarudin malik nyanghareup deui ka Juarta bari nanya, "Enya, naon perluna Ata nanyakeun lilir, kawas budak?"

"Maksud kuring sugan Udin peuting tadi lilir, sugan boga papanggihan saperti kuring."

Walon Sarudin, "Puguh kuring mah sare teh kajongjonan teuing, nepi ka dicongcongan reungit teu karasa. Geura ieu ragap tapak nyongcongna, saluar awak mani barentol kieu."

Pek Juarta ngaragap pipi Sarudin, da harita teh rada puk keneh; ku

manehna karagap dina pipi Sarudin barentol, pok ngomong; Enya bae geuning, cacakan Udin mah disimbut."

Nya eta ku kituna, nu matak teu ngarti tea oge," omong Sarudin. "Pangdenge kuring Ata teh papanggihan, manggih naon?"

Omong Juarta, "Kieu geura dengekeun!

Duka teuing pukul sabaraha-sabarahana mah, ieu papanggihan kuring kajadianana teh.

Keur meujeuhna jumempe, kuring lilir. Barang bray kuring beunta, teu kira-kira kuring eungapna, sabab di jero imah teh puk mani meredong, kawasna bae damarna pareum. Harita pohara kuring keueungna, dedengean sararimpe, wantuning sumedeng jempling, eusi warung euweuh deui anu nyaring jaba ti kuring. Keur kitu teu karasa deui gebeg bae kuring ngagebeg, sabab aya dedengean, sada sora anu tinggerendeng nyararita. Tuluy kuring cengkat, negeskeun eta dedengean, bisi lain sabenerna, maklum keur lulungu. Teu lila gerendeng deui eta sora teh kadenge, sarta leuwih tetela manan tadi. Sanggeus rada lila hate geus teu pati tugteg, jorojoy datang kapanasaran, hayang nyaho di mana lebah-lebahna eta anu keur nyararita. Atuh pek deui ku kuring didedengekeun, gerendeng deui kadenge, sarta sidik yen lain di jero imah, tapi di luar lebah pongpokna.

Kuring beuki kacida panasaranana, pek esod-esodan ngadeukeutan bilik lebah sora tea, bari uyup-ayap lantaran puk, sieun aya nu keur sare kadupak. Tapi gagal, jep nu ngaromong teh repeh, tayohna kadarengeeun di imah aya nu ngaromong teh repeh, tayohna kadarengeeun di imah aya nu rereketan, nya eta sora kuring keur esod-esodan. Atuh tuluy kuring eureun, bari ngadedengekeun deui. Heuleut sawatara lilana gerendeng deui ka denge, sarta leuwih tetela batan tadi, kawasna bae caricingna pindah kana pongok deukeut tempat kuring.

"Kabeneran," cek hate kuring "bet tambah deukeut."

Sanajan kuring hayang kacida deukeutna ka maranehanana sangkan leuwih tetela ngadengekeunana, tapi kuring teu wani ngesod deui ngadeukeutan bilik, sabab sieun ngareket deui, jeung ongkoh sakitu oge geus ngarasa cukup pikeun ngadengekeun nu keur ngaromong di luar teh....."

"Repeh!" omong Sarudin, megat omongan Juarta, bari masang ceuli, "teh, dengekeun di tepas tajug, sada aya nu leumpang."

Bray panto muka, jol hiji jalma geus kolot, asup ka jero tajug rek sambeang subuh. Geus kitu jol deui anu sejen. Atuh Juarta teh teu

bisaeun neruskeun omonganana, da sieuneun aya nu ngadenge. Omongna rada ngaharewos, "Hayu, urang turun bae, keun engke nyarita mah urang teruskeun."

"Ah, entong diengke-engke, kuring panasaran," omong Sarudin, bari bray muka panto, jut turun ti tajug. "Bisi aya nu ngadengekeun mah, di ditu bae nyaritana, dina batu, handapeun tangkal kihujan. Geura di dinya mah jongjon, moal aya nu ngagokan."

Tuluy duaanana laleumpang, nuju kana hiji tangkal kai, nu aya dina tambakan balong, rada jauh ti warung. Handapeunana aya batu lengsar jiga pangsalatan, lalenang teu aya runtah salambar, jeung beresih lir beunang ngahaja nyeka. Sadatang-datang, gek Sarudin jeung Juarta dariuk dina eta batu, ditilaman ku saputangan, sabab tiis wani nyenyep.

Omong Sarudin, "Cing, geura pok nuluykeun carita teh, kuring panasaran, hayang geura nyaho tungtungna."

Barabat Juarta nuluykeun caritana:

"Sakabeh omongan anu di luar teh, sakur anu henteu di harewoskeun mah, ku kuring kedenge tetela pisan. Malah kacida kuring atohna barang ngadenge omongan kieu, "Ah, sageuy wayah kiwari tur sakieu jemplingna aya nu nyaring. Geura dangukeun tah, kerekna oge mani pating salegor."

"Enya," tembal nu saurang deui, "ngan ulah tarik teuing bae, nyaritana, sanajan jarempe oge."

"Atuh kantenan bae, gamparan, teu diemutan oge, abdi moal burung atos-atos, kawantos rasiah ageng."

Jep deui eta jalma teh rarepeh. Heuleut sapanyeupahan lilana, gerendeng deui kadenge, pokna, "Sanes kitu, kumaha ayeuna maksad gamparan teh; bade teras ngajalankeun ieu perkawis atanapi bade ngilari heula loket anu ical tea?"

"Ah teu nyaho teuing atuh, da ieu pipikiran kami teu pararuguh. Ari rek neangan heula loket, ka mana neanganana, da teu puguh di mana ragragna, katambah-tambah kapan ayeuna teh peuting. Keun bae ah, entong dipikir panjang perkara eta mah, ayeuna kami rek nanya sakali deui. Sidik eta Jelema teh marondokna di warung ieu?"

"Gamparan teh teu percanten?" tembal nu saurang.

"Lain, ari teu percaya onaman, ngan hayang tetela bae."

"Abdi nanggel yen moal lepat, margi tadi siang ku abdi katingal, marenehanana araya di dieu."

"Sukur atuh ari bener mah. Tapi kumaha peuting isuk kira-kirana bakal marondok deui di dieu?"

Nu ditanya nembalanana ku ngaharewos, nepi ka ku kuring samasakali teu kadenge. Ti dinya mah jep bae teu kadenge deui, kawasna bae ngaromongna diteruskeun ku tingharewos. Nu masih kadenge ku kuring ngan "eum" atawa "his", nandakeun yen nu nyaritana aya kakeuheul atawa kateu-panuju. Malah ku kuring kadenge aya nu ngenjrag taneuh, taksiran bae pohara keuheuleunana. Kuring kacida panasaranana, hayang nyaho naon maksudna eta jelema, tapi estu hanjakal pisan, reh omonganana teu kadenge kabeh."

Reg Juarta nyaritana eureun, tuluy ngaluarkeun dompet wadah ududeun jeung kayu api tina saku bajuna, nyot udud. Demi Sarudin gawena ngahuleng bae, kawas aya nu keur dipikir. Heuleut sawatara lilana, pok manehna ngomong lalaunan, cara nu nanya kana dirina pribadi, pokna, "Naha saha jelemana jeung naon pamaksudanana, bet kumulampreng ti peuting, kawas anu goreng tekad."

Geus kitu tuluy Sarudin malik ka Juarta bari ngomong, pokna, "Nilik kana caritaanana nu ku Ata dicaritakeun bieu, kawas-kawasna eta jelema teh lain urang dieu. Jeung deui sangkaan kuring di antara eta jelema, tangtu aya nu biasa di sebut, "gamparan", nya eta nu jeneng atawa beunghar."

"Bener," jawab Juarta, malah kuring pribadi boga sangkaan yen eta teh pulisi anu keur ngintip tangkepeunana."

Omong Sarudin, "Nu saurang nerangkeun, malah mananggung yen tangkepeunana teh mondok di warung, lain?"

"Tangkepeunana atawa batur pulisi, mun enya tea mah pulisi."

"Baruk batur pulisi?" cek Sarudin semu kaget.

"Sugan sepion nu nyamur, milu ulubiung di warung."

"Ah, kuring mah teu pati ngandel, make aya sepion-sepion kitu. Mun tangkepeunana mah pantes bae, kieu geura sababna: Ti barang urang datang ka dieu, kuring nenjo hiji jelema anu sarangkak-rengkakna ngahudang cangcaya hate kuring. Kamari ku kuring ditanyakeun ka tukang warung ngaranna jeung lemburna eta jelema. Ku manehna dicaritakeun ka kuring, yen eta jelema ngaranna Surasik, lemburna rada jauh ti dieu; sarta kuring meunang katrangan ti sababaraha jelema, yen manehna teh jelema jahat, malah dibuina oge cenah geus sababaraha kali, lantaran ngabongkar."

Cek Juarta bari unggut-unggutan, "Euh kutan eta teh jelema

jahat. Sameureun teuing sakitu matak teu resepna, keur goreng patut teh jeung kecut, haseum budi, tungi sagala aya."

Omong Sarudin bari rada imut, "Bener pisan kitu, nya nu kitu nu asup kana paribasa teu jauh ti tihang juru, teu anggang ti tihang tengah teh, estu ninggang kana kekecrak. Coba bae geuning omonganana oge anu kadenge ku urang kamari, sakitu ngahinana ka urang, tayohna bae pedah urang boga karep hayang mikat titiran nu geus ngajengkelkeun ka tukang mikat nu ti hareula, malah bisa jadi ka manehna pribadi, turug-turug urang mah meureun kataksirna ku eta jelema, euweuh ulat pibisaeun meunangkeun, da puguh teu jiga bakuna kana mikat."

"Enya," jawab Juarta, "nu matak kuring mah teu kendat-kendat neneda ka Nu Kawasa, muga-muga eta manuk sing beunang ku urang."

"Paneda kuring oge nya kitu. Jeung deui mun beunang tea mah ku urang, tada teuing bae urang dieu karageteunana."

Naha karageteun?"

"Kapan geuning, ari cek kapercayaanana mah, eta titiran teh moal beunang ku sambarangan jelema."

"Euh enya," jawab Juarta bari imut.

Ti dinya jung Sarudin nangtung. Barang manehna ngalengkah, rek nyarande kana tangkal kihujan, bet aya nu katincak, tuluy dikoreh-koreh ku suku, gorehel bae aya loket nyusup dina jukut, kop dicokot bari diilikan dibulak-balik. Sajeroning nitenan loket teh, ari angenna mah teu weleh ratug, reuwas pacampur jeung kaget, sarta inget kana caritaan Juarta.

Ku Juarta katenjoeun tuluy disampeurkeun bari ngomong, "Naon, Din?"

Sarudin teu nembalan naon-naon, ongkoh-ongkoh bae ngajanteng bari mulak-malik loket, tuluy dibuka saeutik, jepret deui ditutup bari bangun tambah reuwas, ret nenjo ka Juarta. Sakedapan eta anu dua jelema pahuleng-huleng bae bari sili pencrong. Sanggeus lila kakara Juarta nanya, "Naon eusina, Din?"

"Duit," jawabna bari nyampeurkeun ka Juarta, jepret loket dibuka, ditembongkeun eusina, pek ditutupkeun deui, pok ngomong lalaunan, "Boa-boa loket ieu, nu disebut-sebut ku jelema peuting tadi teh, nya?"

Juarta ngahuleng sakeudeung, geus kitu pok ngajawab, "Enya,

boa eta, heug loketna ge sakitu alusna."

"Mun enya teh ieu, loket nu leungit tea, kumaha mikeunna ka nu bogana, heug urang mah teu nyaho jelemana."

"Lain kitu, ayeuna mah kieu bae geura. Ieu perkara ulah waka digeruhkeun, rasiahkeun bae heulaanan. Ingetan kuring tangtu urang bakal papanggih jeung nu bogana, sarta dimana geus amprok, urang gancang bikeun. Demi ayeuna eta loket katut eusina pesakan bae ku Udin, tapi mangkahade, masing ati-ati jeung ulah mindeng teuing ngalaan baju."

Sarudin bangun anu kurang rempug kana kahayang Juarta teh, pok manehna nyarita, "Ari kahayang kuring mah lain kitu."

"Kumaha?"

"Rasa kuring lamun ieu loket dibabawa ku kuring, matak rea kahariwang, moal jongjon. Salilana ieu barang aya di kuring, tangtu kuring moal ngeunah pipikiran, moal tibra sare, damelang jeung sumoreang kana barang batur. Leuheung meueus lamun nu leungiteun teh gancang papanggih jeung urang, kumaha lamun henteu, meureun matak ridu. Turug-turug ari nyekel duit tea gede pisan pibahyaeunana, darareukeut kana picilakaeun. Mending mun duit urang onaman, cilaka ge moal aya nu majar kumaha. Ku lantaran eta leuwih hade, urang titipkeun bae ka nu wajibna nyekel ieu loket katut eusina di dayeuh."

"Ih atuh ari kitu mah teu rempug jeung kuring."

Ngadenge omongan Juarta kitu, Sarudin gogodeg, lantaran kaget, sangkaanana tangtu Juarta hayangeun miboga kana eta eusi loket, tuluy nanya, "Naha kumaha maksud Ata teh?"

"Ari kahayang kuring, anu matak eta duit kudu dicekel ku Udin teh, sangkan urang nyaho saha jelemana anu boga. Eta anu boga, tangtu jelema anu cacarita di pongpok warung peuting tadi tea. Engke samemeh urang arindit mikat, urang nyarita heula ka tukang warung, menta dipangngawaskeun, bisi aya jelema datang ka lebah dieu, ku manehna kudu dijangjian, supaya engke pasosore datang ka warung, aya nu boga badamikeuneun perkara penting, kituh."

"Kumaha lamun aya jelema anu ngalantung ka lebah dieu, tapi lain anu dimaksud ku urang, tuluy ku tukang warung dijangjian, heg engke sore datang ka warung, rek kumaha pilampaheun?"

"Ah, gampang, kumaha engke bae."

Jadi Ata teh mananggung yen moal ngerakeun mun kajadian anu sarupa kitu?"

Nanggung."

Ari kitu onaman nya kari kumaha behna bae."

Padahal Sarudin ngomong kitu soteh ngan ngayunkeun ka Juarta bae, da ari dina pikirna mah, moal nurutkeun kahayang baturna, rek terus ngalampahkeun sakumaha pamanggihna tea bae.

Cek Juarta, "Tangtu pisan urang kudu pada nyaho kana eusina eta loket, mun duit kudu pada nyaho sabaraha-sabarahana."

Ngadenge omongan kitu, jol deui hate Sarudin timburu ka Juarta, cek pikirna, "Naon maksudna Juarta?"

"Ta," cenah, "rasa kuring ieu loket teu kudu dibuka, sumawonna dibilang eusina, eta kurang hade."

Dicaritaan kitu teh, Juarta bangun kacida teu ngeunaheunana, ngahuleng bae bari mencrong ka Sarudin. Ku Sarudin oge kajudi, yen omongan manehna teh pikateungeunaheun. Manehanana pohara kaduhungeunana, dumeh geus muka eta loket jeung nganyahokeun eusina. Tadina estu rasa mokaha pisan, teu ngira dieusi duit, paingan teuing saur guru, "Ulah sok mokahaan." Pamikirna, da lamun ku manehna teu dibuka mah, moal enya Juarta nanyakeun eusina, sumawonna hayangeun milang. Ngomong di jero atina, "Ah, keun bae da geus salah aing, bongan tadi wani-wani muka eta loket, jeung bongan aing ngomong teh nyogok, pikanyerieun batur, heug bae Juarta teu ngeunaheun hatena. Ayeuna mah rek dibikeun bae ieu loket teh, sina dibilang eusina da kitu kahayangna; bisi katutuluyan nyerieunana."

Geus kitu song eta loket diasongkeun ka Juarta bari ngomong lumah-lameh ngalap hatena, pokna, "Parandene kitu, ari katimbang perlu mah, nya hade bilang bae ku Ata, kuring nu nyaksianana. Heh, ieu loketna, geura buka!"

Ku Juarta gancang ditampanan, tuluy dibuka, eusina kabeh dikaluarkeun, bet uang keretas jeung hiji bungkusan leutik, dirapet dihade-hade, bangunna jiga amplop surat, ngan ieu mah kacida leutikna, ukur asup kana loket. Pek uang keretasna ku Juarta dibilang aya salapan lambar nu f 50; genep lambar nu f 25. sawelas lambar nu f 10 jeung tujuh lambar nu f 5,-

Omong Juarta, "Kawas-kawas jelema beunghar nu boga ieu loket teh, nya? Jumlahna ieu duit teu kurang teu leuwih f 745."

"Enya, walon Sarudin.

Demi bungkus nu jiga amplop tea mah, ku Juarta teu dikieu-kieu, sanggeus diilikan mah terus bae diasupkeun deui jeung uang keretasna

kana loket. Sanggeus eta loket ditutupkeun, geus rekep saperti tadi, song diasongkeun deui ka Sarudin. Mimitina mah ku Sarudin teu ditampanan, basana, "Hadena mah terus bae ampihan ku Ata."

Kadengeeun oge ku Juarta, teu pati dihartikeun, omongan Sarudin teh, hantem bae ngasong-ngasong eta loket, nya tungtungna mah daekeun Sarudin nampanan.

Kacaritakeun dina eta tambakan balong, teu jauh tina batu tempat Sarudin jeung Juarta tea, aya sababaraha dapuran tiwu jeung dapuran cau. Harita aya hiji budak ngadedempes di balik dapuran tiwu anu pangdeukeutna kana tangkal kihujan, nu di handapeunana aya batu tea; ulatna bangun anu sieuneun katembong ku nu keur ngawarangkong. Cicingna di dinya teh geus pirang-pirang lilana, nya eta ti barang manehna nenjo Sarudin jeung Juarta araya dina batu. Datangna ka dinya sapandeurieun anu duaan, sarta bari ririkipan, salungkar-salingker antara dapuran-dapuran cau. Ku Sarudin jeung Juarta teu katarangen, yen di dinya aya budak, sarta teu nyarahoeun yen ka maranehanana aya nu ngintip jeung omonganana aya nu ngadengekeun. Rarasanana mah asa ngan duaan bae di dinya teh. Ku lantaran eta ongkoh-ongkoh bae silih tempas cacarita, da teu boga sangka tea. Sanggeus beurang, geus rek bijil panonpoe, kakara maranehanana eureun ngawarangkongna. Sarudin ngajanteng nyanghareup ngetan, bari nangkeup harigu, nyarande kana tangkal kihujan; demi Juarta ngadaweung ngabangbang areuy dina luhur batu tea.

Waas kelar pacampur jeung sedih,
titingalan caraang lalenglang,
langit ngagulimeng ngemplong,
biru pangirut kalbu,
narik resmi ngahudang sari,
di wetan cahya hibar,
tanda surya lungsur,
meletek arek ka luar,
tingarendat udat cahya katingali,
waas lir dina gambar.

Ujang Udin pikirna kaseuit,
ningal sawah upluk-aplak lega,
hunyurna pating arenclok,
barang ningal ka kidul,
gunung luhur nanjeur ka langit,
Gunung Burangrang tea,
jeung Tangkubanprahu,
ngajega estu tohaga,
jauh pisan jeung hunyur anu laleutik,
parentul tengah sawah.

Bet ras inget ka omongan aki,
paribasa bangsa pamohalan,
anu ngandung maksud hade,
hunyur mandean gunung,
estu bangga reujeung mustail,
tina jauh bedana,
nya teguh nya luhur,
hunyur teu ngarampa awak,
Udin maiik ngalirik diri pribadi,
malindes ka sorangan.

"Hayu, Din urang baralik ka warung, bisi beurang teuing indit mikat," omong Juarta.

Sarudin ngarenjag, lantaran harita teh manehna mah keur jararauh pikiran, nyipta nu anggang ti dinya, surup kana sisindiran pikir piit bati seuri, koleang ka lebah jurang, pikir ngait ti pandeuri, nyoreang ka nu saurang.

"Hayu atuh," jawabna.

Geus kitu leos baralik. Barang daratang ka warung, geus tiiseun, nu rek marikat geus arindit, nu rek nyaraba nya kitu keneh. Nu aya di dinya ngan tukang warung awewe-lalakina jeung sababaraha urang nu keur dalahar. Sarudin ngagupayan tukang warung lalaki ka nu singkur, rek dibadamian dititah ngawaskeun jelema nu datang kana lebah tangkal kihujan tea, nurutkeun kahayangna Juarta; bari sakalian menta disadiakeun pibekeleun mikat, da ari dahar heula mah, teu tuman mumuluk isuk-isuk, biasana oge dahar teh sok tengah poe, ari isuk-isuk mah ngan ukur nginum.

Gancangna sanggeus sadia, jung Sarudin jeung Juarta arindit. Kabeneran gok di jalan amprok jeung nu rek ka kebon. Pok Sarudin nanya ka eta jelema, nanyakeun lebah-lebahna titiran nu jadi buron. Demi jawabna eta jelema, lamun rek ngajugjug ka tempat manuk mah leuwih hade bareng bae jeung manehna, sabab eta tempat teh cenah jauh tina kebonna. Atuh terus bae Sarudin jeung Juarta bareng jeung eta jalma. Teu lila laleumpangna geus anjog ka Citarum, tuluy mareuntas. Panonpoe beuki lila, beuki luhur. Sarudin jeung Juarta nyarimpang kana jalan satapak, panuduhan jalma anu tadi tea. Kenca-katuhueunana kebon-kebon, sakapeung-kapeungeun meuntas wahangan, anu cukangna awi beunang ngarangkepkeun dua - tilu leunjeur.

Pikiran Sarudin teu weleh-weleh kaget, lantaran cek tukang warung mah tempat manuk teh teu sakumaha anggangna ti warung, ari buktina ti walungan oge geus pirang-pirang jauhna, leumpangna geus meh sajam. Pok manehna nanya ka nu bareng tea, "Kang, tebih keneh ti dieu?"

Tembalna, "Ti dieu mah parantos caket. Tah di tonggoh simpanganana."

Heuleut sawatara menit lilana, jol maranehanana daratang kana hiji tegal nu pohara legana wani ngaplak. Nu jadi dina eta tegal, ngan jukut jeung jarong, tangkal kaina mah teu sakumaha reana, tingarentang hiji dua, kitu ge teu galede.

Di beulah kalerna, katenjoeun ku Sarudin aya kebon awi. Nurutkeuncaritaan eta jalma, nya di kebon awi eta ayana titiran buron teh, malah cenah ayeuna oge moal boa geus aya tukang mikat nu geus masangkeun pamikatanana di dinya.

Sanggeus nuduhkeun kitu mah, leos eta jalma teh indit ti dinya, rek ka kebonna. Demi Sarudin jeung Juarta, ku manehna ditinggalkeun di tegal, sabab jalanna nu bakal disorang ku maranehanana mah, mengkol ka beulah katuhu mapay-mapay sisi tegal.

Barang keur jongjon Sarudin leumpang, ret ngareret ka lebak kana lebah jalan nu kasorang tadi, reg bae ngarandeg, kabengbat ku tetenjoan, ngemplong teu aya aling-alingna, tegesing pikawaaseun. Walungan katembong atra, rungkal-ringkel siga oray eukeur meuntas, caina pating gurilap, ruak-reok ririakan, katojo ku panonpu. Sisi-sisina jaregjeg tangkal kai gedeleutik; sawareh dahanna nu gomplok pinuh ku daun, ngaroyom kana cai, mun mungguh katingali ku nu keur

birahi, jiga pisan putri mandi, katembong tetela pisan, lantaran siga deukeut di hareupeun, padahal mah tembong gelor.

Keur kitu soloyong aya parahu, ti girang maju ka hilir, culak-celak di tengah cai nu pating rariak tea, nu tarumpakna henteu katingal rupana tina bawaning jauhna.

Ka hilirna Citarum teh ngaliwatan pasawahan anu pohara legana ngiplik-ngaplak satungtung tenjo parena sumedeng koneng, tengah-tengahna tingarenclo hunyur-hunyur, tingrunggunuk lembur-lembur jiga di tengah-tengah sagara emas.

Sarudin estu anteng pisan nenjona ka lebak, katenjona mani teu beda jeung arca, ngajengjen teu usik-usik, leungeun nanangkeup harigu, beungeut kerung, panonna teu ngiceup-ngiceup, olohok mata-simeuteun. Pipikiranana mah duka teuing geus di mana.

Manehna ngarenjag, barang ngadenge nu nyeluk-nyeluk ti kajauhan. Ari dilieuk manahoreng Juarta, leumpangna geus jauh. Atuh terus manehna leumpang gesat-gesut, nyusul baturna, teu nolih kana tetenjoan anu sakitu narikna kana hatena, da sieuneun katinggaleun.

Beuki lila laleumpangna beuki deukeut kana tegal awi tea. Ti kajauhan dina handapeun awi katarenjuun aya hiji jalma keur cinutrung, bari ngawas-ngawas tataheunanana. Manuk pamikatna nya teu wudu beger, teu eureun-eureun disada, jontrotna teu kendat-kendat nototan.

Sarudin telik pisan ngilik-ngilik manuk anu dipikatna, sabab ingetanana tangtu titiran anu kabejakeun gede sorana tea. Ari titiran mah nya rea, dina puncak gombong anu pangjangkungna mani reuteum nu keur areunteup, dihantem didedengekeun, sugan aya anu gede sorana, bet euweuh. Tuluy maranehanana arasup kana eta kebon awi, beuki tengah, beuki tengah, bari dangdak-dengdek ngadengekeun sora titiran. Sakur anu kadenge mah euweuh nu kataksir hade sorana, sarua bae jeung titiran biasa.

Omong Sarudin, "Ta, kuring mah kacida salempangna hate, inggis sieun beja teh bohong, pantesna manuk teh taya buktina, da geuning nu mikat oge ari cek beja mah pohara reana, buktina ngan ukur saurang duaan bae, nya eta anu ngarereb di warung tea. Katurug-turug geus sakieu lilana urang ngintip-ngintip, bet titiranana mah can kapanggih keneh bae."

Walon Juarta, "Enya. Tapi urang ulah gampang ngabohongkeun kana beja, bisi engke manukna kapanggih ku urang. Jeung deui moal

boa, euweuh soteh nu marikat, dumeh jengkel tea, heg bae leeh, balikna lengoh, embungeun malikan deui. Ayeuna mah hayu anggur urang ngider, sugan moal sakumaha legana ieu kebon teh, malak mandar bae kapanggih."

"Tapi," omong Sarudin, "cing teges-teges, tuh, nu cinutrung deukeut dapuran awi teh saha? Gawena ngan tatanggahan bae, bari alak-alik kana taheunanana."

Sarudin jeung Juarta tingtarempo neges-neges anu keur cinutrung, tuluy rada taranggah, narenjo manuk anu keur diawas-awas ku eta jelema.

Juarta ngadeukeutan ka Sarudin, tuluy noel bari ngaharewos, "Surasik keur ngawas-ngawas pikatanana."

Jawab Sarudin, "Moal salah itu, manuk nu hade sorana teh..... tuh geuning hihiberan luhureun tataheunanana Surasik."

"Enya," walon Juarta bari imut semu atoh.

"Tuh, nyirorot ayeuna mah hiberna," omong Sarudin bari angenna ratug, marukanana eta titiran rek eunteup kana leugeut pikatan Surasik, padahal kana puncak awi tali, bari tuluy disada.

"Tah dengekeun sorana! sadana mah "langketekung" geuning, omong Juarta.

Cek Sarudin, "Enya. Jeung sidik sorana gede, teu salah beja teh; kuring mah saumur dumelah, kakara ayeuna manggih titiran anu sorana sakitu gedena jeung sakitu ngareunahna."

"Komo kuring mah, anu arang pisan manggih manuk nu rada hade oge," omong Juarta. "Lain kitu, dimana urang naheunkeun leugeut teh? Cing haju atuh, urang buru-buru."

"Ulah gurunggusuh teu puguh, "jawab Sarudin, "kudu dipikir heula pihadeeunana, tempatna kudu milihan anu mindeng kaliwatanana ku eta manuk."

Geus kitu tuluy maraju deui, beuki nengah.Teu lila geus manggih tempatna nu hade; prak masangkeun pikatanana terus ditaheunkeun. Geus kitu terus Sarudin jeung Juarta nyaringkah, rek ngarawaskeun ti nu rada jauh.

Pamikatna estu beger, kawantu bakuna dipake pamikat jontrotna ngeoran, bangun ngahatean nu bogana

Sarudin jeung Juarta tingtarempo, narempoan sugan titiran buron teh hiber deukeut-deukeut ka dinya, tapi kalah nyeri beuheung sosonggeteun, dihantem diilik-ilik teh teu aya bae. Deredeg Sarudin

lumpat kana hiji hunyur nu teu jauh ti dinya. Eta hunyur nya rada luhur oge, nepi ka lamun nangtung di luhurna teh bisa awas ka lebah Surasik, tapi ngan lebah-lebahna bae, da ari jelemana mah kahalangan.

Sanggeus Sarudin aya dina hunyur, beh bae manuk titiran teh katenjo celak-celak, eunteup keneh dina puncak awi tali, deukeut tataheunan Surasik tea. Disadana kawas taya kendatna, da ku Sarudin oge kadengeeun, tapi tiap hawar-hawar, maklum rada jauh.

Juarta lumpat kana hunyur nyampeurkeun Sarudin bari nanya, pokna, "Ti dinya teh awas kana tataheunan urang?"

"St," cek Sarudin, bari curukna diantelkeun kana biwir, nyarek ngomong ka Juarta, panonna mureleng mencrong manuk nu keur hiber. Manahoreng titiran nu tadi eunteup dina awi tali tea, hiber nuju ka lebah manehanana, sarta beuki lila beuki deukeut.

Geus lain dikieuna bae ratugna angen Juarta, komo barang katenjoeun eunteupna eta manuk dina puncak awi deukeut pikatanana mah. Pamikat disadana beuki beger, jontrotna nya kitu keneh, tegesing matak reugreug kana hate dunungan.

Juarta geus teu ngeunaheun cicing, sukuna mindeng nenjrag taneuh, leungeun duanana dipeureupkeun, huntuna kekereketan, panonna teu ngiceup-ngiceup, hatena pohara salempangeunana, sieun eta manuk "nu ngageugeuh Citarum" tea hiber deui jauh ti dinya.

Demi Sarudin mah sabalikna ti kitu, teger bae ayem teu aya robah-robahna, sumawonna mun dipake teu ngeunah cicing, lantaran hal anu sarupa kitu teh, pikeun manehna mah lain perkara aneh, dumeh geus mindeng ngarandapan, ngan ieu mah aya leuwihna saeutik, pedah titiran anu geus kasebut ngajengkelkeun, ngabosenkeun jeung nurutkeun omongan tukang warung magar moal beunang ku sambarangan jelema. Tapi eta oge matak robah kana kaayaan hate Sarudin.

Keur kitu geleber titiran teh hiber. Panenjona Sarudin jeung Juarta terus nuturkeun hiberna titiran. Nya kitu deui pipikiranana, gulung, kumpul jadi hiji kana eta titiran. Mimitina mah maranehanana rada harandeueuleun, tapi barang katarenjoeun, yen eta titiran eunteup deui dina puncak awi nu leuwih deukeut kana tataheunanana, bray bae budina calenghar deui.

Teu sakumaha lilana, geleber deui eta titiran hiber. Angenna Juarta beuki ratug, mani kawas tutunggulan, nenjo titiran hiberna nyirorot lempeng kana leugeut; beuki deukeut, beuki deukeut, tungtungna teup bae eunteup dina leugeut. Garapak! garapak! geleber! eta titiran hiber

boa, euweuh soteh nu marikat, dumeh jengkel tea, heg bae leeh, balikna lengoh, embungeun malikan deui. Ayeuna mah hayu anggur urang ngider, sugan moal sakumaha legana ieu kebon teh, malak mandar bae kapanggih."

"Tapi," omong Sarudin, "cing teges-teges, tuh, nu cinutrung deukeut dapuran awi teh saha? Gawena ngan tatanggahan bae, bari alak-alik kana taheunanana."

Sarudin jeung Juarta tingtarempo neges-neges anu keur cinutrung, tuluy rada taranggah, narenjo manuk anu keur diawas-awas ku eta jelema.

Juarta ngadeukeutan ka Sarudin, tuluy noel bari ngaharewos, "Surasik keur ngawas-ngawas pikatanana."

Jawab Sarudin, "Moal salah itu, manuk nu hade sorana teh..... tuh geuning hihiberan luhureun tataheunanana Surasik."

"Enya," walon Juarta bari imut semu atoh.

"Tuh, nyirorot ayeuna mah hiberna," omong Sarudin bari angenna ratug, marukanana eta titiran rek eunteup kana leugeut pikatan Surasik, padahal kana puncak awi tali, bari tuluy disada.

"Tah dengekeun sorana! sadana mah "langketekung" geuning, omong Juarta.

Cek Sarudin, "Enya. Jeung sidik sorana gede, teu salah beja teh; kuring mah saumur dumelah, kakara ayeuna manggih titiran anu sorana sakitu gedena jeung sakitu ngareunahna."

"Komo kuring mah, anu arang pisan manggih manuk nu rada hade oge," omong Juarta. "Lain kitu, dimana urang naheunkeun leugeut teh? Cing haju atuh, urang buru-buru."

"Ulah gurunggusuh teu puguh, "jawab Sarudin, "kudu dipikir heula pihadeeunana, tempatna kudu milihan anu mindeng kaliwatanana ku eta manuk."

Geus kitu tuluy maraju deui, beuki nengah.Teu lila geus manggih tempatna nu hade; prak masangkeun pikatanana terus ditaheunkeun. Geus kitu terus Sarudin jeung Juarta nyaringkah, rek ngarawaskeun ti nu rada jauh.

Pamikatna estu beger, kawantu bakuna dipake pamikat jontrotna ngeoran, bangun ngahatean nu bogana

Sarudin jeung Juarta tingtarempo, narempoan sugan titiran buron teh hiber deukeut-deukeut ka dinya, tapi kalah nyeri beuheung sosonggeteun, dihantem diilik-ilik teh teu aya bae. Deredeg Sarudin

lumpat kana hiji hunyur nu teu jauh ti dinya. Eta hunyur nya rada luhur oge, nepi ka lamun nangtung di luhurna teh bisa awas ka lebah Surasik, tapi ngan lebah-lebahna bae, da ari jelemana mah kahalangan.

Sanggeus Sarudin aya dina hunyur, beh bae manuk titiran teh katenjo celak-celak, eunteup keneh dina puncak awi tali, deukeut tataheunan Surasik tea. Disadana kawas taya kendatna, da ku Sarudin oge kadengeeun, tapi tiap hawar-hawar, maklum rada jauh.

Juarta lumpat kana hunyur nyampeurkeun Sarudin bari nanya, pokna, "Ti dinya teh awas kana tataheunan urang?"

"St," cek Sarudin, bari curukna diantelkeun kana biwir, nyarek ngomong ka Juarta, panonna mureleng mencrong manuk nu keur hiber. Manahoreng titiran nu tadi eunteup dina awi tali tea, hiber nuju ka lebah manehanana, sarta beuki lila beuki deukeut.

Geus lain dikieuna bae ratugna angen Juarta, komo barang katenjoeun eunteupna eta manuk dina puncak awi deukeut pikatanana mah. Pamikat disadana beuki beger, jontrotna nya kitu keneh, tegesing matak reugreug kana hate dunungan.

Juarta geus teu ngeunaheun cicing, sukuna mindeng nenjrag taneuh, leungeun duanana dipeureupkeun, huntuna kekereketan, panonna teu ngiceup-ngiceup, hatena pohara salempangeunana, sieun eta manuk "nu ngageugeuh Citarum" tea hiber deui jauh ti dinya.

Demi Sarudin mah sabalikna ti kitu, teger bae ayem teu aya robah-robahna, sumawonna mun dipake teu ngeunah cicing, lantaran hal anu sarupa kitu teh, pikeun manehna mah lain perkara aneh, dumeh geus mindeng ngarandapan, ngan ieu mah aya leuwihna saeutik, pedah titiran anu geus kasebut ngajengkelkeun, ngabosenkeun jeung nurutkeun omongan tukang warung magar moal beunang ku sambarangan jelema. Tapi eta oge matak robah kana kaayaan hate Sarudin.

Keur kitu geleber titiran teh hiber. Panenjona Sarudin jeung Juarta terus nuturkeun hiberna titiran. Nya kitu deui pipikiranana, gulung, kumpul jadi hiji kana eta titiran. Mimitina mah maranehanana rada harandeueuleun, tapi barang katarenjoeun, yen eta titiran eunteup deui dina puncak awi nu leuwih deukeut kana tataheunanana, bray bae budina calenghar deui.

Teu sakumaha lilana, geleber deui eta titiran hiber. Angenna Juarta beuki ratug, mani kawas tutunggulan, nenjo titiran hiberna nyirorot lempeng kana leugeut; beuki deukeut, beuki deukeut, tungtungna teup bae eunteup dina leugeut. Garapak! garapak! geleber! eta titiran hiber

deui, rada ngajauhan. Buluna aya sababaraha lamber nu tingaleun dina leugeut.

"Aduuh!" omong Juarta bari meubeutkeun maneh kana taneuh, lantaran handeueul anu taya babandinganana.

Sarudin ngembang kadu, olohok mata simeuteun, tina rarasaanana asa geus kop bae manehna nyokot eta manuk tina leugeutna, kari-kari leupas deui, asa aya bagja teu daulat.

Hiberna eta titiran rada ngajauhan, tapi henteu ari jauh pisan mah.

Heuleut sawatara lilana, geleber aya deui titiran sejen hiber ka lebah dinya. Ieu mah estu dolog pisan, cle bae eunteup kana leugeut, gurawil ngagurawil, teu bisaeun leupas deui sanajan gagarapakan oge. Gancang ku Juarta diburu, dilaan tina leugeutna. Demi Sarudin mah teu pipilueun, da ongkoh-ongkoh bae ngawaskeun titiran nu tadi tea, nu geus eunteup dina puncak awi.

Pikatanana ku Juarta geus ditaheunkeun deui.

Pirang-pirang lilana eta titiran teu daekeun nyampeurkeun deui. Sakitu pamikat nu Sarudin teu pisan eureun disada teh, ari titiran eta mah cicing bae dina puncak awi tea.

Taheunan Sarudin teh ari kana manuk biasa mah teu wudu bangen. Harita oge gampang naker meunangkeun opat bae mah.

Keur kitu geleber manuk titiran anu tadi teh hiber tina tempat eunteupna, nyampeurkeun kana lebah taheunan Sarudin, teup eunteup dina awi nu deukeut pisan kana tataheunan. Juarta geus lain dikieuna bae bungaheunana, tapi baur geregetun, hayang geura nyaho kumaha tungtungna, jeung kacida keuheuleunana pedah tadi dipangleupaskeun teh.

Teu kanyahoan deui, ujug-ujug geleber bae eta titiran teh hiber tina tempat eunteupna, kawas aya kasieunna.

Sarudin jeung Juarta tingtarempo kana handapeun awi, beh bae katarenjoeun, Surasik keur naheunkeun pikatanana, direndengkeun jeung tataheunan Sarudin.

Nenjo lalampahan Surasik kitu, rey Juarta bijil amarahna, geus teu aya kasabaranana, ceulina asak lir digelang, panonna beureum kawas beusi atah beuleum, huntuna kekereketan, tuluy nyampeurkeun ka Surasik bari ngomong sugal, cara nu kausap setan. Nu keur napsu, ngambek ka nu dugal, atuh kukuk sumpung dilawanan dada leway, itu burung ieu palung, ger bae pasea parea-rea omong, silih cacarekan kawas budak.

Ngan hadena bae euweuh anu marawa pakarang, jadi teu pati hariwang.

Demi Sarudin mimitina mah olohok bae nenjo nu pasea teh. Manehna ge teu kira-kira handeueuleunana nenjo titiranana hiber deui, ngajauhan tataheunanana teh, sarta teu kurang-kurang keuheuleunana ka Surasik, asa di pegatkeun kasukan, tapi ari nepi ka nyarekah mah henteu, sanajan aya pinapsueun oge, sabisa-bisa ditahan bae, henteu dikedalkeun. Jeung ongkoh, manehna mah kawas teu tuman papaseaan teh, da adatna sok daek eleh sungkan meunang, ngukuhan paribasa "eleh moal paeh, meunang moal beunghar." Tuluy manehna nyampeurkeun ka nu keur pasea tea, budina bear, teu nembongkeun semu kecut atawa kakeuheul. Pek Juarta ditoel dititah nyingkah, ari manehna terus nurunkeun taheunanana prak dicuculan, bari teu ngomong sakemek.

Gemeseunana Surasik geus lain dikieuna bae.

Manehna teu eureun-eureun gegelendeng, nyarekan laklak dasar. Juarta arek males nyarekan, tapi ku Sarudin gancang diisarahan ku kiceup, nyarek ngalawan atawa nyarekan. Bubuhan Juarta ku Sarudin teh sieuneun jeung eraeun, jep bae repeh teu ngomong naon-naon, amarahna rada lempes, napsuna leler, awakna teu ngagidir teuing, da percaya jeung nurut ka Sarudin. Dicarekan teh api-api teu kadenge bae.

Tayoh kitu, ari watek jelema kurang saeundan; diantep teh lain repeh, kalah beuki ngecebrek, nyarekan beak kadaek, tapi ayeuna mah lain nyarekan Juarta, jadi malik ka nu nyapih.

Demi Sarudin tea, bener oge lain anak menak, turug-turug manehna pribadi oge ngan ukur tukang ulin, tukang nganteur kasukaanana, tapi harkatna mah euweuh bedana jeung anak pangkat atawa anak nu beunghar; di lemburna diarajenan jeung pada mikaera. Geus puguh ku sasamana, dalah ku saluhureunana oge nya kitu bae. Tara pisan aya nu ngabaeudan, sumawonna nu nyarekan.

Ku lantaran eta, ngadenge panyarekan Surasik anu sakitu laklak-dasarna teh, teu aya bedana jeung ngadenge sora gelap. Leng bae manehna kapoekan, ngadadak teu pararuguh dedengean, teu pararuguh tetenjoan. Parabot mikat anu beunang nyuculan tea, kabeh ragragan tina leungeunna. Leuleus lungse, taya daya.

Katenjoeun ku Juarta geuwat diburu, pek dicekelan leungeunna, ta-pi Sarudin gancang muntang kana tangkal awi, pikeun nahan bisi labuh, ari Juarta terus meresan parabot mikat.

Eukeur mah nenjo Sarudin geus teu bisa walakaya, ngajengjen saperti arca, katambah-tambah ngadenge Surasik nyarekan sakitu nistana, atuh pudigdig bae Juarta bijil deui napsu, panas ngentab lir direrab, tapi ngan bati hate bae, da dikedalkeun mah era ku kagedean, sieun ku Sarudin disebut bubudakeun. Ret manehna ngareret ka Surasik, bari ngadilak, bangun ijid liwat saking, pok ngomong lalaunan, tapi kawas lain dihaja, "Ey, sugan silaing mah jalma kurang saeundan."

Nenjo dilakna Juarta jeung ngadenge omonganana anu sakitu matak peureusna, geus teu aya babandinganana bae ambekeunana Surasik teh, teu tata pasini deui, sirintil bae narajang ka Juarta. Tapi aneh, bet lain rek ngarontok, manahoreng ngarebut jontrot jeung susumpitan, tina leungeun Juarta. Sanggeus karebut, lung susumpitanana dialung-alungkeun ka nu rada jauh, ari jontrot tea dicekelan pageuh pisan.

Sarudin geus inget deui tina kapoekanana, pek ngagisik panon, ngusap beungeut sababaraha kali bari maca istigpar, terus luak-lieuk ngenca-ngatuhu, kawas anu hudang sare. Ret ku manehna katenjo, Surasik keur ngeukeuweuk jontrot anu manehna, ret deui ka Juarta, anu keur ngumpulkeun susumpitan. Sanggeus kumpul kabeh, pek Juarta nyampeurkeun ka Surasik, menta jontrot tea, tapi ku Surasik teu dibikeun, kalah tuluy diabuskeun kana kurung leutikna.

Hatena Sarudin rada salempangeun, inggis sieun tuluy garelut, turug-turug manehna nyahoeun pisan, yen adatna Juarta teh, teu paya manggih kangewa, babarian bujil napsu, gampang pisan amarahna. Tuluy nu keur adu hareupan teh disampeurkeun, Juarta diisarahan sangkan nyingkah, ari manehna terus maju, nyampeurkeun ka Surasik, rek menta jontrot. Kahartina ku Surasik, Sarudin teh rek ngalawan, hayangeun gelut patutunggalan, nu matak nyingkahkeun Juarta oge. Atuh kop bae nyokot susumpitanana anu teu kapake, rek diteunggeulkeun ka Sarudin. Kabeneran ku Sarudin katewak, jeung bangun gampangeun naker ngarebutna oge, lung dialungkeun ka Juarta sina dicokot. Kop deui Surasik nyokot susumpitan sejen, terus diulangkeun deui, rek diteunggeulkeun ka Sarudin, tapi gagal, katewak deui bae ku nu rek diteunggeul teh.

Kitu bae gawena eta nu dua jelema teh, nepi ka susumpitan Surasik beak kabeh. Ari Sarudin mah samasakali euweuh pikiranana hayang males, da karepna ge rek menta jontrot anu manehna, lain rek gelut.

Juarta gawena ngan nenjokeun bae ti kajauhan, nganggap nu jangkung nu teu ngalawan, jeung nu dugal nu gede ambek.

Sanggeus euweuh piparaboteun, geus euweuh pisan cokoteun, sirintil bae Surasik narajang ka Sarudin, rek ngarontok, tapi Sarudin rikat pisan nyingcet ka gigir, atuh Surasik milepas, sukuna titajong kana tunggul awi, blik nangkuban, tarangna keuna kana batu, biwirna jantowor, jeung pinuh ku taneuh.

Juarta ngagorowok, semu mupuas pokna, "Eh, ujang Asik, anu kasep, ulah kulem di dinya, eta panganggo bilih kotor."

Sarudin mehmehan seuri ngadenge omongan Juarta kitu teh, terus malik bari nembongkeun kateu-panujuna jeung nyarek ku isarah, sangkan Juarta ulah ngomong deui kitu.

Sabot Surasik keur nyuuh keneh, gancang Sarudin muka kurung leutik tea, nyokot jontrot anuna, tuluy dibikeun ka Juarta, sina diasupkeun kana kurung leutik anu manehna. Ti dinya tuluy nyampeurkeun anu keur nyuuh, angkananana rek dihudangkeun, tapi Surasik kaburu hudang manten, nangtung bari rumanggieung, kawas anu hudang gering, leumpangna jumarigjeug jeung ingkud-ingkudan, nyerieun suku nu titajong kana tunggul awi tea.

Ari geus kitu mah Sarudin teh bet watireun, gawena ngajanteng bae, melong nu keur leumpang rumanggieung jeung meus-meus brek diuk bari nyekel suku, udah-aduh jeung humaregung nahan kanyeri. Tarangna diusap-usap, da bancunur kana batu tea, getih dina biwirna disusutan. Watir!

Ku lantaran witireun tea, mimitina mah Sarudin hayangeun pisan nulungan Surasik, tapi barang disampeurkeun, Surasik bangun nguat-nguat maneh nyingkah, ngajauhan Sarudin. Ku sabab kitu, pohara handeueuleunana Sarudin teh. Geus kitu mah terus bae manehna nyampeurkeun Juarta bari ngomong, "Ta, bikeun eta susumpitan Surasik teh, urang mah hayu anggur urang arindit. Entong diteruskeun naheun pikatan di dieu."

"Indit ka mana, Din?" omong Juarta.

"Tuturkeun kuring bae."

Ti dinya terus Juarta mikeun susumpitan tea, ka nu bogana. Geus kitu jung arindit, ngajugjug kana tempat anu deukeut pisan ka tegal. Harita, nu dicaritakeun ku maranehanana, taya deui, ngan lalampahanana Surasik, kabasangkalanana, kadugalanana, jeung katakaburan omongan-na, ari ayeuna ngaringkuk sorangan di handapeun awi, da bongan rek ditulungan teu daekeun.

Teu sakumaha lilana, Sarudin jeung Juarta geus calinutrung deui, ngarawaskeun tataheunanana ti kajauhan, bari murak bebekelan, da harita teh geus liwat tengah poe. Keur jongjon-jongjon dalahar, lar Surasik ngaliwat ka deukeuteunana, taksiran rek balik, da parabot mikatna dipanggul. Leumpangna cingkud keneh, sirahna dibeber ku totopongna.

Heuleut sajam ti harita, jol aya dua jelema, datangna patuturut buntut, nyalampeurkeun nu keur calinutrung tea. Nu saurang dicalana pangsi hideung, dikampret, leungeunna gobroh, didudukuy laken jeung nyampaykeun totopong dina taktakna. Mun ditilik disidik-sidik jiga pisan pamaenan atawa palanturan, tukang "ngabuaya". Dedeganana teu jangkung teuing teu pendek teuing, pakulitanana hideung. Panon jero sarta beureum, kawas anu kurang sare.

Demi nu saurang deui, sampingna samarenda, dikopeah buludru hideung, model pendek. Dedeg-pangadegna dedepe leutik, irung bangir, kumis ngajepret, halis ngajeler paeh. Mun ditilik dina pasemon jeung ulatna kawas jalma sabar, tapi gede wawanen.

Barang datang ka hareupeun Sarudin, nu dicalana pangsi tea hariweusweus ngomong ka Sarudin, ngomongkeun Surasik buru-buru balik, padahal can asar-asar acan, kawas aya burueun di lembur, atawa manehna katarajang gering.

Sarudin jeung Juarta teu nembalan naon-naon, ngaberetem bae, bari api-api nu teu pati ngadengekeun kana omongan eta jelema.

"Lain kitu, Jang," omong nu disamping Samarenda, sanggeus diuk di hareupeun Sarudin, "lamun eta titiran beunang ku Ujang, ical bae ka akang nya! Ku akang rek dikontanan moal dianjuk."

Omong nu dicalana pangsi, "Ketah, ulah, Jang, ulah dikabaturkeun, ari beunang ku Ujang mah, anggur ka akangkeun. Tah, duitna! Bisi teu percaya mah, kop cekel ku Ujang!" Bari ngomong kitu, eta jelema ngaluarkeun uang keretas dua lambar nu salambarna f 25, tina pasekna, dialungkeun ka hareupeun Sarudin, bangun anu mapanas ka nu disamping Samarenda.

Nu disamping Samarenda tea, selesep ngodok pesak, tuluy ngaluarkeun loket, jepret dibuka, pek ditonggengkeun, pluk kawas galede pisan pangajina, da nu katara ku Sarudin oge nu pangluarna, uang keretas f 40,-

Eta duit ku Sarudin ngan ukur direret ku juru panon, Sanajan hatena rada reuwas, nenjo gulungan uang keretas anu sakitu reana, tapi

manehna embungeun nembongkeun pasemon anu ngaranjug atawa kaget. Omongna di jero atina, "Ieu jelema teh panas hate, kitu? Atawa bawaning ku bogoh kana manuk? Jeung enyaan maksudna teh, kitu? Atawa lulucon bae? Jeung deui da aing mah, najan butuh ku duit ge, moal ngajual manuk, mun beunang tea mah."

Geus kitu ret manehna ngareret ka nu ngaluarkeun gulungan uang keretas terus dipelong meunang sawatara jongjongan.

Ari anu dicalana pangsi, geuwat nyokot uang keretasna nu dua lambar tea, jung nangtung, leos indit ti dinya, teu puguh ka mana losna. Demi nu saurang deui, sanggeus nu dicalana pangsi tea euweuh, tuluy nyokot gulungan uang keretasna, diasongkeun ka Sarudin bari ngomong anca sarta matak kaharti pokna, "Jang, kumaha ieu duit teh rek ditampa atawa moal?"

Jawab Sarudin, "Moal, Margi eta titiran teu acan tangtos pikengingeun-henteuna ku abdi; sareng di kengingna oge, moal diical, da abdi hoyong miara."

"Kajeun atuh ari moal mah," jawabna, bari terus duitna diabuskeun deui kana loketna, leos eta jelema nyingkah ti dinya.

*****

V. NU ANYAR PINANGGIH

Meunang sawatara lilana, eta jelema dipelong bae ku Sarudin. Manehna pohara heraneunana, lantaran cek pamikirna, pang eta jelema datang ka dinya, tangtu lain lantung tambuh laku, lain datang tampa guna, moal boa aya maksudna anu dirasiahkeun. Komo ieu mah bet datangna teh meh bareng jeung hiji jelema nu tagogna teu beda jeung tagog buaya. Jeung deui, cek pamikirna, nyata eta jelema nu duaan, daratangna ka dinya teh, lain arek ngarah manuk, tapi tangtu aya maksud sejen.

Keur jongjon-jongjon kitu, bet jol bae aya hiji jalma nyampeurkeun ka Sarudin, teu kanyahoan ti mana datangna.Sarudin ngareret ka Juarta, kawas nu aya tanyakeuneun, tapi ku manehna katenjoeun, yen Juarta oge keur ngahuleng bari mencrong ka eta jelema, bangun nu heran kabina-bina.

Eta jelema ngomong pokna, "Anjeun tangtos heran ningali eta jelema anu duaan teh, sanes? Sayaktosna kuring oge, barang ningal nu disamping Samarenda mah rada heran, bet siga jelema anyar pinanggih."

Ngadenge omongan eta jelema, Sarudin teu gancang-gancang nembalan, lantaran eukeur mah pikirna heran, mikiran jelema nu duaan tea, katambah-tambah aya jelema nu teu kanyahoan ti mana datangna turug-turug omonganana kitu. Atuh tambah-tambah bae heraeunana teh.

Sanggeus lila, kakara Sarudin nyarita ka eta jelema,basana lemes sarta nyaritana leuleuy, pikangeunaheun nu dibawa nyarita, pokna, "Tadi saur anjeun, kaheranan ajeun teh, ngan ku ningali nu disamping Samarenda bae. Ana kitu, anjeun mah teu heran ningali nu saurang deui nu dicalana pangsi."

"Henteu," jawabna, "margi kuring terang ka manehna."

"Saha wastana sareng naon maksadna nu mawi manehna datang ka dieu?"

"Ayeuna mah teu acan tiasa, manawi ka payun aya waktosna nu mustari, pikeun nerangkeun hal ieu ka anjeun."

"Naha kinten-kintenna urang baris tepang deui, kituh?"

"Upami diparengkeun ku Allah pada aya umur mah, tangtos tiasa."

"Nuhun atuh upami kitu mah. Ari jenengan anjeun saha tea?"

"Ngaran kuring?" cek eta jelema. "Eta oge satadina mah ku kuring moal diterangkeun; nanging upami katimbang perlu pisan mah, nya tiasa oge, asal ku anjeun dirasiahkeun heula. Ka payun, tangtos teu perlu dirasiahkeun, margi parantos sanes rasiah deui panginten! Ngaran kuring.....Nari."

"Nari?" omong Sarudin bari kerung.

"Sumuhun.....Nari," jawab eta jelema bari rada imut. "Aeh kumaha, anjeun keresa nganteur kuring sakedap?"

"Ka mana?"

"Ka dinya, ka lebak."

"Bade ngersakeun naon?"

"Henteu, aya perlu bae saeutik."

"Sae."

Geus kitu leos Sarudin jeung Nari arindit ti dinya maju ka lebak, leumpangna ngarendeng, cara anu geus loma bae. Samemeh indit, Sarudin ngomong heula ka Juarta, nitah nungguan tataheunanana jeung nyubayaan sangkan ulah dijauhan teuing.

Teu sakumaha lilana, reg Sarudin jeung Nari ngarandeg, sabab di lebak aya hiji jelema keur leumpang, maju ka ditu, nukang ka maranehanana. Sihoreng eta jelema teh bet nu di samping Samarenda tea, leumpangna kakara nepi ka legok, rundag-randeg henteu jongjon, jeung teu weleh luak-lieuk ngenca-ngatuhu, kawas aya nu diteangan, atawa aya nu didagoan.

Sarudin ditungtun ku Nari, dibawa nyalingker kana balik dapuran awi bari diharewosan, "Moal lepat deui, engke urang bakal ningal hiji kajadian di lebak."

Ditungtun teh Sarudin nurut bae, tapi papada kitu oge ari hatena mah banget heran, ngomong di jero pikirna, "Kaanehan naon anu bakal kajadian di lebak teh? Pu ieu hate aing estu pinuh ku kaheranan. Mimitina tadi isuk-isuk aing ngadenge caritaan Juarta hal jelema nu pating gerendeng di pongpok warung, katumbu ku titimuan tina deukeut batu, handapeun tangkal kihujan. Cikeneh aing disampeurkeun ku dua jelema anyar pnanggih. Ayeuna aing dibawa ku ieu jalma, di-titah nenjo kajadian aneh. Eta kajadian, kabeh pikaheraneun jeung teu matak

pikahartieun. Dalah ka ieu jelema, hate aing masih cangcaya wantuning kakara ayeuna aing panggih jeung manehna; jeung deui aing kaget ku omonganana, bet kawas ngandung rasiah gede....."

Sarudin ngagebeg, sabab ku Nari ditoel, dititah nenjo lebak. Harita katenjoeun ku Sarudin, yen nu leumpang teh keur nyukang luhureun wahangan, dina cukang tangkal kawung dua tangkal.

Barang leumpangna geus ngaliwat cukang, ujug-ujug lol bae aya sirah nolol tina gawir handapeun cukang, bari luak-lieuk, kawas sieuneun aya nu nenjo. Heuleut sawatara lilana, nu nolol sirahna teh bijil tina panumputanana, terus ka jalan bari teu eureun-eureun luak-lieuk.

"Astagah," omong Sarudin dina atina, "geuning itu jelema teh, nu dicalana pangsi hideung tea, nu cikeneh pahareup-hareup jeung aing. Naha naon atuh maksudna teh?"

Eta jelema terus leumpang nyusul nu disamping Samarenda tea, nepi ka deukeut pisan satukangeunana. Kabeneran nu ti heula teh ngalieuk ka tukang, reg eureun, terus malik, jadi adu hareupan jeung nu dicalana pangsi tea.

Duka kumaha alatanana, sanggeus rada lila pahareup-hareupna, ujug-ujug sarepet bae nu dicalana pangsi teh mesat sekin, mani ngagurilap bawaning herang.

Sarudin awakna ngageter jeung angenna tegtegan, nenjokeun eta kajadian teh. Pikiranana tangtu bakal aya rajapati, matak ruyrey bulu punduk, sabab geus moal salah deui eta dua jelema teh salah sahiji bakal aya nu paeh.

"Ulah dianggo rempan," omong Nari "tingalikeun bae sing telek, kumaha kajadianana."

Sarudin ngalieuk ka Nari, bet ngadegdeg, teu beda ti manehna. Tuluy ngalieuk ka lebak, sabab aya dedengean sada sora suralit, tapi kadengena tiap hawar-hawar. Sihoreng nu disamping Samarenda tea nu niup suralit teh. Teu lila jol bae jelema pating kurunyung ti nu bala kencaeun jalan, terus gagancangan nyalampeurkeun ka nu keur adu hareupan tea. Teu tata pasini deui berengbeng bae nu dicalana pangsi teh lumpat ka lebah panyumputan Sarudin jeung Nari, diudag ku nu duaan nu bijil ti nu bala tea.

"Pegat?" omong Sarudin bari noel ka Nari.

"Entong!" jawab Nari ngaharewos. "Keun bae antep."

Barang nu dicalana pangsi tea lumpatna geus ngaliwat panyumput-

an Sarudin, nu ngarudag teh baralik deui ka lebak, nyalampeurkeun ka nu disamping Samarenda tea, terus calacarita sakeudeung, ti dinya tuluy laleumpang; nu disamping sutra leumpangna ti heula, dituturkeun ku nu duaan. Dina jalan cagak, eta jelema papisah, nu duaan deui ka kenca. Ari geus nyarimpang mah les bae teu katembong deui, da kahalangan ku tatangkalan.
kanalangan ku tatangkalan.

Caturkeun nu keur nyarumput, sanggeus nu diintipna teu katembong deui, watara sajongjongan mah caricing bae dina panyumputanana teu gancang-gancang nyaringkah.

Omong Sarudin, "Ieu kajadian estuning aneh."

Jawab nari, "Henteu aneh. Ieu kajadian kenging disebatkeun perkawis rampog, margi tetela aya hiji jalma rek dibegal."

"Yaktos, nanging maha bet kawas geus terangeun ti tadina yen bade dirampog, da iatna, make mawa batur sagala. Sareng eta anehna teh bet baturna disumputkeun di nu bala, ulah sina katembong ku begal."

Nari teu nembalan naon-naon, Sarudin mencrong ka manehna, semu anu heran kabina-bina, tapi teu wani terus nanyakeun sagala kapanasaranana. Nya pok manehna nanyakeun perkara sejen, "Kumaha, anjeun iasa nginten-nginten, rek teras ka mana eta jalma-jalma teh?"

Jawab Nari, "Duka, teu terang."

"Dupi jalan itu, nu disorang ku nu disamping Samarenda teh, ka mana brasna?"

"Ka pilemburan. Malah dituna mah tepung sareng jalan nu ti tegal ka Citarum tea."

"Euh, kitu."

Saenyana, rea keneh pisan tanyakeuneun Sarudin ka Nari teh, da karepna mah hayang ngajugjugan hatena, hayang nyaho rasiahna, tapi teu kungsi katanyakeun, da Nari kaburu ngaleos manten ka lebak, bari menta pangampura ka Sarudin, dumeh geus wani-wani menta dianteur, ngagok-ngagok pagaweanana.

Sarudin teu buru-buru nyingkah, gawena ngajengjen bae, bari teu lemek teu nyarek, panonna mencrong ka nu keur mudun.

Nari leumpangna beuki lila beuki gancang, sirahna tungkul, sarta leumpangna jongjon, teu luak-lieuk, beuki jauh, beuki jauh, nepi ka ngaliwat cukang, enggeus nincak kana lebah urut pahareup-hareupna

nu disamping Samarenda jeung nu dicalana pangsi tea. Barang nepi kana jalan cagak, Nari malik ka tukang nenjo ka Sarudin bari gugupay ku saputangan. Ku Sarudin dibales digugupayan deui. Geus kitu tuluy Nari nyimpang ka jalan katuhu les bae teu tembong deui.

*****

VI. SURAT

Sigeugkeun lampah Sarudin, kocap lampahna Juarta anu keur mikat. Ti sajungna ditinggalkeun ku Sarudin, pikirna pohara salempangeunana sieun aya kajadian anu kurang hade, boh tumiba ka dirina atawa ka diri Sarudin, mangka-mangka aya di tempat nu jauh ka ditu jauh ka dieu, mun aya naon-naon tea mah rek ngagero, ngagero ka saha, da puguh aya oge tukang mikat nu tacan balik, anggang ti manehna.

Saenyana ti waktu kadatangan jelema nu duaan tea oge, pikirna geus aya timburu jeung juljol sangkaan anu garoreng sarta ari karepna mah ka Sarudin ge hayang nyarek, sangkan ulah milu ka jalma nu ngaku-ngaku ngaran Nari tea.

Pirang-pirang lilana cinutrung ngadagoan Sarudin datang bari lieuk deui-lieuk deui ka tempat inditna Sarudin, susuganan geus katembong, tapi weleh teu aya bae. Tuluy manehna leumpang, ninggalkeun tataheunan, maju mapay jalan nu tadi disorang ku Sarudin, bari teu weleh-weleh tempa-tempo, alak-ilik jeung meusmeus pek dongko, kawas aya nu ngahalangan panenjona.

Cek dina pikirna, "Naha aing ieuh, bet paeh-poso teuing ngabelaan kasukaan teh, ari batur aing geus sakieu lilana teu datang-datang, naha rek diantep bae, moal diteangan? Rek ngabelaan kasukaan atawa rek ngabelaan sobat?"

Sanggeus kitu, leos manehna balik deui nyampeurkeun tataheunan, karepna rek diturunkeun, sarta manehna rek terus neangan Sarudin, tapi barang ditenjo, bet aya titiran gegerepekan dina leugeut. Gancang ku Juarta diburu, dilaan tina leugeutna, diasupkeun kana kurung leutik, bari sakalian parabotna dicuculan, terus diberesan.

Keur kitu, jebul Sarudin datang, nyampeurkeun ka Juarta, pasemonna teu pati hegar, da pipikiranana keur kumalayang kana rupa-rupa kajadian nu araneh tea. Ku Juarta dilieuk bari ditanya, pokna, "Naha, Din kajongjonan teuing? Jeung naha, ka mana ari jelema nu tadi bet teu babarengan deui?"

Sarudin teu nembalan, api-api teu kadenge bae, tuluy mencrong kana kurung leutik, kop dicokot, diilikan manuk-manukna, omongna, "Meunang sabaraha kabehna titiran teh, Ta? Jigana mah rea, geuning, make aya titiran leutik nanaon. Jeung eta mah nu leutik teh, sukuna oge

beda jeung nu sejen, nya lembut nya bengkung, turug-turug gonyel jeung buluna kusut."

Jawab Juarta, "Eta mah beunang bieu, basa parabot rek dicuculan, diasupkeun soteh kana kurung, lumayan bae tamba balik lengoh teuing. Geus datang ka lembur onaman, peuncit-peunciteun atuh, da ari diarah sorana mah, taya ulat pingeunaheun."

"Enya," tembal Sarudin bari imut, "papalayeun teuing dahar karo uyah."

Sanggeus sagala tarapti, juang arindit, rek baralik. Sajajalan galecok bae calacarita, nyararitakeun hal kagirasanana titiran buron, disambung ku perkara papanggihan nu tadi tea.

Barang rek mudun tina tegal, rek Sarudin ngarandeg, nenjo ka lebak kana lebah walungan, ngawas-ngawas kabeungharan alam, kakawasaan Pangeran. Kana tetenjoan di dinya teh, manehna mah kawas teu boseneun nenjo, moho deui-moho deui. Komo deui ari harita mah, da puguh hade sorena, panonpoe geus teu panas, wantuning geus handap pisan. Langit bersih, cekas bengras, teu aya aling-alingna, henteu ceudeum, teu haleungheum, taya reueuk pihujaneun. Gunung-gunung nu jarauh ngalamuk paul, bangun anu banget ngungun, laliwung rea kabingung. Sawareh mah puncakna kaliputan mega bados, tegesing matak kagagas. Gunung patumbu jeung pasir, ngembat jeg tambakan biru, diadu manis jeung langit.

Sarudin pohara hanjakaleunana, dumeh teu bisa lila-lila cicing di dinya, kaburu digeroan ku Juarta, basana aya burueun, nya eta nu dijangjikeun ka tukang warung tea. Atuh terus bae leumpang rususuhan, hayang geura datang ka warung, hayang nyaho aya-euweuhna jelema nu diarep-arep tea, katambah-tambah sieun poekeun di jalan, kawantu jauh keneh ka pamondokan, turug-turug panonpoe geus tunggang gunung.

Wanci magrib maranehanana daratang ka warung. Dina cipataanana geus moal salah deui, nu dijangjikeun ka tukang warung teh, jelemana tangtu geus nyampak di pamondokan, ngadagoan manehna daratang. Tapi ari buktina bet sulaya jeung panyangka. Barang jol teh maranehanana daratang, gancang ku tukang warung diburu, bari omongna, "Kumaha, Ujang, mikat teh hasil?"

"Mung henteu dugi ka lepat bae," jawab Sarudin, "titiran awon-awon bae mah kenging. Sareng kumaha perkawis nu disanggemkeun tadi teh, hasil atanapi henteu?"

"Teu aya bae geuning, Ujang. Mung itu emang teh kaweratan serat keur ka Ujang." Ngomongna kitu teh bari bus abus ka pangkengna; ari bijil deui, bari mawa surat dua tilep, song diasongkeun ka Sarudin.

Gancang Sarudin nampanan eta surat, bari nanya ti saha. Demi jawab tukang warung, "Eta teh ti jelema anyar pinanggih."

"Anyar pinanggih?" omong Sarudin bari mencrong ka tukang warung, bangun anu heran kabina-bina.

Sumuhun, jalma anyar pinanggih," cek tukang warung, "margi titingalan emang mah eta jalma sanes urang dieu, sarta emang oge asa nembe tepang jeung manehna."

Eta surat ku Sarudin teu gancang-gancang dibuka, tuluy bae diteundeun dina pamondokanana, ari manehna leos ka cai, rek bebersih. Tidinya bus ka tajug rek sambeang, Juarta nya kitu keneh.

Bada isa, sasalsena tina dahar, kakara surat teh ku Sarudin dibuka, eusina diilo. Kabeneran euweuh nu nangenan, da Juarta jeung tukang warung, nya kitu deui semah-semah nu sejen, keur ngawarangkong bari saliduru di dapur. Atuh laluasa pisan, Sarudin ngilona teh. Nu hiji, unina kieu:

Udin!

Perkara loket katut eusina, ku Udin kudu diteundeun deui dina urutna, gigireun batu, handapeun tangkal kihujan. Neundeunna mah, ti peuting atawa ti beurang oge hade bae, asal kudu ririkipan, ulah aya nu nganyahoankeun, jeung sabisa-bisa ulah liwat ti malem Jumaah.

Udin ulah heran, jeung ulah dipake teu ngeunah hate, pedah pamenta kuring ka Udin teu munasabah. Taya deui jalan sejen nu katimbang hade pikeun kuring menta eta loket ka Udin, jaba ti ku jalan kieu. Kuring percaya yen Udin teh jalma hade hate, lempeng bener satemenna, tara serong goreng tekad, sarta kuring percaya, yen Udin bakal nurutkeun kahayang kuring nu kasebut di luhur.

Kuring

S.s.B.

Eta surat dibacana ku Sarudin teu cukup ku sabalikan bae, tapi dibalikan deui, dibalikan deui, meunang sababaraha kali. Pamikirna Sarudin, eta nu nyuratan teh, tangtu nyahoeun ka manehna, da buktina dina suratna pok deui, pok deui nyebut ngaran manehna. Tapi banget manehna teu ngarti, naon sababna nu matak eta loket kudu diteundeun deui dina urutna? Naha henteu dipenta bae ku nu boga pribadi ka nu manggihanana? Omongna dina pikirna, "Ieu jelema, moal enya milampah pagawean anu sarupa kieu, lamun henteu aya maksudna atawa kasieunna, sarta lalampahanana kieu teh geus tangtu beunang mikir. Jeung moal salah deui, ieu jelema teh embungeun nembongan ka aing, mana milih jalan anu sarupa kieu oge. Tapi naon atuh maksudna teh? Jeung deui, naha saha ngaranna eta jelema teh? da ari tandana dina ieu surat mah, ngan tilu aksara sarta sanajan dibulat-beulit oge, ku aing kaharti pisan, tetela S.s.B. Pondokna naon eta teh?"

Tidinya leng Sarudin nginget-nginget sakabeh sobat-sobat jeung kawawuhanana, dipilihan ngaranna anu mimitina make aksara S. sarta saterusna make deui aksara s.jeung B. Dihanten di inget-inget, weleh bae teu manggih, sabab aya oge kawawuhanana anu ngaranna Sastra. Sura, Suta, Suma, da terusna teu make aksara s. sumawonna B.

Tungtungna Sarudin mikir kieu, "Ieu jelema teh, musuh atawa sobat? Ah, lain musuh.....sabab aing tara mumusuhan, aing embung boga musuh, teu rumasa aing ngalampahkeun kasalahan..... Tapi da jelema mah biasana sok tara rumasa kana kasalahan sorangan, boa-boa aing oge kitu. Ke atuh rek dipikiran heula, naon kasalahan aing teh?"

Pirang-pirang lilana Sarudin mikir, tapi poek bae, teu ngarti saeutik-eutik acan. Bawaning ulengna mikir, nepi ka ngarasa rada lieur.

Geus kitu, kop kana surat anu hiji deui, bray dibuka.

Tulisanana ieu surat teu pati terang, ditulisna ku patlot jeung nulisna bangun rusuh. Aksara nangtung sarta bangunna kacida bedana jeung bangun aksara dina surat nu ti heula. Unina:

Dina wengi engke (malem Jumaah), ulah pisan anjeun bijil ti jero warung, sanajan di luar aya naon-naon oge.

Pang kuring wantun ngawartosan ka anjeun, lantaran kuring bela ka anjeun jeung ka sobat kuring nu belana jeung nyaahna ka anjeun sarua jeung kanyaah kuring ka anjeun.

Kuring

Nari

"Tah, tah," omong Sarudin dina hatena, "ieu surat teh ti Nari. Moal salah deui, nu babarengan jeung aing tea tadi di tegal. Ayeuna aing bisa netepkeun, yen nu mikeun ieu surat ka tukang warung oge manehna. Sarta nya manehna nu ku tukang warung disebut jalma anyar pinanggih teh. Nurutkeun eusina ieu surat, manehna teh ngabelaan aing, sarta manehna nyarek ka aing, dina peuting ieu (malem Jumaah) ulah bijil ti ieu warung. Lebah dieu aing poekeun, naha naon sababna, anu matak ulah kaluar ti ieu warung? Naha bakal aya bahya nu tumiba ka diri aing?"

Ti dinya kop deui surat teh dicokot, terus diilo, dibalikan deui, pikirna, "Jaba ti aing, aya deui nu dibelaan ku Nari teh, nya eta sobatna, nu nyaaheunana ka aing saperti manehanana. Saha sobatna teh? Jeung enya eta jelema teh nyaaheun ka aing? Di mana ayana eta jelema teh? Babarengan jeung Nari? Naon sababna pang ku Nari dibelaan?"

Kitu bae gawena Sarudin teh meunang sababaraha lilana. Juljol rupa-rupa pikiran jeung pertanyaan dina atina.

Ku lantaran aya nu nyarek bijil tea, katambah-tambah inget kana papanggihanana ti beurang, anu sakitu matak teu kahartina, manehna boga kereteging hate, nyangka yen manehna teh ditutur-tuturkeun jeung diintip-intip ku musuhna. Eta sangkaanana bisa jadi bener! Tapi cek pipikiranana estuning aneh, bet manehna mah teu nyaho-nyaho jeung teu boga rasa yen kitu, da saumurna tara pasea, tara pacogregan, sumawonna mumusuhan. Harita ras manehna inget kana lalampahanana tadi basa keur di tegal, ras deui inget ka Surasik, pok manehna ngomong sorangan, "Da rarasaan aing mah, Surasik teh moal ngamusuh jeung moal balaka ka babaturanana. Di bebejana oge, moal enya nyabit-nyabit ka aing jeung ka Juarta, sabab ku aing kaharti, yen manehna eraeun, nu matak balik ti dieu ka lemburna oge."

Keur kitu, reket panto ka dapur ngareket, bray muka, sup juarta asup, tuluy nyampeurkeun ka Sarudin. Juarta teu ngomong naon-naon, gek bae diuk dina samak rada anggang ti Sarudin-Sanggeus lila, kakara manehna nanya ka Sarudin bari nunjuk kana surat nu pating galoler dina samak, pokna, "Surat ti saha eta teh, Din? Jeung aya naon cenah?"

Sarudin teu nembalan naon-naon, tayohna bae bawaning lendeng balas mikiran hal anu tadi.

"Cik kuring ngilikan," omong Juarta. Sarudin ongkoh-ongkoh bae ngabetem, minangka nembalanana teh ngan ukur unggeuk, tapi teu puguh pimaksudeunana. Juarta heraneun pisan nenjo peta Sarudin kitu. Top nyokot eta surat, terus diilo hiji-hiji, taliti pisan. Sanggeus tamat Juarta macana surat, kakara ngartieun, naon sababna nu matak Sarudin semu ngandung kabingung. Ari ku kitu tea mah, kumaha teu rek dipikiranana, da ku Juarta oge kahartieun, yen surat nu hiji, nitah neundeun loket dina urutna, elat-elatna malem Jumaah, mangkaning kapan malem Jumaah teh peuting harita. Jadi kudu dilampahkeun peuting harita pisan, mun rek digugu tea mah. Tapi, ari diturutkeun eta pamenta teh, kumaha, da cek surat nu ti Nari mah nu bisa jadi sakecap-kecapna bener, Sarudin teh dina peuting eta ulah turun ti warung. Juarta pribadi, ayeuna mah geus boga sangkaan anu sarua jeung sangkaan Sarudin.

Ku lantaran manehna ka Sarudin teh, geus teu asa jeung jiga, rarasaanana geus teu beda jeung ka dulur pet ku hinis, bet jol bae bijil wawanenna, hayangeun ngabelaan Sarudin, katara dina pasemonna, omongna ka Sarudin, bangun anu ngabeberah, ngagedean hate nu keur susah.

"Sanajan ku Udin teu dicaritakeun ka kuring, tapi kuring ngarti, yen Udin teh keur baluweng, mikiran kajadian anu geus kapanggih ku Udin tadi, katambah-tambah nampa surat, anu eusina sakieu matak poekeunana.

Nilik kana omongan-omongan dina ieu surat anu dua, meureun Udin ngira yen Udin teh, bisa jadi bakal meunang bahya, tapi kitu soteh, lamun kurang iatna. Sangkaan kuring oge nya kitu pisan. Tapi rasa kuring teu kudu dipake susah, sumawonna mun dipake rempan mah, eta ulah pisan, sabab perkara bobor karahayuan teh, jadina, rea anu gumantung kana kategeran jeung kasabaran hate. Ayeuna mah anggur sing hegar bae, ulah nembongkeun pasemon nu keur ngandung kabingung, sabalikna kudu api-api anu senang, taya karisi, karingrang".

Sarudin siga ngaregepkeun oge kana omongan Juarta teh, sarta mun ditilik pasemonna mah, kawas longsong meueusan hatena, pok ngajawab, "Sanajan kuring oge ari sieun mah henteu, malah hate mah teu keder-keder acan, teu gedag bulu salambar; kieu soteh, banget ku henteu ngarti, kumaha alatanana anu matak aya kajadian anu sakieu arahengna jeung datangna henteu kanyahoan, turug-turug sakitu dihantem dipikiran oge, bisi kuring boga lampah anu matak teu ngeunah matak nyeri ka nu lian, weleh bae teu kapikir. Jadi rarasaan kuring tetep yen henteu boga kasalahan anu parna, anu nepi ka matak teu ngeunah kanu lian. Tapi duka karasana ku kuring bae kitu soteh, da geus biasa kasalahan mah tara karasa ku sorangan, katembongna sok ku batur."

Omong Juarta, "Hih, Udin, ari jelema goreng mah, teu kudu dijalanan ku kasalahan gede, tampolana mah sanajan teu aya pisan kasalahan oge, ari dikira matak ngalaksanakeun kana kahayangna mah, sarua bae jeung dijalanan ku aya kasalahan gede tea."

"Duka atuh ari kitu mah. jeung eta kuring mah teu ngarti teh, ku jelemana susulumputan, nepi ka kuring oge teu nyaho saha-sahana, sumawonna nyoho rupana atawa wawuh tea."

"Hih, sasat atuh, ari nembongkeun maneh mah, meureun lain jalma goreng hate. Beuki pinter jelemana, beuki bisa susulumputanana."

"Tangtu," omong Sarudin.

"Ayeuna mah cek kuring oge, mending api-api anu senang bae, entong dipake karingrang teuing. Perkara loket tea, keun bae entong diteundeun deui ayeuna."

Hatena Sarudin, rada copong meueusan, ngadenge omongan Juarta kitu teh, asa aya anu baris nulungan.

Keur kitu reket panto ti dapur ngareket. Sarudin jeung Juarta tinglalieuk, nenjo anu asup, sihoreng tukang warung rek ngampar keur semah-semahna. Teu lila basbus jelema-jelema arabus ka dinya, rek sarare, wantuning harita teh geus peuting. Heuleut sajam satengah ti harita, jep di warung teh jarempe, taya sora nu kadenge, lir gaang katincak bae.

*****

VII. KAJADIAN DI WARUNG

Perbawaning peuting anu jempling,
ngahudangkeun kanikmatan rasa,
rasa tibra jeung jarongjon,
kapusing asa suwung,
ngancik dina panggalih wening,
kasirnan mamanahan,
karumpul ngagulung,
nanging ninggang ka nu rempan,
peuting jempling nambahan kaketir pikir,
ngahudangkeun karingrang.

Dina peuting harita mah, Juarta teh ngedengna teu jauh ti Sarudin, ngan sirikna teu saanggel bae.

Nepi ka peuting pisan Sarudin teu daekeun sare, gawena ngan nyileuk bae. Pipikiranana pohara kareueung kaletirna, teu aya bedana jeung cicing di jero guha, tengah leuweung luwang-liwung, dedengean sararimpe. Jalma-jalma anu keur sarare tibra, sakitu'reana, teu matak jadi reugreug kana hatena, henteu matak ngaleungitkeun kakeueungna. Dedengean teu matak paler nya hate, kalah nambahan rentag, sora jangkrik nambahan ngerik nya ati, sora cicir matak ketir.

Cahaya damar kurang terang reyem-reyem wantu melempem, kawas anu kurang minyak. Kapikirna ku Sarudin, damar teh milu surem, da puguh manehna anu keur aya dina alam surem teh, pipikiran pararuk, kalangkabut teu paruguh.

Beuki peuting teh, lain wuwuh tunduh, kakeueungna lain euweuh, nu puguh mah kalah nambahan karisi, beuki rea pipikiran. Rasaanana mah ngan manehna bae sorangan anu masih keneh nyaring teh, da batur mah, kabeh ge, sakur nu aya di dinya, jiga talibra taya saurang nu nyaring, omongna di jero atina, "Lamun hate aing, ayeuna keur aya dina kasugemaan, teu boga kasusah, taya karisi-karempan, meureun moal nyileuk, moal nyaring, sare ge taksiran tibra kawas nu sejen."

Geus kitu pek nyoba-nyoba ngaleungitkeun kaingetna kana hal anu garoreng, diganti ku kainget anu manteng ka Pangeran, sasambat jeroning ati, neda-neda sangkan dipasihan obor, nyuhunkeun caang padang, ulah pararoek teuing.

Kersaning Nu Mahasuci, bet leng bae manehna tunduh, tuluy heuay, sarta beuki lila panonna beuki ceuleuyeu. Barang keur leleyepan, korejat manehna ngorejat deui, ngadenge sora palupuh di dapur rukat-reket, sada aya nu leumpang. Teu lila Sarudin ngadenge nu ngalaan tulak ngolotrak, ditumbu ku reketna sora panto nu dibuka, ceuk pikirna, "Geus tangtu aya nu turun ti warung."

Keur kitu gebeg Sarudin ngagebeg,sabab ngadenge nu geblag-geblig di pipir eta warung, kadengena sada anu leumpang gancang, muru ka nu turun ti warung tea. Manehna rada cengkat, pek masang ceuli, ngadengekeun. Angenna ratug, hatena pating seredet. Ceuk pikirna, "Beu, beu nyata aya jelema jahat. Ayeuna mah aing teu hamham deui kana omongan Juarta teh, sidik yen dina peuting kamari, di pipir warung aya jalma jahat teh, ayeuna aing pribadi anu nganyahoankeun teu salah deui."

Sajongjongan Sarudin teu ngadenge naon-naon, diluar simpe, di jero warung nya kitu keneh. Jalma nu turun ti warung tea ku manehna tacan kadengeeun unggah deui. Hatena beuki panasaran, simbutna diporosotkeun, jung cengkat, terus diuk, bari naleukeuman anggel.

Teu kanyahoan deui, jung bae Juarta oge cengkat. Sarudin rada reuwaseun, nenjo Juarta hudang teh, tina teu di sangka-sangka yen nyaring keneh.

Juarta malik nenjo ka Sarudin, bari teu ngomong sakemek. Sarudin nya kitu keneh.

Keur kitu ujug-ujug gorowok bae aya anu ngagorowok, mimiti kadengena tarik, beuki lila beuki lalaunan tungtungna jep teu kadenge deui.

Ti dapur warung aya nu ngagurudug lumpat, jut turun tuturubun ka luar, bari ngagebrugkeun panto, karasana munggah eundeur, kawas aya lini bae, teu lila, jerit aya nu ngajerit tarik pisan, sidik sora awewe.

Juarta geus teu sabar deui, porosot harudumna diporosotkeun, tuluy lumpat, ngaliwat dapur, muru ka panto luar, jut turun, les bae.

Nu ngajerit tadi tea, terus ceurik mani ngabangingik, bangun nyeri-nyeri teuing. Mun aya nu ngadenge, asa sageuy teu ngahelas hatena, milu nyeri, milu ngerik, moal boa matak nyurucut cipanon.

Demi Sarudin mah teu pisan kaleungitan akal, teu kabawakeun, a-yem bae, teger bae, jung nangtung bangun antare, teu rurusuhan kawas Juarta. Sukuna geus rek ngalengkah, ras inget kana eusi surat nu ti Nari, lebah.....ulah pisan anjeun bijil ti jero warung, sanajan di luar aya naon-naon oge." Atuh reg Sarudin ngarandeg deui, pikirna pohara mandeg-mayongna, aya hayang turun, aya rek nurutkeun eusi surat.

Teu ku hanteu, ari ras ka nu ceurik bari midangdam, sakitu matak ngahelasna, hayangna nulungan beuki kacida, ras deui inget kana surat , reg deui ngarandeg.

Keur kitu ret Sarudin nenjo aya nu hudang, kawasna bae kageuingkeun ku gebrugna sora panto tea. Ret eta nu anyar hudang ngareret ka Sarudin. Pasemonna bangun heran kabina-bina nenjo nu keur ngajengjen teh, jeung kawas kadengeeun oge ku manehna, yen di luar aya nu keur ceurik kanyenyerian, da buktina eta jelema tuluy rungah-ringeuh, kawas neges-neges dedengean. Gancang eta jelema ku Sarudin disampeurkeun, bari diomongan, pokna, "kang, cing tulungan eta nu keur ceurik teh, boa-boa aya kacilakaan."

Eta jelema bangun hemar-hemir naker dititah nulungan teh, tayohna bae rada borangan, rek turun ti warung, sieuneun; tidinya pek ngageuingkeun baturna duaan. Sanggeus harudang, sarta geus bener ingetanana, jut tarurun ti warung.

Sanggeus eta nu tiluan tarurun, Sarudin beuki ngahelas hatena ngadengekeun nu midangdam; katambah-tambah, melangeun ka Juarta, sieun kitu tea sieun kieu tea, babakuna mah pikiranana salempangeun, sieun enya yen eta jelema jahat teh musuhna, heg bae Juarta dikaniaya.....Bener ge manehna jalma kuat, sarta ari cek nu nyarebut mah bisa menca, mun manggih musuh najan nu kumaha bae oge tara mundur, ku nu sakti tara gimir, teu miris ku nenjo keris tara ngejat ku nenjo pedang, gelut hayu, jogol hayoh, beurang wani, peuting wani. Parandene kitu, ari hatena Sarudin mah teu kalis ku kitu, keukeuh melang jeung salempang, sieun sobatna kataranjang bahya, da cek pamikirna, najan leber wawanenna, gagah rongkah, sakti manggulang-mangguling oge, ari keur dikersakeun apes mah ku Pangeran, nya angger bae matak cilaka. Leuheung mun musuh teh ngan saurang, kumaha mun duaan atawa tiluan, sumawonna mun rea mah, meureun pada ngahurup.

"Ah," cek dina pikirna, bari leumpang ka panto "kari kumaha

geletuk batuna kecebur caina bae, da diantep mah lain antepeun."

Ari di dapur teh poek mani merendong, da teu disunggeutan damar. Ku Sarudin katenjoeun yen panto ka luar muka, di luar caang bulan reyem-reyem. Barang rek ngaliwat panto anu muka tea, karewek leungeun Sarudin lebah peupeuteuyanana aya nu nyekel pageuh pisan, tuluy dibetot kana balik panto.

Sarudin pohara ngabebegna, awakna ngageter angenna ratug, reuwas lain dikeuna, sarta ari karepna mah mah arek ngagorowok meuta tulung, tapi geuwat ku eta jelema diharewosan, pokna, "Ulah reuwas-reuwas.....kuring teh Nari.....rek megat anjeun supaya ulah turun.....margi aya jalma anu keur ngintip-ngintip ka anjeun."

Sanajan ngaharewosna eta jelema pegat-pegat, tapi ku Sarudin kacida kahartieunana, sarta teu hamhameun deui yen eta teh enya Nari nu babarengan jeung manehna basa di tegal awi jeung nu nyuratan ka manehna, nyarek turun ti warung tea.

Kareuwasna Sarudin, leler deui, awakna teu ngadegdeg, angenna teu ratug, pipikiranana jadi teteg, leuwih teteg manan tadi Papanggih jeung Nari teh, matak gede hate, ngaleungitkeun kakeuceungna, asa papanggih jeung nu pinulunganeun, nu pinyaiteun tina balai. Kapercayaanana ka eta jalma beuki enya, beuki nyerep kana atina, teu cangcaya jeung teu boga hate timburu, teu saperti basa miniti papanggih tea. Pamikirna ieu mah jelema teh kawas lain sambarangan jelema, jeung sigana beunang dipercaya, sarta kawas enya belana, buktina ayeuna oge tembong pisan kanyaahna, dibelaan peuting-peuting susumputan, sangkan ulah aya nu nangeanan. Pang kituna teh, pamikirna Sarudin, taya lian ngan ngabelaan manehna.

Satemenna Sarudin mah teu ngarticun sacutik-cutik acan, naon sababna nu matak tamplok kapercayaanana ka eta jalma, nepi ka kawas nu diperuhkeun sina percaya jeung sina nurut ka manehna, kawas aya dina kakawasaanana. Padahal Sarudin teh hiji jalma anu teu kurang kapengkuhanana, teguh nyekelna kapercayaan kana dirina, tara gancang mercaya ka nu lian, lamun tacan nyahoeun enya-enya kana tabeatna, jeung tara gancang peruh ku pangaruh jeung pangawasa batur.

Ka Juarta oge manehna geus wakca, yen pang nyobatna jeung manehna teh, lain ku sabab peruh kana pangawasana, tapi aya deui hal sejen anu narik, jeung matak ngahudang kana hatena, da ari kana adat

jeung tabeatna mah ka Juarta teh rea henteu panujuna.

Sarudin ku Nari ditungtun tina balik panto, dibawa ka juru dapur, anu teu kira-kira poekna, laleumpangna oge bari uyup-ayap sieun aya nu kadupak atawa katincak, maklum di dapur, parabot paranti olah patulayah, seeng, gerengseng, katel, kawali, pariuk jenny sabangsana

Nu ceurik kawas geus repeh, da henteu kadenge deui.

Heuleut sawatara lilana jol aya tilu lalaki, ngarereyang hiji jalma dituturkeun ku awewe saurang, ngaliwat dapur terus ka jero imah, tempat pamondokan semah-semah tea. Anu dipayang teh, bangun euweuh pisan dayana, leungeunna ngulapes duanana, sukuna ngambay munggah ngangsar kana palupuh. Sarudin ngarenjag, nenjo eta jelema teh, da ari kanu mayangna mah manehna nyahoeun, nya eta anu tarurun tadi tea. Ngan hatena banget nya heran, mikiran Juarta kamana losna, bet teu milu ngarereyang.

Cacak lamun teu dicekel ku Nari mah, taksiran geus los manehna ngaleos tina juru dapur, rek nenjo saha sahana anu dipayang, jeung naon sababna pang kitu, katambah hayang nanyakeun Juarta ka nu ngarereyang tea, sugan aya nu nangenan ka mana losna.

Manehna pok ngaharewos ka Nari mani nompo kana ceulina, "Kumaha ari Juarta? Ka mana losna?"

Jawab Nari, "Entong salempang, da nu diintip-intip ku si jahat teh sanes manehna, nanging anjeun. Jadi sanajan kaparanggih oge ku si jahat tea, manehna mah kawas moal dikieu-kieu, da sanes manehna nu diarah."

Ari keur kitu, ujug-ujug gorowok bae aya anu ngagorowok, kawas dicekek, ti dinya jep deui repeh.

Sarudin pohara reuwaseunana jeung inget bae ka sobatna, sieun kitu tea, sieun kieu tea, malah boga sangka yen nu ngagorowok teh Juarta.

Teu lila sup hiji lalaki jangkung gede asup ka dapur, leumpangna terus ka panto jero. Sanggeus eta jelema aya di hareupeun panto, beungeutna kasorot ku damar ti jero, manahoreng bet Juarta, papakeanana baraseuh, mani rancucut, kawas mentas kahujanan, leungeun na anu kenca dirimbunan ku baju. Ku Sarudin katenjoeun sakolepat, yen leungeun na nu dibunian teh dibeber ku lamak bodas, kawas-kawas tatu.

mondok, teu puguh dengekeunana, katurug-turug anu sarare oge nyararing kabeh, kageuingkeun ku nu ngaromong.

Keur kitu lol Juarta nolol ti panto ka dapur, tuluy bijil, leumpangna nuju ka panto luar, kawas rek ka buruan, tapi sanggeus deukeut pisan kana panto, ganjang ku Nari diburu, dicekel leungeunna. Atuh reg eureun, bari malik ka Nari neges-neges beungeutna nu ngan ukur kacaangan tina panto nu muka. Geus kitu maranehna calacarita sakeudeung, tapi teu puguh kadengena, da rada haharewosan, kawas nyararitakeun rasiah.

Ti dinya Juarta ditungtun ku Nari, dibawa ka Juru dapur, ditepungkeun jeung Sarudin. Sanggeus aya di juru, Sarudin ngaharewos ka Juarta, lalaunan pisan, bangun sieun aya nu ngadenge, pokna, "Ti mana, Ta? Jeung aya naon di luar teh?"

Tembal Juarta, ngomongna tarik, "Ah, teu perlu haharewosan, a-yeuna mah Din, da si jarahatna ge geus areuweuh di dieu, kalabur. Aya oge anu tingaleun ku kuring geus dilelepkeun kana bolong. Untung bet bisaeun keneh walakaya, nepi ka bisaeun hanjat deui, teu tuluy titeuleum."

Sarudin nanya, deui pokna, "Naha sabaraha urang kabehna teh, Ta?"

"Kabehna mah tiluan, nu duaan kalabur, dihantem diudag-udag, tapi lapur teu kasusul, atuh terus bae balik deui. Barang nepi kana tambakan, gok amprok jeung nu saurang deui. Ieu mah kawas wanieun naker ka kuring teh, da terus nangtung gelut. Meureun karepna mah hayangeun motongkeun iga burung kuring, atawa hayang nibakeun sekinna kana angen atawa beungeut kuring.

Kuring kungsi kabeunangan, leungeun kenca kakut ku sekinna. Tapi, nya kaitung basajan bae sakitu mah, sabab lamun leungeun kuring teu dipake nakis sekin, meureun dina beungeut kuring atawa dina angen kuring aya tatu, terkadang matak leuwih bahya batan eta, lantaran si musuh geus satengah edan, ngamuk mani nguwak-ngawik."

Sarudin ngabiridig ngadenge omongan Juarta teh, pok nanya deui, "Naha kumaha mimitina, anu matak kitu?"

"Kieu geura, ari mimitina pisan mah: Barang kuring turun ti warung, hate kuring rada sumeredet, alamat papanggih jeung musuh atawa bakal katibanan bahya anu teu disangka-sangka. Kuring leumpang ngajugjug anu keur ceurik tea, manahoreng di sisi susukan, sarta ku kuring kasangka yen eta teh awewe, keur ngagugulung hiji lalaki nu ngagoler dina jukut sisi susukan. Tuluy eta anu

ngagoler teh ku kuring diteges-teges, tetela yen tukang warung. Ari awewe tea, pamajikanana.

Eta awewe mencrong kana beungeut kuring bari ngomong, kitu ge mehmehan teu kaharti, bawaning teu puguh, maklum ngomong bari ceurik, nengterewelang ge kurang terang. Anu kaharti teh ngan peta-petana bae, nuduhkeun ka mana losna jelema anu nganiaya salakina tea, sarta rada oge kaharti sawareh-wareheun omonganana. Manehna nyebutkeun, yen si jahat teh tacan lila lumpatna ti dinya. Atuh teu panjang-panjang nya mikir, berebet bae kuring lumpat, ngajugjug ka nu dituduhkeun ku eta awewe. Demi nu keur ngagoler tea mah ku kuring teu ditolih, da ingetan teh, aya anu nungguan, nya eta pamajikanana.

Keur jongjon-jongjon kuring lumpat, teu kanyahoan deui, ujug-ujug bek bae aya paneunggeul keuna kana sirah, datangna ti nu poek di sisi jalan.Leng kuring kapoekan, rarasaan dadak sakala jadi linglung, teu nyaho dikaler-kidul, tungtungna les teu inget kana naon-naon. Duka sakumaha lilana kuring kapeokan teh, ngan barang ras inget deui, bet kuring keur ditalikung leungeun duanana dikatukangkeun ditalian pageuh pisan. Kenca-katuhueun kuring, rajeg tilu jelema narangtung, bangun anu puas nenjo kuring geus teu bisa walakaya.

Nu saurang ngadeukeutan ka kuring, ngomong bengis bari curukna nunjuk-nunjuk kana tungtung irung kuring, pokna, "Karasa ayeuna mah ku sia? Tah, eta hukuman bagian sia teh, bongan wani-wani ngagokan kana karep batur. Pek ayeuna mah masing rek tetejeh oge!"

Ku Udin meureun kacipta, kumaha kaayaan hate kuring harita, ditunjuk-tujuk tungtung irung, katambah disia-sia.

Tapi sanajan napsu kuring ngagugudug, hate panas munggah ngentab, beungeut asa direrab, ku lantaran leungeun ditalian tea, ambek nyedek tanaga midek, napsu nguwung amarah teu kabudalkeun. Kesang tina saluar awak mani ngucur. Ngan henteu nepi ka nyurucud cipanon bae, bubuhan geus boga pikir, era ku kagedean.

Sanggeus repeh nyarekanana, nu saurang teh, malik ka nu duaan deui, bari ngomong, pokna, "Euy, pek geura rarangket ieu mangkeluk teh, ku duaan, jeung mangkahade ngarangketna ulah kurang ti salawekali sewang, tuman, bisi ngahalangan deui maksud urang."

Nu duaan teh, kawas geus saradia, pada mawa pecut hiji sewang,

terus nyalampeurkeun ka kuring, bari ngaromong meh bareng, "Heh, ieu geura tampanan!"

"Jepret! jepret! pecut teh dirangketkeun kana awak kuring bari marilang, nurutkeun keunana pecut tea.

Nyerina geus taya papadana bae. Parandene kitu, kuring teu bisa kumaha, sumawonna ngalawan mah, da puguh geus taya daya, taya peta pibisaeun; leungeun ditalian, pipikiran kalangkabut. Cindekna kuring teh, geus nyamarkeun maneh kana bisa hirup.

Kuring tanggah nenjo ka langit, muntang ka Pangeran, bari sasambat jeroning ati, neda-neda supaya ditangtayungan, dipanjangkeun nya umur jeung nyuhunkeun dipasihan kuat ku pangrangket.

Sirah karasana beurat, tayohna pedah tadi keuna ku paneunggeul tea; eukeur mah sakitu tarikna, turug-turug paneunggeulna gede. Ayeuna katambahan ku pada ngarangket, ngan hadena bae teu aya anu keuna beungeut.

Kuring teu petot-petot muntang ka Pangeran, sabab ngan Anjeunna anu piiasaeun maparin pitulung, da jalma mah taya pipetaeunana. Barang keur kitu ras kuring inget kana akal paranti morosotkeun banda, tuluy dicoba dipetakeun, henteu lila porosot bae udar. Kabeneran harita kuring teh kakara nampa dua kali opatwelas parangket.

Sanggeus leungeun kuring lesot, plong hate kuring ngemplong, bungangang henteu aya papadana, sarta kuring muji sukur ka Nu Agung, dumeh Anjeunna geus maparin pitulung, pijalaneun bisa ngalawan, males nyeri ka jurujana nu tekadna geus kaluar tina ugeran rasa kamanusaan, tabeatna teu beda jeung sato-hewan.

Sanajan awak kuring geus ripuh, tapi tanaga kuring aya keneh, masih beunang dipake ngalawan musuh, malah sanggup keneh ngarubuhkeun jelema saurang bae mah.

Jalma jalma anu keur ngarangket kuring tea geus ngarulangkeun deui pecutna baris ngajebred anu kagenepwelaskalina, kabeneran kuring bisa newak eta pecut, terus direbut dirangkepkeun duanana. Atuh teu kira-kira bae harookeunana nu duaan teh; cacakan henteu kagebah ku kapalana mah nu nunjuk tungtung irung jeung nyisia tadi tea, meureun baris ngajaranteng bae. Manahna ngambek, nyarekan laklak dasar, majarkeun kurang pageuh nalian leungeun kuring, datang ka lesot deui. Anu duaan tea, sanggeus narenjo kapalana ambek, geuwat maruru ka kuring, rek nalian deui leungeun, tapi kuring sorangan harita

mah henteu cicingeun, geus pasang baris ngalawan. Barang maranehanana rek maruju oge, geuwat ku kuring dipiheulaan, beungeutna dibabukan ku pecut.

Gaur bae duanana ngagalaur, bari mareungpeunan beungeut ku leungeunna. Ku kuring teu dibere tempo dihantem disabetan dibabuk lalaykeun. Barang kapalana nenjo nu duaan, mareungpeunan beungeut, kawas tambah ambekeunana, sirintil narajang bari omongna, "Bangkawarah, siah! Kurang ajar siah! Tadahan ieu peureup aing!"

Harita kuring nangtung teh di sisi jalan deukeut kamalir. Atuh barang nu narajang tea ku kuring dicingcetkeun, sukuna tikosewad kana eta kamalir, bru bae nambru. Geus kitu, lung kuring miceun pecut, terus muru nu nambru, heat hariguna dibere peureup, bari ngomong sababaraha kali, nurutan omonganana tadi tea, "Bangkawarah siah! Kurang ajar siah! Tadahan ieu peureup aing!" ceuk kuring teh.

Demi nu duaan deui, barang leungeuna dilalesotkeun tina beungeutna sarta geus katarenjoeun yen kapalana nambru, berengbeng bae lalumpatan, teu nolih kana naon-naon. Ku kuring dihantem diudag-udag, tapi teu kasusul, lantaran kuring teu bisa lumpat tarik, da saluar awak rarengkeng, sirah karasana leuwih beurat manan tadi.

Geus kitu tuluy kuring balik deui ka tempat musuh nu nambru tea. Barang nepi ka dinya, bet geus teu kasampak, geus teu aya naon-naon. Atuh leos bae kuring indit ti dinya, rek nyampeurkeun tukang warung, nu ngagoler dina jukut, sisi susukan, ditungguan ku pamajikanana tea. Tapi barang dihantem didedengekeun, nu ceurik teh bet geus repeh, sarta barang datang kana tempatna, di dinya oge geus euweuh naon-naon.

Cek sangkaan kuring, moal salah deui nu cilaka teh geus aya nu ngagotong ka warung. Ti dinya terus bae kuring maju deui rek balik ka dieu.

Barang datang kana tambakan balong, geus rek aya dina handapeun kihujan, reg kuring ngarandeg, dumeh nenjo reuwas, dumeh eta nu ngajanteng teh nyampeurkeun ka kuring. Sanggeus deukeut pisan kakara kuring bisa nganyahoankeun yen eta nu nambru tadi tea.

Ku sabab eta gancang kuring taki-taki, bisi eta jelema narajang.

Sangkaan kuring kitu teh teu salah, ujug-ujug serepet bae eta jelema mesat sekin, terus diulangkeun, rek ditewekkeun ka kuring. Lamun teu ditakis ku leungeun kenca mah geus moal salah deui eta

sekin teh asup kana angen atawa iga kuring, meureun ayeuna kuring teh ngan kari ngaran.

Teu sakumaha lilana, sekinna geus karebut ku kuring, lung dialungkeun ka nu rada jauh, ari jelemana kerewek ku kuring dicekel. Gorowok manehna ngagorowok, meureun kadenge ku Udin oge, da pohara tarikna, nepi ka kuring oge asa katorekan

Jelemana teu sakumaha jangkungna, pangawakanana bangbang, atuh gampang pisan dipangpengkeunana ka balong teh.

Papakean kuring baraseuh munggah rancucut, kaceretan tina balong.

Tah, Din, kitu lalampahan kuring tadi teh."

Sarudin saregep pisan ngadengekeunana omongan Juarta teh. Ku bawaning kajongjonan, pipikiranana gulung ka nu dicaritakeun, nepi ka teu nyahoeun, yen Nari geus lila euweuh ti dinya, ngaleos henteu bebeja. Nya kitu deui Juarta, ku lantaran kicida resepeunana nomongkeun lalampahanana, nepi ka les bae pohoeun ka Nari teh. Kanyarahoan soteh, sanggeus Juarta tamat nyaritana.

Manehna pohara heraneunana, dumeh aya jelema kitu panatana, pok nanya ka Sarudin, "Ti mana datangna eta jelema anu bieu teh, Din?"

Sanggeus ngahuleng sakeudeung, tuluy Sarudin ngawalon, "Saenyana mah kuring oge teu nyaho, ti mana jolna eta jelema teh, sabab kanyahoan soteh geus aya dina deukeut panto, nyekel kana leungeun kuring, nyarek bijil. Jadi, kawas geus ti tadi bae ayana di dieu teh."

Juarta ngahuleng meunang sawatara lilana. Dedengean di dapur warung sararimpe, ngan di jero, anu masih keneh kadenge sora ngaromong teh, pating gerendeng.

Sanggeus meunang sabaraha lilana, juarta malik ka Sarudin bari ngomong, pokna, "Udin, kumaha ayeuna pipikiran Udin tina perkara ieu geus ngarti atawa tacan?"

"Ngarti kana naonana?"

"Kana sagalana bae, saperti: lulugu maksud nu ngaributkeun, nu rek diarah ku eta jelema, jeung saterusna."

Sarudin ngahuleng bae, bangun pohara bingungeunana rek ngajawab pertanyaan Juarta teh. Sanggeus sawatara jongjongan, kakara manehna nembalan bari rada humandeuar, "Lah, duka atuh, kuring mah teu weleh pukeun."

Omong Juarta, "Ari kuring, pohara timburuna hate, sok sieun enya eta jalma teh musuh urang, katurug-turug omongan-omonganana kawas ngandung maksud anu pohara dirasiahkeunana."

"Naha, make disebut musuh urang? Lain ngan kuring bae anu dimusuh ku eta jelema teh?"

"Naha kumaha, kitu?"

"Tadi kuring ngadenge omongan Nari, basana nu keur diintip-intip ku eta jelema jahat teh, lain Ata, tapi kuring sorangan. Jadi ayeuna, kuring geus sidik, yen boga musuh, musuh kuring, lain musuh Ata."

"Tadina bisa jadi, kitu; tapi ayeuna, ku lantaran kuring ngalawan ka maranehanana, sarta maranehanana geus nyarita, yen kuring ngahalang-halang kana karepna, bisa jadi maranehanana ayeuna ngaranggap musuh ka kuring oge. Jeung deui, najan teu kitu oge, ku lantaran eta jalma teh musuh Udin, sarua bae jeung musuh kuring. Kuring moal tega nenjo Udin aya nu ngagunasika, sumawonna mun aya nu nganiaya mah. Ku sabab eta sabisa-bisa kuring arek ngaping Udin, moal alang kumapalang, najan nepi ka nemahan pati oge moal burung dibelaan."

"Nuhun atuh ari kitu mah. Jadi ku urang teh, teu diadu-renyomkeun deui perkara eta mah. Ngan ayeuna kuring rek nanya, kumaha ku Ata kungsi kabireungeuh paroman beungeutna eta tilu jalma anu nyiksa Ata teh? Moal poho deui lamun Ata pareng amprok jeung maranehanana?"

"Ka nu duaan, kuring teu bisa nyidik-nyidik, kaburu papisah manten, ngan ka nu saurang, kapalana tea sanajan manehna diteregos hideung, katambah poek, maklum bulan cahyana caang reyem-reyem, tapi kana paroman beungeutna, kuring moal poho deui, masing saumur hirup ge."

"Kumaha piumureunana?"

"Ku pangira kuring aya di antara 28 jeung 30 taun."

"Budak ngora," omong Sarudin dina atina.

Meunang sawatara lilana Sarudin jeung Juarta pahuleng-huleng bae bangun aya anu dipalikiran.

Sanggeus kitu, tuluy Sarudin jeung Juarta arasup ka jero, myampeurkeun jalma rea, nyampak tukang warung keur ngagoler dina samak dianggelan dua, diriung-riung ku jelema sababaraha urang.

Eta jelema-jelema teh tinglalieuk ka panto, nenjo anu kakara arasup tea. Gek Sarudin jeung Juarta dariuk di gigireun anu ngagoler. Pok Sarudin nanya bari nyingkabkeun simbutna lalaunan. "Naonana nu tatu?"

"Teu aya anu tatu," jawab pamajikan tukang warung; harita keur diuk tunjangeun salakina, bangun ngenes ngangres pisan. "Mung dina saluar awakna bae ngagaralang sareng gareuneuk, sapertos tapak ngarangketan."

"Teu kaget," omong Juarta.

"Sanes kitu, kuring tumaros bade naon nu mawi kaluar tengah wengi?"

"Sanggemna mah hoyong miceun. Namung barang manehna turun ti golodog, abdi nguping anu geblig-geblig di pipir. Teu kantos sakumaha lamina bet nguping deui anu ngagorowok. Saparantos sidik yen eta teh sora salaki abdi, teras abdi tuturubun ti imah, ngabujeng kana susukan pamiceunan. Ana dongkap ka dinya bet kasondong keur ngagoler dina jukut sisi susukan, teu tiasa walakaya sareng henteu kecet-kecet, manahoreng aya nu nalikung leungeunna duanana, ditalian pageuh pisan, katambih sungutna diwewelan lamak, rupina supados ulah tiasa gegeroan menta tulung."

"Taksiran kitu, maksudna." jawab Juarta.

Keur kitu bray tukang warung teh beunta,bari leungeunna nu katuhu morosotkeun simbutna nu nuruban irungna taksiran eungapeun.

"Iaseun sasauran?" cek Sarudin ka pamajikan tukang warung.

"Kantenan," tembalna.

Geus kitu pek Sarudin malik, pok nanya lalaunan, "aon anu karaos teh, emang?"

Walon tukang warung, ngomongna pegat-pegat jeung rada ngadaregdeg, "Dina saluar awak.....sareng dina sirah."

Ku Sarudin kapikir, yen nu gering teh, leuwih hade ulah sina rea teuing dedengean, jeung ulah sina rea teuing ngomong. Ku sabab eta manehna jep bae repeh, teu barangtanya deui. Tapi teu ku hanteu, pok bae Juarta nanya, "Dikumaha emang ku si jarahat teh?"

Nu gering tea, bangun nu embongeun pisan nyaritakeun panyiksana si hianat ka manehna, da gawena ngabetem bae, teu nembalan naon-naon, ka nu nanya teh ngan ukur ngareret ku juru panon. Tapi pok deui bae Juarta nanya, malah make ditambahan ku omongan lemah-lembut, ngolo sangkan nyarita sabalakana.

Ku sabab kitu, pok tukang warung teh ngomong, tapi sapereluna bae, "Dicekek.....teras diwewelan lamak.....leungeun ditalikung.....tidinya dirangketan.....bru nambru.....leuleus lungse, taya tangan pa ...pangawasa.....bukbek pada narajongan..... sirah ditinggang ku gegendir.....les abdi teu emut."

Omong Juarta, "Ari kuring, pohara timburuna hate, sok sieun enya eta jalma teh musuh urang, katurug-turug omongan-omonganana kawas ngandung maksud anu pohara dirasiahkeunana."

"Naha, make disebut musuh urang? Lain ngan kuring bae anu dimusuh ku eta jelema teh?"

"Naha kumaha, kitu?"

"Tadi kuring ngadenge omongan Nari, basana nu keur diintip-intip ku eta jelema jahat teh, lain Ata, tapi kuring sorangan. Jadi ayeuna, kuring geus sidik, yen boga musuh, musuh kuring, lain musuh Ata."

"Tadina bisa jadi, kitu; tapi ayeuna, ku lantaran kuring ngalawan ka maranehanana, sarta maranehanana geus nyarita, yen kuring ngahalang-halang kana karepna, bisa jadi maranehanana ayeuna ngaranggap musuh ka kuring oge. Jeung deui, najan teu kitu oge, ku lantaran eta jalma teh musuh Udin, sarua bae jeung musuh kuring. Kuring moal tega nenjo Udin aya nu ngagunasika, sumawonna mun aya nu nganiaya mah. Ku sabab eta sabisa-bisa kuring arek ngaping Udin, moal alang kumapalang, najan nepi ka nemahan pati oge moal burung dibelaan."

"Nuhun atuh ari kitu mah. Jadi ku urang teh, teu diadu-renyomkeun deui perkara eta mah. Ngan ayeuna kuring rek nanya, kumaha ku Ata kungsi kabireungeuh paroman beungeutna eta tilu jalma anu nyiksa Ata teh? Moal poho deui lamun Ata pareng amprok jeung maranehanana?"

"Ka nu duaan, kuring teu bisa nyidik-nyidik, kaburu papisah manten, ngan ka nu saurang, kapalana tea sanajan manehna diteregos hideung, katambah poek, maklum bulan cahyana caang reyem-reyem, tapi kana paroman beungeutna, kuring moal poho deui, masing saumur hirup ge."

"Kumaha piumureunana?"

"Ku pangira kuring aya di antara 28 jeung 30 taun."

"Budak ngora," omong Sarudin dina atina.

Meunang sawatara lilana Sarudin jeung Juarta pahuleng-huleng bae bangun aya anu dipalikiran.

Sanggeus kitu, tuluy Sarudin jeung Juarta arasup ka jero, myampeurkeun jalma rea, nyampak tukang warung keur ngagoler dina samak dianggelan dua, diriung-riung ku jelema sababaraha urang.

Eta jelema-jelema teh tinglalieuk ka panto, nenjo anu kakara arasup tea. Gek Sarudin jeung Juarta dariuk di gigireun anu ngagoler. Pok Sarudin nanya bari nyingkabkeun simbutna lalaunan. "Naonana nu tatu?"

"Teu aya anu tatu," jawab pamajikan tukang warung; harita keur diuk tunjangeun salakina, bangun ngenes ngangres pisan. "Mung dina saluar awakna bae ngagaralang sareng gareuneuk, sapertos tapak ngarangketan."

"Teu kaget," omong Juarta.

"Sanes kitu, kuring tumaros bade naon nu mawi kaluar tengah wengi?"

"Sanggemna mah hoyong miceun. Namung barang manehna turun ti golodog, abdi nguping anu geblig-geblig di pipir. Teu kantos sakumaha lamina bet nguping deui anu ngagorowok. Saparantos sidik yen eta teh sora salaki abdi, teras abdi tuturubun ti imah, ngabujeng kana susukan pamiceunan. Ana dongkap ka dinya bet kasondong keur ngagoler dina jukut sisi susukan, teu tiasa walakaya sareng henteu kecet-kecet, manahoreng aya nu nalikung leungeunna duanana, ditalian pageuh pisan, katambih sungutna diwewelan lamak, rupina supados ulah tiasa gegeroan menta tulung."

"Taksiran kitu, maksudna." jawab Juarta.

Keur kitu bray tukang warung teh beunta,bari leungeunna nu katuhu morosotkeun simbutna nu nuruban irungna taksiran eungapeun.

"Iaseun sasauran?" cek Sarudin ka pamajikan tukang warung.

"Kantenan," tembalna.

Geus kitu pek Sarudin malik, pok nanya lalaunan, "aon anu karaos teh, emang?"

Walon tukang warung, ngomongna pegat-pegat jeung rada ngadaregdeg, "Dina saluar awak.....sareng dina sirah."

Ku Sarudin kapikir, yen nu gering teh, leuwih hade ulah sina rea teuing dedengean, jeung ulah sina rea teuing ngomong. Ku sabab eta manehna jep bae repeh, teu barangtanya deui. Tapi teu ku hanteu, pok bae Juarta nanya, "Dikumaha emang ku si jarahat teh?"

Nu gering tea, bangun nu embongeun pisan nyaritakeun panyiksana si hianat ka manehna, da gawena ngabetem bae, teu nembalan naon-naon, ka nu nanya teh ngan ukur ngareret ku juru panon. Tapi pok deui bae Juarta nanya, malah make ditambahan ku omongan lemah-lembut, ngolo sangkan nyarita sabalakana.

Ku sabab kitu, pok tukang warung teh ngomong, tapi sapereluna bae, "Dicekek.....teras diwewelan lamak.....leungeun ditalikung.....tidinya dirangketan.....bru nambru.....leuleus lungse, taya tangan pa ...pangawasa.....bukbek pada narajongan..... sirah ditinggang ku gegendir.....les abdi teu emut."

"Iy" omong Sarudin bari ngabirigidig.

Cek Juarta, "Beu, nya nista nyiksana si hianat teh."

Jalma-jalma nu ngarariung tea, euweuh anu henteu nyebut "teungteuingeun." Sarerea pada karageteun, tina teu kahalartieun naon sababna anu matak tukang warung aya anu nganiaya. maranehanana teu nyarahoeun yen Juarta oge mehmehan cilaka cara tukang warung, ngan bubuhan teu dirasa bae teu humaregung soteh, da ari nyarerieunana mah dina saluar awak geus lain dikieuna bae, karasana munggah sumaut, sirah beuki lila tambah beurat tetenjoan karoneng. Lila-lila ku tina geus teu kawawa, dug bae manehna ngedeng dina enggonna.

Katenjoeun Ku Sarudin, terus disampeurkeun ditanya lalaunan, pokna, "Ku naon, Ta? Nyareri awak?"

Henteu.....henteu ku nanaon.....Kuring mah ngedeng soteh tunduh bae, tembalna.

Sanajan Juarta kitu omonganana, tapi ku lantaran Sarudin nenjo kaayaan awakna, turug-turug ngomongna rada ngadaregdeg, terus tarangna dirampa, bet panas kawas direrab. Atuh pohara Sarudin reuwaseunana, jeung inggis sieun sobatna katutuluyan, mangka-mangka aya di lembur batur, jauh ka lembur sorangan.

*****

VIII. BALIK TI KARAWANG

Dina peutingan di warung aya kajadian tea. Sarudin mah teu sare sakerejep-kerejep acan, da katumbu ku ngemitan Juarta jeung nu gering.

Beuki lila Juarta beuki payah. Isukna isuk-isuk teu bisaeun hudang-hudang acan, gawena ngalempreh bae dina enggonna. Peuting tadi mah beunang dirasasakeun soteh, dumeh baal keneh bae.

Sarudin teu kira-kira ngeneseunana hatena, nenjo sobatna kitu teh. Manehna teu wanieun ngajauhan enggon sobatna, sieuneun matak kuma onam.

Nu aya di warung, ngan nu garering jeung nu karemit, nya eta Sarudin jeung pribumi awewe, da nu sejen mah geus areuweuh di dinya. Nu rek nyaraba nareruskeun lalampahanana, nu rek marikat geus arindit ka tegal pamikatan.

Tingkeban warung oge, harita mah ditutup bae.

Kira-kira geus pukul 10 beurang, keur jongjon-jongjon Sarudin ngemitan anu garering, ujug-ujug renjag bae ngarenjag dumeh ngadenge aya titiran disada, sorana langketekung cara sora titiran buron, anu mehmehan beunang ku manehna tea. Mimitina mah manehna teu percayaeun kana dedengeanana teh, sabab teu kataksir ku manehna yen titiran buron kumalayang ka lebah dinya. Tapi teu kungsi sakumaha lilana, eta sora teh kadengeeun deui sidik sora titiran buron tea, Jung manehna nangtung, jut turun ti imah ka buruan, pek alak-ilik sugan eta titiran katenjo. Tapi pirang-pirang lilana teu kapanggih bae.

Keur kitu kung deui kadenge; bet sada di jero imah.

Sarudin ngahuleng bae, tina teu ngarti jeung asa dibobodo, dibawa ulin ku manuk, tadi sada di luar, ari diilikan di luar, kadenge di imah. Ari manuk-manuk manehna anu beunang mikat kamari tea, diampihanana di warung teh henteu disakurungkeun, tapi dipisah-pisah jadi sababaraha kurung. Kurungna beunang kamari manehna nginjeum ti tukang warung.

Tidinya cat Sarudin unggah deui ka imah, terus ngilikan manuk-manukna tea. Barang keur rarat-reret, manuk teh disada deui,

barang diilik-ilik kutan nu di hareupeunana. Atuh geus taya papadana bae bungaheunana teh.

Gek manehna diuk nyarande kana bilik. Teu lila eta manuk teh disada deui. Atuh ngan sirikna henteu ngigel bae, bawaning ku atoh jeung teu disangka ti tadina, yen si buron teh geus kajiret ku pikatanana. Ngan manehna pohara hanjakaleunana, dumeh Juarta ayeuna gering, moal beunang dibawa carita perkara kabungahan jeung kaatohan; kasukaan kuring kacocokan, najan nu dimaksud jeung diteda-teda geus laksana oge. Jadi sanajan suka-bungah oge da ngan karasa ku sorangan, tungtungna bet teu jadi kabungahan gede. Ngomong di jero atina, "Tada teuing bae Juarta bungaheunana, lamun seug ayeuna cageur, bisa nenjo manuk alus."

Geus kitu pek manuk nu disada teh disampeurkeun, diilikan ditelek-telek, manahoreng titiran nu lembut tea, nu buluna kusut jeung sukuna bengkung. Meunang sawatara lilana Sarudin olohok bae, tina teu nyangka satungtung buuk, yen manuk anu sakitu goreng patutna, nya gonyel nya bujil, ari sorana sakitu hadena. Dina pikirna, "Kamari mah ieu titiran teh ku Juarta dilumayankeun naker, dumeh euweuh ulat pihadeeun sorana, malah diasupkeun kana kurung soteh cenah peunciteun, lain piaraeun. Ari ayeuna, nyata yen ieu titiran teh lain lumayankeuneun.Boa-boa nya titiran ieu, anu geus ngajengkelkeun tukang-tukang mikat teh, nu geus kasebut titiran buron, nu nelah kukutan jurig Citarum teh."

Kitu bae pikiranana Sarudin meunang sababaraha lilana.

Kira-kira wanci lohor, nu marikat teh geus rajol daratang ti tegal pamikatan. Sadatang-datang ka warung recok calacarita, nyararitakeun titiran buron tea, ditareangan ti isuk jeput nepi ka tengah poe, weleh teu kapanggih bae, teu kadenge sorana-sorana acan.

Ngadenge omongan kitu teh, Sarudin mah beuki tambah bungah bae, sabab pamikirna ayeuna mah geus tetela yen titiran buron teh, nya eta titiran anuna tea, sarta pamikirna geus teu hamham deui yen kukutan jurig Citarum teh sasat geus kakeupeul ku manehna. Tidinya pok nyarita ka nu ngaromong tadi teh bari rada imut, bangun ngaheureuyan, pokna, "Boa-boa geus dicandak ku nu ngageugeuh."

Jelema-jelema teh kabeh tinglalieuk ka Sarudin, bari teu ngaromong naon-naon, bangun anu hareraneun.

Keur kitu kabeneran titiran bujil teh disada, langketebung! Atuh teu kira ngararenjagna jelema-jelema teh, tingraringeuh, ngadarede-

ngekeun titiran sugan disada deui, malah aya anu tuluy nangtung, karepna rek turun, rek ngilik-ngilik nu disada tea, susuganan enya kumalayang ka lebah dinya.

Omong nu saurang, "Sameureun teuing diteangan di tegal pamikatan teu kapanggih, ari aya di dieu mah."

Omong nu saurang deui bari ulak-ilik, neangan parabot mikatna, "Mana parabot nu dewek? Cing urang coba-coba taheunkeun!"

Di dapur jadi ribut ku nu ngaromong bari taluturubun turun ka buruan jeung ku nu nareangan parabot mikatna. Sawareh mah bawaning ku gugup, nepi ka pohoeun deui yen parabot mikatna teu jauh ti gigireunana, ari neangan ka manamendi. Ngan Sarudin anu cicing bae teh, teu gugup saperti batur. Manehna mah imut bae ngagelenyu, nanggap anu keur pahibut. Sanggeus meunang sawatara jongjongan nanggapna, bus abus ka jero, nyampeurkeun anu garering tea, tea nolih anu keur ribut. Juarta kasampak keur nyileuk bae, bari teu lemek teu nyarek. Ret ngareret ka Sarudin, dirituna mah hayangeun nanyakeun naon sababna anu matak di dapur ngadak-ngadak jadi ribut. Tapi pangreretna jeung karepna kitu teh, ku Sarudin teu kahartieun, gek bae diuk digigireunana.

Ku lantaran kagandengan ku nu recok tea, titiran teh teu daekeun disada deui, repeh bae meunang sababaraha lilana.

Jalma-jalma tea geus rea anu di laluar, tingtaranggah kana dahan-dahan kai, ngilik-ngilik nu tadi tea, tapi pirang-pirang lilana teu kaparanggih bae; atuh teu kira-kira bae kareuheuleumana teh.

Sanggeus wareleheun, kakara arasup deui ka imah.

Cek nu saurang, "Sanajan dihantem diteangan oge, moal enya kapanggih, da puguh disumputkeun ku nu ngajaringna.".

Tembal nu saurang deui, "Bener kitu. Jeung deui najan kapanggih oge, moal enya beunang dipikat, ari teu ditapaan heula mah."

Carek hiji kolot, ngomongna bari humandeuar, "Lah, hayang teh disada deui sakali mah, asa gantung denge. Kajeun teuing teu bisa meunangkeun oge, asal geus ngadenge deui sorana bae, meureun moal panasaran."

Omongan tukang-tukang mikat rupa-rupa pisan malah ditambahan ku pamohalan, cek itu kitu, cek ieu kieu; sarerea pada boga piomongeun, nepi ka di dapur teh recok henteu puguh dengekeunana, asup kana babasan cara jogjog mondok.

Sarudin gawena ngan ngajentul bae, nyanghareupan sobatna, pipi-

kiranana aya atoh aya sedih. Atohna dumeh geus laksana kahayang, tinekanan sapaneja. Sedihna dumeh sobatna meunang cocoba. Nu gering teh meusmeus pek dipencrong beungeutna, bangun anu deudeuh teuing.

Ti sabarang manehna sosobatan jeung Juarta anu geus sakitu lawasna, kakara harita ngarasa deudeuh ka sobat tanpa wangenan.

Ret Juarta ngareret ku juru panon ka Sarudin, pok nyarita lalaunan, "Din, cokot surat paningalan Nari dina saku kuring, baca geura."

Jung Sarudin nangtung, terus kadak-kodok kana saku baju Juarta, anu ngagantung dina kakait, beh bae manehna manggih keretas sacewir, nya eta nu ku Juarta disebut surat tea. Geus kitu gek manehna diuk deui, tuluy surat teh diilikan. Ditulisna ku patlot bungur, jeung bangun pohara rusuhna, aksarana tiap beunang dibaca. Eusina henteu panjang-panjang, ngan sawatara kecap bae:

Perkawis loket sarawuh eusina, pacuan pisan ulah dikamana-manakeun, kedah disimpen bae sing sae. Ka payun dimana ku kuring ditaroskeun, ulah dugi ka teu aya.

Sanggeus tamat macana surat, Sarudin ngomong dina pikirna, "Jadi ana kitu naha anu saha atuh loket teh? Ih, bet jol deui bae hal anu teu pikahartieun teh! Tapi, coba bae ku aing rek diturutkeun, lantaran pohara aing percayana ka nu nyuratan."

Teu panjang dipikir deui, sup bae eta surat teh diasupkeun kana saku bajuna nu jero dicampurkeun jeung loketna tea.

Ayeuna anu dipikiran ku manehanana taya lian, ngan hayang buru-buru balik, lantaran ingetanana ulah lila-lila aya di dinya, bisi Juarta geringna katutuluyan jeung kolotna bisi kuma onam.

Pikiran Sarudin geus gilig, yen rek terus bae balik ka Pasirluhur, sindang heula ka juragan Pangsiun, nyanggakeun beubeunangan mikat.

Ti dinya prak Sarudin beberes, sasadiaan sakur anu arek dibawa balik isukan. Sasalsena, terus nyampeurkeun pamajikan tukang warung tea, bro mayar urut dahar jeung urut kaperluan sejen-sejen salilana ngarereb di dinya.

Ti peutingna di warung teh jempe-jempe bae, teu aya deui kaributan, saperti peutingan nu enggeus-enggeus.

Kacaritakeun isukna subuh-subuh Sarudin geus sadia, babawaan kabeh geus dikaluarkeun ti imah, dijagragkeun di sisi jalan ngadagoan delman pesenan, kawantu rek moro kareta nu pangisukna. Teu sakumaha lilana geus gurudug angkaribung mawa kurung, pamikatan

jeung sapuratina, ngajugjug stasiun.

Sanggeus meuli karcis, tuluy merenahkeun maneh dina dareksi lowong.

Juarta diukna nyangkorah nyarande kana panyarandean, ngahenen bari ngararasakeun kasakitna.

Teu kacatur di jalanna, kocapkeun gancangna bae, kira wanci lohor ahir marenehanana geus tarurun di halteu anu dijugjug. Ti dinya clak tarumpak kahar, kira wanci asar dokar teh geus reg eureun di hareupeun bumi juragan Pangsiun. Jut Sarudin turun, kop kana kurung nu dieusi manuk-manuk tea, terus leumpang asup ka pakarangan bumi juragan Pangsiun.

Ti jero norojol hiji mujang mapagkeun. Sok kurung teh ku eta Sarudin dibikeun ka manehna.

Pok eta bujang nyarita ka Sarudin, nyaritakeun yen juragan Pangsiun jeung garwana nuju seweng, arangkat ka Cilegok, ari Agan Amir angkat ka dayeuh. Nu aya di bumi ngan Enden Ruhaeni, kadua manehna.

Barang Sarudin ngadenge omongan bujang kitu, pohara susaheunana, ari rek menta dipangngunjukkeun ku bujang ka juragan Pangsiun, yen manehna teu bisa ngadagoan, kawas moal pihadeeun, asa kurang hormat, ari rek didagoan da puguh geus sakitu sorena.
Tungtungna ngahuleng bae bawaning bingung.

Sanggeus sawatara lilana, kakara manehna kapikir, nya eta rek ningalan surat, tapi ti mana keretas jeung parabot nulisna?

Omongna ka bujang tea, "Lain kitu, cing kuring tulungan, pangnyiarkeun keretas, rek nyieun surat."

Jawab bujang, "Atuh keretas mah, urang nyuhunkeun bae ka Enden Eni, da moal burung maparin."

Sarudin mencrong ka eta bujang, kawas jero pisan pimaksudeunana jeung pihartieunana. Sanggeus lila kakara manehna nembalan pokna, "Jig atuh, ka Enden E.....E.....Eni oge, bari sakalian bae nambrut kalam jeung mangsina kituh."

Bus eta bujang abus ka dapur neundeun kurung tea. Ana bijil deui bet ti tepas hareup, tapi lengoh bae teu mawa naon-naon. Gancang ku Sarudin ditanya, "Mana keretas teh? Teu meunang?"

Jawabna, "Saur Enden, upami bade nyerat mah, sae lebet bae ka kamar patarnon. Margi di dinya parantos sayagi parabot nyerat sapuratina sareng keretasna."

Sarudin rada mandeg-mayong, rek nurutkeun eta omongan teh, aya rek digugu aya moal, kalakuan kacida rusuhna.

"Tapi," cek pamikirna, "kapaksa ku aing kudu diturut sabab aing kudu ningalan surat keur ka juragan Sepuh, jeung ongkoh kawas leuwih alus, ti batan nulis di buruan."

Ti dinya cat manehna unggah ka tepas, leumpang sapandeurieun bujang ngajugjug ka kamar patamon. Bray panto dipeundeutkeun deui, ari bujang leos ka dapur, rek ngilikan manuk-manuk tea.

Sarudin munggah ngarenjag,
ningal Enden Ruhaeni,
teu nyangka aya di kamar,
singer nyayagikeun korsi,
sareng parabot tulis,
pakepuk bangun nu gugup,
jiga nu samar polah,
diawaskeun ku Sarudin,
bari jongjon ngajengjen teu obah-obah.

Kersaning Anu Kawasa,
ret Enden Eni ningali,
ka nu keur ngajengjen tea,
atuh patepung tingali,
itu ieu teu muni,
bati angen bae ratug,
tugteg lir tutunggulan,
tingali terus jeung ati,
anteb lebeb sumerep saluar badan.

Reret rindat jeung pamolah,
ngadak-ngadak jadi salin,
jadi beda rarasaan,
kalindih ku rasa gaib,
gaib kersaning Gusti,
teu kanyahoan mecenghul,
medal tina pangrasa,
pangrasa jasmani suci,
teu dihaja jeung henteu disangka-sangka.

Enden Ruhaeni rada tungkul, jeung socana ningali ka handap, tina manahna rada tampiraos, maklum adat parawan.

Sarudin gawena ngajengjen bae, bari teu ngomong sakemek, biwir karasana beurat, rek ngomong henteu wani pok, duka kumaha sababna.

Sanggeus sawatara lilana Enden Ruhaeni cengkat deui, negerkeun anjeun nyarios, kitu ge rada ararap-eureupeup, saurna, "Mangga atuh geura calik da parantos sayagi bade nyerat mah. Abdi mah permios bae, bade ka pungkur."

Leos anjeunna angkat ka lebet, nutupkeun panto, ngantunkeun Sarudin anu rarasaanana asa dina pangimpian. Manehna ongkoh-ongkoh bae ngajanteng, henteu usik henteu malik teu beda jeung wongwongan. Ret nenjo kana meja, parabot nulis geus sadia, beunang nyadiakeun nu cikeneh papelong-pelong jeung manehna tea.

Pipikiran asa dadak sakala kalangkabut, asa kabetot ka lebet, ku nu angkat hade ulat.

Keur kitu panto kamar ngareket, renjag Sarudin ngarenjag, ret dilieuk, sihoreng bujang nu tadi tea asup ka kamar. Eta bujang nyarita, yen pang manehna datang ka dinya teh, rek ngalayanan Sarudin. Ku Sarudin dititah ngadagoan di tepas bae, lamun aya perlu dicalukan, sabab Sarudin hayangeun cicing di eta kamar nyorangan bae, ulah aya nu ngabaturan.

Leos eta bujang kaluar deui.

"Aduuuh....." omong Sarudin bari rumahu, sarta sanggeus lila gek diuk dina korsi, nyanghareupan kertas tuliseun jeung wadah mangsi. Kop leungeunna nu katuhu kana gagang kalam, tret nulis.

Eusina eta surat henteu panjang-panjang, ditulis ringkesna bae, dijojo anu perluna, nya eta unjuk uninga ka juragan pangsiun, yen manehna geus bisa meunangkeun titiran buron tea, malah titiranana oge ditinggalkeun jeung sakabeh beubeunangan mikat ti Karawang. Jaba ti eta diunjukkeun oge yen manehna henteu bisa ngantosan nepi ka sumpingna juragan Pangsiun, lantaran Juarta katarajang gering payah.

Sanajan eta surat henteu panjang, henteu jero pikiraneunana, tapi ditulisna ku Sarudin teu burung lila,lantaran keur teu pararuguh pipikiran tea, malah sajeroning nulis oge, mungguhing panciptana mah kumalayang bae ka mana-mendi.

Sanggeus anggeus nulisna, tuluy suratna ditilepan, leos ka luar ti kamar patanron. Di tepas nyampak bujang tea. Sok eta surat dibikeun ka manehna sina disanggakeun ka juragan Sepuh, dimana geus sumping.

Geus kiti jut Sarudin turun ti tepas, muru ka jalan, ciak kana dokar, gurudug dokarna maju, ngajugjug ka Pasirluhur.

Jauh moal burung cunduk, anggang moal burung datang, najan kendor tangtu anjog; kira-kira wanci isa, maranehanana salamet narepi ka Pasirluhur.

Sadatang-datang, terus bae Juarta dianterkeun ka kolot-kolotna, tapi ku Sarudin teu dicaritakeun, kumaha sabab-sababna anu matak Juarta meunang bahya, basana engke bae dimana manehna geus cageur diterangkeun. Padahal saenyana mah henteu diterangkeun soteh, dumeh manehna can ngartikeun tea bae.

*****

IX. POTRET ENDEN RUHAENI

Kacaritakeun Sarudin ayana di lemburna teh geus rek saminggu. Di jero sakitu lilana teh meh teu aya kendatna manehna pulang-anting ka imah mang Sumirna, ngalongok sobatna nu gering tea.

Harita mah panyakitna Juarta teh geus meh leungit, ngan kari leungeunna bae nu tacan cageur pisan teh, masih keneh diaais, tayohna bawaning raheutna gede jeung jero. Parandene kitu mindeng pisan manehna dibabawa ulin ku Sarudin ka tempat nu rada anggang ti lemburna, ngadon niis nyegerkeun awak; sarta tara pisan manehna ngabantah kana kahayang Sarudin kitu teh, dianteur bae sakarepna.

Saenyana eta adat Sarudin kitu teh, beunang disebutkeun adat anyar, adat anu dadak-dadakan, henteu aya ti tadina. Ti bubudak oge Sarudin mah teu pati resepeun kana ulin, sumawonna ari ulin teu puguh mah.

Naha atuh ari ayeuna, manehna teh bet kitu?

Kana ieu pertanyaan, boro-boro jalma lian, dalah nu ngalamanana oge susaheun pisan, kumaha pingajawabeunana, buktina Sarudin pribadi ngan ukur bisa ngararasakeun, yen manehna ayeuna nincak kana alam anyar, kadatangan rasa anyar, tingkah polahna singsarwa alanyar, rasa oge bet teu kanyahoan jadi salin, diganti ku rasa anyar.

Mindeng pisan manehna ngajentul ngahurun balung, ngalamun henteu karuhan, ngadaweung ngabangbang areuy, teu puguh nu dipikiran, ciciptaan kumalayang ka nu anggang.

Ngan hadena bae ari Sarudin mah geus boga dasar kana kateguhan, kapengkuhan hate, jadi teu kadalon-dalon teuing lampahna kitu teh, beunang oge dipegat, ditarekahan ku rupa-rupa akal jeung rupa-rupa pikiran, sabab kalemesan pikiranana tacan sakumaha ruksakna.

Dina hiji peuting, kabeneran bulan caang mani ngebrak, langit lenglang teu aya aling-alingna, taya reueuk pihujaneun, taya halimun

nu mendung sabudeurna wungkul biru. Bentang-bentang baranang, nu leutik pating keretip, nu gede nyorot munggah moncorong, lir mencrong ka nu keur linglung, ngajaring bari ngalingling. Tatangkalan anu daunna garomplok, pating jarumpluk, arendag jiga aroyag. Angin leutik humiliwir, tirisna karasa asrep,nyerep nyerepsep saluar badan. Sawarnaning kekembangan kasilir angin sondari, seungitna sumebar kamana-mana ngadalingding angin-anginan.

Harita Sarudin ngalantung di buruan imahna, niis bari ngawawaas pikir.

Ku bibina geus sababaraha kali digeroan, dititah asup ka imah.Tapi kalah boseneun nu ngageroan, da Sarudin mah ongkoh-ongkoh bae, bangun nu betah keneh nyorangan di buruan,nembalanana ngan ukur "engke sakedap deui". Atuh terus bae ku bibina diantep sakarepna, henteu digeroan deui.

Sanggeus pirang-pirang lilana Sarudin lumantungna, gek diuk dina bangku kai nu aya di sisi pager bari sup leungeunna nu katuhu ngodok pesak piamana, nyokot wadah ududeun jeung kayuapi, nyot manehna udud bari senang-senang sidengdang, numpangkeun suku katuhu kana tuur anu kenca. Haseup ududna mani ngelun ka luhur.

Keur jongjon-jongjon kitu, neng! neng! manehna ngadenge sora jam di imah bet geus pukul duawelas, ceuk pikirna, "Aeh-aeh bet geus pukul duawelas. Kajongjonan teuing aing niis teh, nepi ka teu karasa, yen geus lila. Padahal naon pikaresepeunana? Naon gunana lampah kikieuan teh? Samasakali euweuh! Ngan anu ka rasa ku aing, pang aing daek lumantung kieu teh, lantaran aing nurut kana pangajakna ati, anu karasana ku aing tacan sakumaha lilana, nya eta ti sabarang aing datang nyaba.....Beu, lamun kaya kieu aing cilaka, sarua bae jeung nu ngalajur napsu, ngumbar amarah. Lamun aing ngantep maneh, tangtu ieu kalakuan teh beuki hese dipiceunna. Ayeuna aing ulah cicingeun, ulah kangeungeunahan, sabalikna kudu narekahan maneh, kudu ngubaran maneh, kudu bisa buru-buru ngabasmi ieu kalakuan, sing nepi ka leungitna pisan, ulah aya saeutik-eutik acan anu nyangkaruk dina badan jeung lelembutan aing. Aing embung kaancikan tabe at anu sarupa kieu, aing teu resep kana hal anu sakieu ngaruksakna kana ati aing."

Ras manehna inget kana lalampahanana sok daek ulin kaluareun lembur, nepi ka bawaning hayang aya batur dibelaan sok mamawa anu gering. Padahal eta kalakuan teh, henteu matak ngadatangkeun

kauntungan saeutik-eutik acan, cindekna lampah teu guna. Cek pamikirna, "Pang kituna teh taya lian ngan kabetot ku panarikna jeung pangajakna rasa anu anyar tea. Ayeuna aing geus eleh ku pangawasana rasa anyar, aing geus teu bisa ngalawan, nepi ka cara nu teu daya teu upaya, diajak kieu, diajak kieu teh aing nurut bae, ngagugu bae, mun bukti mah aing teh teu pisan nyebut embung, sanajan nu rek disorang teh jalan kana jurang oge. Ku lantaran kitu aing kudu bisa numpes ieu rasa anyar, sarta malikkeun deui rasa heubeul kana jasmani aing!"

Sanggeus mikir kitu, jung manehna nangtung tina bangku, tuluy leumpang gagancangan asup ka imah.

Di imah nyampak bibina keur diuk dina samak, nyanghareupan wadah seupaheun jeung tampolong kuningan.

Barang sup Sarudin asup ka imah, gancang ku bibina dihiaphiap dititah diuk deukeut manehna. Gek Sarudin diuk bari rada tungkul, bangun anu eraeun.

Saenyana pang ku bibina dicalukan teh, karepna rek dipapatahan, lantaran katilik yen Sarudin teh ti sadatang nyaba, tingkah polahna jadi beda. Malah upama Sarudin keur euweuh di imah, keur ulin ka luareun lembur, manehna sok ngomong kieu dina pikirna, "Naha bet Sarudin teh saperti nu salin jinis, Sarudin anu bareto diganti ku Sarudin ayeuna. Sarudin nu karesepna ulukutek di imah, diganti ku Sarudin nu anclongan, resep ulin jalan-jalan, teu betah cicing di imah. Naha di mana ditundana adat Sarudin anu bareto teh? Jeung ti mana nimuna adat anyar?"

Cindekna estu rupa-rupa kacida pipikiran bibina tina perkara robahna kalakuan Sarudin teh, nepi ka mindeng pisan manehna ngira yen Sarudin beger. Ongkoh ari dina atina mah, pohara atoheunana, sugan enya Sarudin menter. Memang kitu nu diarep-arep jeung dipikahayang ku bibina ti bareto teh, sugan bae geus aya karepna kana rarabi, da ari ditaragal mah dititah boga pamajikan, nu enggeus-enggeus oge sok mugen bae. Tapi papada bungah oge ari ngantep mah, kana lampah Sarudin ayeuna teh, moal.

Kira-kira geus saparapat jam, Sarudin diuk deukeut bibina, pok ku bibina dipapatahan, tapi henteu ujug-ujug digeplakkeun, dibalibirkeun heula kana perkara sejen, supaya malapah gedang, ulah siga mapatahan.

Mimiti bibina nyaritakeun sawahna aya sababaraha kotak anu ruksak kadupak caah, tacan kaburu diomean, lantaran rea deui uruseun

anu leuwih perlu diheulakeun, jaba ti eta, ditumbu ku nyaritakeun kaributan jeung karipuhanana manehna tina perkara ngurus pakayana, salilana Sarudin di panyabaan.

Kakara semet eta caritaan bibina, geus pok Sarudin nembal, "Keun enjing atanapi pageto ku abdi bade dilereskeun da ngilari nu dipigaweeunana mah moal sesah. Papalayeun teuing abdi henteu puguh gawe, mung legag-legig bae, ti batan kitu mah, anggur bade digawe, da pigaweeun mah teu kirang."

Ngadenge tembal Sarudin kitu teh, beak karep bibina atoheunana, teu kungsi papatah deui, da tadina oge nu matak rek mapatahan teh, itung-itung ngangeuing, sangkan Sarudin ulah kadalon-dalon, ari ayeuna bet Sarudin pribadi anu rek miceun kalakuanana nu kurang hade, diganti ku digawe. Omongna, "Sukur atuh ari boga karep sorangan mah hayang nguruskeun pakaya. Bener, kudu kitu, da ari geus kaala hasilna mah, moal keur batur, tapi keur maneh sorangan. Embi mah ngan sakadar nurut dahar jeung make.

Jeung deui da maneh teh bakal kolot, jeung bakal rarabi, malah mun dipasihan ku Pangeran meureun baris boga anak. Jadi, geus tangtu bakal sagala beda jeung ayeuna keur nyorangan. Ayeuna uruseun maneh teh, ngan awak sakujur, tapi jaga mah lamun geus rarabi aya leuwihna, terkadang jadi sababaraha tikel ti keur masih lelengohan.

Ku sabab eta, ti ayeuna geura diajar makaya, nyawah, ngebon geura legaan, da ngan sakitu kaboga teh, peupeuriheun jeneng cara batur moal, da nu kitu mah kudu kacumponan ku sarat-saratna, nya eta pangarti.

Lamun ti ayeuna dipitumanan daek usaha sarta diajar rikrik apik kana pangasilanana, najan saeutik lamun urang perecit bisa ngampihan duit, geus tangtu jagana dimana geus rarabi moal sakumaha susahna, lantaran usaha, nyiar kipayah keur anak rabi bisa, da biasa, bekel geus boga, beunang ngapik-ngapik basa keur lelengohan tea.

Tapi mangkade bisi maneh salah harti, dumeh tadi cek embi keur lelengohan teh kudu perecit, maksud embi lain nitah koret atawa nitah megatkeun kasukaan, malah sabalikna hal eta mah, sagala kasukaan dijujurna kudu keur lelengohan, asal kalawan angger-angger, ulah ngalanggar larangan Pangeran anu ditetepkeun ku sara. Nya kitu deui sagala kahayang anu sakira kadada mah, nya ayeuna kudu dilaksanakeunana."

Sarudin dipapatahan kitu teh tungkul bae, bangun anu saregep

pisan. Manehna jangji yen eta papatah bibina, rek dilampahkeun sarta manehna neda-neda ka Pangeran muga-muga sing bisa ngalakonanana.

Sanggeus peuting pisan samemeh Sarudin sare, pek meresan heula buku-buku jeung sagala parabot anu pasolengkrah dina mejana.

Tina sesela buku, beh manehna manggih surat dua amplop, kop dicokot terus adresna dibaca, bet duanana keur ka manehna. Gancang ditembongkeun ka bibina, bari nanya, "Embi, serat ti mana ieu teh?"

Tembal bibina, "Aeh, enya aya surat. Na aya poho kabina-bina teuing. Ari cek nu nganteurkeunana mah ti juragan Pangsiun."

"Duanana, ti juragan Pangsiun?"

"Sugan, embi mah teu pati nyaho."

"Iraha dongkapna?"

"Tadi, ti beurang, basa maneh keur euweuh. Malah nu nganteurkeunana oge lila pisan di dieuna, ngadagoan maneh datang, basana hayang papanggih, aya caritakeuneun perkara penting. Balik-balik soteh geus rek bedug asar."

Sakedapan mah Sarudin ngahuleng bae, ngadenge caritaan bibina kitu teh. Omongna di jero atina, "Naha saha anu nganteurkeunana ieu surat teh?"

Geus kitu sup Sarudin asup ka enggonna, surat tea duanana dibawa.

Sanggeus aya di enggonna, tret ngotretkeun kayuapi, nyeungeut damar anu geus ngabaku paranti di dinya. Surat nu hiji wek amplopna disoekeun, terus eusina dikaluarkeun, na ana beh teh .....potret jeung surat sacewir.

Potretna ku Sarudin teu gancang-gancang diilikan, duka dumeh teu resepeun, duka dumeh leuwih perlu nganyahokeun heula eusi suratna, da ngaheulakeun ngilikan surat nu sacewir tea. Kieu unina:

Sarengan ieu serat kuring ngintunkeun hiji potret. Kuring titip (ngaweweratan) ka anjeun, muga anjeun kersa nyimpen ieu potret, saheulaanan, samemeh kuring tiasa nepangan ka anjeun. Ka payun, dimana anjeun ngadeuheus ka juragan Pangsiun, ieu potret ulah lepat kedah dicandak.

Ieu teh, estu kenging kuring hese-cape, ngakal-ngakal sangkan karebut ti nu kagunganana (E.R.).

Dina eta surat euweuh tandana, jadi teu puguh ti sahasahana. Ngan Sarudin ingeteun keneh, yen anu sok ngabasakeun kuring, anjeun teh, boh dina surat boh dina nyarita nya eta Nari. Jadi geus moal salah deui,

yen eta surat ti Nari, sarta anu mihapekeun potret ka manehanana oge tangtu Nari. Tapi naon sababna bet nu kitu-kitu bae dipihapekeun? Jeung potret saha eta teh?

Top Sarudin nyokot potretna tea, pek dideukeutkeun kana damar, beh bae ku manehna katenjoeun, sihoreng potret . . . . . Enden Ruhaeni. Atuh gebeg bae manehna ngagebeg, anggenna ngadak-ngadak ratug, cara tutunggulan, saluar awak ngageter, aya keuheul, aya.....atoh.

Kaanehanana kaayaan hate Sarudin waktu harita hese digambarkeunana mungguhing ku kecap mah.

Rarasaanana teu beda jeung rarasaan basa keur tepung tingal adu hareupan jeung jelemana di kamar patamon tea.

Potret dihantem dipeleng, dipencrong taya kendatna, ditilik disidik-sidik, dipapay tina mastakana kana salirana, terus kana sampeanana katut ka panganggona jeung dedeg pangadegna, Sarudin kakara harita bisa nenjo sidik kana salirana Enden Ruhaeni, da basa di kamar patamon mah, enya ge amprok jeung bungkeuleukanana, kurang tetela, ngan kana pameunteuna bae anu sidik pisan teh, nepi ka kawas moal poho deui.

Keur jongjon-jongjon Sarudin nelek-nelek potret, reket panto ngareket, bray muka, sup bibina asup bari nanya, "Keur maca surat nu tadi tea, Din?"

Tadina mah potret teh ku Sarudin rek disumputkeun, sangkan ulah kanyahoan ku bibina, tapi kaburu bibina jol manten. Atuh teu tulus disumputkeunana, ongkoh-ongkoh bae dicecekel. Dina jero atina, "Naha ieu potret ku aing make rek disumputkeun, ongkoh ieu teh pihape batur, lain anu aing". Tidinya pok manehna ngajawab pananya bibina tadi, bari rada ngagelenyu, imut bangun kaisinan, pokna, "Sumuhun."

Watara sajongjongan mah, bibina mencrong bae kana potret teh, semu anu hayang tetela, saha anu aya dina potret.

Sarudin bangun tampiraos, dumeh bibina mureleng bae kana potret, pok manehna nyarita, "Ieu teh potretna Enden Ruhaeni, putra kukut juragan Pangsiun. Pangayana di abdi, diweratkeun ku hiji jalma, duka saha-sahana. Tah ieu seratna!"

Bari ngomong kitu, song Sarudin ngasongkeun surat tea jeung potretna ka bibina. Geuwat ku bibina ditampanan, terus potretna diilikan, suratna diilo, da enya ge manehna kaasup awewe kaom kuna,

tapi ari maca jeung nulis mah bisaeun, beunang diajar keurna leutik, wantuning awe perceka oge.

Heuleut sawatra lilana, ret ngareret ka Sarudin bari nanya pokna, "Saha kira-kirana anu mihapekeun ieu potret ka maneh teh, Din? Caritakeun bae sing sabalakana, ulah rek dipinding-pinding."

Ditanya kitu teh Sarudin teu gancang-gancang nembalan, tina pikirna bingung da puguh manehna oge teu nyaho, saha anu mihapekeun eta potret. Ari rek nyebutkeun Nari, sakumaha panyangkana tea, inggis sieun lain. Tungtungna ngajawabna teh kieu, "Duka, abdi oge teu terang."

Bibina mencrong, semu anu heran kabina-bina. Sanggeus sajongjongan kakara nyarita, pokna, "Mustahil maneh nepi kateu nyaho, geuning manehna mah nyahoeun ka maneh, nu matak wanieun puhupa-pihape oge."

Sarudin teu nembalan naon-naon, ngan sajeronong atina keukeuh nyangka, yen anu mihapekeun eta potret teh Nari. Manehna hayangeun pisan nganyahoankeun, saha anu mawana eta surat, naha Nari atawa lain?

Ku sabab eta pok manehna nanya ka bibina, "Kumaha embi uninga, saha ngaranna anu ngabantun ieu serat?"

"Nya eta embi oge teu nyaho."

"Kumaha dedenganana?"

"Jangkung begang, pangkulitanana koneng. Ari jelemana mah ngora keneh, kawas-kawas badega."

Omong Sarudin dina pikirna, "Euh, ari anu dedeg-pangadegna kitu mah, bujang juragan Pangsiun, lain Nari. Tapi saur embi tadi, eta jelema teh, lila pisan di dieuna, ngadagoan aing, lantaran aya caritakeuneun perkara penting. Perkara naon?"

Omong bibina deui bari imut, "Ari sangkaan embi mah, lamun lain papacangan Enden Eni, tangtu Enden Enina anu ngirimkeun ieu surat jeung potret ka maneh teh."

Sarudin ngahuleng bae ngadenge caritaan bibina teh, pipikiranana aya sedih aya atoh. Sedihna dumeh bibina nyebut-nyebut papacangan Enden Eni atohna dumeh bibina boga sangka yen anu ngirimkeun potret ka manehna teh Enden Eni.

Aneh, bet bogaeun rasa kitu!

Tembalna, "Dupi Enden E.....E.....Eni ku anjeun mah anu ngintunkeun ieu potret teh, taya panginten, margi dina seratna ka

unggel kieu, "Eta teh, estu kenging kuring hese cape, ngakal-ngakal sangkan karebut ti nu kagunganana (E.R.)." Eta hiji tawis yen diakalanana eta potret ku ieu jalma (nu ngaweratkeun ka abdi) ti Enden.....Ruhaeni teh, kalayan hese beleke pisan. Sarengna deui emutan abdi, naon maksadna Enden En.....ni ngintunkeun potretna ka abdi?

Upami papacanganana mah, percanten bae, sareng tiasa jadi sobat abdi, mana ieu potret diweratkeun ka abdi oge."

Bibina bengong bae ngadenge omongan Sarudin kitu teh, tina teu ngartieun saeutik-eutik acan, bet aya kikiriman teu puguh nu ngirimna. Sanajan cek Sarudin, eta teh ti papacangan Enden Ruhaeni nu nyobat jeung manehna, tapi cek ingetan bibina mah mustahil, sabab naon pambrihna ngirimkeun potret papacangan ka sobat?

Cindekna pikeun bibina mah, perkara eta potret teh, jadi rea pikiraneunana, jadi hiji hal anu aneh kabina-bina.

Demi Sarudin mah teu pisan kaget, da ti tadi keneh oge, atina tetep nyangka ka Nari bae. Ngan ayeuna manehna.....

Boga keretegning ati,
rada nyangka boa-boa,
boa nu dina potret teh,
jeung nu mihapekeunana,
geus aya patilana,
rasa gaib geus pasambung,
geus saniat sapikiran.

Sanggeus bibina kaluar ti dinya, kop Sarudin nyokot surat nu hiji deui, wek amplopna disoehkeun, pek eusina dikaluarkeun, sidik ieu mah ti juragan Pangsiun, terus diilo. Maksudna eta surat nyaur Sarudin, supaya buru-buru datang ka bumina.

"Tah," omong Sarudin dina jero atina "isuk atawa pageto tangtu aing kudu indit ka bumina juragan Pangsiun, sarta tangtu potret tea oge moal tingaleun ku aing rek dibawa, sugan bae meunang katerangan anu tetela."

Ku lantara geus peuting pisan, sup surat-surat jeung potret teh ku Sarudin diasupkeun deui kana amplopna, terus diteundeun dina peti dicampurkeun jeung loket nu timu ti karawang katut surat-suratna anu araneh tea. Ari manehna terus ka enggonna, dug ngedeng, tapi mehmehan teu bisa reup, lantaran kagoda ku rupa-rupa pikiran, jeung

meusmeus korejat manehna ngorejat, lantaran inget kana kalakuanana di jero opat-lima poe ka tukang, kalakuan anu beunang disebutkeun anyar tea. Ari ras manehna inget kana adat anyarna, jaba ti rumanjug teh, pohara kaduhungeunana jeung pohara keuheuleunana kana dirina pribadi, pedah geus milampah kalakuan kitu.

Juljol sangka-sangka jeung pananya kana pikiranana, nepi ka antukna mah ngomong kieu jeroning atina, "Aneh! Upama aing ngadenge ngaran anu saurang, hate aing sok nyeblak, jeung kacida teu kahartina, bet aing teh asa sagala robah, boh rasa boh lampah. Naon sababna?"

Manahoreng bet kitu ari anu kakara ngalaman rasa teresna!

*****

X DI IMAH RENCANG JURAGAN SEPUH

Dina hiji poe isuk-isuk keneh pisan, Sarudin geus sadia beunang dangdan, rek indit ngadeuheus ka Juragan Pangsiun tea.

Kira-kira pukul genep jut manehna turun ti imah, bari meusmeus pek ngodok saku bajuna, kawas sieuneun aya nu katinggaleun. Sanggeus sagala tarapti, clak kana kuda jalu dawuk, beunang ngararahaban tatanggana anu ngahaja dititah ku bibina. Berengbeng kudana dilumpatkeun.

Gancangna carita, ku lantaran kudana ditegarkeun ti barang mangkat, wanci pecat sawed teh Sarudin geus datang ka hareupeun bumi juragan Pangsiun. Jol bujang juragan pangsiun norojol ti buruan, muru ka nu karek datang rek mangnyekelankeun kuduna. Jut Sarudin turun bari rumenghap lantaran cape.

Sarudin nanya ka eta bujang, pokna, "Maneh anu dipiwarang ku juragan Sepuh nganteurkeun surat ka Pasirluhur teh?"

Jawabna, "Sumuhun."

Sabaraha amplop kabehna?"

"Dua."

"Duanana ti juragan Sepuh?"

Bujang teu buru-buru nembalan, kalah terus rarat-reret, ngenca-ngatuhu kawas ngalieukan bisi aya jalma deukeut-deukeut ka dinya. Geus kitu terus malik deui ka Sarudin, omongna, "Nu ti juragan Sepuh mah mung hiji."

"Nu hiji deui ti saha?"

Bujang semu bingungeun arek ngajawab pananya Sarudin teh, gawena ngabetem bae, bari panonna mencrong kana beungeut Sarudin.

Sarudin bangun teu sabar ngadagoan pangjawab eta bujang teh, terus nyarita deui, pokna, "Cing, caritakeun sing satarabasna, ulah aya anu dipinding-pinding, karana ieu perkara lain rasiah batur, tapi rasiah kuring pribadi. Malah kacida handeueulna, dumeh basa maneh datang ka Pasirluhur tea, teu kungsi papanggih heula, lantaran keur euweuh di imah. Ari ayeuna bet diparengkeun urang papanggih, tur paduduaan, taya anu baris ngagokan, sanajan rek nyaritakeun perkara rasiah oge."

Bujang jongjon bae ngabetem, teu daekeun nembalan, ngajengjen kawas tuturus diceblokkeun.

Sarudin bangun rada keuheuleun, pedah pananyana teu ditembalan, pok nanya deui, tapi kawas satengah teu dihaja, "Ti Enden Ruhaeni? Ti jelema pendek? [1] Ti saha atuh?"

Jawabna, "Upami ieu perkawis ku abdi kedah dipiunjuk satarabasna, sae engke deui bae, upami parantos aya waktosna anu mustari, margi perkawis rasiah sareng moal cekap ku waktos sakedap."

Sarudin semu keuheuleun dumeh asa kapegat pingomongeun ku caritaan bujang tea.

Keur kitu jol juragan Pangsiun kaluar ti bumi ka tepas payun, kawas geus ngaraos kesel, ngantosan ti tadi keneh, tuluy ngagentraan ka Sarudin.

Sarudin cul ninggalkeun kuda jeung bujang, gagancangan muru ka nu ngagentraan tea.

Cariosan-cariosanana juragan Sepuh jeung Sarudin moal dicaritakeun di dieu, bisi kapanjangan teuing, urang buru gancangna bae.

Sabada magrib, sabot juragan Sepuh maos keneh wiridan, Sarudin buru-buru turun ti masigit, kabeneran di luar gok tepung jeung bujang tea, kawas nu ngahaja megat. Omongna, "Mangga urang ka rorompok abdi, urang ngabarempangkeun perkawis anu tadi tea."

Di mana pernahna imah maneh teh?"

"Sapungkureun bumi juragan Sepuh."

Nam atuh, ti heula, ka mana jalanna?"

Tuluy eta bujang leumpang, dituturkeun ku Sarudin, mipir-mipir bumi juragan Pangsiun.Di pipir beh manggih jalan leutik, sisina dipager ku wera. Ari eta jalan teh nepungkeun pakarangan bumi juragan Sepuh jeung pakarangan sejen anu di tengahna aya hiji imah leutik tapi langgong, hateupna kenteng. Diburuanana lalinduk, kalindukan ku tangkal kai.

Barang bujang tea nepi ka dinya, cat kana golodogna, bray mukakeun panto nitah asup ka Sarudin. Di jero imah munggah ngagempray caang, ku lampu.

Sarudin memeh asup teh hulang-huleng heula, lantaran boga pikir asa-asa jeung rada aringgis sieun matak kuma onam. Tapi kalah ku dihantem dimangga-mangga ku pribumi sup bae manehna asup. Eta

---

(1) Maksudna "Nari."

imah teh henteu sakumaha legana, nepi ka diamparan samak Jamblang saheulay oge katutup kabeh. Di sisi bilik deukeut lawang ka dapur aya hiji jalma keur andekak sila nyanghareupan wadah ududeun. Barang ret eta jelema ngareret ka Sarudin, jung nangtung tuluy nyampeurkeun bari ngabageakeun, budina manis, pikaresepeun semah.

Sarudin hookeun, reh eta jelema teh.....Nari, ngan ayeuna mah rupana jadi tegep, leuwih kasep jeung leuwih bareresih manan basa panggih di tegal awi tea.

Sanajan Sarudin kacida heraneunana, tapi manehna teu nanyakeun naon-naon, gek bae diuk pahareup-hareup jeung Nari.

Demi bujang tea mah jut turun deui ti eta imah. Panto-panto kabeh ditutupkeun. Di imah tinggal duaan.

Sabot Sarudin hulang-huleng, pok Nari nyarita lalaunan, "Anjeun tangtos parantos nampi serat anu disarengan ku potret Enden Ruhaeni."

"Parantos," jawab Sarudin. "Malah potretna oge dibantun ka dieu, numutkeun kana ungeling serat. Jadi, eta teh pangintunan anjeun?"

"Sumuhun," tembal Nari. "Kuring teh puguh aya picarioseun ka anjeun teh, nya eta tina perkawis anu aya patalina sareng eta potret; ku margi eta teu kinten nuhunna anjeun parantos kersa sumping ka dieu."

Reg Nari eureun nyaritana, kop leungeunna nyokot ududeun tina wadahna anu geus ngajagrag di hareupeunana, nyot manehna udud. Geus kitu pok deui Nari neruskeun caritaanana, "Samemeh kuring nyanggemkeun ieu hal, bade naros heula ka anjeun, kumaha anjeun keresa numutkeun kana panuhun kuring?"

Cobi bae carioskeun heula naon anu kedah dipilampah ku kuring teh, supados tiasa nimbang-nimbang pikauntupeun-henteuna."

"Anjeun kedah uninga, yen ieu perkawis teh wungkul pikeun kasalametan kana salira anjeun, sareng kuring nanggel yen ieu perkawis moal matak ngaebkeun kana salira anjeun, tur sanes padamelan abot. Geura mangga dangukeun:

Saperkawis anjeun ulah curuas-carios ka nu sanes, malah indung suku oge carek wiwilanganana, ulah pisan diwartosan, yen anjeun parantos tepang sareng kuring.

Kadua perkawis kuring unjuk uninga ka anjeun, yen dina dinten enjing tangtos aya serat pangondang ka anjeun. Eta pangondang pacuan ku anjeun ulah ditolak, kedah ditumutkeun, hartosna kedah

keresa ngaluuhan.

Engke di ditu, upami anjeun nyuculan panganggo, raksukan anjeun kedah digantungken dina kakaitan nu parantos sayagi anggoeun ngagantung-gantungkeun panganggo tatamu. Kalihna ti eta ulah pisan anjeun nembongkeun manah heran, umpami di ditu mendak anu aneh-aneh. Mung sakitu anu kaetang perlu ku kuring disanggemkeun ayeuna mah."

"Ke" omong Sarudin, "dupi eta serat pangondang teh ti saha, ti mana sareng naon maksadna anu mawi ngondang?"

"Kana eta pamariksa, moal tiasa ngawaler ayeuna, margi emutan kuring enjing oge tangtos uninga ku anjeun moal kantos diwartosan ku nu sanes."

"Tadi saur anjeun perkawis potret magar aya patalina sareng ieu perkawis, namung di leresan mana kasabitna?"

"Euh, eta mah kieu, "Upami bade dicandak bae ka ditu atuh nuhun henteu bae teu naon-naon, mung upami dicandak kedah disimpen dina pesak raksukan anu digantungkeun tea."

Jep di kamar teh jempe. Sarudin jeung Nari pahuleng-huleng bae euweuh anu nyarita.

Keur kitu reket panto dapur ngareket. Sarudin jeung Nari tinglalieuk ka panto. Sup hiji budak ngora asup bari nanggeuy baki dieusi lumur cikopi. Sanggeus babawaanana diteundeun di hareupeun Sarudin jeung Nari, sup eta budak asup deui ka dapur. Teu lila geus jol deui datang bari nanggeuy baki dieusi keler parinuh ku deungeun ngopi, sanggeusna diteundeun, leos manehna ka dapur deui.

Nari ngasorkeun baki nu dieusi keler tea bari ngamanggakeun ngajak ngopi babarengan. Atuh prak ngopi bari diselang-selang ku nyarita.

Kacaritakeun Sarudin ayana di dinya teh henteu bisa lila-lila, lantaran inggis bisi juragan Pangsiun kabujeng lungsur ti masjid mulih ka bumina. Sanggeus amitan, jut manehna turun, tuluy leumpang gagancangan ngajugjug ka masjid rek sambeang isa. Kabeneran juragan Sepuh teu acan mulih.

XI RENCANGNA JURAGAN BARA

Isukna isuk-isuk saperti biasa sasari, juragan Pangsiun calik di tepas pungkur dina korsi pangcalikanana. Sarudin oge teu jauh ti anjeunna, diukna dina dipan.

Anu keur di saurkeun ku juragan Pangsiun, taya lian ngan titiran anu beunang mikat ti Karawang tea, kagorenganana rupana jeung kahadeanana sorana, malah harita oge keur ngelak bae disada dina pangelatan, didangukeun ku nu kagungan jeung nu mikatna.

Tina bawaning bingah manahna juragan Sepuh, pedah palayeun kagungan manuk hade, ayeuna geus kalaksanakeun, nepi ka aya saurna rek maparin peresen ka nu mikatna, nya eta ka Sarudin jeung ka Juarta. Tapi ari Sarudin mah, sanajan dihantem dikeukeuhan oge, weleh bae teu daekeun nampa kana eta pameresen teh, basana, "Atuh upami kitu mah, teu aya pisan tawisna abdi satuhu; sawangsulna gamparan nya kitu keneh, ngangken ka abdi teh sami bae sareng ngangken ka nu sanes."

Ku lantaran eta, beuki deudeuh bae juragan pangsiun ka Sarudin teh. Eukeur mah kanyaah jeung kaasih anu ti tadina geus sakitu gedena, katambah ku satingkah-saparipolahna anu sakitu pikayungyuneunana. Komo barang kauninga miconggahna mah, sarua bae deudeuhna asihna teh jeung ka putra kukutna nu istri tea.

Kersana juragan Pangsiun harita, Sarudin teh moal disina gancang-gancang balik, rek diandeng bae luhur dua minggu handap sapuluh pu mah sina cicing di dinya. Geus lain dikieuna bae atoheunana Sarudin teh, puguh ti kamari keneh manehna geus mikir-mikir hayang rada lila nganjrek di juragan Pangsiun, ari ayeuna diandeg, atuh lir nu mobok manggih gorowong bae, gancang pisan nyumanggakeunana ka nu ngandeg teh.

Ari ku kitu tea mah meureun nya eta tea bae aya nu keur ditihang pondok, panarik kana atina, matak betah cicing di dinya.

Ti isuk-isuk nepi ka beurang teh, juragan Pangsiun teu liren-liren cacarios. Mimiti nyaurkeun perkara titiran, maklum eta anu jadi kalangenanana, disambungkeun kana perkara-perkara sejen anu rea pulunganeunana, pieunteungeun, picontoeun jeung piluangeun ka budak ngora.

Kira-kira geus pukul sapuluh beurang, jebul aya hiji jelema datang.

Sanggeus diuk, kusiwel eta jelema teh ngaluarkeun amplop surat, reana dua tina sakuna, song disanggakeun ka Juragan Pangsiun.

"Surat ti saha?" saur juragan Pangsiun ka eta jelema.

"Ti juragan Bara, ti Cilegok," jawabna. "Satadina anu hiji mah bade dika-Pasirluhurkeun, namung panyariosan anu bade diseratanana nuju di dieu."

"Saha tea? Udin?"

"Sumuhun dawuh."

"Enya di dieu, tah eta," saur juragan Pangsiun bari nunjuk ka Sarudin.

Eta surat ku juragan Pangsiun diaos adresna. Geus kitu song nu hiji dipaparinkeun ka Sarudin, bari sasauran, "Ieu geuning keur ka Udin teh." Ari nu hiji deui wek amplopna ku anjeunna disoehkeun, suratna dikaluarkeun terus diaos.

Sarudin oge henteu talangke, terus bae maca surat anu keur ka manehna tea.

Sanggeus juragan pangsiun tamat maosna surat, nya kitu deui Sarudin, song juragan Pangsiun maparinkeun surat anu diaos ku anjeunna tea bari sasauran, "Cing, surat ieu ilo ku Udin!"

Geuwat ku Sarudin ditampanan, terus diilo; sanggeus tamat, song suratna disanggakeun deui ka Juragan Sepuh.

"Kumaha eusina sarua jeung nu ka Udin?"

Sami pisan," jawab Sarudin.

Juragan Pangsiun malik ka nu mawa surat tea, saurna, "Dunungan maneh teh peuting isuk nanggap wayangna?"

"Sumuhun dawuh," jawabna.

"Kumaha Udin rek indit ka ditu?" saur juragan Sepuh ka Sarudin.

"Upami kawidian mah, bade mios, hoyong terang bumina juragan Bara anu bade diruat tea."

Saur juragan Pangsiun, "Sukur ari rek indit mah, peupeuriheun ama moal bisa, da puguh batan sakieu. Ari hayangna mah panteg."

Nu mawa surat tea ku juragan Pangsiun dipiwarang ngadagoan sakeudeung, ari anjeunna bus lebet ka jero bumi.

Sabot juragan Pangsiun di jero, Sarudin talete tatanya kaeta jelema, nanyakeun jalanna ka Cilegok jeung perenahna bumi juragan Bara anu rek diruat tea.

Teu sabaraha lilana geus jol juragan Pangsiun sumping deui bari

nyandak surat waleranana keur ka juragan Bara. Saurna ka piwarangan: "Ieu surat sanggakeun ka juragan maneh, ari badaratna mah ulah jadi bendu bae, moal tiasa kituh, nya! Ngan anu ti Pasirluhur tea mah tangtu ka ditu."

"Unjuk sumangga."

Sanggeus waleran tea katampa, jut eta jelema turun, leos mulang.

Heuleut sawatara lilana, juragan Pangsiun sasauran ka Sarudin, saurna: "Geura isuk, dimana Udin geus datang ka Cilegok, tangtu bisa nganyahoankeun kagedeanana jeung kaagrenganana imah Bara anu anyar, anu rek diruat tea."

"Naha gamparan parantos uninga, kituh?"

"Puguh, kapan basa Bara gering ama ka ditu, geuning harita teh Udin ninggalkeun surat di dieu keur ka ama, da ama di ditu keneh."

"Sumuhun. Waktos abdi wangsul ti Karawang tea, gamparan nuju seweng, jengkar ka Cilegok. Naon kasawatna juragan Bara teh?"

"Panyakitna mah teu parna, ngan nyareri saluar awak bae jeung dina parindikan cenah. Ari nyaritana mah manehna teh karek datang ti panyabaan. Malah meunangna panyakit oge ti ditu cenah."

"Mulih ti mana?"

"Anu matak, teu kungsi ditanyakeun."

Sanggeus waktu tuang, brak juragan Pangsiun tuang disarengan ku Sarudin. Kitu bae damelna juragan Pangsiun poeta teh. Sanggeus tuang tuluy salasauran deui.

Kacaritakeun dina poe isukna kira-kira pukul dua beurang. Sarudin geus jung indit ka Cilegok tea. Manehna teu poho-poho kana omongan Nari teh.

Datangna ka Cilegok teu kungsi nanyakeun deui perenahna anu dijugjug, sabab barang nepi ka lawang lembur oge geus aya bujang, kawas anu ngahaja mapagkeun ondangan juragan Bara.

Barang jol ka hareupeun imah nu rek diruat tea, kakara Sarudin bisa negeskeun kaalusanana eta imah, nya gede nya langgong turug-turug agreng. Eta, hiji tanda yen Bara teh jalma kaya, sugih mukti beurat beunghar. Di hareupeun imahna aya balandongan beunang mapaesan ku daun camara jeung daun caringin. Jalma-jalma kolot-budak, awewe-lalaki balawiri, maklum di nu hajat.

Kaributan hajat, karamean wayang, reana jelema jeung tektek-bengek, unak-anikna perkara hajat, moal dicaritakeun di dieu, urang liwat bae perkara eta mah, da sanajan ditulis oge, kawasna henteu matak jadi

kaanehan, nu puguh mah kalah nambahan panjang lalakon. Ayeuna urang nyaritakeun anu kajadian, sanggeus Sarudin datang ka dinya.

Manehna diaku ku pribumi kalawan budi manis,pikaresepeun jeung pikaconggaheun, teu matak pikaeraeun.

Sajeroning nyemah teh, Sarudin teu kendat-kendat, muji dina atina ka pribumi, cacakan budak ngora mah, bet koloteun naker, bisa ngakuna ka semah.

Dina waktu dahar, semah-semah teh dipupujuhkeun ku kadaharan nu ngareunah, komo Sarudin mah, kawasna dienya-enya pisan.

Aneh bet ujug-ujug gebeg bae manehna ngagebeg nenjo bujang anu ngalalayanan dahar.

Sanajan peuting kamari manehna dipapatahan ku Nari, supaya ulah heran, upama di nu hajat manggih nu aneh-aneh; tapi teu burung manehna kaget, teu burung heran, lantaran anu peuting kamari mapatahan kitu teh ayeuna aya di dinya, ulubiung jeung jalma rea.

Rupana beda pisan jeung basa papanggih di imah rencang juragan Pangsiun tea, leuwih goreng jeung leuwih kolotor ti batan basa papanggih di kebon awi di Karawang.

Sarudin api-api teu nyaho, pok nanya ka semah nu diuk deukeut manehna, nanyakeun eta jelema.

Demi tembalna, eta teh bujang juragan Bara, anu panglilana kumawulana jeung anu pangdipikanyaahna.

Sarudin beuki tambah bae heraneunana, lantaran ku henteu ngarti.

Saban-saban eta jelema datang atawa ngaliwat ka deukeut manehna, beungeutna sok dipelong, sugan aya semu-semu anu geus wawuh ka manehna, tapi eta jelema jongjon bae, kawas teu wawuheun. Omong Sarudin dina pikirna, "Ah sugan ieu mah lain Nari, ngan kabeneran bae rupana sarimbag; jeung ongkoh, sageur ari enya mah Nari nepi ka teu semu-semu acan, nu wawuh sumawonna nanya mah ka aing. Tapi.....mustahil, aya jelema anu sarimbang pisan, kawas beubeulahan terong, nepi ka teu dipiceun sasieur, estuning ceples dina sagala-galana."

Ku sabab papanggihanana anu sakitu anehna, bet jorojoy bae manehna hayangeun balik, ngadak-ngadak teu betah aya di dinya. Tapi kapikir deui ku manehna, yen moal pihadeeun ari nepi ka balik harita onaman, wantuning di dinyana teh karek sakeudeung pisan, katambah-tambah karunya ka pribumi, dumeh bangun kacida atoheuna-na didatangan ku manehna teh jeung ongkoh mun balik harita tangtu

poekeun di jalan da puguh geus deukeut ka burit. Jadi teu aya deui ngan kudu maksakeun maneh bae, sapeuting eta mah, teu betah ge wayahna.

Pentingna kira-kira pukul satengah salapan, Sarudin ngalaan baju bedahanana, sok digantungkeun dina kakait, terus diilikan sakabeh saku-sakuna, kawas aya anu dititenan. Geus kitu jut manehna turun ti imah, tuluy leumpang rek ka masigit, rek sambeang isa. Di masigitna kacida lilana, entas sambeang isa, pek sambeang sunat, meunang sababaraha salaman. Sanggeusna, terus maca wiridan, disambung ku ngadua neda-neda ka Pangeran nyuhunkeun ditangtayungan. Wallahu'-alam kumaha sababna, bet ujug-ujug ngarasa keueung, manehna nyemah di dinya teh; lain pedah euweuh kawawuhan pangkituna teh, da ari kawawuhan mah rea, anu sarua pada diondang, malah make amprok jeung babaturanana sakola nanaon. Ngan geus kitu bae meureun kersana Nu Mahasuci.

Jelema di luar kacida reana, komo di sakuriling balandongan mah mani pasedek-sedek pada hayang awas ka nu keur dilalakonkeun.

Demi Sarudin mah samasakali bet teu kabongroy ku lalajoaneun teh. Sajutna ti masigit, cat unggah deui ka imah, terus ngilikan baju bedahanana anu digantungkeun tea, dititenan saban-saban pesakna kalawan taliti pisan, mani kawas aya puputon bae dina pesak teh, memeh jut turun dipariksa heula, sanggeus cat unggah diilikan deui.

Barang ngarampa kana pesak jero, gebeg manehna ngagebeg, sabab geus kosong, potret Enden Ruhaeni anu ngahaja diteundeun di dinya, geus euweuh. Manehna teu kira-kira handeueuleunana, potret anu sakitu dipusti-pustina, dianggap jimat paripih, cocoan saban poe saban peuting, ayeuna euweuh. Tungtungna keuheul sajeroning ati, geregeteun, hayang papanggih jeung nu maokna

X Gek manehna diuk, ngariung jeung semah-semah nu rea, tapi samasakali teu nembongkeun bubuden anu keur aya kakeuheul atawa aya kareuwas, bisa pisan nyumputkeunana budi. Dina jero atina, "Aing pang datang ka dieu teh, saenyana ngan awahing nurut kana omongan Nari. Nya kitu deui potret, pang ku aing dibabawa ka dieu teh, lantaran nurutkeun pamentana. Ana datang ka dieu aing nenjo bujang nu sarimbang jeung manehna.

Boa-boa eta oge manehna pribadi. Ayeuna aing ngarti kana akalna. Pangmanehna nitah mawa potret ka dieu teh, sarta nitah diteundeun dina pesak baju aing, maksudna taya lian ngan sangkan kari nyokot bae, teu hese neangan deui di mana diteundeunna. Sangkaan aing anu

bareto teh ayeuna bukti, yen manehna hahadean jeung Enden Ruhaeni. Sameureun teuing basa di imah rencang juragan Sepuh, manehna ngaginding jeung kumasep, da meureun hayang ditaksir ku nu geulis. Ari buktina..... manahoreng badega.....Humayua teuing hayang ka Enden Eni."

Abong kena keur satengah napsu, estu teu ku hanteu, gancang pisan nyangkana goreng ka batur teh. Ras manehna inget kana piwuruk guruna, mun keur aya kakeuheul ulah dicicingkeun, matak tutuluyan kana rupa-rupa pikiran anu garoreng, jalan-jalan kana mangprung.

Eta piwuruk ku manehna diturut; jut turun ti imah, luntang-lantung di buruan, tapi teu nyampeurkeun ka nu keur lalajo, di nu tiis bae, nu teu kagiridig ku jelema. Bet enya kapusingna teh leungit, sangka-sangka anu garoreng musna, diganti ku pikiran anu lantip, anu mawa kana jalan kasalametan.

Sajeroning lumantung bari ngangin teh, manehna mikir, malah ayeuna mah make ngarasa kaduhung, pedah geus nyangka goreng ka batur, teu kalawan dipikir heula. Kahartina ku manehna, anu geus puguh goreng tea mah nya manehna pribadi, kaasup jalma goreng sangka. Dina pikirna, "Na aing ieuh bet gampang naker nyangka goreng ka batur. Padahal jalma anu disangka goreng ku aing teh can puguh boga dosa, malah geus bukti pisan kanyaahna jeung kabelaanana ka aing, basa di Karawang tea. Komo deui ieu mah, kapan nu ngirimkeun eta potret ka aing teh nya manehna. Mustahil ku manehna dicokot deui."

Ras manehna inget kana kasauran juragan Pangsiun,basa memeh indit ka Karawang tea, yen anu mikapalay ka Enden Ruhaeni teh, juragan Bara.

Gebeg manehna ngagebeg, reuwas pacampur jeung risi, sieun eta potret pang euweuhna tina pesak banjuna, kapendak ku juragan Bara, sarta terus ku anjeunna dicandak. Lamun kitu tangtu sabagian tina rasiahna anu dikemu, dibuni-buni dina atina kabitur. Tapi jol deui pikiran sejen. Ngomong dina hatena, "Lamun eta potret dicandak ku juragan Bara, tangtu anjeunna aya semu anu goreng ka aing, maklum eta teh potret papacanganana, tur kapendak tina pesak baju batur. Ari ieu sakitu manisna, sakitu saresehna ngangkenna ka aing, sakitu someahna, malah leuwih dipupujuhkeun ti batan ka nu sejen anu leuwih kolot batan aing. Jadi ana kitu, anjeunna mah, kawas teu uningaeun-uningaeun acan, yen aing mamawa potret Enden Ruhaeni ka

dieu."

Ti dinya cat manehna unggah deui ka imah, gek ngariung, milu ngobrol jeung semah-semah nu rea. Tapi sajeroning kitu teh atina mah teu kendat-kendat inget kana potret.Rajeun oge kapopohokeun, tapi tara lila, lantaran bujang anu siga Nari tea mindeng pisan katenjoeun ku manehna.Saban-saban ret nenjo eta jelema, seredet hatena nyeredet, ras inget deui kana potret.

Kitu bae Sarudin satungtung nyemah di dinya teh.

*****

XII. DUA SEMAH

Kacaritakeun Sarudin, samulangna ti Cilegok, sanajan tadina geus nangtukeun bakal lila ayana di juragan Pangsiun, tapi kapaksa manehna kudu buru-buru balik, lantaran aya anu neang ti lemburna, dumeh bibina gering.

Ari jeung Enden Ruhaeni mah, manehna teh geus wawuh; ngan tacan wawuh pisan bae, wantuning amprokna ngan sakeudeung-sakeudeung.

Disebut wawuh di dieu, lain wawuh cara jeung batur ulin atawa jeung batur sakola, tapi wawuh anu lumbrah aya di jalma anu geus baleg. Malah waktu Sarudin indit ti bumi juragan Pangsiun, rek balik ka Pasirluhur, Enden Ruhaeni teh make nyerangkeun tina jandela kamarna. Sarudin nya kitu keneh, rek inditna ti dinya teh, hatena make aya sumoreangna, kawas aya kabeungbeurat.

Teu kalawan dihaja, eta dua jelema geus silih beungbeuratan ku rasa anu gaib, karasa sumarambah kana sajeroning ati. Teu kalawan dihaja maranehna geus silih pikainget, silih pikamelang, tapi ngan dina jeroning ati sanubari bae. Nu dikantun boga rasa sabagian tina lelembutanana kabawa ku anu mulang. Nu lalaki henteu kendat pikir nyoreang ka tukang, asa aya puputon nu katinggaleun.

Barang Sarudin datang ka imahna, enya bibina teh gering, kasampak keur ngagoler bae dina kasur di tengah imah, diriung-riung ku tatangga-tatanggana awewe-lalaki, malah Juarta oge kasampak aya di dinya.

Eta jelema-jelema kabeh tinglalieuk ka nu kakara datang, komo Juarta mah ngan sirikna teu ngarontok bae.

Waktu harita Juarta teh raheutna geus cageur pisan, ngan tapakna bae mani kiwed. Eta kiwed teh, ku manehna ditembongkeun ka Sarudin, bari rada imut.

Sarudin gancang muru ka bibina nu gering tea, gek diuk di gigireunana. Bray panon bibina beunta, mencrong ka Sarudin, terus

ngomong lalaunan, pokna, "Udin, iraha datang? Cing ka dieu ngeser diuk teh, jeung cing embi menta heula pel kina. Ti kamari aya oge anu rek mangnyokotkeun, teu bisaeun, da lomarina dikonci, koncina ku maneh teu puguh diteundeunna, ditareangan teu kapanggih."

Teu talangke deui, jung Sarudin nangtung, kop nyokot konci tina dus nu dina mejana, jepret koncina dipuntirkeun, bray lomarina dibuka, tuluy ngaluarkeun ples dieusi pel kina, sok dibikeun ka bibina.

Keur kitu di buruan aya anu pupuntenan. Gancang ku Sarudin dirampeskeun bari diburu ka tepas. Manahoreng anu pupuntenan teh ..... Nari jeung hiji jelema kasep.

Sakedapan mah Sarudin olohok bae, nenjo eta jelema teh, pikirna rada samar, asa-asa geus papanggih jeung jelema anu kitu dedeganana teh.

Manehna pek mener-menerkeun korsi, anu pasolengkrah, kawasna bae kadupakan ku tatanggana anu ngaralayad.

Ti dinya pek eta semah dicalikkeun. Abong-abong keur baluweng, mikiran bibina anu keur gering tea, nepi ka ampir kawiwirangan, semah teh teu dibere budi anu manis, tapi ari kucem mah henteu, ngan eta bae, sakumaha ngahegar-hegar maneh ge teu weleh tembong pasemonna alum.

Samemeh gek kana korsi, semah teh duanana sasalaman heula jeung Sarudin. Nu saurang tea lila pisan nyekelna leungeun Sarudin, bari panonna teu petot mencrong kana beungeut Sarudin, kawas anu jero pisan pihartieunana. Dina bubudenna katara, yen eta jelema nahan pangajak hatena ku kasabaranana. Ku Sarudin teu kahartieun, naon sababna pang kitu, ngan angenna karasaeun turter, kawas bakal aya kajadian anu aneh-aneh, saperti nu geus kasorang ka tukang-tukang.

Sanggeus semah merenah dariukna dina korsi, sup Sarudin asup heula ka imah rek nyokot ududeun. Barang jol ka jero, Juarta nyampeurkeun ka manehna bari nanya rada ngaharewos; "Din inget keneh, saha itu jelema nu duaan teh?"

Jawab Sarudin: "Ari ka nu saurang mah kuring teu poho. Kapan nu papanggih jeung urang tea basa keur di Karawang, ngaranna Nari."

"Enya Nari," jawab Juarta. "Ari anu saurang deui?"

"Nya eta, kuring teh asa-asa."

"Kapan eta oge anu nyampeurkeun ka urang basa keur mikat tea. Geuning harita teh aya nu disamping Samarenda, datangna bareng jeung nu dicalana pangsi. Malah make ngabibita, ka urang

nembongkeun gulungan uang keretas, sarta ari basana mah keur nimpahan titiran. Pantes bae Udin rek pangling oge, da ayeuna mah eta jelema teu kumisan, dicukuran meureun. Ari basa papanggih jeung urang di kebon awi tea mah kumisan, sarta kumisna alus pisan mani ngajepret."

Sarudin ngahuleng nginget-nginget eta jelema. Teu lila nyeh imut bari ngomong lalaunan, "Euh, enya, inget ayeuna mah. Bener, kuring teh geus adu-hareupan jeung eta jelema. Sameureun teuing kuring asa-asa."

Geus kitu tuluy Sarudin nyampeurkeun bibini nu keur pada ngariung-riung tea. Ti dinya kop kana wadah ududeun, terus balik deui ka tepas.

Sanggeus Sarudin diuk pahareup-hareup jeung semahna, pok Nari nyarita ka manehna, "Panginten, anjeun parantos uninga ka ieu anu sasarengan sareng kuring." Ngomongna kitu teh bari nunjuk ka baturna.

Jawab Sarudin: "Dupi tepang mah asa parantos, namung kana jenenganana kuring teu acan terang."

"Rasidin," jawab Nari.

"Euh, Rasidin," cek Sarudin bari nenjo ka batur Nari tea.

Eta jelema ingguk bari rada imut, ngaenyakeun kana omongan Nari.

Sarudin nanya ka eta semah, nanyakeun ti mana nya lembur matuh.

Demi jawabna, ti nu jauh pisan nya eta ti peuntas, tapi ari asalna pisan mah, nya ti Priangan keneh, di peuntas soteh aya anu dituturkeun, ari ayeuna pang aya di Pulo Jawa, lantaran aya uruskeuneun anu kacida pentingna, nu moal putus ku sabulan.

Sarudin nanyakeun deui naon maraksudna, anu matak daratang ka manehna, tara-tara ti sasari.

Nari ngajawab, pokna: "Dupi maksad kuring duaan, pangdongkap ka dieu teh kieu."

Sayaktosna, kuring duaan dina waktos ieu nuju kalintang sesahna, tina di dieu teu gaduh pisan kawawuh. Parantos sababaraha lamina, estu pinuh ku kabalangsakan, mondok di mana dugna, neda dimana mendakna. Cacak upami teu emut kana kawajiban mah, kapungkur oge panginten parantos wangsul deui ka peuntas. Ku margi ngaraos teu acan cunduk kanu dimaksud, teu aya deui mung kedah wayahna ngajalankeun sabar tawekal, sangsara-sangsara oge ngeureuyeuh bae.

Ku margi sakitu, manawi teu jadi kaabotan kana salira anjeun, sareng manawi teu aya pambenganana, kuring duaan bade ngarereb di dieu, luhur tilu sasih, handap dua sasih mah; malak mandar dilebet sakitu lamina pamaksadan kuring duaan tinekan."

Sakedapan mah, Sarudin ngahuleng bae, kawas aya nu dipikir. Ceuk pikirna, "Naha naon karepna ieu jelema teh? Jeung naha bet omonganana teu nyabit-nyabit kana lalampahanana ka tukang-tukang, ongkoh asana aya pasanggupanana rek nyaritakeun rasiahna ka aing."

Geus kitu pok manehna ngajawab, "Menggahing kuring mah teu aya pisan pambengan, malah sawangsulna, bingah nu aya, wirehing aranjeun parantos kagungan jorojoy manah palay caralik di rorompok anu sakieu hinana, sakieu kaayaanana.

Namung kalintang hanjakalna, reh ieu rorompok teh sanes gaduh kuring, kagungan pun bibi. Jadi anjeunna anu kedah dipundutan paidinna teh. Dupi ayeuna moal tiasa dicandak cacarios, margi udur."

"Kasawat naon?" omong Rasidin.

"Kasawatna mah, kitu bae kasawat lumbrah jaman ayeuna."

"Yaktos, upami kitu mah kalintang hanjakalna."

Sarudin gawena ngahuleng bae, pikirna kacida bingungeunana, ari teu ditampa eta nu rek ngarereb teh karunya, ari ditampa kumaha. Tuluy manehna nyarita deui. "Parandene kitu, saheulaanan mah, samemeh pun bibi sae, nya tiasa bae kuring oge nampi kana eta kapalang teh. Namung panginteun pun bibi udur mah, sagala perkawis oge kirang peryoga, margi anu pinguruseun imah-tangga, sareng kaperluan sadidinten kapaksa kedah milari istri sanes, da di dieu teu gaduh lanjang atanapi bujang anu matuh."

Jawab Nari, "Perkawis istri anu pinguruseun kaperluan sadidinten sareng urusan di pawon, teu kedah dianggo sesah sareng teu kedah ngilari deui, margi parantos aya dua istri anu perceka pigajiheunana ku kuring duaan, parantos dibayar, ditimpahan, ayeuna maranehna aya di dayeuh, ngantos-ngantos panyambat kuring.

Kalihna ti eta, parabot bumi anu kaetang perlu, pakeeun kuring salamina di dieu, parantos sayagi di dayeuh, kantun ngakutan bae."

Sarudin teu gancang-gancang nembalan; ceuk pikirna, "Geus teu kaget deui, lamun caritaan Nari sabenerna teh, da kawasna Rasidin teh jalma nu kacida beungharna, buktina basa nyampeurkeun ka aing di kebon awi tea, manehna ngaluarkeun gulungan uang keretas sakitu lobana."

Omongna ka Nari, "Atuh nuhun upami parantos aya mah, istri

anggoeun ngagentenan pun bibi salamina udur

"Sanajan tuang ibu parantos damang pisan oge, satungtung kuring duaan aya di dieu mah, teu aya pambenganana eta istri-istri disina teras cicing di dieu, ngabantu-bantu padamelan tuang ibu da maranehanana oge moal baraha, malah boa anggur aratoheun, tina salamina dibabantun ngajajah tanah Priangan, nembe ayeuna bade puguh padumukan, da kapungkur-pungkur mah ku kuring teh wungkul dikakaya, teu acan pisan disenangkeun, dupi ayeuna upami dibantun ka dieu, moal lepat baretaheun."

Sarudin heraneun pisan ngadenge omongan Nari kitu teh, pamikirna, ana kitu mah lain lanjangna anu rek dibawa ka dieu teh. Tuluy nanya, "Jadi upami kitu mah.....saha atuh eta istri-istri teh?"

Nari jeung Rasidin arimut bae ngadenge pananya Sarudin teh.

"Garwa aranjeun?" omong Sarudin, beuki tambah heran.

Rasidin ngaluarkeun buku catetanana tina pesak calana, terus ngaluarkeun dua potret, song diasongkeun ka Sarudin.

Ku Sarudin gancang ditampanan, pek diilikan. Nu hiji potret Nari nu hiji deui potret Rasidin. Duanana pada ngagigirkeun awewe hiji sewang, bangun taregep jeung ngarora keneh. Papakeanana euweuh saurang-urang acan anu jiga papakean ka-Sundaan.

Omong Sarudin ka Nari, "Anu bade dicarandak ka dieu teh istri-istri ieu?"

"Sumuhun," jawab Nari.

"Teu lepat deui, yen ieu teh garwa, sanes?"

"Yaktos," tembal Nari bari imut.

Ti dinya song potret teh ku Sarudin dibikeun deui ka Rasidin.

Saenyana mah Sarudin teh pikirna rada era sorangan, lantaran geus sababaraha kali manehna nyangka, yen Nari hahadean jeung Enden Ruhaeni. Teu nyaho yen eta jelema bongaeun pamajikan.

Rasidin ngaluarkeun deui hiji potret anu leuwih gede tina buku catetanana tea, tuluy dibikeun ka Sarudin bari omongna, "Geura mangga tingalian deui! Dina potret ieu mah, katingalna langkung tetela."

Gancang ku Sarudin ditampanan, pek diilikan. Di dieu mah awewe anu duaan teh dariuk dina korsi, tukangeunana, Rasidin jeung Nari narangtung. Dina ieu potret kabeh katenjona leuwih parantes batan dina potret nu tadi tea, tayohna bae dumeh papakeanana ka Sundaan, surup

dipakena ku urang Sunda.

Sanggeus diilikan, sok eta potret dibikeun ka nu bogana.

Gancangna carita, maksud Nari jeung Rasidin teh ku Sarudin geus ditampa. Jadi ayeuna geus ditangtukeun, yen sawatara poe deui Sarudin bakal saimah jeung Nari, Rasidin katut pamajikan-pamajikanana.

Samemeh marulang, semah teh ka jarero heula, ngarilikan panyakit bibi Sarudin, malah Rasidin mah make mapatahan sagala ka Sarudin, kumaha nu gering kuduna di mumule, jeung naon piubareunana.

*****

XIII. JURAGAN BARA MAOT

Heuleut sawatara poe ti waktu kasemahan ku Nari jeung Rasidin tea, dina hiji poe kira-kira pukul lima sore, Saridin nampa surat ti Agan Amir. Eusina nyaritakeun yen dina poe eta Agan Amir mulih ti Batawi, lantaran pakanci. Tapi ku sabab pakancina ngan sakeudeung, anjeunna moal iasa nepungan Sarudin ka Pasirluhur, leuwih hade manehna bae datang ka bumi ramana. Atuh teu kira-kira bae Sarudin bingungeunana, ari teu indit nepungan ka Agan Amir tada teuing teu raoseunana manahna, jeung ongkoh manehna oge kacida hayangeunana papanggih teh, tapi ari indit kumaha, da puguh bibina gering, moal pihadeeun lamun ditinggal-tinggalkeun.

Ari panyakitna mah, bibina teh maju kana senang, geus bisaeun hudang jeung geus daekeun dahar. Manehna geus nyahoeun, yen baris aya urang peuntas anu marilu cicing di imahna. Kacida atoheunana teh dumeh asa boga pibatureun anu bakal sagulung-sagalang. Ngan manehna neda-neda ka Pangeran, muga-muga eta jelema-jelema teh balageur bareresih ati. Geus biasa pisan, lamun kanyahoan Sarudin nampa surat, bibina sok nanyakeun ti saha jeung naon eusina. Harita oge ku bibina katenjoeun Sarudin nampa surat teh. Tuluy nanya lalaunan, "Surat ti saha, Din?"

Jawab Sarudin, "Ti Agan Amir."

"Aya naon?"

Barabat ku Sarudin diterangkeun maksudna eta surat.

Cek bibina, "Ari kitu mah, atuh jig bae indit, tepungan Agan Amir. Embi mah keun bae entong dipikamelang teuing, dageus mending jeung moal keueung ongkoh, da rea pibatureun; nu ngalongokan geuning mani taya petotna, ngan ulah kajongjonan teuing bae di dituna, bisi di dieu aya naon-naon."

Sanajan ku bibina dijujurung, tapi pikiran Sarudin, pohara mandeg-mayongna, aya rek indit, aya moal. Tapi ari lila-lila mah bubuhan di juragan Pangsiun teh sasat beusi purasani anu narik kana atina, tutungna beuki lila mah, pikirna beuki gilig, yen rek maksakeun maneh indit nepungan Agan Amir.

Peutingna tuluy manehna manggihan Juarta ka imahna, mihape-

keun bibina jeung nyubayaan, bisi sabot manehna euweuh, Nari jeung Rasidin daratang, ku Juarta kudu gancang diburu dipangakukeun. Gancangna ku Juarta geus disanggupan, lamun aya naon-naon manehna mananggung baris nguruskeun.

Isukna, isuk-isuk keneh pisan geus jung Sarudin indit ti imahna.

Teu kacatur di jalanna, kocapkeun gancangna bae, kira-kira pukul satengah sawelas beurang, Sarudin geus datang ka bumi juragan pangsiun. Kabeneran Agan Amir kasampak keur di buruan.

Barang ku anjeunna katingalieun yen Sarudin datang, geuwat diburu bari dibageakeun, bangun sono liwat saking.

Ti dinya tuluy Agan Amir angkat jeung Sarudin ka bumi. Anjeunna seueur pisan papariksana ka Sarudin, mariksakeun naon kaanehan jeung kajadian-kajadian salilana papisah jeung anjeunna.

Barang geus deukeut pisan kana emper payun, Agan Amir nyarios kieu, "Kana kajadian di dieu, anu anyar keneh mah anu keur rame jadi kembang carita jalma-jalma di pilemburan, kawasna Udin tacan nyaho."

"Kajadian naon tea, Agan?" omong Sarudin semu heran.

"Nyaho Udin, yen Bara urang Cilegok, hilangna ngadadak?"

Sarudin ngarandeg, panonna mencrong ka Agan Amir, kawas anu satengah teu percaya.

Agan Amir mariksa deui, "Naha Udin can ngadenge? Tuh, da teu salah sangkaan kuring teh. Sanajan ieu beja geus nyebar ka mana-mendi, tapi tangtu Udin tacan nyaho, eleh ku kuring nu kakara datang kamari."

"Anu mawi, abdi mah nembe nguping ayeuna pisan. Iraha maotna?"

"Kamari," saur Agan Amir.

Sarudin gogodeg, omongna, "Naon kasakatna?"

"Euweuh saurang-urang acan anu nyaho, naon panyakitna, da ujug-ujug kelepek bae hilang. Bejana mah teu gering heula, da puguh jelema jagjag waringkas pisan. Nya hal ieu anu matak kaget tea oge."

Emh," omong Sarudin di jero atina "paingan teuing saur guru, hirup katungkul ku pati, paeh teu nyaho di mangsa. Kamari ieu eta jelema teh sukan-sukan, hajat ngaruat imahna, ari ayeuna.....hilang, heug keur meujeuhna bebencah katambah-tambah sugih mukti beurat beunghar. Manahoreng kitu, ari pangersaning Anu Maha Suci, kajeun ngora kajeun kaya, mun geus dipastikeun ku Pangeran, teu meunang

embung, teu meunang melang kana banda, teu meunang lebar ku kangoraan, kabeh kudu ditinggalkeun, kabeh kudu papisah. Kabeungharan teu beunang dipikabeurat, kangoraan teu beunang dipake umangkeuh kana panjang kumelendang di alam dunya, kasenangan teu beunang dipake pamuntangan.....Sabab eta kabeh pangersaning Pangeran, eta kabeh dadamelan pangeran, kakawasaan Pangeran. Moal aya anu nyaho, naon anu bakal dikersakeun ku pangeran."

Mikirna kitu teh, Sarudin bari ngajengjen, pahuleng-huleng jeung Agan Amir, da anjeunna oge damelna ngahuleng bae, bangun aya anu dimanahan.

Keur kitu, jol juragan Pangsiun sumping ka tepas, tuluy ngagentraan ka Sarudin jeung ka putrana. Geuwat Agan Amir mancat ka tepas, dituturkeun ku Sarudin. Bus sarerea ka kamar patamon.

Saur juragan Pangsiun, sanggeus aya di kamar, "Nyararitakeun naon bieu teh, patinggerendeng di buruan?"

Wangsul Sarudin, "Eta, putra nyarioskeun juragan Bara maot. Abdi mah kalintang teu ngintenna, tina margi anom keneh anjeunna teh."

Saur juragan Pangsiun, "Hih, atuh da teu kudu ku kakolotan, ari pastina Pangeran mah."

"Sumuhun. Sareng eta anehna teh, ku teu udur heula ngadadak pisan," omong Sarudin.

"Nya eta, ku kituna anu matak ayeuna jadi omongan jelema oge, malah rea pisan anu nyangka, yen Bara teh aya anu ngaburuang atawa ngaburuang maneh. Ari pangira ama mah, meureun dumeh geus nepi kana pastina bae."

"Sumuhun, panginten parantos dugi kana pastina bae. Tetela yen pasti teh teu kenging dipungkir. Juragan Bara oge, menggahing emutan abdi mah, sageuy teu palayeun panjang keneh yuswa, sageuy teu tibelat kana banda, namung ari parantos dugi kana pastina mah, bet teu kenging embung teu kenging aya anu dipikaabot, kedah bae dikantun."

"Bener kitu! Anu matak jelema teh, ulah sok rasa maneh keur hirup, keur jagjag waringkas, poho kana pipaeheun. Ulah bungah pedah beunghar, ulah ria pedah mulya, ulah angkuh dumeh agung, kudu inget yen mahluk teh tara langgeng, salawasna robah-robah, sakersana Anu Murba. Jeung kudu rumasa yen mahluk teh henteu daya teu upaya, hirup dihirupkeun, obah diobahkeun, usik malik, galar-gilir kalawan kersaning Gusti. Tegesna sagala perkarana aya anu ngatur, mahluk aya

nu ngasuh, nu ngajaring beurang-peuting.

Kagenahan, kangeunahan teu beunang dipikahayang. Kalaraan, kateu-ngeunahan teu beunang dipikaembung, mun geus dipaparinkeun ku Nu Mahasuci ka mahluk, teu meunang henteu, kudu kasorang.

Eta tandana yen Pangeran teh kawasa, wenang ngayakeun jeung ngeuweuhkeun sagala rupa anu teu katepi ku akal urang. Ku kersaning Pangeran mah, kapan teu mustahil aya jalma jagjag waringkas paeh ngadadak atawa jalma kaya ngadak-ngadak jadi miskin, jalma mulya jadi hina, asal agung turun harkat jadi handap. Nya kitu deui sabalikna, jalma miskin teu mustahil jadi sugih, tina hina jadi mulya, asal handap jadi agung. Jelema anu salawasna inget kana perkara eta, estu untung kabina-bina, hirupna sik iatna, tara jongjon kangeungeunahan jeung salampah-saparipolahna tara kaluar tina jeujeuhan, da pikirna teu weleh inggis, salawasna rempan, sieun "salah tincak."

Tapi kumaha atuh, da jelema teh, karereaanana mah lain kitu. Geura pek tilik masing telik! Beunghar ku beungharna, sok takabur, sok asa beunghar sorangan, senang aing henteu batur, teu merduli ka nu miskin jeung teu daek nganuhunkeun kana pangasih Pangeran, dumeh geus dipaparinan kabeungharan, banda sasampiran." Mulaya ku mulyana sok angkuh, ieu aing uyah kidul, teu beunang dipake panyaluuhan nu hina. Malah gorengna pisan mah, nepi ka aya anu kabeungharanana dipake pakarang; geusan nindes atawa meres anu mariskin ku jalan ngarentenkeun duit atawa lian ti eta. Tapi sabalikna lamun eta kamulyaan jeung kaagungan ayana di jelema pinter sarta mulus hate, sok tambah mulyana wuwuh agungna matak senang ka sahandapeunana."

"Yaktos kitu," wangsul Sarudin "anu mawi abdi mah teu kendat-kendat nyuhunkeun dipiwejang teh, isin-isin ge maksakeun maneh, tina rumaos kirang luang, kawuwuh teu aya katerang, inggis bilih hirup katungkulkeun teuing ku pangajakna hawa dunya, henteu emut ka nu bakal kasorang ka payun."

"Hih, ari hal nanyakeun piluangeun mah, ulah sok aya basa era, matak tonggoy bodo. Kudu soteh era nanya, ari ka nu tungi, nu ku urang kakira mun ditanya moal resepeun; ama mah kacida bungahna nenjo maneh sonagar. Bener kudu kitu, meungpeung ngora keneh, nyiar harti teh kudu ti kiwari, nyiar luang ti ayeuna, jaga mah geus kolot kari makena, kari ngalarapkeun. Ama mah ari ditanya ku barudak teh, banget nya atoh, ngan hanjakalna ama mah, kolot oge dina beuheung

munding, teu rea luang jeung kurang daluang."

"Sumuhun dawuh sahenteuna, lebet kana paripaos legok tapak genteng kadek."

Juragan Pangsiun lila pisan silih tempas cacarios jeung Sarudin nepi ka pasosore. Ari ku kitu tea mah, atuh da Sarudin teh geus baleg, pikirna geus rea koloteunana. Ngobrolna jeung juragan Sepuh teh estu pantes jeung bisa, taya pisan tumamuna. Juragan Pangsiun nya kitu keneh, sasauranana jeung Sarudin teh raos mendak layan, teu kagungan raos sasauran jeung sahandapeun.

Pasosorena sabada sambeang magrip, Sarudin dicandak ngalantung ku Agan Amir ka kebon kembang gigireun bumi. Kabeneran harita teh bulan geus bijil, kawantu tanggal 14, caangna munggah ngagempray.

Sinar bulan nu kakara bijil,
ngempur hurung lir emas sanglingan,
di beulah wetan moncorong,
jeg mencrong kabeh mahluk,

mahluk Allah anu kumelip,
nu hirup kajongjonan,
henteu emut ka pusaka,
katungkulkeun kana perbawaning bumi,
gerakna pajamanan.

Mutuh estu matak resmi galih,
sawarnaning kembang narembongan,
bangun abot mikasono,
kembang tongkeng jeung bakung,
randamidang jeung kacapiring,
ranggeuyan ros ermawar,
rantuy matak lucu,
dalia jeung kembang dewa,
kembang aster, sundelmalem jeung malati,
aroyag kaanginan.

Kasorotan cahya putri wengi,
anu gading nambahan panghudang,
hayang metik inya bae,
nu beureum semu alum,
bangun ngungun teu aya sari.
nu bungur ku bungurna,
bet matak kairut,
kasumba jeg nu ngalimba,
kayas bodas tegesing nambahan manis,
nyacas matak kagagas.

Seungit manis leleb ngadalingding,
sumeleber seungitna nyambuang,
kebek mabek jero kebon,
kebon tempat lumantung,
panglayungan nu gering pikir,
geusan ngabangbrang-bangbrang,
hate liwung wuyung,
panglejar manah sungkawa,
angkat alon raos niis bari ngangin,
ngaraoskeun salira.

Harita anu dicarioskeun ku Agan Amir ka Sarudin, taya lian ngan juragan Bara, saurna: "Pantes pisan rek jadi omongan jelema oge, perkara kajadian di Cilegok teh, da enya aneh! Geura bae ku Udin pikir! Jaba ti hilangna Bara ngadadak, aya deui anehna teh, nya eta dina peutingan Bara hilang, bapa-bapaanana kabur ti Cilegok, taya nu nganyahoankeun ka mana losna."

Omong Sarudin: "Saha bapa-bapaanana teh?"

"Teu nyaho ari ngaranna mah."

"Sanes haji?"

"Enya eta."

"Euh, atuh eta mah abdi ge terang. Mung kalintang teu kahartosna, naon margina anu mawi kabur?"

"Nya eta atuh, ku euweuh anu nyaho naon sabab-sababna. Malah ayeuna teh, rumah-tanggana Bara terus bae baruntak, bujang-bujangna

oge geus euweuh saurang-urang acan anu di dinya, kabeh baralik ka salembur-lemburna."

Ngadenge kasauran Agan Amir kitu, tas Sarudin inget kana papanggihanana jeung kana potret Enden Ruhaeni anu leungit basa keur kondangan tea. Ngomong di jero atina: "Ari bujang nu siga Nari tea, di mana lemburna, ka mana balikna? Jeung kumaha ari Nari anu sabenerna, anu wawuh jeung aing, ayeuna aya di imah rencangna juragan Pangsiun? Ari Rasidin .....?"

Pirang-pirang lilana Sarudin jeung Agan Amir tingjaranteng bae bari pahuleng-huleng, taya nu lemek nu nyarek.

Sanggeus lila, sarta geus kareseleun tingjarantengna, gek duanana dariuk ngarendeng dina bangku kai, nu aya di sisi eta kebon kembang. Pok deui Agan Amir cacarios, dibandungan ku Sarudin.

Keur jongjon-jongjon tinggerendeng, jol Enden Ruhaeni sumping ka dinya.

Sarudin olohok bae, mata simeuteun, mencrong Enden Ruhaeni. Katenjona ku manehna Enden Ruhaeni teh mani jiga ngempur cahyana. Cek pamikirna, meureun nya kitu anu disebut siga widadari turun ti langit teh. Atuh eukeur mah anu sakitu geulisna, katambah-tambah rarayna anu ngadaun seureuh jeung enay cara kulit cau asak, katojo ku cahya bulan, beuki tambah endahna, wuwuh lucuna.

Agan Amir liren nyariosna, ret ningali ka nu kakara sumping, tuluy mariksa saurna, "Rek ka mana Eni?"

Saur Enden Ruhaeni, "Bade ka dieu, dipiwarang ku ama nyaur engkang sareng kang Udin."

Gentra anu sakitu halimpuna, turug-turug dikedalkeun ku istri anu sakitu geulisna, ana kadenge ku Sarudin, mani terus asup kana ati sanubarina, estu matak dedengeeun, asup kana kulit, terus kana daging.

Agan Amir ngahuleng bae, semu heran, saurna sanggeus rada lila, "Ama teh geus mulih ti masigitna?"

"Parantos," saur Enden Ruhaeni.

"Aeh-aeh, atuh meureun ieu teh geus liwat isa, naha bet teu ngadenge pisan sora bedug."

Omong Sarudin, "Sumuhun, abdi oge lepat pisan teu nguping sora bedug atanapi kohkol; sihoreng parantos lami urang ngalantung teh."

Ti dinya jung Agan Amir ngadeg, Sarudin nya kitu keneh, tuluy leumpang ngarendeng lalaunan, ngiringkeun Enden Ruhaeni ngajugjug

ka bumi.

Kocapkeun Sarudin ayana di juragan Pangsiun, teu bisa lila-lila, sanggeus Agan Amir mulih deui ka Batawi mah, sarta sanggeus amitan, buru-buru bae manehna balik ka Pasirluhur, sabab kacida melangeunana ka bibina, inggis bisi aya kuma onam. Sanajan geus dipihapekeun oge ka Juarta, pikirna teu weleh sumelang.

Barang datang ka Pasirluhur, manehna heraneun, nenjo ka tukang. Ayeuna mah paparabotanana jadi rea, papaesna jadi aralus jeung parantes. Meja jeung korsina jadi dua pasang, nu sapasang nya eta nu heubeul tea, ari nu sapasang deui, kawas weuteuh keneh pisan. Bilik nu tadina bolongor teu dipapaesan atawa di ayana oge papaes teu rea jeung kurang pantes, ayeuna mah jadi euyeub, jadi rea papaesna gambar-gambar nu aralus.

Saking dumadak bet di dinya teh euweuh jelema saurang-urang acan.

Sajongjongan mah Sarudin ngajengjen bae di buruan, ngahuleng bari teu petot-petot mencrong ka tepas. Rek unggah ka imah teh manehna rada asa-asa, da hatena kumaregkeg, asa rek unggah ka bumi menak. Tuluy manehna ka pongpok, kuliwed ka pipir, jol ka tepas tukang, bet loba jelema geuning, awewe jeung lalaki, sarta kabeh dariuk dina kaorsi. Ari anu manehna wawuh, ngan Juarta, Nari jeung Rasidin.

Manehna ngomong jeroning ati, "Sameureun teuing di tepas hareup jadi euyeub jeung rea paparabotanana, da Nari jeung Rasidin geus araya di dieu. Itu oge, korsi anu keur didariukan teh, moal salah bawana."

Barang katerenjoeun yen Sarudin datang, raong anu ngabarageakeun, kawas ka nu datang nyaba jauh bae.

Rasidin turun ti tepas, muru ka manehna bari alewoh ngomong, pokna, "Akang teh parantos sababaraha dinten aya di dieu, da barang Ujang angkat ka Luarkota, akang sareng sarerea dongkap ka dieu, bari sakalian bae ngabantun paparabotan. Dupi satadina mah, akang teh di dieu moal waka beberes, moal waka pepeta, bade ngantosan heula Ujang sumping.Namung ku tuang ibu sareng Juarta akang diangken, sareng dicariosan, yen Ujang moal kitu-kieu. Ayeuna tuang ibu teh parantos damang, kantun lungsena bae."

Mimitina mah Sarudin ngajengjen bae bari mencrong ka nu ngomong. Pikirna pohara heraneunana ngadenge capetangna Rasidin nyarita, jeung make nyebut ujang, ngabasakeun "akang", kawas

lanceuk ka adina. Peta Rasidin harita beda pisan jeung basa datang ti heula. Sanggeus lila kakara manehna nembalan, pokna, "Perkawis eta mah teu kedah paos dipisaur, sanajan abdi nuju teu aya oge, da parantos ngajangjian ka Juarta. Anggur sawangsulna mugi henteu jadi rengat galih, reh abdi cidra tina jangji, teu tiasa ngantosan anu bade sarumping, jalaran teu kinten perluna, kedah enggal-enggal mios ka Luarkota."

Ti dinya tuluy Sarudin leumpang ngarendeng jeung Rasidin, cat arunggah ka tepas, gek dariuk dina korsi ngariung jeung anu rea.

Ari anu aya di dinya teh, lalaki nu teu wawuh jeung Sarudin aya duaan. Ku Rasidin dicaritakeun ka Sarudin, yen eta teh duanana babaturanana ti peuntas, nu ngahaja milu ka manehna, harayangeun nyaho kaayaan di Priangan. Ari caricingna nya di Pasirluhur keneh, nyewa imah di sisi lembur beulah kidul.

Jaba ti eta, di dinya teh aya awewe duaan. Eta oge ku Rasidin dibejakeun ka Sarudin, nu saurang pamajikan manehna, ngaranna Resmala, ari nu saurang deui pamajikan Nari, ngaranna Armilah.

Saenyana ti barang ret oge ku Sarudin katenjo, ujug-ujug kacipta bae, yen eta awewe nu duaan teh, nya eta nu ku manehna geus katenjo dina potret Rasidin jeung Nari tea. Manahoreng ari buktina mah, bet leuwih taregep, leuwih gareulis ti batan potretna. Dedeganana duanana meh sarua, umurna oge kawas henteu sakumaha bedana, taksiran pakokolot supa.

Budina maranis jeung kawas serewel pisan, teu aya pikaeraeunana. Nyarebutna ka Sarudin duanana Ujang, ngabasakeunana aceuk.

Pasosorena, lalaki anu duaan teh, aramitan marulang ka panganjrekanana.

*****

XIV. MAPAY LARATAN

Di luhur geus dicaritakeun. Ayeuna Sarudin boga deui batur saimah opatan, nya eta: Nari, Rasidin, Nyi Armilah jeung Resmala. Jadi, nu asal saimah gulak-giluk duaan teh, alo jeung bibi, ayeuna mah ngareaan jadi genepan. Atuh teu kira-kira bae haneuteunana.

Rasidin jeung Nari, kitu deui pamajikan-pamajikanana pohara nyaraaheunana ka Sarudin teh. Ari adatna kacida raroyalna, dahar kudu nu ngareunah, make kudu nu aralus. Sarudin jeung bibina oge ku maranehanana pohara diarugung-ugungna, dipangmareulikeun papakean nu aralus sababaraha potong.Malah Sarudin mah mindeng pisan pada nanya, bisi aya kahayangna, naon bae moal burung dipangmeulikeun.

Lamun ulin atawa lumantung ngadon niis ka luareun lembur, salawasna sok babarengan; Rasidin, Nari jeung Sarudin,sakapeung-kapeungeun katambahan ku Juarta, tapi tampolana mah mani ngabrul, da Nyi Armilah jeung Resmala marilu; di imah mah ngan tinggal bibi Sarudin bae sorangan, bubuhan kolot, teu kabawakeun.

Mun ti peuting, sarerea ngariung di tengah imah, ngaropi bari gorgar calacarita dibarung saleuseurian. Komo lamun aya buku anu rame lalakonna mah, Sarudin tukang macana, nu limaan deui nu ngadarengekeunana.

Kitu bae gawena Sarudin jeung bibina katut batur-batur saimahna anu alanyar teh. Saban poe saban peuting arang pisan papisah.
Beuki lila Sarudin jeung nu opatan beuki leket,beuki conggah, cara jeung dulur pet ku hinis bae. Malah sanggeus lila mah, nu opatan teh nyarebutna ka Sarudin jadi "Udin" bae, ari ngabasakeunana tetep sabareto, nu awewe ngaceukkeun nu lalaki ngakangkeun. Ngan Nari bae sorangan anu rada nilam dina nyebut "Udin" jeung ngabasakeun "akang" teh, kawasna bae dumeh tadina geus meh biasa nyebut "anjeun", ngabasakeun "kuring". Kitu ge ari kalilanakeun mah leungit nilamna teh, Sarudin nya kitu keneh, nyebutna akang atawa aceuk teh estuning leleb, teu aya pisan nilamna.

Sanajan geus lila, sababaraha lilana ka tukang, tapi hatena Sarudin teu poho-poho kana sakabeh kajadian anu geus kasorang ku manehna

jeung Juarta, basa keur mikat di Karawang mah, nya kitu deui kana papanggihanana di imah rencang juragan pangsiun katut basa di Cilegok. Manehna hayangeun pisan nyaritakeun perkara eta ka Nari jeung Rasidin. Jeung hayangeun pisan manehna nanyakeun ka Nari, saha-sahana anu katenjo ku manehna di bumi juragan Bara, naha Nari atawa lain? Cek pamikirna moal salah deui, anu nyarekel rasiah-rasiahna tina eta kajadian-kajadian teh nya maranehanana, babakuna Nari.

Ku lantaran eta pikirna beuki gilig bae, dimana aya waktu anu alus, atawa lamun Nari kapanggih keur nyorangan, manehna rek dagdagan, nanyakeun sabagian tina perkara eta, tapi karepna moal ujug-ujug digeplakkeun rek dibalibirkeun heula bae, sina malapah gedang, sabab inggis bisi nyalahan tina panyangka jeung sieun matak kuma onam, wantuning Nari teh beunang disebutkeun jelema aheng.

Kabeneran dina hiji poe waktu sambeang lohor, Nari unggahna ka masigit pangpandeurina, atuh balikna oge manehna mah henteu bareng jeung batur. Waktu nu rea budal, tarurun ti masigit, Nari mah masih keneh sambeang. Atoheunana Sarudin geus lain dikieuna bae, asa aya jalan geusan ngedalkeun pamaksudanana ka eta jelema. Turunna ti masigit, manehna mandeurikeun maneh ngadagoan Nari heula. Di masigit ngan tinggal duaan; Sarudin diuk tukangeun nu sambeang.

Sanggeus Nari tutup sambeangna, sarta barang ret ka tukang, beh manehna nenjo Sarudin, pok nanya, "Naha, Din mandeurikeun maneh?"

Jawab Sarudin, "Puguh abdi teh aya pisanggemeun ka akang anu kalintang pentingna, sarta mung ka akang bae ieu perkawis kedahna disanggemkeun teh."

"Ka akang sorangan?" omong Nari bari semu heran.

"Sumuhun," tembal Sarudin.

Nari mencrong ka Sarudin meunang sababaraha lilana. Geus kitu pok ngomong, "Euh, moal salah deui hal kajadian-kajadian anu ka tukang, anu rek dicaritakeun ku Udin ka akang teh, lain?"

Cek Sarudin, "Sumuhun." Padahal sajeroning nembalan teh, ari atina mah pohara heraneunana, bet Nari bisaeun ngira-ngira kana pakarepan manehanana, kawas tukang nujum bae.

Omong Nari, "Atuh perkara eta mah, ulah dicaritakeun ayeuna, leuwih hade engke deui bae, dimana geus nepi kana waktuna."

"Iraha atuh waktosna teh?"

Nari ngahuleng, bangun aya nu dipikiran. Ti dinya pok ngomong,

"Moal sakumaha lilana deui oge datang waktuna anu mustari. Ayeuna mah sagala hal oge datang waktuna anu mustari. Ayeuna mah sagala hal oge rasiahkeun bae heulaanan."

Sarudin teu ngomong deui, tina asa kapegat ku omongan Nari. Ti dinya jut duanana tarurun ti masigit, leos marulang ka imahna.

Kacaturkeun dina hiji peuting, sabada sarambeang isa, sarerea ngariung di tengah imah, malah Juarta oge aya di dinya, da ngahaja ku Rasidin dibawa ti masigit ka imah di hareupeun maranehanana, deungeun ngopi munggah ngalayah, sawareh ti toko, sawareh deui kaolahan beunang Nyi Armilah jeung Resmala.

Mun ditilik-tilik ulat pasemonna; taya saurang-urang acan anu katembong nguyung atawa teu hegar, kabeh bangun gerah, suka ati, sukan-sukan ngaropi bari diselang-selang ku calacarita, rame patempas-tempas, pabisa-bisa ngabojeg, paalus-alus ngabodor, nu teu bisa, wungkul tukang seurina bae. Kitu bae nepi ka peuting.

Sanggeus kira-kira pukul sapuluh, Rasidin nyarita ka bibi Sarudin, pokpokanana leuleuy, nyaritana lalaunan jeung anca,netelakeun yen lain rek nyaritakeun perkara guguyon, pokna, "Embi, abdi teh parantos lami naker gaduh maksad bade tumaros ka embi, kapungkur mah teu wantun pok soteh, awahing ku isin bae. Nembe ayeuna abdi tiasa ngedalkeun ieu pamaksadan, kitu ge muga bae teu jadi rejag manah."

Bibi Sarudin mencrong ka Rasidin kawas anu heraneun, tuluy nanya, pokna, "Naha rek mariksakeun naon, ujang?"

"Dupi embi teh ti mana awit palinggihan? Naha pituin urang dieu atanapi sanes?"

"Embi mah urang dieu asli, indung-bapa asal turunan urang dieu, ngan emangna anu lain urang dieu teh. Ari imah-imah embi teh asalna mah di Luarkota deukeut bumi juragan Pangsiun, ngariung bae jeung imah kolot-kolot Udin. Ti dinya nya pindah ka dieu."

"Ti mana ngawitanana caroge embi teh?"

Asalna mah urang bawahan Cianjur. Pangna datang ka dieu, mimitina nuturkeun pilanceukanana awewe, nya eta indungna Udin. Ana jol ka dieu bet kajodokeun ka embi, sarta terus nepi ka maotna."

"Dupi eta ibuna Udin teh, naha ti bawahan Cianjur awitna?"

"Enya."

"Kumaha margina anu mawi aya di dieu?"

"Dibawa ku salakina. Malah waktu parindahna ka Luarkota teh indung Udin keur ngandung Udin, karek lima bulan."

"Saha carogena teh?"

Ngaranna mah Ahmad Bahrudin, nya eta saderekna garwa juragan Pangsiun nu ayeuna."

"Eta teh ramana Udin, sanes?"

"Enya."

Rasidin nyaritana eureun sakeudeung, nu sejen naranggap bae ka nu keur talete tatanya teh,euweuh saurang-urang acan anu milu ngomong. Watara sapanyeupahan lilana, pok deui Rasidin nyarita ka bibi Sarudin, "Manawi Embi kenging katerangan, kumaha ibuna Udin samemeh carogean ka ramana Udin teh parantos carogean ka nu sanes,atanapi teu acan?"

"Ari saur jenatna emangna mah, parantos. Carogeanana ka tunggal wargina keneh bae. Malah ti dinya oge kagungan putra pameget hiji, ngan maot, lantaran basa kahuruan, eta budak teu katulungan."

Jadi, eta budak teh kaduruk?" omong Rasidin semu heran.

"Kitu bejana mah."

Nu araya di dinya kabeh ngahelas hatena, ngadarenge eta caritaan. Komo pamajikan Rasidin mah, bulu pundukna munggah pating sariak.

Omong Rasidin, "Umur sabaraha taun wartosna eta budak maotna?"

"Salapan taun leuwih saeutik."

"Saha ngaranna?"

"Embi oge teu nyaho ari kana ngaranna mah."

Jep di imah teh jempe henteu aya kecet-kecet. heuleut sawatara lilana Rasidin ngomong deui, pokna, "Jadi Udin teh boga dulur lalaki anu saindung, mung dina umur salapan taun maot, lantaran kaduruk."

"Enya kitu bejana mah."

"Dupi bapana budak anu kaduruk tea, ayeuna aya keneh? Dimana cicingna, sareng naon margina anu mawi pisah ibuna Udin?"

"Euh, ayeuna mah geus teu aya, malah embi oge kungsi nyaho, da maotna geus heubeul pisan, nya eta anyaran kahuruan, patuturut buntut bae jeung budakna tea. Malah saur emangna mah, pangna pisah jeung indung Udin teh, lantaran kapegat ku ajal."

"Euh kutan kitu, kahartos atuh ayeuna mah."

Ngomongna kitu teh bari kop Rasidin nyokot saputangan tina pesak bajuna, terus dipake nyusutan panon, tapi sarerea oge euweuh nu nyahoeun yen saenyana mah manehna teh nyusutan cipanon, da ti tadi

keneh oge cipanonna rembes bae barijil, kawas anu nandangan kanalangsaan, bangun ngenes ngangres pisan.

Naon sababna?

Engke di handap tangtu bakal kanyahoan.

Meunang sababaraha lilana nu ngalingkung teh jarempe bae, teu aya nu nyarita sakecap-kecap acan, pating haruleng bae.

Sarudin ngarahuh bari nyusutan kesang dina tarangna ku saputangan, kancing bajuna dibuka, da rarasaanana ujug-ujug barareudang bae, baju rangkepna munggah cipruk ku kesang.

Sanggeus rada lila pok Nari nyarita bari humandeuar, "Lah, ari ngadenge perkara kahuruan-kahuruan kitu teh, sok ras bae inget kana papanggihan anu geus kapanggih ka tukang. Hate sok sumeblak, lumenyap, sagala kacipta sagala karasa."

Cek bibi Sarudin, "Naha kumaha kitu. Ujang? Cing carioskeun kumaha pependakan Ujang teh! embi hayang ngupingkeun."

Barabat Nari Nyarita, kieu pokna:

"Kira-kira geus 20 taun katukang, aya dua jelema awewe jeung lalaki, maranehna geus lawas pisan laki-rabina, malah geus barogaeun anak lalaki hiji, teu kira-kira bae dipikanyaahna, maklum anak ngan hiji-hijina. Kahayangna arang pisan aya anu dipungpang, menta kieu menta kieu teh sakur anu kadada mah, tara teu di pangmeulikeun tara teu dilaksanakeun. Ngan aya sarupa bae kahayangna anu tara diturutkeun teh, nya eta merecon. Budak-budak nu sejen meh manggih bulan Puasa teh, sumawonna dina mamaleman jeung poean lebaran, teu kira-kira bae raroyalna, aya nu meuli pepetasan, nu meuli cacabean, nu meuli bebeledogan, malah rea anu dipangmeulikeun rerentengan ku kolot-kolotna.Ari budak nu tadi tea, saban-saban bulan Puasa atawa lebaran teh, ngan ukur nenjokeun bae, da ku kolotna tara dipangmeulikeun tea. Kawasna ari hayangeunana mah geus lain dikieuna bae, ngan dalah dikumaha atuh, da ku kolotna dicaram, teu meunang pisan nyeungeut merecon.

Tambah lila, eta budak tambah gede, ku kolotna tambah dipikanyaah.

Dina hiji mangsa, meneran bulan Puasa, sabiasa sasari anu geus kalampah, saban-saban bulan eta, sakabeh barudak paroyal-royal mareuli merecon. Budak nu tadi tea teu kira-kira bae kabitaeunana ku nu rea.

Mimitina mah nya bisa oge nahan kahayangna, tapi kumaha dina

mamaleman? Nenjo batur sakitu raroyalna, sakitu saruka atina,nyeungeutan pepetasan bari alajrag-ajragan, jijingklak sarusurakan, bet manehna teh kasundut atina, nepi ka boga karep goreng, ngomong di jero pikirna, "Teu meunang-meunang ge ku kolot, engke mah dina piisukaneun lebaran rek maksa bae, aing meuli merecon, da duit boga keur meulina teu kudu menta ka kolot. Ari sieun dicarekan mah, aing entong waka bebeja, jeung meulina kudu maling-maling, ulah aya nu nangenan, bisi aya bejana ka kolot. Bebeja-bebeja geus poe isikna, nya eta poean lebaran, waktuna eta pepetasan diseungeutan. Papada dicarekan oge, ari geus kalakon mah teu panasaran. Ah, enya kitu bae, ah."

Karepna kitu teh terus dilampahkeun.

Dina tanggal 30 bulan Puasa, isuk-isuk keneh pisan, manehna muka cengcelenganana ririkipan, meureun sieuneun katangen ku kolot-kolotna. Kabeneran duit tina cengcelengan teh rea, aya ringgitna.

Harita keneh jung manehna indit ti imahna rek ka toko, tapi ari bebejana ka kolotna mah rek ulin bae, teu nyaritakeun rek meuli merecon. Teu sakumaha lilana, manehna geus datang deui, bari ngagembol merecon beunang meuli ti toko tea, rea pisan.

Sadatang-datang geuwat disumputkeun di gedogan. Ari geus kitu cat manehna unggah ka imahna. Kabeneran kolot-kolotna teu nyarahoeun jeung teu baroga sangka yen anakna entas meuli merecon.

Peutingna, nya eta waktu takbir, lalaki-lalaki salembur eta, sakur anu kasebut kolot mah, kabeh karumpul di masigit. Ari budak-budakna, sawareh caricing di imah jeung indungna, sawareh deui gawena nyareungeutan merecon di buruan, jeung rea oge anu marilu ka masigit jeung bapana. Budak anu tadi tea oge milu jeung bapana ka masigit, rek ngadon takbiran. Tapi sajeroning di masigit teh, ari pikirna mah teu aya pisan pohona, estuning inget bae kana mereconna, anu disumputkeun di istal tea, sarta kacida kabitaeunana ku barudak sejen, nu harita keur sarukan-sukan bari nyareungeutan merecon di buruan imahna jeung di buruan masigit, sorana pating borobot. Tapi manehna teh teu wanieun kukumaha ka bapana, da sieuneun diambek, ngan bati ati bae ngageremet.

Kabeneran barang geus peuting pisan, manehna dititah balik ku bapana, pokna, "Ujang, ari geus tunduh mah, jig bae geura balik!"

Atuh eukeur mah hayang balik ti tatadi, ari ayeuna dijurungkeun, ngan sirikna teu ngigel manehna teh. Gancang pisan nyumanggakeuna-

na ka bapana.

Ku bawaning atoh, nepi ka rek dianteurkeun oge ku bapana ngaentong-entong, da ongkoh ari cek pikirna mah mending nyorangan..

Jut manehna turun ti masigit, tapi henteu terus balik ka imahna, losna ka gedogan, neang tutundaanana tea.

Keur jongjon-jongjon manehna di gedogan, ujug-ujug jol bae aya batur ulinna nyampeurkeun bari ngomong pokna, "Naha sisinarieun teuing, silaing make meuli merecon, tara-tara ti sasari."

Eta budak, ditanya kitu teh mimitina mah ngahuleng, lantaran teu nyana, yen aya nu nangenkeun kana lalampahanana, ti dinya pok nembalan, "Naha da dewek mah teu meuli merecon."

"Henteu meuli merecon, ngan pepetasan bae atawa cacabean jeung bebeledogan meureun, nya?" omong baturna bari rada imut. "Entong ngangles euy da dewek oge nyaho, geuning tadi silaing ka toko, balik ngagembol. Naha marukan teu diawaskeun kitu ku dewek?"

"Boa ku salaing geus diuar-uarkeun ka nu sejen, yen dewek meuli merecon."

"Naha ari kitu, matak naon, euy?"

"Puguh dewek teh teu weleh risi sieun aya bejana ka ema jeung ka bapa, yen dewek meuli merecon, heg bae engke dewek dicarekan, da geuning indung-bapa dewek mah, pohara nyaramna meuli merecon teh. Komo deui ieu mah, heg duitna oge tina cengcelengan dewek, da ku dewek dibobok tur teu bebeja heula ka indung-bapa dewek."

"Naha kira-kirana mun teu dibejakeun ka indung-bapa silaing moal kanyahoan? Da meureun merecon teh bakal diseungeut, bakal kadenge jeung katenjo ku sarerea. Jadi geus tangtu ku indung-bapa silaing oge bakal kanyahoan. Tapi aya akalna, sangkan jongjon teu katangen jeung salaing salamet moal diambek, eta merecon kabeh kudu diseungeutan ayeuna, peuting, ulah dikarikeun."

Kumaha, da meureun isukan dewek kabita ku batur, hayang nyeungeutan pepetasan cara nu sejen."

"Hih, ari isukan hayang nyeungeutan mah, keun ku dewek dibere pepetasan, masih hayang rerentengan age di dewek mah rea."

"Atuh tinimbang jeung menta ka silaing mah, leuwih hade merecon dewek bae weuteuhkeun, entong diseungeutan ayeuna."

"Hih, silaing mah bodo, lamun ieu pepetasan diseungeutan isukan, tangtu kanyahoan ku indung-bapa silaing, sarta tangtu silaing

dicarekan, da keuheuleunana indung-bapa silaing ku dua ku tilu, nya ku lantaran silaing muka celengan teu bebeja heula, nya teu beunang dicarek, wani-wani meuli merecon. Geura lamun pepetasanana dibere ti dewek mah, indung-bapa silaing moal nganyanaan yen silaing geus mobok cengcelengan. Paling ngambek oge ngan lantaran silaing nyeungeutan pepetasan pamere ti dewek tea, meureun."

Omongan baturna teh ku eta budak kahartieun, sarta lila-lila mah kapikir, yen enya pepetasanana teh mending diseungeutan dibeakkeun harita. Tuluy ngomong, pokna, "Enya, kawas alus eta akal silaing teh. Ah, hayu bae ayeuna mah urang sareungeutan."

Geus kitu pek pepetasan teh dicarokot.

Baturna tea semu kageteun, pok ngomong, "Geuning rea naker ieu teh, sabaraha hiji rerentenganana?"

"Ngan tilu, tapi paranjang, da dewek mah teu meuli nu pondok."

Gancangna, pek eta barudak taki-taki, rek nyareungeutan.

Abong-abong barudak, bet teu baroga wiwaha, teu nyawang picilakaeun, rerentengan nu tilu teh, pek digarantungkeun dina kaso-kaso gedogan tea, rek diseungeut disakalikeun tiluanana.

Sanggeus tarapti sut disundut, sorana pating borobot, pating jalaledor dibarung ku sora bebeledoganana.

Ari eta gedogan teh hateupna eurih, di luhurna ditumpangan injuk sababaraha kakab. Atuh ana borobot teh bubulanan rerentengan tea disarada, ger bae seuneuna hurung dina eurih, terus kana injuk, ger gedogan teh kahuruan, ti dinya ngalentab kana adegan-adegan anu deukeut ka dinya. Seuneuna beuki lila beuki gede, beuki tutel kana saban-saban adegan, tatalepa tina hiji adegan kana adegan sejen, nepi ka tungtungna mah tutel kana imah, ger kahuruan gede.

Teu sakumaha lilana jelema geus pabaliut, awewe-lalaki, kolot-budak, ti nu jauh ti nu deukeut pada daratang rek-narulungan. Nu keur takbiran di masigit, taluturubun tarurun, terus lalumpatan maruru ka nu kahuruan.

Caturkeun barudak nu tadi tea, barang narenjo seuneu geus ngalentab kana imah, pohara rareuwaseunana, sarta kacida baringungeunana, kumaha nya pipetaeun. Nu saurang teu kaleungitan akal, geuwat baturna diajakan minggat, nyingkah ti dinya, kabeneran nu diajakan teh daekeun. Atuh teu panjang-panjang malikir, berebet bae lalumpatan, kaluar ti eta lembur, teu nolih nu kahuruan.

Ku sabab di jalan rea jelema anu daratang ti lembur-lembur sejen, rek narulungan nu kahuruan tea, lalumpatna teu mapay jalan, tapi terus

mengkol ka sawah, mapay-mapay galengan, teu puguh anu dijugjug.

Sanggeus lila lalumpatna, sarta geus jauh ti lembur, reg maranehna areureun, dariuk dina galeng, ngareureunan cape mentas lumpat sakitu jauhna, bari narenjo ka lemburna anu kahuruan tea. Pikirna teu kira-kira kaletireunana, narenjo seuneu lain ngaleutikan, kalah tambah ngagedean, beuki lila beuki tambah muntab-muntab.

Geus kitu tuluy maranehna laleumpang deui kalawan sedih prihatin, kaduhung kabina-bina, tapi teu nyarahoeun ka mana bakal anjogna, da laleumpangna estu sakaparan-paran, nalutkeun indung suku.

Bentang di langit baranang, nyaangan anu maringgat, tingkariceup tingkaretip, nambahan prihatin; sora bancet jeung bangkong dina kotakan recet; sora cai dina kokocoran ngerelek. Guruh-guruh sora curug, sada nu ngajurung-jurung, nitah nyingkah ka nu anggang. Gunung-gunung nu jarauh ngalamuk jiga nu bendu, nundung ka budak basangkal, teu nurut papatah kolot, ngarempak laranganana.

Sajeroning leumpang teh, budak nu saurang mah, nu ngarempak panyaram kolotna tea, saheulaanan urang landi "Idin", pohara ngenes ngangresna, pikirna sedih ku dua ku tilu, nya ku lantaran boga dosa migawe pagawean picilakaeun, nya inget ka indung-bapana jeung ka lemburna, katambah-tambah kaduhung dumeh geus ngalajur napsuna, wani-wani ngarempak larangan kolot.

Beuki lila laleumpangna, beuki jauh ti lemburna; seuneu dina kahuruan tea harita mah masih keneh katembong.

Beak sawah kaganti ku kebon, leumpang turut-turut sisi pager pakebonan kayaning; kebon jagong, kebon kacang, sampeu paselang jeung suuk, sawareh aya oge kebon kacang, sampeu paselang hareup, maranehna narenjo gunung, puncakna nanjeur ka langit, leuweungna bangun geueuman, pantes pisan munrea sato galakna, Leumpang beuki lila asa tambah nanjak.

Maranehna teu nyarahoeun, geus wayah kumaha harita teh; geus sakumaha lilana laleumpangna, di mana harita arayana, da nincak oge lebah dinya asa kakara harita, turug-turug kawas jauh ka lembur. Jeung teu barisaeun ngira-ngira sakumaha jauhna ti lemburna, da seuneu dina kahuruan tea oge geus teu katara-katara acan, wallahualam geus pareum, atawa dumeh jauh.

Teu lila beh maranehna manggih jalan satapak, kawas-kawas jalan ka pakebonan, atuh terus laleumpangna mapay eta jalan.

Angin leutik humiliwir, tirisna munggah nyecep, sumeleket, sumarambah kana salar awak, nandakeun yen geus janari.

Teu kungsi sakumaha lilana jalan teh asup kana kebon awi, jeung nanjakna beuki lila beuki netek.

Mun seug urang mah sageuy teu hemar-hemir, nyanghareupan kebon awi anu sakitu paroek mongklengna. Tapi ari maranehanana mah kawas teu aya pisan karisi, sup bae arasup kana eta kebon awi, reup poek, leumpang oge bari aruyup-ayap. Saenyana, mani kawas aya nu dituturkeun bae ku maranehna teh.

Kira-kira geus saparapat jam maranehna mopoek di jero kebon awi, beh manggih wahangan dicukangan, bray di dinya mah caang meueusan, tuluy nyarukang meuntas eta wahangan. Di peuntas, beh maranehna manggih tangkal kai gede ngarunggunuk. Tuluy maju deui ka hareup, beh narenjo kaca-kaca jeung kikis awi wani ngelir. Teu karasa deui, ujug-ujug gebeg bae hate Idin ngagebeg, bulu pundukna munggah ruyrey tingsariak, angenna ratug cara nu tutunggulan; leungeunna nyekelan pageuh kana leungeun baturna. Manahoreng bet jalan teh jolna ka astana, eta kaca-kaca awi teh nya eta lawang astana, sakurilingna dipager ku kikis tea.

Batur Idin mencrong bae ka jero astana teh, tapi ari hatena mah kawas teu keder-keder acan sumawonna sieun. Tuluy leungeun Idin ku manehna dicekel bari rada dibebetot rek dibawa asup ka jero bari diharewosan pokna: "Hayu urang arasup, urang ngarilikan pijaleun, susuganan bae aya terusna."

Diharewosan kitu teh kalah beuki pageuh Idin nyekelan kana leungeun baturna, kawas enya sieuneunana.

Ari ku kitu tea mah, atuh da karep baturna teh teu umum, naha make hayang terus asup ka astana, tur anu sakitu paroekna, kawas anu digusur jurig atawa kakemat ku setan bae; matak naon lamun balik deui.

Kalah ku dihantem diajak, tungtungna Idin daekeun ditungtun dibawa neangan jalan. Kitu oge, henteu asup ka astana, leumpang saluareun kikis bae, bari aruyup-ayap, lantaran poek.

Abong kitu ari watek nu keur apes, pipikiran kalangkabut teu paruguh, lalampahan kieu lain, kieu lain, neangan jalan geusan leumpang, kalah beh manggih leuweung geledegan, da eta astana teh dina sisi leuweung. Turug-turug ari keur kitu teh ngan korosak! korosak! bae aya sora kokorosakan di nu bala jero rarambuleuweung, sada sora anu leumpang nincak kana kalakay anu gararing.

Teu tata pasini deui berengbeng bae barudak teh lalumpatan, balik deui mapay jalan anu tadi, tapi ngan ukur dibebener bae, da puguh poek.

Panyangka maranehanana, moal salah deui, eta teh sora sato galak nu keur leumpang, ngider neangan mamangsana, padahal ari saenyana mah sora hiji jelema jahat, anu kakara kaluar tina panyumputanana, leumpang mapay-mapay anu bala, da di beh ditueun astana teh nya eta di jero leuweung, aya hiji tempat panyumputan bangsat, juru jana nu jaradug, nu geus kawentar kajahatanana.

Barudak lalumpatna teu aya pisan eureunna, geus teu ngarasakeun dikacapean, poho kana naon-naon, lumpat satengah teu inget, suku titatarajong, awak tidadalagor, nepi ka kaluar deui tina kebon awi, bray di dinya mah rada caang, teu poek teuing cara dina kebon awi.

Ku lantaran carapeeun, letah ngelel, ambekan ngahegak, kesang mani luut-leet, lalumpatna beuki lila beuki kendor, tungtungna tuluy bae laleumpang biasa, pairing-iring.

Omong Idin ka baturna rada nyindiran, "Naha, geuning, anu ka bejakeun tukang ludeungan teh, ari aya pikasieuneun mah milu ngabecir lumpat."

Jawab baturna, "Bane lumpat soteh kabawakeun ku bapa Satar."

Barang ret maranehna narenjo ka beulah wetan, bet geus balebat, tangara geus tereh beurang. Manuk-manuk geus mimiti disarada, nu laleutik tingkarecit nu galede munggah recet, pada ngabageakeun ka beurang.

Nu laleumpang terus mapay-mapay sisi kebon awi, henteu balik deui kana jalan anu tadi, ari kencaeunana kebon jeung palawija rupa-rupa.

Maranehna teu barogaeun sangka saeutik-eutik acan, yen anu ngagorobas tadi deukeut astana teh nutur-nuturkeun. Gawena salungkar-salingker bae dina dapuran-dapuran awi, kawas sieuneun kanyahoan.

Barang geus meunang sawatara lilana laleumpangna, sarta poe geus bray-brayan rek caang, maranehna narenjo haseup ngebul.

Tuluy ditarempoan ti nu rada luhur, harayangeun nyaho ti mana datangna eta heseup. Beh ku maranehna katarenjo, dina legok di tengah-tengah kebon sampeu, teu sakumaha jauhna ti dinya, aya saung hateupna eurih.

Ti dinya tuluy maranehna laleumpang deui, ngajugjug ka eta saung,

rek ngaradon ngareureuhkeun cape, sugan bae nu bogana jalma bageur.

Kabeneran, barang daratang ka buruanana, nu boga saung norojol ti jero, bet sihoreng hiji lalaki geus kolot, tapi bangun jagjag keneh. Papakeanana kacida aralusna, kawas nu rek nyaba jauh.

Mimitina mah manehna melong bae ka barudak teh, kawas anu heran. Sanggeus lila, kakara nanya, pokna: "Rek ka marana,Jang, wayah kiwari geus araya di dieu? Jeung naha poean lebaran udar-ador teu puguh."

Idin gancang nyampeurkeun bari nembalan pokna: "Henteu, bade ka dieu bae ka bapa. Upami kawidian hayang ngiring ngarereb sakedap di saung, bade ngareureuhkeun cape."

"Heug, Jang, hiap bae geura arabus jeung bisi tiris pek saliduru, da seuneu mah ruhay beunang bapa mirun."

Bari ngomong kitu, bus eta jelema abus deui ka saung, dituturkeun ku barudak tea. Sanggeus araya di jero, gek Idin jeung baturna dariuk di hareupeun hawu, saliduru bari marencetan sukuna, lantaran nyererieun urut lumpat jeung titatarajong tea.

Idin gawena alak-ilik bae, nenjoan kaayaan di jero saung, bet asa di jero imah, make aya tempat sare jeung tempat hawu sagala, minangka enggon jeung dapur. Bedana jeung di jero imah teh ngan hareurin bae ari di dieu mah, nepi ka diayaan pago hiji oge asa sarundek pisan.

Nu boga saung nanya pokna: "Ti mana, Jang, lembur jeung rek nyaraba ka mana wayah kiwari geus di darieu? Di mana marondok?"

Barabat ku Idin dicaritakeun, sakabeh lalampahanana ti mimiti muka cengcelengan teu bebeja heula ka kolot, nepi ka datangna ka dinya ditetek taya pisan nu kaliwat.

Nu boga saung saregep pisan ngabandunganana caritaan Idin ti awal nepi ka ahirna. Omongna: "Tah, Ujang, sing kahalarti ku maraneh. Ku lantaran maraneh geus kumawani ngalanggar larangan kolot, lalampahan maraneh tijalikeuh, nepi ka matak kahuruan, ngaruksak kasarerea, jeung maraneh geus di hukum ku Pangeran, dipaparinan linglung datang ka kasarung, usrak-asruk ka leuweung. Kabeneran bae ti leuweung maraneh barisa baralik deui ka dieu, turug-turug diparengkeun amprok jeung bapa. Bisi maraneh teu nyaho, eta astana nu di sisi leuweung teh teu kira-kira bae sangetna. Arang langka pisan aya jelema nu ludeung ngalanto ka lebah dinya sosoranganan, sumawonna ti peuting. Rajeun oge aya anu ka dinya, ngan ari rek ngubur nu maot bae.

Ayeuna mah entong ditareruskeun maraneh maringgat teh. Isuk atawa pageto kudu baralik deui ka lembur, sarta sadatang-datang kudu geuwat diterangkeun sakumaha lalampahan maraneh ka kolot-kolot maraneh, sing satarabasna, ulah aya nu didingding kelir, da moal kitu kieu kolot-kolot maraneh oge. Jeung deui maraneh kudu marenta dihampura, lantaran teu nurut kana piwurukna, nepi ka kajadian kahuruan."

Reg eta jelema nyaritana eureun.

Barudak tarungkul bae, dipapatahan teh. Sanggeus aya sajong-jongan, pok deui nu boga saung nyarita, "Bapa teh ayeuna rek indit ka lembur, meungpeung isuk keneh, rek ngadon sambeang sunat idilfitri. Demi barudak anu sok marilu jeung bapa mah geus ti kamari ka darituna lantaran peutingna kudu takbiran. Ari maraneh caricing bae di dieu entong ka mana-mana, da bapa oge moal lila. Bisi harayang dahar da sangu kari ngahaneutkeun, deungeunna rea. Bisi harayang sampeu, hui tuh di pago, aya beunang meuleum. Bonteng jeung samangka mah, ari hayang, ngarala bae ku maneh."

Sanggeus beak papatah, leos eta jelema indit.

Idin jeung baturna tingjarentul bae di hareupeun hawu, semoe sarusah.

Teu kungsi saparapat jam ti sajungna nu boga saung, jol aya hiji jelema datang ka buruan, beunang diteteregos hideung jeung diharudum sarung. Eta teh nya eta nu ngagorobas di nu bala deukeut astana tea, nu nutur-nuturkeun ka barudak bari salungkar-salingker dina dapuran-dapuran awi.

Sanggeus lajag-lejeg sakeudeung di buruan, sup manehna asup ka saurang, tapi barang ret nenjo ka barudak nu dua tea, terus manehna ngajanteng bari melong, kawas anu heran jeung rada reuwas. Batur Idin nangtung, tuluy nyampeurkeun ka eta jelema, bari ngomong pokna, "Aeh, aeh, bet emang, geuning aya di dieu. Keur damel naon emang teh di dieu?"

Eta jelema teu gancang-gancang nembalan kana pananya batur Idin teh, kalah malik nanya deui bari rada luak-lieuk, semu anu salempangeun, sieun di dinya aya deui jelema, pokna, "Jeung saha maneh di dieu teh? Euweuh deui jelema di saung, jaba ti maraneh duaan?"

Jawab batur Idin, "Teu aya, da nu bogana, bieu parantos indit ka lemburna, bade ngadon lebaran, cenah."

Tidinya gek eta jelema milu diuk di hareupeun hawu bari omongna, "Puguh emang teh, satemenna mah keur aya anu di susul, nepi ka teu bisa lebaran-lebaran acan, lantaran perkara gede. Ari maraneh keur naraon araya di dieu?"

Ku batur Idin diterangkeun ti asal-asalna anu matak nepi ka loslos ka dinya. Dina lebah batur Idin nyaritakeun jurig anu gogorobasan deukeut astana, eta jelema imut. Tapi pura-pura nu teu nyaho bae.

Barudak teu araya pisan sangkaan yen manehna teh jelema jahat. Jeung ongkoh ari batur Idin mah, kacida sonueunana, lantaran eta jelema teh pamanna, tur geus lawas pisan teu papanggih.

Eta jelema nitah ngala samangka ka Idin. Mimitina mah nu dititah teh teu daekeun. Tapi eta jelema pok ngomong, "Ulah salempang, Jang, lantaran anu boga ieu palawija teh bapa-bapaan emang. Jig ngala samangka jeung bonteng, urang ngaropi bari saliduru."

Geus kitu jung Idin nangtung, tuluy kaluar ti saung, leumpangna rada cingkud, da sukuna nyerieun.

Sanggeus Idin kaluar ti saung, udar-ider neangan samangka nu kolot, jelema teh ngomong ka alona, pokna, "Ayeuna maraneh entong ka mana-mana deui, ka ditu bae ka lembur emang, bareng jeung emang, Engke ku emang dianteurkeun ka lembur maneh. Jeung deui saenyana emang teh ngarasa kacida untungna. Kieu geura sababna, Meureun maneh nyaho Yen paman maneh, mang Suta, ayeuna aya di dieu, lantaran ngadon lebaran ka dieu. Engke tanggal 3 bulan ieu Sawal, anjeunna rek mulih deui ka padamelanana di peuntas. Anjeunna pohara butuheunana ku pibujangeun. Ku sabab eta, kumaha lamun itu bae batur maneh urang bikeun, sina dicandak ka peuntas?"

Batur Idin pohara reuwaseunana ngadenge omongan pamanna kitu teh, gawena nghuleng bae teu nembalan naon-naon.

Pamanna nyarita deui pokna, "Lamun emang bisa mere pibujangeun ka anjeunna, tangtu emang bakal diperesen duit gede. Peresenanana emang mah moal nyoro, kop bae keur maneh kabeh."

Batur Idin jongjon bae ngabetem teu daekeun nembalan naon-naon. Pikirna pohara susaheunana milih-milih "bikeun" jeung "ulah". Ari ras ka Idin anu sakitu geus guletna, hatena teu tega, sina dibawa ka peuntas.

Tapi bubuhan budak, kalah ku dihantem diolo jeung dibibitaan ku duit gede, nya lila-lila mah mikeun.

Ku pamanna diomongan yen eta perkara kudu dianggap rasiah

gede, teu meunang pisan dicaritakeun ka nu sejen, sumawonna ka jisnisna.

Jadi ayeuna geus ditangtukeun yen Idin bakal aya anu mawa meuntas, pikeun pibujangeun. Tapi ari Idin-na mah teu nyahoeun, da teu dibejaan tea. Barang datang deui oge ka saung, hatena tetep bae teu aya sangkaan naon-naon. Babawaanana nya eta samangka jeung bonteng beunang ngala tea, sok dibikeun ka paman baturna tea, pek didahar, ari manehna mah cicing bae, teu milu ngadahar, da boro-boro hayang ngopi tea, ngararasakeun awak oge, sakitu nyerina jeung teu kendat-kendat inget bae ka lemburna, ras ka indung ras ka bapa, anu ayeuna keur katarajang tunggara, nya imah beak kaduruk, nya ku anak anu ngan hiji-hijina dipangminggatkeun. Ngomong jeroning atina, "Emh, batur-batur mah ayeuna teh sarukan-sukan, da lebaran, meureun dahar ngareunah balakecrakan, make paginding-ginding, dangdan pagandang-gandang, pelesir sakarep-karep, nutugkeun kasukaanana.

Ari heug teh aing, ngajentul di saung batur, ka lembur jauh, ka indung ka bapa anggang, awak asa pasiksak, pikiran sedih-prihatin. Leuheung aing, najan sakieu sipatna oge da geus puguh karasa kabalangsakanana turug-turug aing mah, pantes pisan, najan tunggara sapuluh tikel ti kieu oge, da puguh aing nu salah, aing anu boga dosa. katunggaraan anu tumiba kana diri aing, ku aing kudu ditarimakeun, da bongan aing sorangan. Kumaha ari bapa jeung ema? Kanyeri aing, kapeurih aing, katunggaraan aing, najan gede najan rosa, teu acan puguh aya sapersapuluhna tina katunggaran indung-bapa aing ayeuna. Emh kaduhung teuing minggat. Aduh Gusti Anu Mahasuci, hampunten sadayana kalelepatan abdi. Aduh bapa, aduh ema, nya abdi anu nyesahkeun ka bapa ka ema teh, nya abdi budak anu pangdorakana ti indung ti bapa teh. Hampunten abdi hampunten!"

Tungtungna teu katahaneun, curucud bae cipanonna nyurucud kana lahunanana, calanana munggah cipruk.

Meunang sababaraha lilana Idin tungkul bae, bari diuk nyanghareup ka hawu. Ku baturna dihantem dibeberah, sangkan ulah nguluwut teuing bari dihayoh-hayoh dititah ngopi, tapi manehna mah mugen bae, pura-pura teu kadenge.

Cek baturna, "Din, ayeuna mah ulah dipake susah-susah teuing, da geus puguh tuturkeuneun nya eta emang, sanes kitu mang?"

"Enya, jawab pamanna bari ngaweswes ngadahar samangka.

"Din, sing reugreug hate, sabab anjeunna bakal sakuat-kuat ngabelaan ka urang sangkan urang salamet teu aya nu nyisikudi di lembur. Ayeuna urang kudu indit ti dieu milu jeung anjeunna ka bumina. Engke ti ditu urang bakal dianteurkeun ku anjeunna kalembur urang."

Idin teu nembalan naon-naon, jongjon bae tungkul. Tapi ari atina mah copong meueusan, ngadenge omongan baturna kitu teh, susuganan saenyana, ngan cek pamikirna ari kudu indit harita pisan mah, moal pihadeeun, kudu ngadagoan heula nu boga saung, heg tadi manehna nyubayaan ulah nyingkah ka mana-mana. Tapi kumaha da cek paman baturna tea kudu indit harita pisan teu meunang ngaengkekeun deui, nya kapaksa bae kudu nurut, teu bisa kukumaha.

Kira-kira pukul satengah dalapan, jung sarerea arindit ti saung, laleumpang pairing-iring tiluan, mapay kebon jeung palawija. Idin leumpangna pangpandeurina, da pangkendorna, leumpangna oge ingkud-ingkudan. Eukeur mah sukuna nyerieun, turug-turug nuturkeun lengkah kolot anu sakitu gancangna jeung sakitu paranjangna.

Baturna oge leumpangna rada cingkud, ngan henteu kacida saperti manehna bae, tayohna sukuna henteu sakumaha nyerieunana.

Barang kira-kira wanci lohor ahir, maranehna daratang ka hiji lembur, nya eta lembur paman baturna Idin tea.

Jelema-jelema urang lembur eta, rereana karek jol daratang ti makam, entas nyekar. Durdor barudak anu nyareungeutan pepetasan, pasesaan tadi basa turun imbar jeung di makam. Idin jeung baturna, liwat saking atina sumeblakna, ngadenge sora pepetasan teh, inget kana lalampahanana.

Tidinya cat sarerea arunggah kana hiji imah. Di dinya nyampak hiji awewe keur diuk dina samak handapeun jandela.

Barang ret eta awewe nenjo salakina datang bari mawa budak dua, teu kira-kira bae heraneunana, jung nangtung, tuluy nyampeurkeun bari ngomong, pokna, "Aeh-aeh, bet si Ujang. Bagea Ujang! Geus lawas naker teu papanggih jeung embi. Ari ieu nu saurang deui budak saha, Kang?"

Ngomongna kitu bari ngareret ka salakina jeung nunjuk ka Idin.

Jawab salakina: "Batur ulin si Ujang."

Hatena barudak pohara hareraneunana, bet di jero imah teh kacida tiiseunana, teu haneuteun saperti biasa anu kalampah dina poean

lebaran. Parabot-parabot pangeusi imah pabalatak, teu puguh cicingna.

Isukna pasosore tanggal 2 bulan Sawal, Idin dibawa nganjang ku paman baturna tea ka hiji imah tatanggana, ari batur Idin mah teu dibawa, cicing bae di imah pamanna, ari basana mah nyareri awak.

Tina teu aya pisan tereka kana kagorengan, nurut bae Idin dibabawa nganjang teh, padahal ari eraeunana mah manehna teh geus lain dikieuna bae, lantaran papakeanana geus kacida kalotorna, turug-turug euweuh deui keur disalin, da puguh ngan saraket di awak anu dibawa minggat teh, baju calana ngan hiji-hijina.

Barang cat oge manehna unggah ka imah panganjangan tea, ujug-ujug kataksir bae, yen anu bogana eta imah teh jelema kaya. Di jero imah munggah heurin ku paparabotan, tur kawas euweuh barang murah, lomari kaca, lomari biasa, meja-korsi sapasang-sapasang jeung aya erak hiji.

Dina erak keler munggah paragpag, tampolong-tampolong kuningan mani ngagarenclang; luhur meja, buku-buku munggah numpuk.

Idin pohara kageteunana, nenjo koper jeung tingkem sababaraha hiji numpuk di juru, kawas beunang ngahaja nyadiakeun, jiga-jiga bawaeun nyaba jauh. Komo barang nenjo pribumi awewe meres-mereskeun papakean mah, terus diwadahan kana koper leutik, beuki tambah-tambah bae heraneunana.

Idin dibawa nyemahna di dinya geus kacida lilana, diukna geus sababaraha kali malik sila, lantaran kaseleun. Ari nenjo ka nu mawa, bangun resepeun keneh pisan ngobrol jeung pribumi, teu aya semu-semu kana hayang buru-buru balik.

Tungtungna Idin nundutan, leungeunna geus pek deui, pek deui dipake nutupan heuay, panonna beuki ceuleuyeu.

Katenjo ku pribumi, tuluy diomongan, "Ujang, ari geus tunduh mah geura sare bae, da emangna oge rek kulem di dieu moal mulih deui ayeuna."

Ku pribumi awewe geuwat Idin ditungtun, dipernahkeun dina hiji kamer nu geus sadia parabot sarena beunang ngampar. Sajeroning ditungtun teh, ari hatena mah banget nya kaget, naha bet teu disangka-sangka kudu mondok di dinya, da tadi mah cek nu mawa, moal lila nganjang teh.

Tapi najan boga pikiran kitu oge, teu ngomong naon-naon, tuluy bae nurutkeun kahayang nu boga imah; cek ingetanana, da keur aya di lembur batur, wayahna bae kudu ngagugu, jeung deui da sare mah di

ditu di dieu ge taya pibahyaeunana, ngan ulah nepi ka teu di imah bae. Dug manehna ngedeng, reup sare.

Kacaritakeun isukna isuk-isuk keneh pisan manehna geus nyaring, da kagandengan ku nu recok, manahoreng nu ngarakutan koper jeung tingkem. Ayeuna Idin bisa ngira-ngira yen pribumi teh rek nyaba jauh. Manehna hantem alak-ilik, ngilikan paman baturna anu mawa ka dinya tea, bet teu aya. Jung manehna nangtung, tuluy ka pancuran, bet di dinya oge teu aya.

Ari eta pancuran teh teu jauh, di dinya bae di golodog. Brus manehna mandi. Entas mandi cat unggah deui ka imah.

Ribumi lalaki nyampeurkeun ka manehna bari maan papakean, omongna, "Ujang, geura dangdan, urang nyaba."

Idin olohok bae bari mencrong, bangun teu ngartieun naon-naon.

Pribumi nyarita deui: "Ulah kaget-kaget, da ku emang oge lain rek dibawa ka mana-mana, urang pelesir bae, kapan ayeuna teh lebaran."

Abong geus watekna eta budak sok tara daekeun rea omong; rap bae dangdan ku papakean ti pribumi tea. Ngan di sajeroning atina teu weleh-weleh kaget, saperkara nginget-nginget paman baturna tea, naha ka mana losna, bet euweuh di dinya, da ari cek pribumi mah basa peuting tea, rek mondok di dinya; kadua perkarana mikir-mikir naon anu baris kasorang ku manehna kahareup, bet asa beda rarasaan, hate sumeblak, rusras inget ka lembur, kawas gara-gara kana tunggara hate deui.

Ana rap teh manehna dangdan, kamejana rada logor, ngan calana bae anu kaitung meujeuhna teh. Eta papakean kawas beunang ngahaja, meuli beunang nyieun ti toko.

Kira-kira pukul genep, jut sarerea tarurun ti imah, pangheulana pribumi lalaki, dituturkeun ku pribumi awewe jeung Idin.

Sanggeus aya di buruan, samemeh indit, Idin luak-lieuk heula, ngalieukan sugan paman baturna tea katenjo, tapi weleh teu aya bae. Dina pikirna: "Naha eta jelema bet leungit, kawas anu embungeun nembongan ka aing. Rek dibawa ka mana atawa rek dikumahakeun aing teh?"

Kira-kira pukul 10 beurang, maranehna daratang ka palabuan Batawi. Pukul 12 tengah poe, sarerea arunggah kana kapal. Barang-barang babawaan nya kitu keneh, kabeh geus diakutan, diunggahkeun ku kuli.

Sanggeus aya dina kapal, kakara Idin ngartieun, yen manehna teh

rek dibawa ka peuntas.

Nalangsana hatena geus lain dikieuna bae, tina teu nyangka saeutik-eutik acan yen rek dibawa meuntas. Lamun teu era mah meureun ceurik manehna teh. Ngan hadena bae aya geusan ngabangbrangkeun, nya eta tetenjoan. Jadi, kelarna jeung nalangsana teh lila-lila mah meh leungit, tinggal resepna bae.

Keur kitu, teu karasaeun deui yen kapal anu ditumpakan teh geus maju, mimitina alon, tambah lila tambah ngagancangan, ngajauhan palabuan.

Nu ditinggalkeun di palabuan tinggarupay, ngagarupayan ku saputangan, nu di kapal nya kitu keneh.

Satungtung katenjo keneh mah, teu petot-petot Idin mencrong ka palabuan. Kapal beuki tengah, beuki tengah, palabuan katembongna beuki leutik, beuki leutik, lila-lila ngan ukur lapat-lapat, tungtungna les teu katembong pisan, ngan tinggal daratan bae ngendat jiga gurat, ngawatesan cai jeung langit. Ieu ge ari geus lila mah teu katenjo. Sakuriling bungking ngan cai jeung langit.

Sanggeus meunang opat poe-opat peuting kapal nganclangna di laut, palabuan nu dituju geus katembong. Pasosore pukul opat kapal geus balabuh. Nu narumpang geus jatjut tarurun ti kapal, tuluy mancat ka palabuan.

Mang Suta jeung sabaturna geus arunggah kana mobil, geleser mobilna maju. Teu kungsi 3 jam lilana sarerea salamet narepi ka nu dijugjug, nya eta bumina mang Suta.

Ti harita tuluy Idin tetep renggenek cicing di mang Suta.

Anu untungna manehna teh, nya eta anu tadina pang dibikeun ku paman baturna teh pibujangeun, ari ayeuna bet lain kitu. Lantaran mang Suta teu kagunganeun putra, bet tuluy bae Idin teh diangken putra, dipikanyaah, dipikaasih, make disakolakeun nanaon, neruskeun pangajaranana anu keur dipaju basa masih di lemburna.

Manehna boga sobat, babaturanana sakola saurang, anak jurutulis kontrak, tunggal urang Priangan keneh. Atuh beuki betaheun bae ayana di pangumbaraan teh. Eukeur mah ku mang Suta jeung garwana, sagala dipupujuhkeun, sagala dienya-enya, katambah-tambah, boga sobat anu sakitu dalitna tur sarua pada urang Priangan. Anu tadina sok inget bae oge ka lemburna, beuki lila mah beuki kapopohokeun ngan ukur sakali-kalieun bae ingetna teh.

Sanggeus sataun ayana di peuntas, dina hiji poe nampa surat ti

Priangan ti babaturanana anu babarengan minggat tea, nyaritakeun yen sanggeusna reres kahuruan di lemburna tea, sakabeh jelema pada ngira aya dua budak anu paeh kaduruk teu katulungan, sarta moal salah deui geus tangtu anu disangka kitu teh maranehna duaan. Jaba ti eta nyaritakeun deui yen manehna, teu balik deui ka lemburna, tuluy tetep tumetep bae di pamanna, sabab balik deui oge cenah euweuh buru-burueun, da puguh geus teu indung geus teu bapa, kari toa saurang, kitu ge ari geus kahuruan mah, henteu ngadegkeun deui imah di lembur eta, jeung lamun balik deui teh basana tangtu kasalahanana kanyahoan, rasiahna kabuka. Jadi mending saterusna bae di sangka paeh.

Nilik kana maksudna eta surat, pohara Idin reuwaseunana, lantaran manehna pada nyangka geus euweuh di kieuna, padahal masih keneh gumelar.

Ku sabab kitu, matak ngahudang oge kana hatena, hayang buru-buru nyuratan ka indung-bapana, ngabejakeun yen manehna hirup keneh, aya di peuntas jeung hayangeun nerangkeun sakabeh kasalahanana anu datang ka matak uru-ara ngajadikeun kahuruan, sarta hayangeun pisan menta dihampura.

"Tapi, ari ieu satilep deui surat naon?" omangna di jero atina bari ngaluarkeun surat hiji deui, tina jero amplop anu tadi tea. Bray eta oge dibuka, terus diilo.

Teu kungsi lila ujug-ujug pluk bae eta surat teh ragrag, blug manehna ninggangkeun maneh kana latar, goak ceurik bari midangdam bangun nyeri-nyeri teuing.

Mas Suta jeung garwana, anu harita keur araya di pipir, teu kira-kira rareuwaseunana ngadarangu Idin ngagoak teh, geuwat dibarujeng ka bumi, kasampak teh Idin keur gogoleran bae, ceurik bari midangdam.

Garwana Mas Suta gugup, tuluy Idin dihudangkeun bari ditanya ku naon ceurik. Idin teu nembalan naon-naon, ngan nunjuk bae kana surat anu dibaca bieu tea. Geuwat eta surat ku Mas Suta dicandak tina latar, terus diaos. Pentingna kieu:

> Anu rek dicaritakeun ku kuring dina ieu surat, saenyana gegedena mah lain kajadian anyar, tapi kajadian anu geus lila.
>
> Sanajan leungeun kuring kacida beuratna arek nulis ieu surat, sanajan kuring kacida embungna ngabejakeun hal anu pikasedih-

eun kana hate Idin, tapi ku sabab ku kuring katimbang yen Idin kudu nyaho, turug-turug teu aya deui anu baris ngabejaan jaba ti kuraing, maksakeun maneh bae kuring nulis, tapi ulah pisan ku Idin dipake leutik ati, sababalikna anggur kudu pasrah sumerah ka Nu Kawasa.

Tanggal 16 bulan Sawal 13 ..., jadi heuleut 15 poe ti basa karuhuan tea, mamang Aleh pupus. Demi kasawatna mah teu parna, sabiasa sasari bae gohhoy, ngan cek nu nyararita anjeunna teh kaleleban.

Heuleut opat bulan ti harita, Ibu Enden kagungan deui caroge sarta teu kungsi lila anjeunna ngadeg. Kamari ieu samemeh kuring nulis ieu surat, anjeunna dicandak ngalih ka pakuwon carogena.

Din, kuring nulis teh teu bisa panjang-panjang estu diringkes-keus pisan, jeung diburu sakur nu kaitung perlu, susugunan bae ku sakieu oge Idin ngarti.

Barang geus tamat Mas Suta maosna eta surat, tuluy malik ka garwana bari nyarios saurna, "Mun teu palsu, ieu nu nyuratan teh alo urang, taksiran bae nyobat jeung si Ujang. Eusina ieu surat, babakuna mere nyaho yen mamang Aleh maot, tapi geus lila. Saha anu disebut mamang Aleh teh?"

Saur garwana bari semu rada reuwas, "Maot?"

"Enya," saur Mas Suta.

"Moal lepat deui anu disebut kitu teh bapana si Ujang, kapan geuning cek nu mikeunna ka urang, si Ujang teh anak Muhamad Saleh."

"Euh enya. Paingan teuing atuh si Ujang gogoleran ceurik bari midangdam ari bapana maot mah." Nyariosna kitu bari kop Mas Suta nyandak surat hiji deui nu dibaca ku Idin tiheula tea, teus siaos. Teu lia tamat.

Geus kitu anjeunna nyarios deui ka garwana, saurna, "Akang mah kacida teu ngartina maca ieu surat nu dua teh, lantaran mun maksudna dipikir enya-enya kawas aya hiji hal anu kasabit-sabit nu karimbunan, teu katara ku saliwat, jeung jigana sakabeh caritaan nu mikeun si Ujang ka urang bareto teh bohong atawa sakurang-kurangna sulaya ti nu sabenerna. Keun engke mah dimana si Ujang geus repeh deui, rek ditanyakeun ka manehna, kumaha lalakonna samemeh ku urang dibawa

ka dieu."

Walonan garwana, "Abdi mah ka nu mikeun ieu budak teh, ti barang nguping caritaanana oge, waktos nyerenkeun ka urang, parantos gaduh hate cangcaya. Cek manehna ieu budak teh ku kolotna teu pisan diurus, nanging naha bet aya budak teu diurus sakitu bereresihna, sakitu pikaresepeunana, papakeanana yaktos ge waktos harita rada kalotor, namung teu hina, teu jiga budak aburan. Sareng deui geuning cek manehna ieu budak teh kenging menta ti kolotna, sarta ku kolotna dibikeun tur parantos clik putih clak herang, jalaran aya dimaranehanana oge karunya bae, dumeh teu kaurus tea, sarta cenah nyandakna ka peuntas kedah kalawan ati-ati kacida, bilih aya batur tatangga kolotna anu nangenan, kitu deui jinisna basana ulah pisan dicariosan yen bade dicandak meuntas. Kaemutna ku abdi naha aya pamere anu parantos clik putih clak herang kedah disumput-sumput, ulah aya nu nangenan, sareng naha bet budakna ulah diwartosan yen bade dibantun ka peuntas?"

Mas Suta ngahuleng bae ngadangu cariosan garwana teh, bangun aya nu dimanah. Idin ceurikna geus repeh, ngan masih keneh inghak-inghakan bae.

Sanggeus lila, pok Mas Suta nyarios ka garwana bari rada humandeuar, "Lah, gagal kacida adi akang bogana salaki teh bet ka jelema teu puguh. Tah kitu, ari laki-rabi teu kalawan pamilih teh, heg bae teu ujur. Saenyana, salilana urang aya ditu teh, rea pisan tetenjoan jeung dedengean akang tina perkara eta jelema, anu ngahudang kateu-percayaan.

Garwa Mas Suta miwarang sibeungeut ka Idin, sarta saentasna kudu buru-buru balik deui.

Heuleut sawatara lilana Idin geus datang deui ti sumur, gek sila digigireun bapa pulungna.

Saur Mas Suta, "Ujang, surat nu tadi teh ti babaturan maneh, nya?"

Jawab Idin, "Sumuhun."

"Ari eta anu dina surat disebutkeun maot teh, saha?"

"Pun bapa," tembal Idin bari dumareuda.

"Ari anu disebut Ibu Enden?"

"Pun biang."

"Ari maneh wawuh jeung paman batur maneh anu bareto babarengan jeung maneh datang ka imah emang teh?"

"Henteu. Malah terang oge mung waktos harita tea bae."

"Kumaha sababna anu matak harita bisa babarengan?"

"Ngawitanana mah tepang di pakebonan, waktos abdi minggat, teras ku anjeunna dicandak ka bumina. Dupi cariosna mah abdi teh bade dianteurkeun."

"Minggat? Saha nu minggat teh?"

"Abdi sareng Kardi anu nyeratan ka dieu tea.'

"Naha kumaha asalna nu matak minggat?"

Barabat ku Idin dicaritakeun sakabeh lalampahanana bareto ti awal nepi ka ahir, ditetek taya pisan nu kaliwat.

Mas Suta jeung garwana saregep pisan ngadarangukeunana.

Sanggeus tamat Idin nyaritana, sakedapan mah aranjeunna pahuleng-huleng bae, teu aya anu nyarios. Saur Mas Suta dina manahna, "Lamun aing bareto nyaho yen kitu asal-asalna, piraku aing daek narima ieu budak. Mun kieu mah atuh aing teh sarua bae jeung nyiksa jelema, misahkeun hiji budak ti kolot-kolotna, tur kolot-kolotna teh teu bogaeun deui anak. Tetela palsuna jeung piduitna salaki adi aing teh."

Harita bet jol bae Mas Suta teh bijil manah keuheul jeung ngewa ka nu mikeun Idin. Cacak lamun eta jelema aya di payuneunana mah, geus moal salah deui ujug-ujug haok ku anjeunna diseuseul. Tuluy sasauran ka Idin saurna: "Ujang, tina emang ka maneh geus asa ka anak pribadi, emang kacida nyaahna, beak karep emang nya deudeuh, sarta kacida emang salempangna, sieun aya kahayang maneh anu ku emang teu dilaksanakeun, sabab emang teu nyaho, turug-turug maneh tara daek nyarita ka emang jeung ka embi. Ayeuna emang rek nanya, tapi maneh ulah salah paham, ulah boga tereka naon-naon ka emang, sabab karep emang munggah mikanyaah ka maneh teh hayang terus nepi ka paeh ulah aya pegatna. Kumaha maneh, henteu boga kereteg hate hayang deui ka Pulo Jawa?"

Idin teu gancang-gancang nembalan, mencrong bae ka bapa pulungna semu rada heran. Dina pikirna: "Naon sababna nu matak emang mariksa kitu?"

Tidinya Mas Suta nyarios deui: "Bisi Idin hayang balik deui ka Pulo Jawa, tangtu ku emang gancang dianteurkeun, sabalikna lamun hayang tetep di dieu, tangtu emang oge atoh. Ku sabab kitu, pok ayeuna geura nyarita anu terus terang, supaya emang nyaho kahayang maneh."

Idin ngajawab semu anu nalangsa kabina-bina: "Sanajan abdi

wangsul deui oge ka Pulo Jawa, emutan abdi bade naon sareng bade nuturkeun saha, da pun bapa parantos teu aya, pun biang parantos carogean deui, kawuwuhan upami numutkeun serat anu tadi mah, pun biang teh nuju kagungan deui kakandungan. Sareng deui upami abdi ngiring ka pun biang, panginten kedah sareng bapa tere. Leuheung upami nyaaheun, kumaha upami henteu, maloem bapa tere tea seueur-seueur kawartoskeunana.

Ku margi eta, abdi teh moal kapambeng nya mihapekeun maneh, mibapa sareng miindung ka emang ka embi, upami keresa keneh ngangken mah, sanajan ka mana-mana oge abdi sumeja ngiring."

"Hih, ari emang mah tadi oge nanya soteh kitu, lain geus embung ngaku atawa bosen kacicingan, ngan bisi maneh hayang balik seui ka Pulo Jawa, makloem kapan maneh ka dieu teh, lain kahayang sorangan, tapi satengah pamaksa, lantaran tadina emang teu nyaho kana lalakon maneh. Ayeuna, ari betah mah didieu, atuh sukur, emang kacida bungahna.

Perkara bapa maot, entong dipake leutik ati, sumawonna dipikasusah, sabab nya emang gantina anu baris mikanyaah, mikadeu deuh ka maneh."

Idin tungkul bae ngadengekeun saur Mas Suta teh.

Ti semet harita, Idin teh beuki tambah bae dipikanyaahna ku Mas Suta katut garwana. Di sakolana kacida majuna, ku guruna dipikaasih, ku babaturanana pada mikaresep. Dina waktu kaluar ti sakolana, manehna meunang diploma anu kacida hadena, sobatna nya kitu keneh, da kaluarna teh bareng, wantuning sakolana sakelas.

Atuh beuki tambah kacida bae betaheunana ayana di pangumbaraan teh.

Pikeun tilam sono ka Kardi, babaturanana anu di Pulo Jawa tea, manehna taya elatna saban bulan nyuratan, malah sakapeung mah sok dibarengan jeung duit, sabab cek ingetanana euweuh deui ngan Kardi anu baris ngabejaan ka manehna, lamun di lemburna aya naon-naon atawa indungna katarajang bobor karahayuan. Manehna mindeng pisan nampa surat ti Kardi, malah aya hiji surat anu kacida pikabungaheunana kana hate Idin, dumeh eusina nyaritakeun yen Kardi nuturkeun ka pakuwon Ibu Enden sarta kabeneran anjeunna jeung carogena kareresaeun ngangken, atuh tuluy bae mihapekeun maneh ka aranjeunna. Ari pangna nuturkeun Ibu Enden, lantaran di lemburna geus taya salindunganeun.

Ku sabab kitu, basana, kapaksa rasiahna ku manehna dibukakeun, tapi samasakali teu nerangkeun yen minggat kadua Idin, da sieun pada nempuhkeun, dumeh manehna nu jadi lantaran cilaka.

Cek pikiran Idin, kacida kabeneranana Kardi aya di indungna teh, sabab lamun aya kajadian naon-naon, tangtu gancang ngabejaanana.

Ti harita Idin beuki remen bae nyuratanana jeung ngirimanana duit, nu dipalar supaya indungna ku Kardi diurus dienya-enya. Tapi Idin jangji jeung kacida ngipat-ngipatanana ka Kardi, supaya ulah curuta-carita ka indungna, yen manehna hirup keneh. Sabab manehna hayang ngabokong indungna, hayang jol-jol gurudag datang ka indungna. Sok tada teuing pibungaheunana nu jadi indung.

Dina hiji poe pasosore, keur waktu Idin jeung Iran arulin, Idin nampa deui hiji surat, terus dibaraca ku duaan; eusina ngabejakeun, yen indung Idin ngajuru, budakna lalaki. Isukna Idin ngirimkeun duit gede, ka nu nyuratan tea, basana pangmikeunkeun ka indungna, minangka panyeumpal ka nu kakara gumelar ka dunya. Tapi bisi indungna nanyakeun ti saha-sahana mah sebutkeun bae ti sobatna anu ngumbara di peuntas.

Heuleut lima bulan, kagenepna Idin nampa deui surat, ngabejakeun yen caroge Ibu Enden teh maot.

Ku sabab eta, pohara Idin melangeunana ka indungna, sieun kitu tea, sieun kieu tea, maklum ka indung, kawuwuh aya dilembur batur jeung boga uruseun, nya eta anak. Tapi cek pikiran Idin, Kapan aya Kardi anu beunang dipercaya. Atuh terus bae ku Idin dipihapekeun ka manehna, basana ulah pisan Kardi lalawora ngurusna, dimana aya naon-naon, kudu buru-buru nyuratan.

Geus teu kudu dicaritakeun deui, yen ayeuna mah Idin leuwih mindeng ngirimkeunana duit, sabab indungna jadi tanggungan manehanana, malah lila-lila mah, nitah ka Kardi, supaya rasiahna dibuka, dibejakeun ka indungna yen manehna hirup keneh henteu paeh kaduruk sakumaha sangkaan jelema-jelema.

Cek ciptaan Idin, geus moal salah deui indungna teh datang ka peuntas atawa nyuratan nitah buru-buru balik. Tapi aneh bet ciptaanana teh teu meneran. Ngadago-dago indungna sugan jol datang, teu aya bae, ngadago-dago surat nitah balik, lebeng. Saban-saban aya surat ti Kardi, bet teu nyabit-nyabit acan kana perkara eta mah. Atuh geus teu aya papadana bae heraneunana Idin teh.

Kabeneran dina hiji poe, Idin ngadenge beja, yen indungbapa Iran

dina tutup bulan hareup rek baralik ka Pulo Jawa. Tuluy ku Idin ditanyakeun ka Iran, bet enya.

Ku sabab eta, pok Idin ngomong ka Iran, menta dipangnyaritakeun ka kolotna, yen manehna rek menta tulung, nya eta dimana bapa Iran datang ka Priangan, menta dipangmanggihankeun indungna jeung adina tea, sarta pangnyaritakeun yen manehna hirup keneh, ayeuna aya di peuntas.

Sukur-sukur lamun bapa Iran daek nganteurkeun eta dua jelema ti Priangan ka Batawi. Ku Idin rek dipapagkeun ka Batawi. Ongkos-ongkos sakur anu dikaluarkeun ku bapa Iran rek digantian.

Kabeneran barang eta maksud Idin ku Iran dicaritakeun ka kolotna, ku kolotna disanggupan, sarta daek nganteurkeun ka Batawi.

Kasanggupan kolotna kitu, geuwat ku Iran dicaritakeun ka Idin.

Ku lantaran kacida bungaheunana, dina waktu indung-bapa Iran mangkat, Idin nganteurkeun ka palabuan, malah make mekelan sagala, minangka panarima, dumeh eta jelema geus aya kasanggupanana.

Ti sajungna kolot-kolot Iran indit, Idin meh saban poe bae datang ka imah Iran, nanyakeun sugan aya surat ti bapana, anu nyaritakeun hal babadamianana tea. Tapi gagal, lantaran Iran oge teu nampa surat hiji-hiji acan. Geus sababaraha kali nyuratan, teu aya bae walonanana.

Pikiran Idin pohara teu pararuguhna, asa repot cape hate, balas mikiran indungna. Jeung Kardi, naon sababna anu matak dina suratna teu nerangkeun kaayaan indungna.

Ari keur sakitu baluwengna teh, katambah-tambah brek deui Mas Suta teu damang. Ku sabab kasawatna ujug-ujug repot, geuwat dika-rumahsakitkeun. Ayana di rumah-sakit ngan satengah bulan, Mas Suta tilar dunya.

Atuh pikiran Idin teh, beuki tambah kalangkabut bae, lantaran katinggal ku Mas Suta teh sarua bae jeung katinggal ku bapana teges. Sanajan aya batur duaan deui, nya eta garwa Mas Suta jeung Iran, anu dipake gede hate, tapi Idin ayana dipeuntas asa nunggelis, asa euweuh geusan panyalindungan, lieuk leuweung lieuk lamping, turug-turug ayeuna mah kudu bisa ngurus maneh, malah kapaksa kudu ngurus batur anu jadi tanggunganana, nya eta garwa Mas Suta. Repotna geus lain deui bae, tina asalna tuman gambalang-gembeleng, sagala disenangkeun, ari ayeuna teu meunang henteu kudu digawe sorangan, nuluykeun p. lamelan Mas Suta.

Awakr.. tambah lila tambah begang. Tapi papada kitu oge, teu

pisan dipake aral subaha, sumawonna ngarasula, estu disanghareupeun bae kasusahna jeung tanggunganana anu sakitu gadena teh, abot didogong beurat dikawawakeun.

Ka Kardi, meh taya elatna saban bulan manehna ngirimkeun duit, jeung nyuratan menta supaya indungna jeung adina tea dipanganteurkeun ka Sumatra. Tapi pirang-pirang lilana teu aya bae.

Abong Idin eukeur apes, aya-aya bae pikasusaheunana teh, ari geusan pakumaha-kumaha ngan aya duaan nya eta garwa Mas Suta jeung Iran. Heuleut dua taun ti waktu Mas Suta maot atawa genep taun ti waktu carogena Ibu Enden hilang, Idin nampa surat kawat ti Kardi, ngabejakeun yen indung Idin katut adina anu saindung tea maraot bareng.

Sanajan sakumaha wedelna, sakumaha sabarna oge, ari hantem dipuuk ku kabingung, ditarajang ku kasusah mah, geus tangtu beak kasabaranana. Komo deui lamun keunana ka jelema leeh mah, kabingung jeung baluweng ana nista teh, nepi ka matak pondok ingetan atawa sarundek pipikiran, rea anu ka datangan ku kasakit "bosen hirup."

Meunang sababaraha lilana Idin teu digawe. Kalakuanana beurang-peuting taya deui ngan huleng-jentul, ngadaweung ngabang-bang areuy, ati asa digerihan, nyeri ku dua ku tilu, nya nyeri ku lantaran indung jeung bapa maot teu bisa manggihan heula, nya nyeri dumeh kasalahanana nu sakitu gedena teu menta dihampura heula, dosana bakal tetep beurat saumur hirup, da nu pingahampuraeunana geus teu araya, turug-turug anu mikanyaah-mikaasih ayeuna kari jenenganana.

Mun ti peuting gawena ngan gulang-guling, mun ti beurang lalamunan, bangun jauh pipikiran. Sare henteu daek tibra, hate sumeredet sumeblak rea ka inget, rumanjug jeung gegebegan. Dahar nginum teu mirasa, kejo asa catang bobo, cai asa tuak bari. Bumi alam asa sundek, langit asa adek kana bumi.

Beuki awakna beuki tambah begang, iga ragas panon carelong, tulang-tulang katarembong, katambah-tambah jeung jadi malaweung, pasemonna alum henteu hegar, kurang sinar, ilang rupa nu baheula.

Harita mah kakara manehna ngarasa kaduhung sagede gunung, hanjakal ku lampahanana baheula teu kalawan di pikir heula, geus wani-wani minggat, nyingkah ti lembur sorangan, ngajauhan indung-bapa. Padahal mata naon lamun bareto waktu kahuruan tea cicing, entong make udar-ider, jeung ku kolot entong boga rasa sieun, dumeh

geus milampah salah, da geuning aya paribasa "sagalak-galakna macan, tara nyatu anak".

Garwa Mas Suta jeung Iran teu kira-kira saralempangeunana, ningali pangawakan Idin geus sakitu ruksakna, sok sieun katutuluyan.

Ku Iran mindeng pisan Idin dibabawa ngalantung atawa ulin ka kota, nenjoan nu aneh-aneh, susugunan matak jadi pangbeberah kana hatena, ngaleungitkeun kabingungna jeung supaya ulah nguluwut teuing pikirna.

Di dunya teh sagala oge tara aya anu langgeng, nya kitu deui Idin, ku sabab rea keur ngabangbrangkeun, lila-lila mah kaingetna ka nu geus teu araya teh ngurangan, awakna geus rek pulih deui.

Indung kukutna jeung sobatna teu kira-kira aratoheunana. Heuleut sawatara bulan ti harita, Idin geus bisa ngajalankeun deui pagaweanana sabiasa bareto. Hirupna geus senang deui saperti baheula-bihari.

Nyobatna jeung Iran beuki lila beuki gulet, beuki silih pikanyaah sapapait-samamanis, mun salah saurang meunang kasusah sok silih tulungan, sabalikna mun meunang kabungahan silih bejaan.

Sobatna Idin teh jaba ti Iran aya deui, nya eta Kardi, babaturanana di Priangan, anu bareto dipihapean indungna jeung adina tea.

Sanajan indung jeung adi Idin teh geus teu araya, tapi Idin taya elatna, saban bulan nyuratan jeung ngiriman duit ka Kardi, lantaran cek ingetanana ayeuna mah taya deui akueun dulur geusan paheuyeuk-heuyeuk leungeun teh ngan tinggal manehna.

Kacaritakeun sanggeus pirang-pirang lawasna ti basa Idin katarajang tunggara tea, dina hiji poe pasosore waktu Idin jeung Iran jalan-jalan niis bari ngareureuhkeun cape urut digawe, Iran nyarita ka Idin, nyaritakeun yen manehna opat bulan deui baris eureun tina pagaweanana, lantaran kudu indit ka Priangan rek boga pamajikan, sarta moal balik deui ka Sumatra, rek terus matuh bae di ditu.

Atuh teu kira-kira bae Idin reuwaseunana, tina teu disangka-sangka jeung sobatna anu sakitu dalitna tereh papisah.

Iran oge saenyana kacida beurateunana hatena arek papisah jeung Idin teh, tina rarasaanana geus asa jeung dulur pet ku hinis, sarta henteu tega ninggalkeun Idin kadua indung-kukutna di pangumbaraan.

Poe asa nyerelek, tutup minggu ganti minggu, beak bulan tanggal bulan, waktu anu opat bulan ayeuna tinggal saminggu deui. Saminggu deui Idin jeung Iran bakal pajauh, saminggu deui dua sobat bakal paturay, moal ulin babarengan, moal babadamian duaan.

Mindeng pisan Iran datang ka imah Idin, Idin ka imah Iran, minangka sosonoan, mangpang-meungpeung masih deukeut, masih bisa reureujeungan. Rea pisan omongan-omongan jeung jangji-jangji eta dua sobat, geusan neguhkeun tali pasobatanana dimana enggeus paanggang. Duanana pada sumpah, yen maranehanana nepi ka paeh moal pegat sosobatan, niat jadi sobat lahir-batin. Najan jauh rek silih teang atawa silih suratan.

Iran jangji yen dimana geus datang ka Priangan, manehna rek nepungan ka sobat Idin anu di ditu tea, nya eta Kardi.

Caturkeun sanggeus cundoek kana waktuna, Iran mangkat ka palabuan. Nu ngalanteurkeun babaturan-babaturanana digawe, jeung sobat-sobatna teu kira-kira reana. Ngan Idin bae sorangan anu cicing di imah teh, lantaran manehna mah ku Iran dicarek nganteurkeun, basana bisi matak jadi kasakit ka nu indit jeung ka nu ditinggalkeun, maklum rek papisah jauh tea sok rea kakelar pikir.

Gawena Idin ngerem maneh bae di kamarna, diuk bari nyuuh kana samak, leungeunna nyekelan saputangan, jeung cipanonna teu eureun-eureun murubut, pikirna liwat saking keueung, rek papisah jeung sobat anu sakitu belana.

Dalapan poe ti sajung Iran mangkat, Idin geus nampa surat ti sobatna tea, nyaritakeun yen salamet geus datang ka lemburna.

Teu mangkuk sabulan ti harita, nampa deui surat, ngabejakeun yen Iran geus kawin, dibarengan ku hiji surat nyaritakeun hal papanggihna jeung Kardi tea.

Hal papanggihna Iran jeung Kardi, jadi hiji lalakon anu panjang. Engke kasampeur di hareup.

Idin gancang ngawalonan ka sobatna, nyalametkeun ka nu anyar papanganten.

Kocapkeun Idin jeung indung kukutna, ku lantaran ngarasa nunggelis, ayana di peuntas teh henteu lana. Kebon karetna titinggal Mas Suta dijual ka kongsi bangsa Tionghoa, sakabeh kakayaanana diduitkeun, ari maranehanana terus marulang bae ka Priangan.

Sadatang-datang ka Priangan, teu ngengkekeun deui pruk bae Idin boga pamajikan ka wargina indung pulung, malah waktu hajat walimahna oge, sobatna anu ngaran Iran tea, nungkulan, da ngahaja diondang. Ngan Kardi bae nu teu diondang teh. Engke ka hareup dimana ngadongengkeun papanggihna Iran jeung Kardi, bakal kanyahoan sabab-sababna anu matak eta jelema teu kungsi diondang.

Idin teh tug nepi ka kiwari pada nyangka geus euweuh di kieuna, malah sanajan anu baretona wawuh atawa nyaho oge ka Idin, ari ka dieunakeun mah, terus parohoeun bae.

Tah sakitu lalakonna Idin anu lunta kadalon-dalon, lantaran lampahna anu ngajadikeun kahuruan teh."

Nu ngalingkung, nya eta: bibi Sarudin, pamajikan Rasidin, pamajikan Nari, Sarudin, Rasidin jeung Juarta; saregep pisan ngabarandunganana nu ngadongeng teh.

Barang geus tamat Nari ngadongengna, kakara sarerea carengkat bari narungkupan heuay, lantaran geus tarunduheun, wantuning geus peuting. Rarasaanana asa teu beda jeung hudang tina sare tibra, entas ngimpi ngalalakon milu ka Idin. Angot anu geus nyaho mah kana eta lalakon, asa balik deui kajaman ka tukang, rusras sagala lampah kacipta, kadeuleu ku rasa.

Bibi Sarudin nanya ka Nari, pokna: "Panginten Ujang mah uninga ka Idin teh, da sering meuntas, kumaha ayeuna, manehna teh masih keneh hirup?"

"Kantenan bae hirup keneh mah, da sanes dongeng, ieu mah cariosna jaman ayeuna, tur jalmana oge ayeuna aya dieu, milu ngariung sareng urang. Dupi Idin teh nyatana Rasidin. Tah ieu jalmana!"

bari nyarita kitu, Nari nunjuk ka Rasidin.

Nu araya di dinya kabeh ngalalieuk ka Rasidin semu karageteun. Nyi Resmala imut bari ngareret ka salakina.

Rasidin ngodok saku ngaluarkeun hiji potret, tuluy diasongkeun ka bibi Sarudin bari ngomong pokna: "Tah ieu potretna jenatna pun biang anu ku Kardi disebatkeun maotna sasarengan sareng pun adi teh. Da sayaktosna mah geuning pun adi teh hirup keneh."

Eta potret ku bibi Sarudin dicokot, tuluy diilikan.

Sarudin gawena ngan rarat-reret bae, ret ka Rasidin, ret kana potret anu keur diilikan ku bibina tea, hayangeun geura pek ngilikan.

Barang ret bibi Sarudin nenjo eta potret, gebeg hatena ngagebeg, tuluy mencrong ka Rasidin mani mureleng.

Sanggeus potret tea ku bibi Sarudin digolerkeun deui dina samak, gancang ku Sarudin dicokot terus diilikan, manahoreng potret ..... indungna, sarua pisan jeung potret-potret anu diampihan ku manehna.

Teu tata pasini deui, sot eta potret dilesotkeun, gabrug Sarudin ngarontok ka Rasidin, nyuuh kana lahunanana, bari nyarita rada lumengis, "Kutan akang teh dulur abdi. Abdi, rai akang anu saibu teh.

Teu nyanten abdi bakal tepang sareng akang."

Sakabeh nu araya di dinya, gawena aroholok bae, malencrong ka Sarudin jeung ka Rasidin anu keur sarosonoan.

Sanggeus lila, Sarudin geus diuk deui, tuluy Rasidin munjungan ka bibina. Sarudin oge geuwat sasalaman jeung Nyi Resmala, Nari katut pamajikanana.

Nepi ka peuting di imah bibi Sarudin terus bae ager-ageran saleuseurian. Anu tadina geus hareay bae teh ayeuna mah baruringas deui.

Bibina nanya ka Saridin: "Ari eta tilas garwa Mas Suta teh ayeuna di mana calikna?"

"Di pakuwonna bae. Dupi saurna mah ka abdi waktos bade mios ka dieu, upami ieu rasiah parantos dibuka, lalakon abdi parantos didadar, anjeunna kedah dihaturanan ka dieu. Enjing atanapi pageto tangtos abdi ngajurungan jalma nganteurkeun serat ka ditu."

"Enya, kitu bae, da embi oge hayang terang. Kumaha ari sobat Ujang nu duaan tea, Kardi jeung Iran, ayeuna di mana arayana?"

"Kardi parantos tilar dunya. Kapayun ku Nari tangtos didadar deui lalakonna eta jalma. Dupi Iran mah sae pariksakeun bae ka Nyimas Armilah atanapi ka carogena." Nyaritana kitu Rasidin bari malik ka Nari jeung rada imut.

Nyi Armilah ngareret ka Nari bari mesem.

"Abdi, Iran teh," omong Nari ka bibi Sarudin.

Sakedapan mah bibi Sarudin bengong bae bari mencrong ka Nari. Sarudin jeung Juarta nya kitu keneh, tingharuleng bae bari teu petot-petot mencrong ka Nari. Tapi tungtungna ger sarerea sareuri bangun saruka ati.

Bibina rea pisan barangtanyana ka Rasidin jeung ka Nari, nepi ka peuting pisan. Jadi ayeuna kanyahoan, yen Rasidin teh lanceuk Sarudin saindung.

Kuntung geus patumpuk-tumpuk, calacah pinuh saasbak, deungeun ngopi kari piringna. Ana ret nenjo beker, geus pukul tilu janari.

Juarta amitan mulang ka imahna.

*****

XV. KATERANGAN

Sakabeh panggawe ala,
ka tunggal pada kawula,
najan rapat dibumian,
laun-laun kanyahoan.

Dina hiji pu pasosore, Rasidin, Sarudin, Iran jeung Juarta dariuk ngariung dina dipan di tepas tukang, ngaropi bari ngadarengekeun titiran diselang-selang ku nyarita. Rasidin jeung Iran oge bangun raresepeun naker kana titiran teh.

Omong Sarudin, "Na, eta mah si Encrang, titiran kagungan juragan Pangsiun, aya hade sorana."

Cek Juarta, "Ari ku kitu tea mah, atuh ayeuna komo hade da geus dipiara, cacakan waktu dipikatna oge, sorana geuning sakitu pikaresepeunana."

"Enya kitu, malah ku tina ngareunah-ngareunahna sorana, nepi ka tacan beunang oge, geus aya nu nimpahan ku uang keretas sagulung."

Sarudin nyaritana kitu rada imut bari ngareret ka lanceukna.

Rasidin ngagelenyu bari omongna, "Lamun seug eta duit anu sabeungkeut tea ku Udin harita ditampa,meureun ayeuna teh akang kacida senangna jeung kacida ngeunahna hate, da boga si Encrang."

"Rupina bae eta mah titiran teh parantos pastina kedah kapimilik ku juragan Pangsiun, da kaimpina oge, ayana di abdi mah mung saheulaanan, samemeh kenging deui dunungan."

"Har, kutan make kaimpikeun nanaon?"

"Kantenan," jawab Sarudin bari imut.

"Naha kumaha kaimpina, Din?" cek Juarta.

"Naha Ata geus poho deui? Geuning bareto, kuring geus nyarita, yen ngimpi aya budak anu hayangeun bubujang di kuring."

Juarta ngahuleng nginget-nginget eta hal. Teu lila imut bari omongna, "Euh enya, inget ayeuna mah kuring oge. Asana basa kuring aya pangabutuh ka Udin Nyaritakeun impian kitu teh."

"Enya meureun harita. Tah, eta teh, Ta, rasa kuring mah alamat kana eta titiran tea."

"Pantes bae kitu oge."

Omong Iran, "Lain kitu, Din, akang rek nanya, ari Udin kumaha asalna matak resep kana titiran? Akang mah rada kaget, lantaran anu sok mikaresep ka nu kitu teh biasana mah kolot."

Mimitina mah Sarudin ngahuleng bae, bangun rada susah arek ngajawab eta pananya teh. Sanggeus lila kakara manehna nembalan pokna, "Da kapungkur mah samasakali abdi oge teu resep miara manuk teh. Dupi ngawitanana pang aya pangabogoh, kieu: Kapungkur, sakaluar abdi ti sakola, ku margi kirang sarat, abdi teu tiasa neraskeun sakola. Dupi napsu sareng karesep kana diajar mah teu kinten bae agengna.

Jalaran teu tiasa neraskeun tea, abdi teh dongkap ka kagegeringan. Pangajaran ku abdi kasasarkeun, kagundamkeun. Tidinya teras abdi ngilari kasukaan anu sakinten matak paler kana hate, sareng ngaleungitkeun ka emut kana eta karesep, nya teras ngiring-ngiring mikat ka hiji tukang mikat anu parantos kasohor. Ku tina seringna ngiring-ngiring, abdi jadi tiasa mikat. Saparantos tiasa, jol aya hate resep kana mikat sareng kana titiran, tug dumugi ka kiwari. Namung sayaktosna ayeuna mah karesep abdi kana titiran teh parantos ngirangan, kana mikat nya kitu keneh, kagentos ku karesep ka nu sanes. alah rupina kapayun mah tiasa oge dongkap hate teu resep sareng teras nunda kana ieu pangabogoh."

"Kitu?"

"Ku kinten-kinten kitu."

Omong Juarta, "Rupina bae, pang Udin bade nunda pangabogoh kana titiran sareng kana mikat teh, sanes kagentos-gentos teuing ku pangabogoh ka nu sanes, namung anu kaemut ku abdi mah, kapok waktos mikat di Karawang.

"Naha kumaha basa mikat di Karawang teh?"

Sarudin jeung Juarta tingbiridig.

Omong Sarudin, "Iy, da eta mah waktos mikat si Encrang, ti ngawitan mios dongkap ka wangsulna deui teh, hate pinuh ku kareuwas bae, ceuli seueur kukupingan, panon teu aya petotna ningal anu

aneh-aneh, anu seueur pikiraneunana, namung sanajan hantem dipikiran oge, weleh bae teu kahartos, kalah matak bosen ngemutkeun.

Ngawitanana di bumi Juragan Pangsiun, abdi nguping cariosan Agan Amir, hal Raden Nata aya nu maehan. Eta parantos teu kinten pikareuwaseunana. Ana dongkap ka Karawang, dina hiji enjing, abdi nguping deui caritaan Juarta, Yen wengina aya anu pating gerendeng di pongpok warung, anu dipondokan ku abdi. Harita keneh abdi mendak hiji loket pinuh ku artos, tina jukut sisi batu handapeun tangkal kihujan, dina tambakan balong, teu sakumaha tebihna ti warung tea. Teras mios ka tegal awi pamikatan. Nuju jongjon-jongjon mikat, abdi kadongkapan dua jalma, anu saurang dicalana pangsi, dupi nu saurang deui disinjang sutra Samarenda. Sajungna eta anu duaan, jol deui aya hiji jalma nyampeurkeun, tapi teu katingal ti mana datangna, da ujug-ujug aya di hareupeun abdi bae. Eta jalma ngahaja ngajak ningal anu bade dibegal. "Ngomongna kitu, Sarudin bari rada imut jeung ngareret ka lanceukna jeung ka Iran.

"Kumaha terusna?" omong Iran.

"Wangsul ti tegal pamikatan, dongkap ka warung disampakkeun dua serat, anu maksudna estuning patonggong-tonggong. Nu hiji sasat nitah, supados abdi dina wengi ita bijil ti warung, dupi nu hiji deui nyarek. Wengina tukang warung aya anu nganiaya, Juarta gelut ngalawan jalma jarahat tiluan.

Tah sakitu pependakan abdi salamina di Karawang teh. Eta sadayana estu teu matak pikahartoseun. Malah panyariosan mah waktos harita teh, abdi ditutur-tuturkeun sareng diintip-intip ku musuh. Menggah anu henteu tuman mumusuhan mah, sapertos abdi, kalintang ngaranjugna nguping eta wartos teh, kawuwuh teu kinten poekeunana, saha eta musuh abdi teh, sareng naon margina anu mawi manehna ngamusuh."

Omong Iran, "Saenyana, eta kajadian-kajadian teh, ti mimiti Raden Nata aya nu maehan terus nepi ka kajadian-kajadian di Karawang tea, kabeh patali sarta kabeh dilampahkeunana ku hiji jelema jahat jeung sababaraha urang babaturanana, nu ngahaja diongkos."

Jadi anu hianat ka Raden Nata sareng anu ngaributkeun di Karawang teh jalmana eta keneh?"

"Enya kitu."

Sarudin ngahuleng bangun mikir. Teu lila pok ngomong deui,

"Abdi mah kalintang teu ngartosna, margi, numutkeun saur Agan Amir, anu maehan Raden Nata mah, waktos mayitna kapendak tea oge, kantos katangkep."

"Euh, lain eta, anu maehanana mah. Eta mah ngan kabeneran bae, barang si hianat tea nyaringkah, ninggalkeun mayit, jol aya bangsat Ngaliwat ka dinya. Kabeneran mayit teh katenjoeun, terus dirampaan saluar awakna, susuganan aya palingeunana."

Sarudin olohok bae, ngadenge omongan Iran teh. Komo Juarta mah, da puguh teu nyahoeun-nyahoeun acan kana hal Raden Nata aya nu maehan teh.

Iran nyarita deui, pokna, "Ari asal-asalna mah nu matak aya kajadian-kajadian kitu teh kieu:

Jangji akang ka Rasidin waktu rek papisah dipeuntas tea, nya eta dimana akang geus datang ka Priangan, rek nepungan ka Kardi sobat Rasidin, ku akang geuwat ditohonan, tapi estu susah pisan akang neangan eta jelema teh, lantaranana eukeur mah geus pindah ti lembur pamanna, turug-turug geus dilandi ngaranna geus lain Kardi, jeung deui pamanna oge geus jadi haji.

Akang amprok jeung sobatna Idin teh, lain matak jadi kabungahan ati, kalah matak sedih matak nalangsa nya pikir. Sabab-sababna engke kapanggih.

Kardi teh ti barang papisah jeung Idin terus cicing di pamanna, sarta diatik ku pamanna, tapi lain diwarah kana kabageuran, diwarahna nya sakumaha adat-tabeatna tea bae, nuju kana jalan sasar, maklum kapan pamanna teh jalma jahat.

Barang pamanna pindah, lantaran nyerahkeun pamajikanana, Kardi nuturkeun. Padahal manehna ka eta jelema teh, ukur paman nurut ti bibina tea bae, da ka manehna mah teu baraya. Ana pindah nya ka Cilegok."

"Cilegok pakuwon juragan Bara tea, kitu?" cek Sarudin.

"Enya, eta," jawab Iran bari rada imut. "Ari nyuratanana ka peuntas mah, ka Rasidin, manehna teh cenah nuturkeun ibu Enden, padahal henteu. Malah jeung Ibu Enden teh saenyana mah tara papanggih-papanggih acan. Ibu Enden mah komo, kana lampah Kardi jeung pindahna ka Cilegok teh teu uningaeun-uningaeun acan, da dina manahna oge percanten kana sakumaha sangkaan jelema-jelema bareto tea, nya eta Kardi jeung Idin teh paraeh kaduruk.

Ku Rasidin manehna hantem dikiriman duit. Ari maksud Rasidin

mah kapan eta duit teh, lain kabeh keur Kardi, tapi menta dipanguruskeun Ibu Enden, atawa dibikeun duitna. Ana datang ka dieu, eta duit teh bet kabeh dipimilik ku Kardi, teu nohonan kana pamenta Rasidin.

Saterusna kitu bae, saban-saban aya kiriman duit ti Rasidin, sok dipimilik ku manehna, nepi ka lila-lila mah manehna teh jadi jelema beunghar.

Sanggeus beunghar, ngaranna dilandi jadi Bara."

"Bara?" omong Sarudin, bari diukna rada cengkat, awahing ku heran.

"Enya Bara. Malah ku lantaran beunghar, rea anu nyebut juragan bara."

Omong Sarudin, "Abdi oge nyebat soteh juragan Bara, mungkabeh dieunakeun bae, da kapungkur mah basa ngawitan terang, biasa bae Bara, teu nganggo juragan. Jadi eta teh Kardi tea?"

"Enya Kardi. Anu matak dilandi jadi Bara, sabab bapana lain bangsa urang, tapi urang Arab. Kecap Arab ana dibalikkeun jadi Bara. Malah kituna teh diturutan ku hiji jelema anu ngahaja bubujang di manehna, hayangeun nyaho rasiahna, kahirupanana jeung kalakuanana. Asal ngaranna Iran ari geus jadi bujang di dinya jadi Nari."

Nyaritana kitu, Iran bari rada imut, bangun dibauran heureuy.

Sarudin mencrong ka Iran bari teu ngomong sakemek. Ngan pikirna inget kana papanggihanana basa di imah Bara tea. Sarta geus teu cangcaya deui yen enya bujang Bara anu pikaheraneun manehna teh Nari, nya Iran tea.

Sanggeus lila, pok Iran neruskeun deui omonganana, "Ku lantaran bapana lain bangsa urang tea, pamanna teges ti indung, nya eta Mas Suta, teu kersaeun ngangken ka manehna.

Tina teu aya elatna manehna dikiriman duit ku Rasidin, katambah-tambah bisa pertikel, beuki tambah beunghar bae. Anu ngungkulan kana kabeungharanana di Cilegok mah ngan Raden Nata.

Ku tina kaungkulan tea, manehna teu kira-kira sirikna ka Raden Nata. Pikeun jelema jahat saperti Bara jeung pamanna, ku boga hate sirik oge, geus matak boga tekad goreng.

Ari Raden Nata tea kacida hayangeunana ka pamajikan Bara. Tuluy sakait jeung hiji dukun, baris ngakal-ngakal sangkan Bara jeung pamajikanana papisah. Pikeun maan Bara ka eta dukun, Raden Nata ngait deui hiji jelema beunang milih anu kacida ruketna jeung Bara.

Bubuhan pangaruh duit jeung Raden Nata keur dipareng jaya, dua jelema anu dikait ku Raden Nata gancang pisan nyumanggakeunana.

Gancangna pamaksudan Raden Nata laksana. Teu sakumaha lilana Bara jeung pamajikanana pipisahan. Sanggeus lubar idah, pruk popotongan Bara kawin jeung Raden Nata."

Ngadenge caritaan Iran kitu, ras Sarudin ingeteun kana cariosan juragan Pangsiun bareto tea, basa manehna rek indit ka Karawang, tapi teu ngomong naon-naon terus bae ngabandungan nu ngadongeng.

Sirikna jeung ngewaeunana Bara ka Raden Nata, anu tadina geus sakitu rosana ayeuna katambahan deui ku perkara popotonganana dikawin ku eta jelema. Komo beuki tambah bae sirikna teh barang rasiah Raden Nata jeung batur sakaitna tea ku Bara kaboker. Tapi bubuhan "buaya enya", bisa pisan Bara nyumputkeunana bubuden; samasakali teu nembongkeun pasemon gede kangewa, malah sabalikna, terus Raden Nata dipisobat.

Ari Raden Nata tea bogaeun pabrik aci, sarta geus biasa pisan dimana aya nu boga kebon sampeu, sampeuna ku manehna sok ditimpahan.

Dina hiji poe, pasosore, Raden Nata nampa surat di bujangan, nyaritakeun urang Neundeut calidra tina jangjina, sampeuna sabaraha kebonan anu geus ditimpahan ku Raden Nata rek dijual ka bangsa Tionghoa, sarta bujangna ngabejakeun yen sanajan harita geus kacida sorena, manehna rek maksa bae indit ka Neundeut, jeung menta supaya Raden Nata oge sumping. Barang Raden Nata maca eta surat pudigdig bae bijil napsu, lantaran pikirna asa dicoo gado, dijieun cara ka budak rodek hulu ku urang Neundeut, dumeh sampeuna nu geus ditimpahan ku manehna tea, rek dijarual ka bangsa Tionghoa. Manehna teu mikirkeun yen eta surat teh palsu.

Harita keneh, geus liwat magrib, gejlig manehna indit ka Neundeut, datang ka ditu geus pukul 9 peuting, da di jalan sindang heula ka imah bujangna anu nyuratan tea, angkananana mah sugan bujangna can indit ka Neundeutna, tapi kabeneran imahna oge dikonci, atuh leumpang nyorangan bae.

Ana datang ka Neundeut bet bujangna teh teu kasampak, terus manehna manggihan sakabeh jelema anu disebutkeun cidra tea, bet teu aya naon-naon jeung henteu baroga tekad rek ngajual sampeuna ka bangsa Tionghoa.

Atuh rey bae Raden Nata malik napsu, jadi ambek ka bujangna. Leos manehna balik deui; ambekeunana geus teu aya papadana bae.

Ku lantaran leumpangna kabawa ku amarah tea, geus teu ngingetkeun kana kasieun jeung kacape, ongkoh harita teh geus peuting pisan, wantuning Raden Nata di Neundeutna aya jamna jeung deui jalanna anu rek disorang teh sakitu jauhna jeung sakitu sarunina. Nepi ka Panundan pukul dua welas leuwih saparapat. Di dinya geus aya tilu jelema, nya eta Bara, haji jeung hiji jelema jahat, anu ngintip-ngintip ngaliwatna Raden Nata ka dinya."

"Ke, ke," omong Sarudin ngeureunkeun caritaan Iran. "Pukul 12 langkung saparapat mah, atuh Bara sareng haji teh, masih keneh nyemah di bumi juragan Pangsiun, da wengi harita teh warangsulna oge ti bumi juragan Pangsiun parantos pukul satengah dua wengi."

"Cek saha pukul satengah dua? Puguh sabenerna mah karek pukul satengah dua welas."

"Sayaktosna pukul satengah dua."

"Bener kitu. Tapi ngan dina erloji Bara bae, pukul satengah dua teh, lain?"

"Dina beker juragan Pangsiun oge pukul satengah dua."

"Hih, sing kaharti bae hal eta mah. Ari beker tea ayana di kamar patamon. Anu pangheulana asup ka dinya, juragan Pangsiun jeung haji, tapi ari juragan Pangsiun mah kungsi kaluar deui."

Dijero 3 - 4 menit oge, lilana geus cukup, pikeun eta haji majukeun jarumna eta beker, komo deui harita mah, da juragan Pangsiun di luarna aya saparapat jamna, turug-turug waktu juragan pangsiun lebet deui ka dinya, teu ningali kana beker. Isuk-isukna bujangna juragan Pangsiun teu gujrud, terus bae beker teh dibenerkeun deui."

"Euh percanten upami kitu mah. Paingan teuing eta beker teh, ari sareng erloji juragan Pangsiun mah teu akur; panginten erloji juragan Pangsiun nu leres."

"Enya kitu. Malah satemenna mah sajutna tururun ti bumi juragan Pangsiun, Bara jeung haji teh, henteu ka Cilegok heula, terus bae arindit ka Panundan, nyalampeurkeun hiji jelema jahat, anu ngahaja dibeulakeun dititah ngintip Raden Nata. Kawas-kawasna mah, maranehna teh marake tutumpakan, da kacida garancangna, jalan ti

bumi juragan pangsiun ka Panundan teh ngan dilampahan dina satengah jam.

Barang jol Raden Nata ngaliwat ka deukeut panyumputanana, teu tata pasini deui kerewek bae pada nyekel, wel diwewelan kayu gabus, durugdug digalusur kana deukeut dapuran awi, bles angenna ditewek ku sekin, cul bae ditaringgalkeun.

Saperti nu geus dicaritakeun tadi, jol aya hiji bangsat datang ka dinya, tuluy ngarampaan mayit sugan aya palingeun.

Kira-kira pukul satengah satu, jol tuan Commissaris disarengan ku juragan Mantri Pulisi jeung dua nonoman. Ku aranjeunna eta mayit teh kapendak sarta bangsat tea oge katangkep.

Ku ciptaan akang geus moal salah deui, lampahna Bara kitu teh ku pulisi bakal gancang kanyahoan, da juragan Mantri Pulisi oge mindeng pisan sumpingna ka imah Bara. Tapi aneh, nepi ka paehna Bara teh, teu dikieu-kieu. Taksiran bae juragan Mantri Pulisi mindeng sumpingna ka dinya soteh, aya deui kaperluan sejen, lain rek damel mulisi, da meureun manahna henteu aya timburu kana kagorengan.

Tah kitu halna Raden Nata aya nu maehan teh."

"Upami kitu mah atuh Bara teh parantos "buhaya jadi".

"Puguh bae."

Sarudin ngahuleng bae, tina pikirna teu nganyanaan yen eta jelema teh jahat, buhaya jadi, bisa nyumput di nu caang jeung bisa ngalieurkeunana jelema, nepi ka rapat teu kasangka jalma jahat.

Keur kitu trong kohkol di masigit ditakol, nandakeun geus magrib. Nu araya di tepas, jut sarerea tarurun, terus ka marasigit rek sarambeang.

Peutingna, sabada saralat isa, gek Rasidin jeung sabaturna dariuk di tengah imah. Barabat Iran nyaritakeun deui lalakon Bara.

"Anu rek diarah pati ku Bara teh saenyana tadina mah dua jelema, tapi untung bet nu saurang mah salamet, teu nepi ka beunangna, padahal nya jelema eta anu ku Bara dianggap satru kabuyutanana ti barang manehna pindah ka Cilegok teh. Ari sababna kieu:

Samemeh paman Kardi, haji tea, pindah ka Cilegok, manehna nampa surat ti paman Kardi nu di peuntas, nya eta Mas Suta, nyarioskeun yen anjeunna aya manahna arek mikanyaan ka adi Idin anu

saindung tea, nya eta Udin. Malah sakabeh rajakaya anjeunna saurna rek diragragkeunana nya ka eta dua jelema, Idin jeung adina.

Paman Kardi teu kira-kira geregeteunana barang maca eta surat teh sarta kacida sirikna ka adina Idin teh. Manehna ngomong ka alona, pokna, "Mistina mah anu kudu ngamilik rajakaya paman silaing teh nya silaing. Tapi ari buktina ku paman silaing bet rek dibikeun ka Idin jeung ka adina. Kumaha pikiran silaing, ngeunah paman silaing aya karepna kitu?"

Jawab Kardi, "Dimana pingeunaheunana, abdi mah asa karebut milik. Pimilikeun abdi kop ku nu lian."

"Tah, sukur ari kitu mah, ayeuna mah asal daek nurutkeun ka emang bae, tangtu maneh jadi untung."

Nya ti semet harita Kardi nutur-nuturkeunana eta jelema teh, dibelaan pegat baraya jeung bibina, sarta nya ti semet harita manehna ngahantem nipu ka Idin.

Ku sabab gemes jeung sirik tea, katambah-tambah teu weleh ngarep-ngarep sugan Mas Suta aya kanyaahna ka Kardi, nepi ka aya karepna arek nganiaya ka adina Idin tea. Cek pamikir paman Kardi sugan bae ari adi Idin geus euweuh di kieuna mah, Mas Suta mikaheman Kardi.

Mimitina mah karepna kitu teh teu sakumaha gedena. Tapi sanggeus Mas Suta maot, sarta sakabeh bandana jadi milik Idin, geuleuheunana Bara jeung pamanna ka adi Idin teh beuki kacida bae, jeung beuki enya hayangeunana nganiaya. Lamun adi Idin tacan ngagoler nyangirah ngaler, basana tacan tibra pipikiran, tacan jongjon jempe hate.

Waktu Ibu Enden maot, ku Kardi dibejakeun yen maotna bareng jeung adi Idin tea. Pang disebutkeun kitu, nya eta supaya kanyaah Idin tamplok ka Kardi, jeung lamun geus katepi pamaksudanana adina Idin geus taya di kieuna, teu hese deui ngabejakeun ka Idin.

Kabeneran bet enya, sanggeus dibejaan adina maot teh, Idin jadi mikanyaah ka Kardi, malah make midolur sagala. Ti semet harita taya elatna Idin nyuratan jeung ngiriman duit ka Kardi, minangka tandana mikanyaah ‘eung midulur.

Heuleut sababaraha taun lawasna, dina hiji pu Kardi, sanggeus dilandi Bara, nampa surat ti Idin, nyaritakeun yen Idin teh, moal lila

deui rek balik ka bali geusan ngajadina, sarta moal balik deui ka peuntas.

Maca eta surat, teu kira-kira bae Bara jeung pamanna rareuwa-seunana, sabab pamikirna, lamun Idin datang ka dieu ka Priangan nyampak adina hirup keneh, jaba ti bakal leungit kanyaahna ka Kardi teh, geus tangtu manehna nganggap musuh atawa sakurang-kurangna ngabejakeun ka pulisi yen maranehanana tukang nipu.

Ku sabab kitu, maranehna geus nangtukeun, yen baris gancang nekanan pamaksudanana nu rek dilampahkeun ti bareto keneh tea. Tapi kudu bisa ngaheulakeun Raden Nata. Saentasna kakara adi Idin.

Lantaran kudu buru-buru tea, maksudna Bara hayang mapanas heula oge ka Raden Nata, teu dijadikeun."

"Hayang mapanas kumaha?"

"Baretona Raden Nata teh hayangeun ka Enden Ruhaeni, tapi ku Enden Ruhaeni ditampik. Jadi cek ingetan Bara, supaya bisa mapanas Raden Nata, manehna kudu bisa meunangkeun Enden Ruhaeni. Tuluy manehna ngalilindeuk eta istri, tapi teu nyaho dilayanan teu nyaho henteu."

Ngadenge omongan Iran kitu teh Sarudin mah hatena mani sumeredet, tapi teu nyaho teuing naon sababna.

Iran neruskeun deui omonganana, pokna, "Sanggeus maranehanana bisa ngabudalkeun napsuna ka Raden Nata, terus ngarintip-ngintip adina Idin, nya eta Udin. Kabeneran bet Udin indit ka Karawang. Atuh terus bae ditaluturkeun, bari sakalian mawa dua jelema jahat, pikeun ngabantu-bantu. Harita teh Idin geus di dieu di Priangan, tapi manehna henteu buru-buru manggihan sobatna anu ngaran Kardi atawa Bara tea, da ti bareto keneh oge akang geus nyuratan ka Idin, dimana manehna geus datang ka Priangan, ulah buru-buru nembongan ka Kardi, lantaran aya rasiahna anu teu kira-kira pentingna, malah ku akang disebutkeun, yen akang oge ayeuna teh keur bubujang di eta jelema, hayang nyaho rasiahna anu pangpentingna. Hanjakal pisan akang nyieun eta surat teh, teu kalawan dipikir enya-enya, reh ku akang wara dibejakeun ka Idin, yen adina nya eta Udin, hirup keneh, tacan maot sakumaha caritaan Kardi. Atuh barang datang oge ka dieu, buru-buru bae Idin nanyakeun Udin, sarta sanggeus dibejaan ku akang, terus Udin ku manehna dipanggihan, tapi ku akang dicarek diwawuhan, asal panggih jeung nyaho bae heulaan. Nya manehna api-api rek nimpahan titiran anu keur dipikat ku Udin tea. Geuning harita teh sajungna Idin jeung

jelema nu dicalana pangsi arindit, akang datang nyampeurkeun ka Udin, nyebutkeun yen akang oge heran, barang nenjo nu disamping sutra Samarenda mah, bet jiga jelema anyar pinanggih. Padahal akang ngomong kitu soteh, maksudna taya lian ngan ngajugjugan hate Udin wawuh-henteuna jeung Idin.

Pentingna keur waktu Bara jeung sabaturna tingkulinting di pipir warung, ngintip-ngintip jeung mikir-mikir kumaha akalna geusan ngalaksanakeun pamaksudanana, kabeneran tukang warung nu lalaki turun rek ka susukan. Tuluy ku Bara dituturkeun. Sanggeus amprok, pok Bara nyarita ka eta jelema, maksudna nitah ngabaruang Udin, basana lamun dina poe isuk Sarudin masih hirup keneh, tangtu tukang warung bakal meunang susah gede, sarta entong ngarepkeun lila hirup, Sabalikna lamun bisa ngabaruang Udin sing nepi ka paehna, tukang warung bakal untung, dibere duit gede.

Kabeneran tukang warung jalma bersih ati, tara beunang dibawa serong, ku eta jelema dititah ngabaruang Udin teh gancang pisan nyebutkeunana embung.

Ku Bara dihantem dikeukeuhan sangkan daekeun, malah lila-lila mah nepi ka dibengisan jeung diancam rek disiksa, tapi jongjon mugen bae, bangun teu pisan sieun ku ancaman. Tungtungna Bara ambek, terus nyalukan baturna, pek eta tukang warung teh disiksa satengah paeh.

Ari kana gelutna Juarta ngalawan Bara jeung sabaturna tea mah, akang teu kungsi nyaho, da kapan harita teh, akang megat Udin dina balik panto warung, bisi Udin bijil. Ngan cek sangkaan akang, moal salah deui, geus tangtu kitu, sabab Bara jeung sabaturna keur nareangan lawan, ana manggih pilawaneun, nya eta Juarta. Untung bae Juarta teu cilaka, da meureun disiksana teu kacida cara tukang warung."

"Mung leungeun bae ayeuna ceda, tilas raheut tapak sekin."

"Sakitu mah jamak bae da lalaki. Lawan Ata oge meunang sababaraha poe teu bisaeun turun-turun acan, da geringna rada payah. Ari dakuna mah, manehna teh entas nyaba jauh, sarta katarajangna panyakit oge, cenah di panyabaan. Malah asana, waktuna gering teh, juragan Pangsiun oge sumping ngalayad, maksakeun anjeun.

Sanggeus Bara cageur tina geringna, aya nu nyarita ka manehna jeung ka pamanna, yen pangna Bara katarajang gering teh, sabab cenah imahna anu dicicingan tacan diruat. Jadi kudu buru-buru diruat.

Ngadenge eta omongan teh, ari akang mah ngan seuri bae dina sajeroning ati. Tapi ari Bara jeung pamanna mah diomongan kitu teh, kacida aratoheunana, rasana, lampahna rek jail nganiaya tea teu aya anu nganyahoankeun. Gancang bae eta caritaan teh diturutkeun, imahna diruat, Udin oge harita teh diondang, lain?"

"Sumuhun. Malah sayaktosna mah harita teh abdi leuleungiteun. Namung teu kaget, margi numutkeun kasauran akang tadi, Bara teh keur ngalilindeuk Enden Ruhaeni. Jadi upami manehna nenjo potret buah hatena aya dina pesak baju batur, tangtos bae keuheuleun. Mung abdi mah teu ngartos, naon margina anu mawi akang miwarang ka abdi ngabantun eta potret kana kaondangan."

Jawab Iran semu rada ngangres, "Emh, Din, saenyana mah akang harita teh geus samar polah, nepi ka kumawani nitah kitu ka Udin. Ari kuduna mah akang teh menta dihampuran ka Udin. Tapi cek ingetan akang sanajan akang teu nyarita oge ka Udin, tangtu Udin ngahampura kana sakabeh kasalahan akang. Satemenna dina waktu harita teh, Udin kacida nulunganana kana pagawean akang, sarta kacida ngahampangkeunana kana kabeungbeurat akang. Perkara ieu mah, kakara bisa dicaritakeun ku akang ka Udin, lamun Udin geus kurenan. Satungtung Udin lelengohan keneh mah, akang moal weleh beurat arek nyaritakeunana."

Sarudin teu nembalan, tapi kacida panasaraneunana, naon maksudna atawa kumaha sababna anu matak Iran kitu caritaanana. Ongkoh ari pikirna mah manehna teh rada tampiraos, ngadenge omongan Iran teh, asa ngadenge omongan-omongan jelema rea, anu nganggap ka manehna jalma hina, pedah henteu boga pamajikan.

Ku sabab eta, tuluy bae manehna nanyakeun perkara sejen, pokna, "Dupi loket anu kapendak ku abdi tea kagungan saha, sareng kedah dikamanakeun ayeuna ku abdi?"

Iran ngajawabna pondok pisan pokna, "Anu boga eta duit Rasidin, tapi ari leungiteun mah Bara, ayeuna bagian Udin."

Mimitina mah Sarudin olohok bae, Juarta nya kitu keneh.

Iran imut bari ngareret ka Rasidin, omongna, "Eta teh, kieu ari asalna mah.

Ari Idin teh sadatangna ka dieu, kana sakabeh omongan akang teu pati ngandel. Akang nyarita yen Kardi atawa Bara, sobatna tea, jadi jelema jahat, ku Idin teu dipercaya, terus dibuktikeun ku sorangan, akalna kieu: Idin muruhkeun ka hiji jelema, nukeurkeun uang keretas f

1000 ka Bara, ditukeurkeunana kudu kana duit receh, saperti: rupia, ringgit, ringgit keretas jeung salianna. Tapi eta anu nukeurkeun, ku Idin dijangjian, upama Bara nanyakeun duit saha, ulah disebutkeun duit batur, kudu diaku ku manehna bae.

Dina hiji peuting Idin datang ka Cilegok, asup ka hiji imah, nu bogana kacida miskinna. Sadatang-datang pok manehna nyaritakeun pakarepanana tea ka nu boga imah, sarta kabeneran anu boga imah daekeun dititah nukeurkeun eta duit, sarta jangji yen rek nurutkeun kana sakabeh omongan Idin. Gancangna sok uang keretas anu pangaji f 1000 teh ku Idin dibikeun ka eta jelema. Ku manehna geuwat ditampanan, malah nampananana oge bari rada ngadaregdeg, tina kakara meureun nenjo uang keretas pangaji f 1000. Sabot eta jelema nukeurkeun duit, Idin kaluar ti imah, terus nyumput di kolong.

Teu sakumaha lilana nu entas nukeurkeun duit teh geus turun deui ti imah Bara, cat unggah ka imahna. Ku sabab Idin geus teu kasampak di imahna, terus bae duit receh beunang nukeurkeun teh diampihan dihade-hade dina peti, pek petina diteundeun di enggon, sarta kacida dibuni-bunina.

Harita ku nu di kolong teh katenjoeun, yen saluareun eta imah leutik aya dua jelema tingkulinting, ngadago jempena nu boga imah. Ana diteges-teges eta nu pating kulinting teh bet Bara jeung haji.

Kira-kira geus pukul 12 peuting, geus mimiti maranehanana nurihan bilik lebah enggon nu diteundeunan peti duit tea, nyieun lawang pijalaneun asup ka jero eta imah. Teu sabaraha lilana anggeus. Nu boga imah ongkoh-ongkoh bae sare. Sup jelema jahat teh nu saurang asup ka jero, ari nu saurang deui ngadagoan di luar. Heuleut sawatara menit, jelema jahat nu dijero imah teh nyodorkeun peti duit tea ka nu di luar, tuluy manehna bijil ti jero. Gancangna eta peti duit dibarawa ka imahna, ku Idin terus dituturkeun, diintip tina lebah pongpok imahna.

Omongan nu di jero imah, kabeh ku Idin kadengeeun sarta kahartieun. Paman Bara, nyaritakeun yen ti bareto keneh maranehna rek ngongkos dua jelema, baris ngalaksanakeun pamaksudanana, ari ayeuna bet kabeneran meunang duit gede.

Ku sabab eta, pikeun muruhan jeung pikeun ongkos-ongkos jalma jahat teh, teu kudu ngaluarkeun duit sorangan, duit eta bae cenah urang pake. Sangkan rikip dibabawana eta duit, ku Bara ditukeurkeun deui kana uang keretas anu laleutik pangajina, tuluy diloketan.

Peuting harita keneh, anu dititah nukeurkeun duit teh, ku Idin

dicaritaan, yen ulah pisan gareuwah, dumeh duit beunang nukeurkeun tea aya anu maling. Eta jelema nurut bae kana sakabeh omongan Idin teh. Bilik nu gorowong, tapak nurihan tea, geuwat ditutupan ku bilik sejen, sangkan teu matak gujrud batur.

Waktu Bara jeung pamanna rek ngalampahkeun pakarepanana di Karawang tea, dina peuting kahiji oge geus pugag, teu bisa ngalajukeun eta paniatan, sabab loketna anu pinuh ku duit tea leungit.

Isukna isuk-isuk, ku maranehna kanyahoan, yen anu manggihan eta barang teh Udin jeung Ata, sabab bisi Udin teu nyaho, waktu Udin jeung Ata ngawarangkong dina batu handapeun tangkal kihujan teh, diintip-intip ku hiji budak titahan Bara.

Harita keneh Bara nyuratan ka Udin, nitah neundeun deui eta loket dina urutna. Malah eta surat teh ditandana oge S.s.B. meureun ari karepna mah mere nyaho yen Sarudin teh satruna Bara.

Ku lantaran akang salempang, sieun Udin turun ti warung peuting, tuluy akang oge nyieun surat, sarta dianteurkeunana ka warung ku akang sorangan, dibarengkeun jeung surat nu ti Bara tea, da eta surat teh ku akang dipenta kalawan pangoloan ti nu rek nganteurkeunana, pek ku akang dibaca heula.

Tah kitu ari halna duit tea mah. Jadi tetela yen eta duit teh nu Rasidin, tapi Rasidin geus nyarita ka akang, yen manehna mah geus teu inget-inget acan kana eta duit teh, lamun aya tea mah sesana kop bae keur Udin."

Rasidin jeung Sarudin kitu deui Juarta ngadarengekeun omongan Iran teh, rarepeh bae teu kecet-kecet.

Iran nyarita deui, "Sanggeus ngabuktikeun ku sorangan mah, kakara Rasidin percayaeun kana omongan-omongan akang. Malah ku sabab Bara boga karep arek nganiaya tea, tur anu rek dikaniaya teh adina pisan, ka Bara teh jadi malik ngewa. Dina mangsa harita. Bara can nyahoeun yen Idin aya di Priangan. Tpi kamari ieu Idin jeung akang ngahaja babarengan datang ka imah Bara. Ku Idin dicaritakeun ka bara, yen manehna nyaho kana sakabeh rasiahna jeung pakarepanana eta dua jelema hianat, lantaran Nari bubujangna di manehna teh, satemenna lain hayang duit, tapi dititah ku Idin ngintip-ngintip kalakuan Bara jeung nganyahokeun sakabeh rasiahna.

Maksud Idin nyarita kitu teh, sugan bae Bara aya karepna hayang menta dihampura, tapi ari buktina bet lain kitu.

Tina ngarasa yen sakabeh rasiahna ayeuna kabuka, kajadianana

pamanna kabur, nepi ka ayeuna tacan katangkep, ari Bara ngabaruang maneh sarta ninggalkeun surat pangakuan, nerangkeun sakabeh lampahna nu hianat tea, babakuna mere terang yen anu maehan Raden Nata teh, taya lian ti manehna.

Barang juragan mantri Pulisi ningali eusina eta surat pangakuan, ngan olohok bae nu aya, tina anjeunna teu kagungan tereka kana kagorengan, malah kapan anjeunna teh kacida guletna jeung Bara, sarta mindeng sumping ka imahna."

*****

XVI. PANUTUP

Heuleut dua tahun ti waktu rasiah-rasiah Bara tea ku Iran dibuka, Sarudin geus imah-imah sorangan. Imahna pahareup-hareup jeung imah bibina, leutik tapi katenjona pantes, wantuning anu pepetana istri perceka.

Saha?

Moal saha deui tangtu Enden Ruhaeini.

Sawatara bulan ka tukang, nya eta waktu Sarudin kawin ka Enden Ruhaeni, Rasidin jeung juragan Pangsiun pada turun kaul, nyieun kasukaan anu leuwih ti biasa, wantuning sarua pada doa, katurug-turug jinis pada jinis batu turun keusik naek. Ibu-rama Enden Ruhaeni mah geus komo deui sarukana manahna geus teu aya pibandingeunana bae, tina putra ngan hiji-hijina, turug-turug meunangkeun lalaki pinilih. Disebut pinilih di dieu, lain kabeungharanana atawa kapangkatanana, tapi kalakuanana.

Tadina kahariwang ibu-rama Enden Ruhaeni teh, sieun putrana ku Juragan Pangsiun dipasihkeun ka Bara, da cek mamanahanana najan beunghar luhur kuta gede dunya atawa turunan menak pisan oge, ari teu kasawang piluluseunana mah, laki-rabina jeung putrana percumah bae. Komo deui ieu mah, da bukti pisan yen jelema jahat, tur ahirna maehan maneh.

Ku Rasidin, Sarudin dipangmeulikeun tanah sababraha bahu, nya eta sawah jeung kebon, tempatna teu sakumaha jauhna ti Pasirluhur.

Sarudin jeung Enden Ruhaeni teh, cacakan pada budak ngora mah, tur kakara harita arek narincak kana laki-rabi, estu pikaresepeun anu nenjo, lulus-runtut repeh-rapih, ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak, hirupna senang teu aya pisan kakurang, estuning salieuk beh teh saenyana, asup kana kacapangan: sawah ledok bojo denok.

Lamun eukeur senang-senang, henteu aya pigaweeun, Sarudin jeung pamajikanana sok merelukeun nyaba, ngadareuheusan ka juragan Sepuh jeung Raden Haji Jenal Arip, rama Enden Ruhaeni. Sakapeung-kapeungeun Rasidin jeung pamajikanana oge osok marengan. Dina hiji poe pasosore Sarudin dibawa ngalantung ku Rasidin ka sisi lembur, tapi teu maan batur, ulin paduduaan bae.

Ari dina sisi lembur teh aya hiji balong, di sisina aya tajug. Geus biasa pisan saban-saban Rasidin jeung baturna arulin, sok muru-muru kana eta tajug, ngadon niis, nyirnakeun hate, jeung resep ku tetenjoan plungplong ka mana-mana. Harita oge Rasidin jeung Sarudin gancang bae maruru ka dinya, gek dariuk ngarendeng dina tepasna.

Cek Sarudin, "Kang, naon margina anu mawi akang palay amengan paduduaan sareng abdi, tara-tara ti sasari, kang Iran sareng Juarta teu diajakan? Da adi mah teu kinten resepna, upami ngalayung seueur batur teh. Upadi puna sakieu saena."

Jawab Rasidin, "Hih, ari Udin. Anu matak akang nyarek maan batur teh, ari saenyana mah, akang boga picaritaeun ka Udin, anu ulah pisan kadengeeun ku nu sejen. Malah nya eta sababna anu matak Udin ku akang dibawa ngalantung tea oge, da ari dicaritakeun di imah mah sahenteuna bae meureun pamajikan urang ngadarenge."

"Naha kumaha kitu, kang?"

"Kieu geura, Din! Meureun Udin tacan ngadenge hal potret Enden Ruhaeni, anu leungit di kaondangan teh, nya?"

"Teu acan," jawab Sarudin.

"Bareto Iran geus jangji, rek nyaritakeun perkara eta ka Udin, dimana Udin geus kurenan. Tapi, Din, saenyana teu kira-kira manehna beurateunana, arek nyaritakeun hal eta ka Udin teh. Ku sabab kitu, ayeuna rek dagdagan bae ku akang dicaritakeun ka Udin.

Sakumaha anu geus dicaritakeun ku Iran, Bara teh, baretona ngalilindeuk Enden Ruhaeni. Ari Iran sabisa-bisa kudu bisa megatkeun eta karep Bara, samemeh rasiah-rasiahna dibuka.

Ku sabab keur kacida repoteunana, katambah-tambah rea pikiraneun anu parenting, manehna susaheun pisan, neangan piakaleunana geusan megatkeun karepna Bara teh. Tina geus euweuh waktu, kapaksa Udin ku manehna kudu dipake parabot. Tapi, Din, ulah kurang-kurang nya ngahampura ka manehna lantaran geus wani-wani manehna milampah kitu."

Sarudin ngabetem teu nembalan.

Cek Rasidin, "Ku Nari bareto diomongkeun ka dununganana, yen Enden Ruhaeni teh hahadean jeung.....Udin."

Sarudin ngarenjag. Ku Rasidin dicekel tuurna bari diomongan ulah reuwas-reuwas, sabab ieu caritaan tacan tamat. Omonganana diteruskeun.

"Basa Udin datang ka Cilegok, dioandang ku Bara tea, kabeneran

pamenta Iran ku Udin diturutkeun, potret Enden Ruhaeni tea dibabawa dina saku.

Barang Udin geus aya di imah Bara, terus Bara ngilikan baju Udin anu digantungkeun dina kakait tea, bet tina pesakna manggih potret Enden Ruhaeni.

Eukeur mah Bara teh ku Enden Ruhaeni teu dilayanan, saban-saban nyuratan tara pisan diwalonan, jeung deui Nari geus nyarita ka manehna yen Enden Ruhaeini teh papacangan Udin, katambah-tambah harita bet manehna sorangan manggihan potret Enden Ruhaeni tina pesak baju Udin. Atuh beuki tambah jiga enya bae yen Udin teh papacangan Enden Ruhaeni.

Tah kitu sababna anu matak Iran pohara bareurateunana arek nyaritakeun eta perkara ka Udin teh."

Sarudin ngahuleng bae. Sanggeus lila, kakara nyarita, pokna, "Padahal, ari emutan abdi mah, naon pikaaboteunana upami kang Iran nyarios sabalakana ka abdi.

Hanas eta abdi ku anjeunna didamel parabot, kawuwuh-wuwuh bet kabuktian abdi kajodokeun ka Eni, atuh teu aya pisan anu jadi pambengan.

Mung akang sareng kang Iran kedah aruninga, yen abdi rangkep sareng Eni teh sanes pangreremo batur, estu suka pada suka, pada kahayang sorangan, cinta sami pada cinta, nanging kana cinta abdi ka Eni atanapi Eni ka abdi, sadayana moal aya anu terang, jalaran henteu tembong, dikemu di jero ati."

"Sanajan akang oge samasakali teu boga sangkaan, yen Udin meunangkeun Enden Ruhaeni teh pangreremo batur."

Sarudin teu nembalan, Rasidin neruskeun omonganana. "Engke sadatang-datang ti dieu, akang rek terus nepungan Iran, ku akang rek dicaritakeun ka manehna, yen ieu perkara ku akang geus diterangkeun ka Udin. Hayu ayeuna mah urang baralik!"

Tuluy Sarudin jeung lanceukna baralik.

Waktu anu dua tahun, lamun ukur diinget-inget ku saliwat bae mah, asa teu sakumaha lilana. Padahal di jero sakitu lilana teh rea pisan kaayaan-kaayaan anu barobah jeung rea kajadian-kajadian anu teu kacaturkeun di dieu.

Iran jeung pamajikanana geus teu saimah jeung bibi Sarudin, sabab geus leuwih ti sataun parindah ka imahna pribadi di sisi lembur Pasirluhur. Tapi imah lulumayanan bae, tamba nyewa teuing, ngan raresik jeung rarasmi, kawantu Nyi Armilah jelema rajin.

Anu masih keneh saimah jeung bibi Sarudin ngan Rasidin jeung pamajikanana, sabab ku bibina dicarek nyingkah deui ti dinya, jeung ongkoh Rasidin oge hatena kacida melangeunana jeung henteu tega, ninggalkeun bibina.

Ku lantaran geus nangtukeun yen Rasidin teh bakal terus matuh di Pasirluhur, pek meulian tanah sababaraha luwuk, pikeun kahuripan. Di jero dua tahun teh teu kira-kira bae Rasidin ributeunana ku rupa-rupa pagawean, katambah-tambah meh teu aya pisan elatna manehna pulang-anting ngalongokan indung kukutna, nya eta urut garwa Mas Suta tea.

Tina kacida Rasidin ripuheunana, lila-lila mah indung pulungna teh dibawa bae ka Pasirluhur, sarta kalawan kahayang bibi Sarudin, anjeunna calikna di dinya bae di imah bibi Sarudin.

Eta anu dua jelema terus nepi ka parupusna ku Rasidin jeung Sarudin diurus dihade-hade, dianggap indung bener.

Dina ieu buku teu kungsi dicaritakeun yen bapa Juarta geus sababaraha bulan ka tukang maot. Rasidin jeung Sarudin kitu deui Iran teu kira-kira marilu sedih-prihatinna, dumeh Juarta teh ayana di Pasirluhur ngan ku lantaran nuturkeun indung-bapana. Di dinyana teu boga pisan baraya. Ari ayeuna bapana ninggalkeun maot, atuh nunggelis. Pamanna ti indung, urang Mojokerto, ayeuna aya di Pasirluhur, baris nulung-nulung kasusah Juarta jeung indungna.

Rasidin, adina jeung Iran, selang-selang tina gawe baku sok babarengan ngaranjang ka imah Juarta, ngabeberah hatena anu keur susah.

Paman Juarta kacida resepeunana nenjo sobat-sobat Juarta sakitu alakurna, bisa silih pikanyaah sakanyeri sakapeurih.

Dina hiji poe Sarudin jeung pamajikanana nyaraba ka Luarkota, ngadareuheusan ka juragan Sepuh. Nyaremahna di bumi juragan Sepuh teh, teu wudu lila, make aya opat pentingna. Ku sabab di lembur keur euweuh pagawean, da pakaya aya anu miara, nya eta kapercayaan Sarudin, sabalikna ti juragan Sepuh terus ka Raden Haji Jenal Arip. Di dinya oge lila, maklum di sepuh teges. Salilana aya di dinya, kacida dipupujuhkeunana, wantuning sagala aya, teu kudu ngadadak nyiar.

Kasapuluh poena kakara baralik deui ka Pasirluhur.

Barang datang ka Pasirluhur, jol Rasidin manggihan, tapi katara pisan dina pasemonna yen manehna teh keur ngandung kabingung jeung kasedih, paromanana henteu hegar, alum kurang sari, omongna,

"Din, kamari Iran jeung Juarta arindit ti dieu."

Sarudin ngarenjag, pok nanya, "Arindit ka mana?"

"Iran rek balik ka Banten, da kahayang pamajikanana kudu terus matuh di ditu. Ari Juarta jeung indungna dibawa ku pamanna ka Mojokerto, deukeut Surabaya, da meureun sanajan matuh di dieu oge, rek nuturkeun saha, teu sanak teu kadang."

Sarudin teu gancang-gancang nembalan, pikirna banget nya keueung, jeung nineung ka sobatna anu sakitu dalitna, ari ayeuna paturay. Omongna sanggeus sababaraha lilana, "Emh, abdi mah, kang, nyeri teh mung ku henteu papendak heula bae, mangkaning Juarta teh, sobat abdi ti barang pindah ka dieu. Kang Iran pon nya kitu keneh, sanajan teu lami sosobatanana sareng abdi, namung karaos pisan kanyaahna sareng kabelaanana."

"Maranehanana oge kacida harayangeunana manggihan heula, tapi didago-dago teh, Udin lila teu datang bae. Malah naringgalan surat keur ka Udin. Tah ieu suratna!"

Bari nyarita kitu Rasidin mikeun surat dua tilep ka Sarudin, geuwat ditampanan, pek dibaraca ku duaan jeung pamajikanana. Surat anu ti Iran henteu sakumaha panjangna, ngan manehna beak-beak menta dihampura, lantaran kalakuanana anu ka tukang-tukang.

Maca eta surat teh Sarudin mah mani asa ngarakacak hatena, omongna dina pikirna, "Mistina mah aing anu kudu menta dihampura teh ka manehna, sabab manehna geus kacida ngabelaanana ka aing, sasat manehna anu ngajait aing tina bahya anu sakitu gedena teh."

Demi surat anu ti Juarta, uninga kieu: 1)

Udin rawuh Enden Ruhaeni.

Beak karep kuring nya nalangsa, ngenes ngangres kelar hate, nulis ge meh teu laju, ku bawaning sedih prihatin, geus henteu bisa nahan, cipanon murubut, teu aya pisan saatna, surat cipruk aksara meh teu uni, baseuh kacipanonan.

Horeng kitu geuning ari pasti najan banget hate mikabeurat, ka Udin sarawuh Enden, tapi teu meunang embung, henteu bisa sumingkir deui, kapaksa ayeuna mah, urang teh pajauh, sapunyere pegat simpay, urut urang rerentetan beurang-peuting, ayeuna jadi anggang.

Ngan paneda ka Nu Mahasuci, najan urang ayeuna paanggang, sing awet pacantel hate, nyobat sing lambat lambut, manteng langgeng nepi ka ahir, jeung deui muga-muga, pada panjang umur,

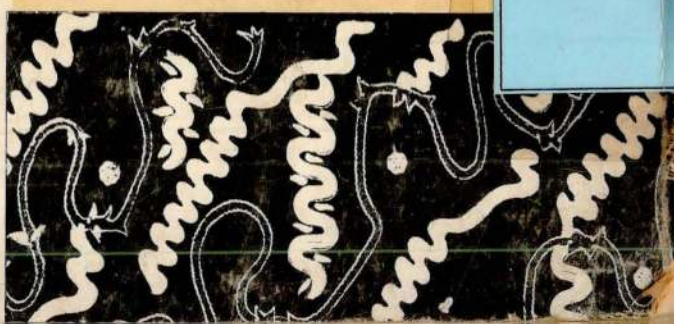
pinareng kasalametan, sugan jaga bisa babarengan deui, cara ka tukang-tukang.

Panutupna dina ieu tulis, banget kuring menta dihampura, ka Udin sarawuh Enden, tina sok langsung saur, bahe carek kurang paniti, banyol jeung gogonjakan, ti barang patepung, nepi ka urang paturay. Pileuleuyan nu kantun sing raos calik, nu ngantun mendak betah.

***



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal K
899.2
MA
d